

TUHAN MASIH MINTA LAGI



**BIOGRAFI
ST. JULIE BILLIART**

ST. JULIE BILLIART

**BIOGRAFI
ST. JULIE BILLIART
DITERJEMAHKAN OLEH
R.F. ENDRO TAMTOMO
DARI BUKU
UND GOTT FRANGT IMMER WIEDER
Ein Lebensbild der heiligen
Mutter Julie Billiart
Von Schwester
Maria Calasanz S.N.D.**

KEUSKUPAN PURWOKERTO
Jalan Gereja 3 PURWOKERTO (Bms)
Telepon no. 52

Purwokerto, 4 Agustus AD 1973

No : 215/km/B/73
Hal : Imprimatur Biografi
"Tuhan masih minta lagi"
Lampr :

Kepada Yth : Ibu Maria Xavera. S.N.D.
Propinsialat Indonesia
Jln. Diponegoro
PEKALONGAN

Ibu Propinsiale yang kami hormati.

Setelah kami mempelajari sedikit riwayat hidup dari Santa Julie Billart sebagaimana dijelaskan dalam biografinya "Tuhan Masih Minta Lagi," teranglah bahwa dalam hikayat kemanusiaan dimana terdapat suatu keterangan nyata antara cita-cita religius semata-mata dan realisinya dalam lingkungan duniawi.

Keterangan ini yang dimasa revolusi Perancis, dalam abad ke XVIII berupa suatu antigonisme terhadap Institut dan gerakan Gereja Katolik di Perancis, karena Gereja institutionil ini dirasakan oleh rakyat banyak terlalu terikat pada situasi historis dari "royalisme/feodalisme".

Di jaman sekarang ini, setuasi serupa muncul lagi, dimana rakyat banyak mempunyai perasaan bahwa institute gerejawi tidak cukup mengevoluir diri dengan pengorbanan socio- historis, tetapi terlalu terikat pada struktur yang justru muncul di masa revolusi Perancis ini, yaitu dari bentuk kemasyarakatan "burgeois-kapitalistis".

Sebenarnya cita-cita kristiani secara “fondamental” tidak terikat pada suatu situasi dari penjelmaan-histori-kemanusiaan, tetapi suatu “challenge” spiritual yang selalu disesuaikan dengan perubahan-perubahan socio-historis ini.

Dengan membaca riwayat hidup seorang rohaniwati selalu banyak manfaatnya untuk para pembaca yang budiman, baik dalam realisasi unsur-unsur spiritual yang pokok/azasi untuk Kristianitas, dan juga untuk menyadarkan diri sendiri hal “kebijaksanaan terbatas” yang ada juga pada manusia untuk menyadari situasi-perubahan-historis yang wajar, dan keberanian serta kesabaran untuk mempunyai “visi-integral” dari apakah yang diminta oleh Tuhan dari manusia, dalam lingkungannya sendiri.

Pada hari ini di mana saya menulis surat ini, gereja merayakan pesta Pastor dari Ars di Perancis (Yohanes Maria Vianney, Pr) yang mengalami situasi serupa dalam masa yang sama. Marilah kita berdoa agar situasi “anti-theies” antara yang dinamakan oleh Nietzsche “manusia JEN-seits dan Dies-seits” dapat diatasi dalam SYNTHESE Kristiani, di mana baik kepada Tuhan dan Ketuhanan, dan pula pada Manusia dan Kemanusiaan akan diberi tempatnya dan penghargaanannya social yang sewajarnya.

Dengan senang hati kami memberi “IMPRIMATUR’ atau izin agar buku ini diedarkan dan dicetak, dari sudut gerejani.

Purwokerto di Kuria Keuskupan.
Pada Pesta St. Yohanes Maria Vianey. Pr.

Ttd

Mgr. Wilh.A. Schoemaker.Msc.
Uskup Purwokerto

P R A K A T A

Para pembaca mungkin akan tercengang ketika membaca judul buku “Tuhan Masih Minta Lagi” ini. Karena dalam benak kita Tuhan yang Mahakaya tidak akan meminta pada manusia, namun sebaliknya Dia yang akan selalu memberikan kekayaan-Nya menurut besar cinta kasih-Nya kepada kita. Namun demikian judul buku ini adalah yang tepat. Tuhan minta, Tuhan minta lagi, bahkan Tuhan masih minta lagi. Cinta kasih adalah yang diminta Tuhan pada manusia.

Dengarkanlah perkataan Yesus kepada Simon Petrus dekat danau Tiberias. “Apakah engkau mencintai Aku?” (Yoh. 21:15). Permintaan atau pernyataan tersebut diulangi sampai tiga kali. Tuhan minta jawaban, dan masih minta jawaban hingga tiga kali.

Tuhan pun selalu meminta jawaban dari setiap manusia sepanjang kehidupan di dunia ini. Kapan Tuhan meminta? Setiap kali manusia memutuskan suatu pilihan dalam setiap perkara, baik kecil maupun besar. Di dalam setiap peristiwa kita melawan Tuhan atau sebaliknya. Dalam situasi apapun baik dalam cobaan, penderitaan, kegembiraan, dan kegelisahan adalah kehendak Tuhan yang mesti dialami manusia. Pada saat itu Tuhan meminta jawaban kepada kita masing-masing. “Apakah engkau mengasihi Aku?” dengan sikap batin dan tindakan nyata adalah jawaban pada-Nya.

Jawaban “ya” berarti mau menerima segala peristiwa atas dasar cinta kasih kepada Allah. Jawaban tersebut sekaligus jawaban kepada Sang Sumber Hidup. “Ya”, Tuhan Engkau tahu, bahwa kami mengasihi Engkau (Yoh. 21:16)

Sungguh benar, bahwa kehidupan manusia merupakan dialog (wawancara) terus-menerus antara manusia dan Tuhan. Akan tetapi dengan kesulitan hidup di atas bumi ini, terutama dengan adanya kegelisahan di jaman sekarang ini orang mudah lupa, bahwa Tuhan senantiasa meminta jawaban atas pertanyaan-Nya. Karena manusia hanya melihat dengan mata kepalanya sendiri, kurang memikirkan, bahwa ia wajib memberikan jawaban atas permintaan Tuhan yang tersembunyi dalam setiap peristiwa hidup.

Oleh karena itu sungguh bermanfaat, jika kita menjumpai seseorang yang senantiasa memahami permintaan Tuhan dalam segala bentuknya, dan sepanjang hidupnya, yakni orang yang tidak pernah menolak untuk memberikan jawaban “ya” kepada-Nya, meskipun ia manusia dengan perasaan dan hati manusia; manusia juga peka terhadap kegembiraan.

Dengan mengetahui kehidupan St. Yulie Billart ini, kiranya kita belajar mengerti dengan jelas akan permintaan Tuhan dalam kehidupannya. Jika hal itu tercapai, maka St. Julie Billart akan merasa sekali lagi menjadi “jalan yang menuju ke Tuhan”, seperti halnya diwaktu beliau masih hidup.

Matahari sungguh bersinar cemerlang di sore itu. Dalam ruangan Gereja St. Petrus di Roma yang luas itu, orang berjejal sambil menunggu kedatangan Paus yang mereka cintai. Lampu-lampu telah dinyalakan dan cahayanya memenuhi segala sudut, hingga tampak megah. Tiba-tiba umat bergerak tak terkendalikan. Dari mulut ke mulut terucap “Bapa Suci, Bapa Suci”. Diatas gestatoria Sri Paus dengan pakaian putih duduk dengan penuh senyum dihantar beberapa orang menuju ke altar tengah. Tangannya melambai-lambai sambil memberikan berkatnya. Wajahnya berseri-seri dan menyinarkan kebaikan hatinya sebagai Bapa umat sedunia. Namun masih ada suatu bayangan kesedihan padanya. Di tengah-tengah suara mengalun berbisik-bisik “Bapa Suci, Bapa Suci” banyak air mata yang mengalir di sudut pelupuk mata. Setibanya di belakang

Confessio, Bapa Suci turun dari gestatoria lalu berlutut di atas tempat berdoa yang telah tersedia. Sebuah relikwi ditaruh di atas altar hari ini oleh seseorang. Dalam ia berdoa, tak bergerak sedikitpun. Ia berdoa kepada Sang Subagia yang hari itu baru saja dinobatkannya. Ia berdoa untuk Gereja yang dikejar-kejar. Untuk Perancis apakah ia berdoa? Sang Subagia Julie Billiart pun dahulu banyak berdoa untuk Gereja dan untuk Negara Perancis. Ia bahkan pernah mengunjungi Paus di istana Fontainebleau, berunding dengan Paus Pius VII. Air mata Sang Subagia dan Sri Paus bercurucuran demi keadaan Gereja Kudus di tanah Perancis.

Koor Gereja yang dipimpin oleh Maestro, kini mengalun menggemakan madah untuk menghormati Sang Subagia. Siapakah yang tidak terharu mendengar gubahan lagu itu? Paus masih saja berlutut sambil berdoa di atas kursinya.

Di atas altar terpancar sebuah lukisan besar, yang menggambarkan wanita dari Cuvilly. Di sampingnya lampu-lampu warna-warni menghiasi seluruh ruangan. Wanita petani itu tidak lain adalah Sang Subagia Julie Billiart.

DAFTAR ISI

SANTA JULIE BILLART	1
Surat perihal imprimatur Biografi SANTA JULIE BILLIART	2
Prakata	4
Daftar Isi	5
BAB I :	
1. Ditandai dengan Salib-Ku	6
2. Saya Sanggup	28
3. Untuk Selama-lamanya	46
4. Sinar Terang dan Awan Mendung	63
5. Kemana Saja Menurut Panggilan Tuhan	70
6. Hanya Untuk Tuhan	74
7. Yayasan Kita ditandai dengan Salib Tuhan	77
8. Satu-satunya Perkara yang Menjadi Pikiran	87
BAB II :	
1. Dimana-manapun Kita Dapat Menemukan Tuhan	101
2. Seluruh Dunia.....	113
3. Cinta Kasih yang Kemana-mana	132
4. Suka dan Duka Saling Berganti	144
5. Mereka Berkemauan Baik	154
6. Jawab Terakhir	165

BAB I

DITANDAI DENGAN SALIBKU

Di daerah Compiègne cuaca terang benderang oleh sinar matahari di bulan Mei. Di atas dahan pepohonan tiada henti burung berkicau. Madame Bouquet asyik menggosok pegangan pintu dari kuningan dengan lap dan bahan penggosok. Tiba-tiba ia mendengar suara pedagang eceran yang sedang lewat dan berseru “Tahun ini menjadi tahun baik”.

. Madame Bouquet yang telah lanjut usia agak tercengang mendengar kata-kata itu. “Tahun ini menjadi tahun baik?” Ia berhenti sejenak, tangannya masih memegang kain lap. Kedua matanya terbuka lebar penuh keheranan dan masih memandang kepada pedagang yang berjalan terus. Berkatalah ia kepada dirinya sendiri: “Tahun baik? Oh, Santa Maria. Bagaimana orang dapat mengatakan tahun 1793, tahun baik? Gereja-Gereja ditutup. Imam-imam dilarang menjalankan tugasnya, dan dikejar-kejar. Darah orang tak berdosa mengalir di seluruh Perancis.

Mengapa disebutnya tahun baik? Madame Bouquet menggelengkan kepalanya. Kemudian masuklah seorang gadis dengan berpakaian miskin ke dalam rumahnya, sambil memberikan salam ramah. “He, Félicité” katakan kepada tantemu, bahwa tahun 1793 ini tahun baik. Kata Madame Bouquet kepadanya. Baik akan kusampaikan jawabannya dengan santun sekalipun kurang percaya akan kebenarannya.

Madame Bouquet masih meneruskan pekerjaannya, tetapi di dalam hati ia berfikir “tentunya pemuda lumpuh yang tinggal di atas itu akan percaya juga”

Kamar yang sudah rusak adalah tempat tinggal Julie Billart, pemuda yang lumpuh dan menderita sakit. Dinding-dindingnya yang tak lagi rata, tembok-tembok banyak yang pecah. Seberkas sinar matahari, yang dapat menembus ke dalam kamar gelap itu, seolah-olah memberi salam musim semi kepada Julie Billart. Debu-debu beterbangan dalam sinar itu, kian kemari bagaikan pemain anak-anak berdansa. Seekor lalat hijau melintasi sinar dengan cepatnya menggemakan lagunya. Julie Billart menidurkan kepalanya di atas bantal kursinya, lalu melihat langit biru yang dapat kelihatan melalui celah pintu jendela kamar atas itu. Senyum manis tersirat di atas air mukanya yang pucat dan kurus. Kemudian ia melihat kain yang dijahitnya. “ah, jahitannya tidak lurus. Baiklah kulepas lagi jahitan ini. Félicité pasti tidak akan dapat menyerahkannya kepada pemesannya”. Demikian kata Julie Billart kepada dirinya sendiri. Keringat menetes dari dahinya. Ia menidurkan kepalanya lagi ke arah pahanya. Kain jahitannya diletakkan kembali di atas dadanya. Meskipun lemah badannya, demi dilihatnya langit biru yang cerah dan melambai-lambai dari atas itu merupakan lambang bagi dirinya. “Bukankah rahmat ilahi datang pula dalam hati manusia yang miskin untuk membuat-Nya gembira? Tuhan selalu datang meskipun selalu melupakan-Nya”.

Tangan Julie Billart lalu mengatup di atas kain jahitannya tadi. Félicité menunggu di sampingnya dengan sabar, sebab tante Julie sedang berdoa. Bagi Félicité selalu merupakan soal “dari manakah tante Julie menimba kekuatan untuk berdoa dalam kesakitan, demam dan kelelahan sesudah bermalam-malam tidak tidur dengan pulas? Dan dari manakah ia menimba kegembiraan setiap hari?” Félicité berdoa juga, akan tetapi tidak dapat meniru cara berdoa tantenya. Bila lelah badannya atau lapar perutnya, ia tidak dapat berdoa. Sambil menunggu, Félicité yang setia itu. “Ah, anakku, sudah datangkah engkau?” kata Julie dengan suara yang berat dan sukar. Hanya dengan memeras tenaga ia dapat mengeluarkan kata-kata satu demi satu.

“Ya, tante. Akan tetapi uangnya habis tidak tersisa.” “Tuhan yang maha kasih memberi lagi pada waktunya.” “Tante, Madame Bouquet berpesan untuk tante, bahwa tahun 1793 ini adalah tahun yang baik”.

Julie yang sakit itu tidak tercengang karenanya. Ia mengangguk. “Tetapi tante, kata Félicité dengan hati gelisah, tanda tidak setuju, “Bagaimana kehidupan sekarang ini dapat disebut baik dan bagus?”. Dengan suara yang sukar keluarinya serta perlahan-lahan Julie menjawabnya dengan nada mendalam dan penuh keyakinan: Anakku, kehidupan kita ini baik dan bagus selama tidak melupakan Tuhan”. Mendengar itu Félicité mengekang perasaannya dengan cepat. Ia yakin, bahwa tantenya menjalankan kehidupan lain dari yang dijalaninya. Tantanya sungguh hidup dalam dunia lain, dan ia di dalam dunia ini, meskipun mereka berdua tinggal dalam kamar yang sama, miskin tidak menyenangkan. Dalam hatinya Félicité selalu sedih dan marah kalau melihat kamar yang tidak menyenangkan itu, kalau ia sedang lapar, kalau jahitan yang diselesaikan tidak mendatangkan uang, seperti yang dijanjikan. Tante Julie sering bersedih hati juga, akan tetapi hanya diwaktu-waktu ia mendengarkan tentang penderitaan Gereja, kalau orang-orang mencemooh Gereja dan menghina Tuhan. Keadaan hidup demikian bagi Félicité menyebabkan kesedihan hati dan terasa berat. Bagi Julie Billart nampaknya begitu mudah untuk menemukan pegangan, bahwa semua itu tangan Tuhanlah yang mengerjakan. Dan Tuhan adalah maha baik. “Aku melihat juga, bahwa tangan Tuhan sedang memukul aku, tetapi aku tak kurang mencintanya, sebab pukulan-pukulan itu hanyalah untuk kebaikanmu. Tuhan yang Maha kasih sungguh Maha baik adanya”.

Tiba-tiba terdengar pintu kamar diketuk orang. “bagaimana kabarnya, Mademoiselle Julie Billart? Saya, saya membawakan bunga-bunga bagimu dari kebun”. Seberkas bunga lalu diletakkan di atas selimut Julie Billart. Meskipun memberikan bunga-bunga dengan bercakap ramah, pengunjung itu menyingkiri sinar mata Julie Billart yang jernih berkilauan itu. Tangan Julie kelihatan tidak sabar, ia meremas-remas buah baju pada kain bajunya yang telah hilang warnanya. “Mademoiselle sangat suci Sangat suci” katanya. Julie tetap diam. Félicité membungkuk dan ingin tahu apakah maksud sebenarnya dari kata-kata pengunjung itu. Apakah yang dikehendaki Madame Bouquet? “Dan eh ... eh... karena engkau sangat suci ...eh....em...” Madame Bouquet sangat kelihatan tidak tenang dalam mengucapkan kata-katanya sehingga tidak teratur susunan katanya. Akhirnya dengan memeras kekuatan sedapat-dapatnya ia berkata: Ya, mademoiselle, engkau sangat suci, tidak hanya saya yang mengetahuinya, tetapi pemberontak-pemberontakpun telah mengerti juga”. Mendengar itu Félicité terkejut sekali dan segera menutup matanya dengan kedua tangannya. “Apakah mereka akan ...” kata suara dari dalam hatinya.

“Tadi, Meunier si berandal itu lewat muka rumah ini. Ia salah seorang penjahat di antara pemberontak-pemberontak itu. Ia berkata kepada saya: “Hai madame, berapa orang dari Cuvilly itu membayar sewa kamar kepadamu? Apakah menguntungkan bagimu? Apakah baik kalau ia dikenalkan dengan madame guillotine? ... Sebentar hati saya tidak berdenyut, mademoiselle, engkau tahu mengapa? Saya ini orang katolik yang baik, itupun engkau tahu bukan, mademoiselle? Dan saya menerima kamu dengan senang hati dalam rumahku ini, akan tetapi Madame Bouquet berhenti sesaat lalu membuat isyarat tangan yang tidak karuan.

Julie Billart menjadi lebih pucat dari biasanya. Lalu berkata dengan gerakan bibir yang sukar: “Kami tidak keberatan, madame Bouquet, kami akan pergi dari sini...” Mendengar itu Félicité menjerit katanya: “Tante kemana kita akan pergi? Ini kelima kalinya, bahwa kita harus berpindah rumah?.” Kalau kita percaya kepada Tuhan, hai anakku, Tuhan yang Maha baik selalu akan menjaga kita. Terpujilah namanya yang Maha suci dalam segalanya. Madame Bouquet, Félicité akan segera mencari rumah lain bagi kamu. Dengan ini kami mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan Madame Bouquet yang telah sudi menerima kami di sini,

dan atas bunga-bunga yang indah ini, demikian kata Julie Billart sambil mengelus-elus bunga dari kebun itu. Madame Bouquet lalu memegang tangan Julie dan berkata : “Engkau percaya kepada saya bukan, Mademoiselle, bahwa saya ingin supaya Mademoiselle tinggal di sini terus. Dan saya tidak menyukai yang lain. Betul saya ingin Mademoiselle masih tetap tinggal di sini, dan doakalah saya ini.”

Matahari telah berjalan terus. Sekarang tidak ada sinar terang memasuki kamar atas itu melalui jendela atap. Félicité masih menangis kesedihan. “Ma fille, engkau dan aku harus belajar selalu untuk hidup di dunia ini tanpa tempat tinggal, supaya kelak memperoleh tempat tinggal di surga. Sungguh kita akan mendapatkan pembalasan yang layak atas penggodaan ini. “Tante, apakah yang telah kau terima dari kehidupan ini? Hanya penderitaan dan kemiskinan. Kalau demikian apakah gunanya hidup ini?” “Anakku, engkau sungguh bodoh, apa yang kau katakan dalam kesedihan hatimu itu?” Jawab Julie Billart dengan tegas tetapi penuh cinta kasih. “Aku telah menerima banyak sekali kebaikan dari Tuhan selama hidup ini. O, bagaimana caranya untuk bersyukur kepada Tuhan yang Maha baik itu? Ah, Tuhan sungguh Maha baik”. Dengan pandangan yang keheran-heranan Félicité mengusap air mukanya dengan sepucuk kain. “Bagaimana tante dapat berbicara demikian?” kata suara hatinya. “Ia telah menerima banyak kebaikan dari hidupnya? Di manakah letak sumber kebahagiaan dan kekayaan hidupnya?.”

Julie Billart dilahirkan pada tanggal 12 Juli 1751. Demikian Pastor Pottier menulis dalam buku permandian di hari itu, dan karena sudah lanjut usianya maka tulisannya besar-besar. Lebih lanjut dituliskan, bahwa Julie adalah anak perempuan dari petani dan pedagang Jean François Billiart dengan isterinya Marie Louise Debraine, keduanya bertempat tinggal di paroki Cuvilly. Di hari itu Julie Billiart menerima Sakramen Baptis. Waktu Pastor Pottier menulis nama “Marie Rose Julie” teringatlah ia akan Marie Rose yang lain. Yaitu anak perempuan mereka yang namanya telah dimasukkan ke dalam buku Baptis itu, akan tetapi kemudian ditambah dengan di sampingnya “meninggal”. Sungguh berat penderitaan keluarga yang jujur itu. Orang tak banyak mengetahuinya. Ada lagi anak mereka yang telah meninggal: Louise Antoinette Billiart, yang waktu meninggalnya diberkati oleh Pastor itu juga. Dua anak yang dilahirkan kemudian, yaitu Marie Angélique dan Jean Baptiste, selalu lemah badannya dan dirundung oleh penyakit-penyakit. Marie Madeleine, anak mereka yang bungsu, pada akhir-akhir ini pun tidak kelihatan sehat badan dan penglihatannya, hingga tidak dapat membedakan terang dan bayangan. Penuh dengan pikiran demikian Pastor Pottier menutup buku catatan baptisnya itu dan berkata kepada diri sendiri: “Tuhan memberikan percobaan-percobaan kepada orang-orang yang dicintai-Nya.” Akhirnya Pastor Pottier memberikan salam kepada petani jujur itu dengan ucapan : “Saya ikut bergembira dan bahagia atas anakmu putera Allah ini, Billiart. Dan terimalah salamku bagi isterimu yang terkasih. Jean François menjawabnya dengan penuh hormat: “kami sangat berterima kasih kepada Pastor. Adakah sesuatu lainnya yang dapat memberikan kebahagiaan yang lebih besar dari pada Marie Julie ini menjadi orang baik?” Jawab Pastor lagi: “Bunda Allah akan mengurus selanjutnya, sebab engkau telah menyerahkannya kedalam perlindungan-Nya.” Kata-kata ini telah diucapkannya dengan penuh semangat. Setelah itu kelompok keluarga Billiart meninggalkan sakristi. Pastor Pottier masih berdiri bersama kosternya di ambang pintu sambil memandang kelompok itu. Billiart bersama Ibu Baptis.” Julie menuju jalan de Lataul dengan hati-hati. Di tengah jalan terdengarlah suara-suara yang keluar dari jendela-jendela, yang mengucapkan selamat kepada keluarga Billiart. Bahkan beberapa wanita Baptisnya. Air muka Jean François Billiart nampak tenang sungguh-sungguh, hingga semua orang melihat martabatnya, meskipun ada rasa takut di dalam hatinya. Kata koster kepada pastornya: “Keluarga Billiart menerima kebahagiaan dan salib bersama-sama dari Tuhan. Bahkan lebih banyak salib dari pada kebahagiaan.” “Ya”, jawab pastor itu dengan tegas. “Pasti Tuhan mencintainya dengan sangat.”

Bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Dalam rumah beratap jerami tempat tinggal keluarga Billart itu, Marie Rose Billart kian hari kian menjadi besar dan sehat badannya. Segera Julie menjalankan tugas-tugas panggilannya dan memperluas dunia kecilnya. Kerap kali Julie keluar lingkungan kerja ibunya, yaitu meninggalkan dapur yang sempit dan rendah, dan kotor oleh angus dan api, untuk bermain di tempat yang luas dan terbuka. Julie keluar ke kebun dan halaman rumah yang penuh dengan sinar matahari. Kadang-kadang ia memandang kepada anak-anak ayam yang dengan cakar mengais tanah. Kadang-kadang pula ia melihat ke dalam gudang yang letaknya di belakang rumah. Sungguh kebun dan halaman itu merupakan sumber ceritera dengan bunga-bunga yang berkilauan, kupu-kupu saling berkejar-kejaran, dan lebah-lebah mendengung-dengung di sepanjang kebun. Betapa gembiranya Julie kalau pohon applenya berbuah besar-besar lagi manis-manis. Buah pruin dan buah peer banyak terdapat di dalam kebun orang tuanya itu. Semuanya seolah-olah memberi salam manis kepada Julie yang mungil itu. Ia tahu, bahwa Tuhanlah yang menciptakan segalanya itu. Sebab setiap kali Julie bertanya kepada ayah atau ibunya, siapakah yang membuat segala itu, jawabnya selalu : Tuhan yang Maha Kasih. Kadang-kadang Yulie memasukkan kepalanya ke dalam celah-celah pagar kebunnya, maka tampaklah olehnya pegunungan yang hijau melambai-lambai. Daerah Picardie di sebelah Barat Daya Perancis terbentang di depannya. Di tengah-tengah tanah yang subur tegak dan segar terlihat adanya sekelompok pohon-pohon yang sudah tua. Di kanan kiri jalan ada pagar yang rendah terbuat dari kayu dan tanaman hidup. Dan di tempat yang jauh, ada hutan yang memanjang tempat langit dan bumi saling beradu. Julie yang kecil itu kadang-kadang boleh berjalan-jalan di waktu sore dengan ayahnya yang sangat dicintainya itu melalui jalan de Lataule. Kalau malam hari bintang-bintang berkedip-kedip di lengkung langit yang biru, maka ia mendengar dari ayahnya, bahwa segala bintang itupun Tuhanlah yang menciptakan. Di mana ia pergi pikirannya selalu melagukan madahnya, bahwa Tuhan yang Maha baiklah yang menciptakannya. Siapakah Tuhan itu? “Ialah Bapa kamu yang ada di surga” kata ibunya, kalau ia mengajar Julie berdoa. Sungguh besar pengaruh pengertian, bahwa Tuhan yang Maha baik menjaga kehidupan kita dari surga, sebagai Bapa yang penuh kasih. Julie yang kecil itu suka benar bercakap dengan Bapa kami di surga dan menceritakan segalanya yang timbul di dalam hatinya. Sejak diketahuinya, bahwa Tuhan Sang Penebus tinggal di dalam gereja di kamar kecil mungil di tengah altar yang disebut tabernakel, jadi dekat sekali dengan makhluk-makhluk-Nya, kerap kali ia dan ibunya pergi mengunjungi Tuhan yang Maha baik itu. Meski banyak barang di dalam gedung gereja yang besar lagi indah itu, Julie tidak memandang barang-barang itu, melainkan hanya ke arah tabernakel ke arah altar.

Sinar matahari di pagi hari meneranginya melalui jendela kaca besar di atas altar. Jika lonceng dibunyikan tanda Konsekrasi sudah dimulai, mata Julie terpancang ke arah Tubuh dan Darah Kristus Tuhan yang diangkat oleh tangan imam. Kemudian membungkuk dalam-dalam menghormati Sang Penebus dalam iman yang sederhana karena masih kanak-kanak.

Tatkala adiknya yang kecil, Louis François masih perlu dijaga, kadang-kadang Julie mengajaknya ke luar rumah dan memasuki “dunia” yang lebih luas yang terbentang di luar pagar rumahnya. Dengan segera Julie yang berhati gembira dan cekatan itu senang mengumpulkan anak-anak lain. Tanpa mengenal lelah Julie bermain-main dengan mereka dan mencari pengalaman dengan anak-anak itu di ladang dan kebun-kebun di sekitar Cuvilly. Teman Julie yang kecil-kecil itupun amat senang kepada Julie. Mereka gembira bermain-main dengan Julie. Teguh kehendaknya dan pasti kekuatannya, sehingga ia menjadi pusat masyarakat anak-anak. Di mana ada anak-anak bermain-main, pasti Juli menjadi pemimpin mereka. Ayah Julie sangat senang melihat kesehantan anaknya, akan keteguhan kehendaknya dan keputusan-keputusan hatinya. Demikianlah corak anak-anak di daerah Picardie. Kecuali itu Julie mempunyai watak suka menolong dan semangatnya berapi-api. Dengan tersenyum lebar Jean François memandang kepada Julie

yang memimpin anak-anak lain dalam permainan, meskipun diantaranya ada beberapa yang lebih tua umurnya. Tanpa malu-malu anak-anak itu menurut kepada kata-kata Julie, pemimpin mereka. Jika terdapat soal yang harus dipecahkan bersama dalam permainan, maka Julie selalu siap dengan jawaban atau pemecahannya, sedang lain-lain anak masih mencari dalam pikiran mereka masing-masing.

Sebaliknya kekawatiran timbul di hati ibunya karena Julie berwatak tahu dan pasti benar. Bukankah dengan demikian Julie kelak akan selalu menuruti kehendaknya sendiri? Bukankah ia akan menjadi sombong angkuh dan menjadi hak orang lain? Bukankah ia merasa yang harus selalu menjadi pemimpin? Bukankah ia tak akan belajar menurut? Tetapi Marie Louis yang tak banyak bicara itu mempunyai jalan lain untuk mendidik Julie. Setiap kali, kalau Julie sedang bermain-main dengan asyiknya, lalu dipanggilnya untuk membantu di rumah. “Julie, ambulkanlah kayu bakar dari gudang, sayuran dari kebun, awasilah adikmu, tanyakanlah kepada Tuan Brune, apakah ia membawakan benang jahitan, bawakanlah tepung ini kepada nyonya Claire, bawakan ayahmu makanan ke ladang, tempat ia bekerja”.

Bagi Julie sungguh tidak mudah untuk memutuskan permainan yang sedang berjalan dengan asyik itu, lebih-lebih untuk membantu ibunya, sebab seluruh badan dan jiwanya ada di dalam permainan. Akan tetapi kerap kali ibunya memberi tahukan kepada Julie, bahwa Tuhan senang sekali dengan anak yang menurut dengan segera serta dengan hati gembira. “Menurut” demikian menggembirakan Tuhan dan orang tuanya. Padahal menyenangkan Tuhan dan ibunya menjadi kesenangan Julie, oleh karena itu permintaan-permintaan ibunya dilaksanakannya juga. Ibunya mempunyai keinsyafan, bahwa menolong sesama adalah suatu keharusan akhlak. “Hidup untuk orang lain akan menggembirakan hati.” Bukankah kehidupan di Perancis memerlukan ingkar diri sendiri dan harus siap membantu orang lain?

Marie Louis membawa anaknya ke altar Ibu para ibu, kepada Santa Maria. Sejak itu Julie mulai mencintai Ibu surgawi dengan segenap hati dan budinya. Seluruh kepercayaan hatinya diarahkan kepada perlindungan-Nya yang kuasa, dalam bulan Mei Julie membiasakan diri memetik bunga-bunga dari kebunnya dan membawanya ke altar Santa Bunda Maria ke gereja. Setiap hari tak lupa Julie menuruti keinginan ibunya untuk menghunjukkan hati dan hidupnya kepada Ibu Maria dan memohon pertolongannya. Dengan penuh semadi pula Julie selalu berdoa: “Dibawah perlindunganmu ...”

Oom Thibault Guilbert, kepala sekolah di Cuvilly, melihat bahwa Julie sangat rajin belajar. Julie pandai benar menulis, membaca dan berhitung. Yang paling disukainya ialah kalau guru bercerita tentang iman kudus. Mata dan telinganya selalu terarah kepada gurunya dan pipinya kemerah-merahan, karena gembira mendengarnya akan cerita itu. Pada suatu hari ia pulang dari sekolah sambil berteriak-terian dari jauh: “Ibu, Ibu, ...” “Ada apa anakku?” jawab ibunya dengan rasa terkejut. “Tuhan Sang Penebus mencintai anak-anak dengan sungguh-sungguh” “Biarlah anak-anak datang kepada-Ku dan jangan ditolaknyanya.” Kata Yesus sambil memangku dan memberkati anak-anak meskipun para rasul ingin melarangnya. Cerita dari Injil sangat besar pengaruhnya atas hati anak yang sangat perasa itu. Sejak itu Julie berpendapat: “kalau demikian akupun wajib mencintai-Nya, bukan? Ya, itu akan kujalankan.” Melihat akan kecerdasan Julie, maka Guilbert kadang-kadang menyuruhnya untuk membantu anak-anak yang kecil-kecil. Sedang anak-anak yang besar diajarinya sendiri dengan pelajaran lain. Julie mengajar anak-anak kecil itu tentang cara menulis, membaca dan berhitung. Sungguh senang hati Julie karena dapat menolong mereka. Di rumah tidak ada waktu yang terluang. Tak ada permainan yang amat disukainya di kebun, di ladang, atau di pinggir kuburan. Dengan cekatan, tetapi juga dengan kekerasan bila mana perlu, ia menjadi “ibu guru.” Anak-anak besarpun mengikuti sekolah-sekolah itu dan menurut juga atas ibu guru mereka. Kadang-kadang orang tuapun mengamati caranya mengajar anak-anak kecil itu, lebih-lebih hal katekismus.

“Blaise, untuk apa kita hidup di atas bumi?” demikian Julie bertanya dalam pengajaran katekismus di dalam kebunnya. Ayahnya sendiri sering memandang kepada Julie yang sedang mengajar katekismus itu. Sambil bersandar di sebuah pohon, atau pada bapaknya, ayahnya mendengarkan pertanyaan Julie itu dan di dalam hatinya ia menjawab pula seperti tertera di dalam buku katekismus: “kita hidup di bumi untuk mengabdikan kepada Tuhan, supaya dapat masuk surga.” Demikialah jawaban Blaise anak kecil yang ditanyai itu. “Yang penting telah kau lupakan, Blaise? Yaitu : Untuk mencintai Tuhan yang Maha baik, sebab Ia mencintai kita sedemikian hingga rela mengutus Putera-Nya, Sang Penebus.

Kadang-kadang adiknya mengganggu pelajarannya demikian itu. Dengan merengek-rengok ia mendekati dan mengganggu pelajaran. Karena merasa terganggu Julie menamparnya pada mulutnya, dan tentu saja adik kecil itu menangis. Julie menyesal akan perbuatannya itu. Ia tahu, bahwa ia harus berbaik hati untuk menggembirakan Tuhan.

“Tetapi, Karel itu bukan huruf A, itu laba-laba atau lalat besar” kata Julie kepada seorang anak dengan suara yang tegas. Sesudah itu ia memberi contoh yang kesepuluh kalinya bagaimana huruf A yang sebaik-baiknya sebagai Karel, anak seorang pengemis. Pakaian Karel sungguh compang-camping. “Ah, Julie, kapan aku dapat sekolah. Dengan ini aku dapat belajar baik.” “Engkaupun tentu dapat belajar menulis, berhitung dan membaca, asal sabar. Mari mencoba lagi.” Dengan senyum manis Julie mengatakan kepada Karel, murid Julie yang lebih besar badannya. Dengan jari-jari yang kaku Karel menggariskan anak batu tulisnya di atas batu tulis. Nah, sekarang huruf A itu sudah lebih baik sedikit. Karel berkata “seumpama ayahku tidak miskin, tentu aku dapat bersekolah.”

Kata Julie kepadanya “Abbé Dangicourt berkata, bahwa kita berhak hidup seperti yang dikehendaki Tuhan yang maha baik, dengan demikian kita pasti akan puas.” Tetapi Karel tidak yakin akan kebenaran kata-kata itu. Air muka Karel tetap gelap. “Dan, bahwa Tuhan yang maha baik lebih menyukai orang-orang miskin,” kata Juli dengan tegas. Louis François, ayahnya, yang biasa mendengarkan Julie dengan diam-diam terpaksa mengeluarkan kata-kata pujian yang seru, karena kegembiraannya. Tiba-tiba Abbé Dangicourt datang dan berdiri di pintu kebun. Apakah Abbé telah lama berdiri di pintu? Tak ada yang mengetahuinya. Demi melihatnya, anak-anak lari kepadanya sambil berteriak “Pastor, Pastor”. Abbé Dangicourt adalah kemenakan dan pengganti Abbé Pottier yang telah tua dan putih rambutnya. Abbé Dangicourt ternyata telah mendengar kata-kata Julie, maka berkatalah ia kepada Julie “Ya, Julie, Tuhan mencintai kita, lebih-lebih kepada orang-orang miskin. Dari manakah engkau mengerti hal itu?” dengan tiada menaruh syak prasangka Julie memandang kepada Abbé, memikirkan sebentar dan menjawab: “Sang penebus dahulu miskin hidupnya, meskipun memiliki seluruh dunia.” “Dan orang-orang miskin tentunya memerlukan cinta kasih dari orang-orang kaya, bukan?” Sambil berkata itu ia melintaskan pandangannya kepada adiknya, Louis François yang cacat dan kerap kali disebut : anak kasihan. Mendengar jawaban itu Abbé Dangicourt memandangnya dengan mata yang besar dan hitam, tetapi diam dan penuh perhatian. “Julie sungguh anak yang penuh percaya kepada Tuhan yang maha baik dan penuh kasih kepada umatnya.” Demikian pikiran Abbé Dangicourt. “Karel, hari ini libur, tidak ada pelajaran, ya dan engkau Louis François, katakan kepada ibumu, bahwa saya hendak berbicara dengan dia” kata Abbé Dangicourt, anak cacat itu segera pergi ke ibunya cepat-cepat, meskipun baginya amat sukar untuk berjalan dengan kakinya yang cacat itu. Sambil lari ia menengok ke belakang untuk melihat kepada pastor yang masih berbicara dengan saudaranya.

“Julie”, kata Abbé kepada “ibu guru” yang rajin itu, “barang kali Tuhan Sang Penebus ingin datang padamu dalam Sakramen hari ini”. “O, Pastor” teriak Julie dengan gembira, “Saya senang sekali” “Nah,

baik. Akan tetapi jangan kau katakan hal itu kepada orang lain. Sebab hanya orang tuamu saja yang boleh mengetahuinya.” Kata Abbé dengan mengerlingkan matanya. Lalu ia segera masuk ke dalam rumah untuk bercakap dengan ibu Julie tentang maksud tersebut. Marie Louis Billiard terkejut, mengapa anaknya yang berumur sembilan tahun itu boleh menerima komuni? Sebab biasanya tak diperkenankan, kalau anak belum berumur empat belas tahun, “Pastor, ia masih terlalu kecil bukan? Jawab ibunya. “Ya, madame Billiard, Julie masih kecil betul badannya dan umurnya, akan tetapi cintanya kepada Tuhan Sang Penebus sudah besar,” kata Abbé Dangicourt, “barang kali cintanya lebih besar dari orang-orang tua semua. Oleh karena itu, suruhlah Julie ke gereja setiap hari sebelum Misa Pagi.” Apa yang dibicarakan tersebut terjadi pula. Setiap pagi sebelum Misa Julie datang ke gereja Saint Eloi dan Abbé Dangicourt menerima Tubuh Tuhan kepada anak kecil itu. Sesudah Misa semua orang keluar gereja dan Julie memberi salam pagi kepada kenalannya seperti biasa, akan tetapi tak seorangpun dapat menduga, bahwa hati Julie penuh dengan kebahagiaan yang besar. Segala tindakan pastor tersebut dirahasiakan bagi semua orang, untuk menjaga supaya tak ada percakapan yang negative karena kurangnya pengertian.

Meskipun mendapat anugerah yang sangat khusus itu, Julie tidak menjadi sombong. Bahkan sebaliknya, Abbé Dangicourt memberitahukan kepada Julie, bahwa segala watak yang kurang baik, harus diperbaikinya. Dan ada banyak yang harus diperbaiki: Julie harus mendidik dirinya. Pikiran Julie sangat cepat memberikan reaksi, cepat pula menjadi marah. Louis François sudah banyak mengalami kemarahan Julie. Sebaliknya Julie sangat ulet sifatnya seperti orang-orang dari daerah Picardie pada umumnya. Apalagi ia suka berpegang teguh pada pendapatnya yang dirasa benar. Julie harus berjuang mengalahkan dirinya sendiri. Tak sekali saja ia jatuh dalam kesalahannya, tetapi ia berusaha lagi untuk memperbaikinya. Kehendaknya yang kuat dan keputusan hatinya untuk memperbaiki watak merupakan bantuan besar baginya. Dengan segala kekuatan hatinya ia tak jemu memperbaiki dirinya, bahkan dengan tak mengenal belas kasihan pada sifatnya yang keliru itu. Abbé Dangicourt betul-betul guru yang baik dalam memberikan cara kehidupan religius kepadanya. Ia mengajarkan tentang doa dan membaca Kitab Suci dan caranya bermeditasi juga kepadanya. Julie disuruh mencari waktu tertentu untuk bermeditasi dan membaca buku rohani, maka Julie dengan rajin membaca kitab Injil, Mazmur, dan surat-surat santo Paulus. Madah tentang cinta kasih sangat digemarinya. “Cinta itu baik hati, rendah hati, tidak suka menaruh dendam. Ia menanggung segalanya, menyabarkan segalanya.” Ya itulah yang harus diusahakan Julie. Kalau tidak mempunyai cinta kasih orang hanya seperti gong, yang berbunyi nyaring, tetapi kosong di dalamnya. “Mengikuti jejak Kristus” pun diberikan kepadanya untuk dibaca. Betapa kerasnya dan pahitnya kata-kata askese besar itu bagi Julie yang masih kecil itu. Akan tetapi Julie selalu mengambil buku karangan Thomat à Kempis itu berkali-kali, karena makin menyukainya. Julie ingin segalanya yang tercantum di dalam buku itu, ia ingin mencintai Tuhan benar-benar. Lain dari pada itu ia ingin membawa orang-orang lain pula kepada Kristus.

Apa yang dijalankan sebagai permainan saja di waktu sore di dalam kebunnya, sekarang dengan pimpinan Abbé Dangicourt menjadi pelajaran yang sungguh-sungguh kepada anak-anak di sekitarnya. Bahkan menjadi tindakan merasul terhadap anak-anak di desanya, terutama pada anak-anak yang akan menyambut Komuni Pertama. Keinginannya untuk membawa orang-orang lain kepada Tuhan membuatnya pandai mencari akal. Ia selalu mencari cara untuk menarik anak-anak, untuk mengikatnya pada pelajaran-pelajaran yang baik. Demi bakatnya untuk mengajar dan mendidik anak-anak, serta kegembiraan yang timbul dari kerasulannya itu ia tiada merasa jemu atau bosan. Segalanya dikerjakan dengan riang dan senang hati. Dan dari pihak anak-anak didiknya tak ada yang menjauhkan diri, bahkan makin lama makin mencintainya. Terkenallah Julie sekarang pada orang-orang tua dan anak-anak yang didik itu hingga diberi julukan “guru kita.” Orang tuapun senang melihat ibu guru kecil itu mengajar anak-anak mereka.

Karena sudah tamat belajar di sekolah yang di Cuvilly, Julie tak sekolah lagi. Tetapi ia membantu ibunya di rumah dan di kebun, ataupun menjaga toko ayahnya dan membantu pula di ladang. Pada pagi hari ia tentu ke gereja lebih dahulu untuk mengikuti Misa Kudus dan menjalankan meditasi sesudah Misa. Meskipun sibuk dengan pekerjaan rumah tangga Julie dapat mencari waktu pula untuk mengunjungi Sakramen Mahakudus di gereja selama beberapa menit. Sungguh waktu yang tenang dan tenteram di dalam gereja kalau tiada Misa Kudus. Di malam hari sebelum pergi ke tempat tidur ia berdoa bersama dengan keluarganya sebagaimana kebiasaan orang-orang di Cuvilly. Sebab mereka mengetahui, bahwa tanpa rahmat Tuhan segala usahanya tak akan berhasil baik.

Abbé Dangicourt, gembala yang sungguh baik itu, mengajarkan pula tentang kebaktian kepada Hati Kudus Yesus kepada anak-anak di parokinya. Julie senang sekali menerima anjuran kebaktian tersebut karena telah menjadi kebiasaan pula di dalam keluarganya, bahkan kebaktian itu sangat diutamakan oleh Billiard. Bersama dengan Madelein dan Louis François, adiknya yang cacat itu, Julie masuk dalam ikatan kebaktian Hati Kudus Yesus. Setiap hari Jumat Suci diadakan doa tuguran di dalam gereja, dan Julie memilih berjaga pada jam kematian Yesus yaitu pada pukul tiga siang. Di waktu Tuhan ditinggalkan orang sama sekali, aku ingin tinggal bersama Tuhan, di bawah salib-Nya. Pekerjaan lain ialah jahit menjahit. Sambil membongkokkan badannya Julie menyulam. “Untuk apakah yang kau sulam itu Julie?” Tanya saudaranya laki-laki. “Untuk bendera Emmakulata, jawab Julie dengan tersenyum. “Semua bunga dari kebun menjadi hiasan pada bendera ini”. Tangan Julie yang biasanya memegang kain kasar atau wol kasar, sekarang memegang kain putih yang halus sekali. Bunga-bunga yang disulam pada kain itu diberinya gerigi hijau. Sungguh pekerjaan yang harus dijalankan dengan teratur, teliti dan tekun. Akan tetapi mendorong pula untuk memikirkan kepada kemurnian Bunda Maria sebagai wanita pilihan Tuhan, ada kata-kata yang disulam di bawahnya. “Tota pulchra es, Maria, et maculate non est in te” (sungguh murni engkau Bunda Maria, noda sekalipun tak ada padamu).

Dari mana Julie belajar menyulam halus itu? Pada hari-hari minggu, atas anjuran dan usaha Abbé Dangicourt, Julie diperkenankan belajar menyulam pada suster-suster Karmelit di Compiègne. Apakah yang disulam? Paramenta, pakaian suci untuk para imam diwaktu mengorbankan Misa atau lain-lain keperluan. Di biara suster-suster itu Julie segera merasa senang dan lama kelamaan mengerti akan cara-cara mereka hidup sebagai religius. Setiap hari Minggu hatinya melonjak-lonjak, karena akan bertemu dengan suster-suster putri Santa Theresia. Tak mengherankan kalau percakapan diwaktu mengajarkan sulaman itu menjurus pula kearah Tuhan yang maha baik.

Kata-kata suster tentang serah diri kepada Tuhan diterimanya dengan hati terbuka dan bernyala-nyala karena besar cinta kasihnya kepada Tuhan. Kalau pulang ia harus berjalan melalui jalanan yang jauh, tetapi kesempatan itu justru baik baginya, karena ia dapat merenungkan apa yang diterimanya sebagai pelajaran tadi. Sungguh benar, bukankah cinta yang sejati itu terdiri atas serah diri seluruhnya tanpa syarat? Bukankah cinta yang benar itu suka pula menderita dalam keadaan yang bagaimanapun? Buku kehidupan Santa Theresia pun dibacanya. Besar pula pengaruh bacaan tentang Santa Theresia dari Avilla itu.

Pada tahun 1764 suatu kesusahan besar menimpa keluarga Billiard, Marie Louis Antoinette Billiard kehilangan anaknya berturut-turut dalam tahun yang sama itu. Yaitu Maria Anggélisque dan Jean Babtiste yang lemah dan selalu menderita sakit. Meskipun telah empat kali ini Madame Billiard melihat peti mati untuk anak-anaknya, ia tidak mengeluh. Ia tidak menentang kehendak Tuhan, tetapi menerimanya dengan serah diri. Kini tangannya lebih banyak dikatupkan untuk berdoa dan punggungnya lebih membungkuk, karena beratnya tugas sehari-hari di rumah dan di luar. Ayahnya yang memang pendiam menjadi lebih pendiam lagi jadinya. Julie menderita juga dengan kematian adik-adiknya itu, tetapi ingin pula menghibur orang tuanya dengan cinta kasihnya. Apakah hidup itu? Bukankah hidup di alam yang lain itulah yang lebih

berharga? Bukankah karena Tuhan yang maha baik itu demi cinta kasih-Nya kepada umat-Nya lalu memanggilnya dengan melalui penyakit-penyakit dan penderitaan? Kalau Julie berdoa Jalan Salib, lama ia berdiri di sana. Julie berdoa kepada Ibu para ibu, supaya berkenan menolong ibunya, agar dapat mengatakan “fiat” dengan sepenuh hatinya.

Kehidupan keluarga Billiard sehari-hari tidak menyimpang dari kebiasaan di desa itu. Semua anggota keluarganya rajin bekerja untuk mendapatkan nafkah, meskipun hanya sederhana sekali. Meskipun Julie kadang-kadang memberi pelajaran kepada anak-anak yang akan menerima Komuni Kudus yang pertama, namun ia pertama-tama membantu orang tuanya. Dan pada waktu yang terluang ia membantu orang-orang di desanya yang sedang menderita sakit atau miskin. Madame Billiard memang pernah berdoa dengan sangat agar putrinya menjadi kegembiraan orang lain. Doanya terkabulkan juga. Meskipun tidak dianugerahi kekayaan duniawi, namun hati mereka merasa berkewajiban untuk menolong siapapun yang memerlukan pertolongan, baik moril maupun materiil. Ia membantu dengan miliknya yang sedikit itu. Julie membawakan sendiri pemberian itu kepada orang-orang miskin ke rumah mereka yang reot atau ke rumah sakit umum. Tak jarang Julie berjaga pada orang-orang yang menderita sangat keras. Di situlah Julie mengerti, bahwa penderitaan dan kesengsaraan dapat membuat manusia berkeras hati kepada Tuhan. Hanya apa yang diterima dengan serah diri serta kepercayaan, itulah yang menjadi rahmat dan berkat. Jika manusia menolak pemberian Tuhan itu, Tuhan sendiri tak dapat apa-apa, meskipun dengan cinta kasih-Nya. Kalau demikian tindakan manusia, bersedihlah hati Julie benar-benar. Ia begitu terserap oleh Cinta Tuhan dan kebaikan-Nya, sehingga betul-betul merasa sedih, kalau ada seseorang yang menolak pemberian Tuhan

“Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tak tahu apa yang dijalankannya.” Demikian pula doa Julie, bersama dengan Tuhan Yesus Kristus yang akan wafat di kayu salib. “Moga-moga manusia mengerti betapa cinta kasih Tuhan terhadap umat-Nya masing-masing. Betapa baiknya Tuhan yang penuh kasih kepada manusia. Kalau manusia mau mengerti, cinta kasih Tuhan akan berkembang padanya, dan mereka akan bersyukur kepada Tuhan.” Bagi dirinya sendiri ia tidak mengharapkan sesuatu terima kasih. Meskipun tak ada balasan terima kasih, tetap sabar dan ramah.

Gubuknya tetap tua dan hampir roboh lagi gelap. Janda Marén sakit di dalamnya. Sepanjang malam ia mengeluh, dan meronta-ronta, menangis dan tiada hentinya. Julie berjaga di tepi tempat tidurnya dengan sabar. Hanya sebatang lilin menyinari ruangan yang gelap itu. Dingin rasanya, karena angin dari luar menembus melalui sela-sela dinding rumah. Akhirnya datanglah cahaya dini hari melalui celah-celah dinding itu juga, menandakan bahwa matahari akan terbit di ufuk timur. Julie mengetahui, bahwa janda Marén sore hari itu juga akan meninggal, akan tetapi ia belum damai dengan Tuhan. Kata-kata Julie yang bagaimanapun disambutnya dengan “diam, aku tak mau mendengarkan hal itu. Itu hanya untuk orang kaya”.

Julie tetap sabar, dan dalam hatinya ia berfikir: “Ia tak boleh meninggalkan sore ini. Aku harus mencoba sekali lagi.”

Madam Marén”, kata Julie perlahan-lahan dan sabar. Janda yang telah tua yang berambut putih dan tak beraturan itu membuka matanya dan berkata dengan berprasangka.” Tentang Tuhanmu yang maha baik dan mahakasih itu?” engkau belum mengalaminya, nak, aku ingin melihat, apakah engkau masih akan berkata demikian jika engkau miskin dan ditinggalkan orang. Ya, sendirian seperti aku ini, lagi kesepian dan sakit. Jadilah anak yang baik, nak. Tetapi kehidupan yang lebih lanjut belum kau alami sendiri. Engkau belum tahu tentang kehidupan. “Tuhanmu yang kaukatakan maha baik dan maha manis itu mendatangkan kesengsaraan dan segala penderitaan pada manusia juga.” Julie sangat terkejut dengan kata-kata yang penuh kepahitan itu. Tak kuasa ia untuk menjawab atau berkata sepeatahpun. Ia hanya dapat memegang Rosarionya. Akhirnya ia memberanikan diri lagi dengan berkata kepada yang sakit: “Madame, baiklah kita berdoa

sebagaimana dari Rosario, bagian terakhir saja”. Janda Marén tak menjawabnya. Namun Julie terus mulai: “Bapa kami yang ada di surga ...” Kemudian disusul dengan : “Salam Maria ... “ di situ Julie menambahkan sebagai peringatan akan misteri kesengsaraan Tuhan Yesus.

Dalam suasana yang sepi itu suara Julie menggema di seluruh ruangan. Pada setiap Salam Maria ditambakkannya: “Yang disalib untuk keselamatan kita”. Maksud Julie ialah keselamatan dia dan janda Marén. Madame Marén memandang kepada Julie yang sedang berdoa dengan sungguh-sungguh itu. Beberapa kali ia menggerakkan bibirnya juga tanpa mengeluarkan suara. Tetapi akhirnya terdengar juga oleh Julie suara kecil yang berdoa: “Yang disalib untuk keselamatan kita”. Kemudian disusul oleh doa selanjutnya: “Santa Maria, Bunda Allah doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan pada waktu kami mati. Amin.

Dengan hati penuh kegembiraan dan kebahagiaan yang meluap-luap di pagi hari itu juga Julie lari menuju Pastoran untuk memanggil Pastor bagi Madame Marén. Janda yang sakit dan mendekati ajalnya. Meskipun basah badannya dan terasa dingin Julie berjalan terus bagaikan lari, ke arah pastoran. Dalam hati seiring terdengar suara keluhan janda Marén: “Apakah engkau masih akan menyebut-Nya maha baik dan maha kasih kalau engkau hidup dalam kemiskinan, kesepian dan sakit?” Apakah untuk Julie pun Tuhan akan memberikan persoalan yang sama dengan memberikan kehidupan yang pahit juga? Ya, kalau Tuhan akan memberikannya pasti akan menaruh kekuatan pula supaya dapat menanggungnya. Kalau Tuhan akan bertanya: “Apakah engkau mencintai Aku?” Tuhan akan memberikan kekuatan untuk menjawab-Nya juga. Dan lihatlah Tuhan akan segera bertindak sama dengan Julie sendiri.

Pada suatu malam, ketika keluarga Billiard sedang nyenyak tidur karena telah bekerja keras dan berat sepanjang hari, datanglah pencuri di dalam toko kain-kain kepunyaan ayah Julie. Hampir seluruh kain yang ada dalam toko dibawa lari, padahal harga kain itu belum dibayar lunas. Kerugian sebesar itu sungguh berat bagi keluarga Billiard. Ada kain yang tidak ikut dibawa, namun tinggal sedikit dan tidak berarti untuk hidup selanjutnya. Memang pedagang kreditornya suka pula memberikan waktu untuk mencicil hutang-hutang itu, akan tetapi segera dilunasi, meskipun dengan kekayaan lain yang ada padanya. “Saya tak dapat memastikan kapan dapat melunasi hutang itu. Oleh karena itu lebih baik menjual tanah ladang yang kita miliki”. Demikian kata Billiard. Dengan berat akan tetapi terpaksa oleh keadaan Jean François Billiard menjual tanah ladangnya, yaitu warisan satu-satunya yang ada padanya. Uang yang diterima cukup untuk membayar apa yang harus dibayarnya. Dengan itu nama Billiard tetap murni dan hatinya terbebas dari soal hutang atau celaan-celaan orang. Kain yang tertinggal di dalam toko itu mungkin karena ditinggalkan oleh pencuri dan tidak sempat dibawanya.

“Aku sudah mencoba menjual kain-kain itu, tetapi tidak mendapatkan tawaran yang layak” kata ayah Julie. “Baiklah saya mencoba menjualnya ayah”, kata Julie dengan berani. Di hari berikutnya Julie pergi sendirian ke kota Beauvais yang jauh letaknya dari Cuvilly. Kota itu belum dikenal sama sekali. Oleh karena belum mengerti toko mana yang harus dimasuki, maka Julie mencoba masuk ke dalam toko yang pertama di pinggir kota. Ia dengan berani menawarkan kain yang dibawanya kepada pemilik toko yang masih asing baginya itu. Akan tetapi berkat Tuhan, Julie memperoleh uang yang cukup banyak, karena pemilik toko tidak menawar dan terus membayarnya dengan harga penuh. Meskipun dengan uang sebanyak itu bagaikan setetes embun untuk kehidupan keluarganya. Akibatnya kemiskinan mulai mengganas dalam rumah Billiard. Barang-barang yang ada dari sejak dahulu, lama-kelamaan menipis dan menghilang, karena harus dijual untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Bahkan keperluan yang sangat mendesak kadang-kadang tak dapat dipenuhi. Untuk membantu keluarganya maka Julie bekerja di ladang. Julie menjadi buruh harian dan bekerja untuk tuan tanah di Cuvilly dari hari ke hari. Meskipun tidak begitu kuat badannya ia tak menolak

pekerjaan yang diberikan tuan tanah atau wakilnya. Sakit di pundaknya atau payahnya kaki dan tangan tak dirasakan. Bahkan meskipun ada bengkok-bengkok di tangan dan kaki, Julie tidak mengeluh atau berhenti bekerja. Tak mengherankan kalau ia dipuji oleh orang-orang pekerja lainnya. Darimanakah ia menimba kekuatan untuk bekerja keras itu? Tiap pagi ia sempat mengunjungi Misa Kudus dan menjalankan meditasi disamping berdoa. Sebelum meninggalkan gereja, ia biasa berlutut di muka altar Bunda Maria dan berdoa seperti ajaran ibunya sendiri: “Kami datang berlindung kepadamu, ya Santa Bunda Allah” pada hari Minggu di sore hari pada saat-saat terluang Julie sempat mengunjungi orang-orang sakit pula dan anak-anak tanpa mengurangi kuwajibannya yang harus dilaksanakan di rumah. Bertanyalah ibunya pada suatu hari “Ma fille, anakku, darimanakah engkau dapat menjalankan itu semua?” maka jawab Julie kepada ibunya: ”O ma Mère , bukankah Tuhan yang menjalankan itu semua?” dengan dibarengi senyum manis di bibirnya. Semua orang yang ada disekitarnya, anak-anak dan pekerja harian lainnya merasa insyaf bahwa Tuhan yang mengutus Julie datang ke rumah mereka. Kian hari kian bertambah orang-orang yang berkumpul di sekitar Julie untuk mendengarkan kata-katanya. Apakah yang dikatakan Julie kepada mereka? Tentang Tuhan, kehidupan dan kesengsaraan-Nya, akhirnya tentang wafat-Nya juga. Seolah-olah orang tersebut mengira bahwa Tuhan sendirilah yang mereka lihat dan bicara begitu dekat lagi terang.

Maka dengan senang mereka mengikuti doa-doanya, nyanyiannya dan perintah-perintahnya atau ajakannya. Setelah selesai tugasnya di ladang Julie pulang membantu orang-orang di rumah tuan tanah yang memerlukan bantuannya. Dengan upah yang diterimanya, walau sedikit, ia gembira sekali karena dapat membantu kesulitan-kesulitan rumah tangganya sendiri. Seorang wanita bangsawan, Madame Séchelles, menaruh kepercayaan besar kepada Julie, hingga Julie diberi tugas untuk membagi-bagikan bahan amal kepada orang-orang di desa yang miskin. Dengan demikian Julie yang miskin itu dapat juga membantu orang miskin lainnya. Meskipun barang-barang itu bukan miliknya sendiri namun Julie senang juga dalam pekerjaan menolong orang miskin tersebut.

Karena banyak sekali pekerjaannya Julie menjadi kurus. Juga kurang makan dan banyak bekerja di malam hari pada orang-orang sakit. Kepalanya menjadi sakit tiada hentinya, matanyapun menjadi kabur, tak dapat melihat dengan jelas seperti dahulu. Apakah ia akan menjadi buta? Dokter pengasuhnya tak dapat memberikan harapan, bahwa ia akan sembuh. Terdengarlah kabar, bahwa Madeleine dapat menjadi sembuh menjalankan ziarah ke Montreuil. Oleh karena itu ayah dan ibunya membawa Julie ke tempat ziarah tersebut. Dan semua penduduk desa yang telah mengenal Julie mengharapkan dan mendoakan supaya Julie sembuh kembali. Tuhan ternyata berkenan kepada doa-doa dari seluruh desa itu. Julie menjadi sembuh. Akan tetapi Tuhan bertanya lagi: Adakah engkau mencintai Aku? Tuhan ingin membawanya ke rahasia salib lebih dalam lagi, ke dalam misteri kasih-Nya.

Pada sore hari dimusim dingin tahun 1774 Julie duduk bersama ayahnya di dalam tokonya yang kecil. Tiba-tiba terdengar sebuah batu memecahkan kaca jendela tokonya, sehingga pecahan kaca gemerincing jatuh di atas meja dan di tanah. Kejadian itu segera disusul oleh sebuah letusan pistol dan pelurunya masuk ke dinding rumah toko itu, meskipun tidak merusak sesuatu barang ataupun mengenai mereka. Kiranya perbuatan itu datangnya dari luar, dari orang-orang jahat. Maksudnya kira-kira hanya untuk menakuti orang yang jujur saja. Akhibatnya sungguh berat sekali: hati Julie menjadi amat terkejut, sehingga ia tak dapat menggunakan kakinya seperti biasanya. Dan dengan susah ia memaksa kakinya untuk melangkah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Bahkan jalan pergi ke gerejapun harus dengan tindakan tobat. Dokter menggelengkan kepala dan mengangkat bahunya tentang penyakitnya itu. Akhibat yang lain: Julie tak dapat membantu keluarganya lagi, padahal hatinya sangat suka menolong orang lain, lebih-lebih melihat sesuatu yang harus dikerjakan. Tak dapat ia memikirkan untuk bekerja yang memperoleh upah lagi.

Madelaine telah mendapatkan jodoh yang baik, tetapi harus mengurus keluarganya sendiri. Louis François telah cacat tak mungkin dapat menolong dalam rumah tangga. Sampai-sampai ayahnya berkata: “bagi Louis adalah baik kalau tidak mempunyai tanah ladang, karena ia tentu tidak akan dapat mengerjakannya sendiri.” “lebih baik kalau ia belajar menjahit pakaian,” kata ayahnya lagi. Bertahun-tahun Julie telah mengenyam adanya kegembiraan karena ia masih muda dan segar bugar hingga dapat bekerja. Kepuasan bertahun-tahun telah dikenyamnnya karena ia dapat membantu keluarganya dan orang lain. Ia seolah-olah dapat memikirkan hal yang lebih indah lagi dari pada bekerja sesuai dengan kekuatannya dalam menghadapi sesama manusia. Kini tak dapat menggunakan kekuatan badannya untuk semua itu. Tetapi semangat hatinya mendorong untuk menggunakan tenaganya yang ada, secara ulet sekali ia mengunjungi orang-orang sakit pula dan mengajar kepada anak-anak. Kalau ada seorang tetangganya yang menanyakan kepadanya dengan teguran: “bagaimana kabarmu, Julie?” maka menjawabnya dengan senyum: “masih baik, terimakasih.” Julie tak pernah mengeluh dalam keadaan itu. Memang hatinya masih muda itu ingin pula berontak kepada keadaan dengan demikian, tidak menginginkan yang lain, nasib hidup yang lain? “Aku ingin sekali berbuat sesuatu, bekerja, membantu, ... tetapi ...” demikian pikiran timbul pada saat-saat tertentu. Akan tetapi pergualatan batin sedemikian itu selalu dapat diatasinya dengan keinsafan bahwa: “Tuhan menghendaki yang sedemikian saja. Maka Julie mencium tangan Tuhan yang memeluknya. Tak mengherankan Abbé Danguicourt mengagumi kekuatan batin Julie dengan kata-kata: “Betapa kuatnya karya rahmat ilahi dalam jiwanya.”

Kehidupan Julie bagaikan jalan yang lenyap dalam kegelapan. Bertahun-tahun ia masih menjalankan pekerjaan atau kewajiban kecil-kecil di rumah orang tuanya. Ibu dan ayahnya sangat berterima kasih atas pertolongan Julie itu, meskipun hanya kecil-kecil. Akan tetapi kegembiraan yang kecil-kecil itupun akan diambil oleh Tuhan juga. Ya, Tuhan menghendaki lagi: “adakah engkau mencintai Aku? Adakah engkau mencintai Aku lebih dari dirimu sendiri?”.

Waktu Tuhan menghendaki hal yang lebih mendalam lagi, hingga akar-akar kehidupannya. Di Cuvilly timbullah suatu penyakit menular. Dokterpun mengira, bahwa Julie tak terluput dari penyakit itu, maka diambilnya darahnya untuk pemeriksaan, seperti dijalankannya kerap kali. Pada hal Julie kurus sekali, bahkan kurang darah. Akibatnya pengambilan darah itu sangat melemahkan badannya. Julie menjadi panas, sering kejang-kejang yang sangat menakutkan. Bahkan Abbé Danguicourt telah lima kali memberikan Sakramen Orang sakit kepadanya. Sungguh diluar dugaan orang banyak, ketika Julie kelihatan makin lama makin sembuh. Sesudah penyakit yang paling jahat itu sembuh, kini Julie masih terkena penyakit lain, yaitu karena kakinya tak mau dan tak dapat digerakkan. Julie sama sekali tak dapat berjalan. Betapa susahnyanya, karena ia suka sekali membantu orang lain dengan apa saja dan tindakan bagaimanapun juga, tetapi kini berjalanpun tak mampu lagi. Ingatkah ia akan kata-kata janda Marén tua dan sakit keras itu? “Aku ingin melihat, apakah engkau masih akan menyebut mahabaik dan maha kasih, kalau engkau sendiri miskin, sakit lagi ditinggalkan orang seperti saya ini.” Ya, Julie sekarang dalam keadaan sakit, miskin, tetapi tidak ditinggalkan Tuhan. Ia tidak dalam kesepian.

Di atas tempat tidurnya Julie memandang dengan matanya yang cekung dan raut mukanya yang sempit itu kepada ibunya. Marie Louis Billiard sedang mengenakan pakaian pada anaknya: Louis François. Dengan tak disengaja Julie menggerakkan tangannya seolah-olah membantu Louis mengenakan pakaian itu, akan tetapi tangan dan badannya yang lemah itu memaksa Julie untuk berhenti bergerak. Tangannya jatuh lagi di dadanya. Betapa besar penderitaan Julie. Waktu itu anak-anak yang akan menerima Komuni Pertama akan

segera datang untuk diberinya pelajaran di kamarnya. Pada hatinya timbullah pikiran untuk meminta kepada ibunya, supaya pelajaran dibatalkan saja, karena ia merasa terlalu payah. Tidak, jawab budinya. Dengan sekuat hatinya pikiran itu disingkirkan, seolah-olah godaan dari setan. “Aku hendak mengajar mereka. Supaya mereka lebih mencintai Tuhan. Selama aku masih dapat berbicara aku akan tetap mengajar. Tuhan menghendaki supaya aku mengajar, sebab aku tidak selamanya mempunyai kekuatan itu”.

Madame Louis Billiard memalingkan matanya dari jendela kearah anaknya yang sakit. “Anakku, aku ingin dapat menghibur engkau, supaya tidak merasa bosan. Akan tetapi engkau tahu, bahwa aku tak dapat bercerita”.

Julie tersenyum dengan air mukanya yang pucat itu. Senyum tersebut sungguh lain dari biasanya. Tidak karena jarang-jarang terjadi, melainkan sungguh lain dan berlawanan dengan ancaman penderitaannya. “Aku tidak merasa bosan, ma Mère. Banyak yang kupikirkan dan kudoakan, sehingga hari sangat kelihatan pendek bagiku Dan besok pagi Abbé Dangicourt akan datang lagi membawakan Sang Penebus. Pikirkanlah itu, bukankah itu mempunyai arti yang besar? Tuhan penguasa surga dan dunia berkunjung kepada kita setiap hari. Ia tidak menghinakan kita. O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih. Bukan demikian, ibu?” Tentu Julie, tentu.” Jawab ibunya. Akan tetapi agak tertekan, dan air matanya berjatuh di pipinya, terus menetes di pakaian dan tangannya. Anaknya yang dahulu penuh kegesitan sekarang lumpuh dan kurus serta lemah.

Marie Louis Billiard sungguh banyak menderita. Keempat anaknya telah dipanggil kepangkuan Tuhan, kini datanglah kemiskinan dan penderitaan-penderitaan lain lagi. Apakah yang akan terjadi kalau suaminya dipanggil-Nya, kemudian anaknya ini pula? Madelein miskin juga hidupnya dan Louis François tetap cacat badannya, meskipun akan senang jika berdiri sendiri, tidak tergantung dari keluarganya. Di waktu ibunya merenung demikian tiba-tiba terdengarlah suara dari mulut Julie; “ma Mère, janganlah ibu menanyakan mengapa kita menderita demikian. Memang berat bagi ayah dan ibu, akan tetapi kuminta, jangan ibu. Juga kalau kita tak dapat mengerti apa yang dijalankan oleh Tuhan. Bagaimana kita makhluk yang fana ini dapat mengerti kehendak Tuhan? Hanya satu yang kita ketahui: ini semua kehendak Tuhan. Ini kehendak-Nya yang maha suci, dan kehendak Bapa di surga adalah cinta kasih, ya cinta kasih yang mendalam kepada kita makhluk-Nya yang papa ini ... Cinta kasih itulah yang membawa Putera-Nya sendiri ke salib pula. Kita harus percaya kepada-Nya, ibu, dengan mata tertutup, ya justru kalau keadaan gelap sama sekali”. Dengan jarinya yang menggetar Julie menunjukkan kepada salib yang bergantung pada dinding. ‘Lihat ibu, dari salib itulah aku menimba kekuatan dan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan mengapa ada kesengsaraan ini, dan untuk segala pertanyaan yang timbul dalam hatiku. Tuhan selalu memberikan jawabannya, ya selalu, ibu.’ Demi keyakinannya yang mendalam itu Julie menambahkan kata-kata. “O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih”.

Pada suatu sore hari ayah Julie duduk bertopang dagu sambil melihat ke arah api yang menyala-nyala pada perapian dan melonjak-lonjak lidahnya yang merah. Syukur kepada Allah. Sekurang-kurangnya masih ada kayu untuk menjadi umpan api. Pekerjaan sepanjang hari sangat berat baginya, tetapi upahnya sedikit. Diusapnya air mukanya dengan tangan yang kasar sambil menutup matanya. Marie Louis Billiard memandang kepada suaminya dengan sedih hati; hanya tangan terus menerus memasukkan jarum ke kain jahitan lalu menariknya ke atas bersama dengan benangnya. Gerakan itu dijalankannya dengan cepat dan berkali-kali. Jean François telah menjadi tua betul, tetapi masih harus bekerja keras untuk mendapatkan upah bagi rumah tangganya. Ia sendiri tak sekuat dahulu untuk mencuci pakaian-pakaian sepanjang hari. Tetapi

kalau dengan mencuci pakaian itu ia dapat membawa uang sedikit, senanglah hatinya. Barangkali dalam minggu itu ia akan memperoleh cukup uang untuk membeli sebotol anggur merah ... Ya, Julie harus mendapat minuman untuk menguatkan badan. Ah, makanan telah menjadi mahal sesudah adanya revolusi itu. “Rakyatlah yang memerintah, hai wanita-wanita rakyat.” Demikian seruan penjual-penjual dari ibukota Paris dengan congkak. Apakah yang didupatkannya dari revolusi? Baginya adalah sama saja siapa yang asal ia dapat hidup damai secara Kristiani. Damai? Sekarang tak ada damai memerintah. Madame Marie Louis Billiard mengerti akan kejadian-kejadian politik di negerinya.

Tetapi ia yakin bahwa Abbé Dangicourt adalah pihak yang benar, kalau ia menolak untuk menjalankan sumpah Negara, sumpah atas konstitusi sipil untuk imam. Dalam khotbahnya di dalam gereja yang terakhir kali ia menerangkan; “Imam yang bersumpah bukan lagi termasuk Gereja Krsitus. Ia melepaskan diri dari Pengganti Kristus yang ada di Roma. Ia keluar dari Gereja Romawi”. Pastor dari Cuvilly itu dengan berani menerima segala akibat dari kesetiannya kepada Geeja dan Paus di Roma, kesetiannya kepada Kristus. Orang-orang revolusioner berusaha keras untuk mencari dan menangkap Abbé Dangicourt tetapi tiada berhasil. Sepanjang hari “Musuh rakyat dan pengkhianat” itu tidur dalam persembunyiannya, yaitu ruangan kecil di dalam gudang di belakang kandang ayam, yang reot dan kotor sekali. Di malam hari, kalau “pahlawan-pahlawan revolusioner” itu sedang minum-minum dan bersenda guarau ataupun tidur, maka Abbé Dangicourt menjalankan tugas keimamannya. Ia merayakan Misa Kudus di dalam gudang atau di rumah orang Katolik yang setia, dan setiap kali bergantilah tempat misa itu. Orang-orang yang setia diberi tahu siang sebelumnya, bahwa Misa akan diadakan di rumah Anu di jalan Anu pada jam Anu. Jam misa tersebut ada kalanya jam satu malam. Tetapi kerap kali juga Misa malam itu diadakan di rumah Billiard, di kamar Juie Billiard yang sakit itu. Sakramen diberikan di dapur, di dekat perapian. Akan tetapi ada juga Yudasnya. Disaat yang tak terduga datanglah Yudas dan orang-orang revolusioner akan menangkap Abbé ... untunglah ia dapat melarikan diri ... dimana ia tinggal sekarang? “Dimana Abbé sekarang?” Jean François Billiard menggelengkan kepala sambil menjawab: “Saya sama sekali tidak tahu di mana ia. Masa yang gila sekarang ini”.

Tiba-tiba Félicité, anak perempuan dari Madeleine, jadi cucu kedua orang tua itu keluar dari dalam kamar Julie perlahan-lahan sambil menutup pintu kamar. “Tante Julie sedang tidur”. Madame Louis Billiard mengangguk sambil tersenyum kepadanya. Untunglah ada Félicité yang setia mengurusu tantenya,” katanya dalam hati. Félicitépun lalu menundukkan badannya dan mengangkat seekor kucing yang ada didekatnya. Itulah kucing hadiah Abbé kepada Julie yang sakit. Tak lama kemudian Félicité berkata kepada neneknya: “Bolehkan saya minggu pagi ke tempat Romaine, nenek?” “Ya, baik, asal ada yang menemani. Oom Louis François barang kali mau mengawal engkau. Sebab waktu ini di mana-mana tak aman, bukan? Di jalan-jalan sering ada ranjau dan orang-orang jahatpun ada.

Tiba-tiba pintu diketuk orang sampai tiga kali dengan nada pendek. “Ah itulah Louis”. Ayahnya sendiri dengan kaki yang kaku lalu membuka pintu dapur yang menuju kebun. Ia akan kembali dengan air muka yang tenang. Di belakangnya adalah seorang yang tidak dikenal oleh keluarga itu. Iapun masuk ke dalam dapur. Pakaiannya kusut dan tidak teratur, dan selembur kain ikat kepala sampai dikeningnya. Yang terakhir Louis François sendidiri. Pintu dapur lalu ditutup dengan baik.

“Marie, ada tamu,” kata Jean François kepada isterinya dengan tersenyum lebar tanda gembira. Tetapi Madame Marie Louis Billiard masih ragu-ragu dalam memandang kepada tamu itu. Sebab nampaknya tamu itu tidak dapat dipercaya. Félicité mengamati tamu itu dari sudut perapian karena ingin tahu siapa tamu yang belum pernah dilihatnya itu. Kucing kelabu yang dipegangnya mengeong di tangan Félicité. “Saya Abbé

Trinqui dari Bettencourt, St. Ouen”, kata tamu itu dengan ramah. Ha, seorang imam, sudah lama kami tidak melihat seorang imam. Kami sungguh gembira, Abbé atas kedatangan Abbé ke rumah kami ini”. Demikian sambutan Madame Marie Louis Billiard dengan suara yang lega dan bebas dari ketakutan. Setelah Abbé memberi salam kepada Madame Billiard ia berkata: “Tetapi sungguh tidak berbahaya, madame, untuk memberi penginapan kepada imam yang menolak untuk bersumpah nasional. “Suara Abbé seram sedikit. “tak mengapa Abbé, asal Tuhan dalam warna hosti juga datang di rumah kami,” sahut Madame Billiard.

“Betul, Madame, untuk Tuhan segala sesuatu dapat diderita dengan tenteram”. “Dapatkah saya mengorbankan Misa terlebih dahulu, sebab kita tak tahu, apakah Misa ini bukan yang terakhir kalinya,” kata Abbé: “Kami masih mempunyai segala keperluan Misa dari Abbé Dangicourt. Semua kami simpan di sini dengan baik. Bolehkah saya mengorbankan Misa itu di kamar anak kami Julie Billiard? Dia sakit lumpuh dan tinggal di kamar atas. Setelah berkata itu Marie Louis terus menuju ke kamar atas. Lain-lain anggota keluarga dan tamu itu duduk di dalam dapur, di sekitar perapian. Tak lama kemudian kamar Julie telah siap untuk keperluan Misa. Julie mengikuti Misa itu dengan diam penuh samadi dan dengan pandangan mata yang gembira. Semua anggota keluarga dan beberapa orang tetangga berkumpul di sekitar meja yang digunakan sebagai altar. Pada permulaan Misa Abbé berkata: “Baiklah kita semua memperbaharui setia kita kepada Tuhan dan Gereja Kudus. Kemudian berdoa untuk seluruh umat, memohon kepada Tuhan agar dianugerahi rahmat ilahi, sebab hanya dengan rahmat itu kita dapat setia kepada Tuhan dan Gereja-Nya.

Pada hari berikutnya kamar kecil tempat tinggal Julie kembali seperti biasa lagi. Tak ada sesuatu yang dapat menunjukkan, bahwa di malam harinya ada Misa Kudus yang diikuti oleh beberapa keluarga. Sinar matahari yang terang benderang menembus kaca jendela memanas lantai kayu yang indah-indah dalam kamar itu. Warna kuning kecoklat-coklatan dari lantai itu sungguh menyemarakkan kamar. Semua itu adalah pemberian putri-putri bangsawan dari Cuvilly. Ya, mereka kerap kali datang mengunjungi Julie yang sakit lumpuh itu. Akan tetapi semua itu sebelum revolusi timbul di Perancis. Bagaimanakah dengan putri-putri bangsawan dan keluarganya yang baik hati itu sekarang?

Oom Thibault Guilbert dapat menceritakan hal-hal yang menakutkan tentang orang-orang bangsawan pada umumnya. Mereka ada yang dipenjarakan lalu dihukum dengan guillotine. “Les aristocrats à la lanterne! Orang-orang bangsawan harus dibawa ke laterne!”, demikian teriak orang-orang penduduk di pinggir kota yang dibakar hatinya oleh pemberontak itu. Oleh karena itu Julie berdoa setiap hari bagi orang-orang yang baik hatinya seperti putri Baudoin. Madame de Séchelles dan madame de Pont l’abbé. Lebih-lebih ia berdoa untuk imam-imam yang setia kepada Tuhan dan Gereja, akan tetapi beberapa imam memilih bersumpah pada konstitusi untuk memperoleh kehidupan. “Bangsa Perancis” memberikan kepada imam-imam yang bersumpah itu kedudukan dan paroki-paroki yang baik, ada yang diangkat menjadi uskup pula. Akan tetapi beberapa orang revolusioner yang radikal tidak menghendaki adanya agama Kristiani di dalam Negara Perancis. Kemerdekaan baru menghendaki, supaya “Tuhan dihapus saja”.

Bayangan sesuatu tubuh yang besar jatuh di lantai yang terang benderang. Seseorang berdiri di muka pintu rumah dan di dekatnya ada jendela yang menyinari cahaya matahari sepenuh-penuhnya. Julie mendengarkan suara tamu itu dan suara ayahnya. Kata ayahnya yang biasa diam dan tak banyak bicara; “Ada apa Monsinyur?” “Ah, ini ayah gadis yang sakit itu, bukan? Saya hendak mengunjunginya.” Jawab tamu itu. – “Sayang, monsinyur, anak saya telah berpesanan tidak dapat menerima tamu.” Sekarang Julie tahu siapakah tamu yang berbadan besar itu. Tak lain kecuali imam skismatik yang menggantikan Abbé Dangicourt. Dimalam hari seorang imam yang setia pernah datang ke rumah itu dengan mengorbankan Misa Kudus, mengapa akan dikotori oleh kedatangan imam yang bersumpah kepada konstitusi? Tak mungkin terjadi.

Maka palang pintu dipasang lagi dan menutupnya rapat-rapat. Tetapi kata imam yang murtad itu kepada ayah Julie: “Anakmu itu memainkan peranan yang berbahaya, Billiard. Saya tahu, mengapa tak ada orang yang mau menyembunyikan lonceng gereja lagi, atau mengatur pakaian suci, dan mengapa anak-anak dan orang-orang dewasa tidak mengunjungi gereja lagi. Mereka lari meninggalkan saya seolah-olah saya ini setan!. Sekali lagi, Billiard, anakmu itu memainkan peran yang berbahaya, bahkan amat berbahaya.” Dengan marah imam itu pergi meninggalkan rumah keluarga Billiard. Sekejap lagi ayah Julie masuk ke kamar dengan air muka yang sangat suram.

Kita harus banyak berdoa bagi imam itu, ayah, agar terbuka matanya,” kata Julie dengan tegas. Ayahnya mengangguk, tetapi tak bicara apa-apa. Billiard hanya melangkah dua tiga langkah di kamar kecil itu. Tetapi akhirnya ia berhenti dan berdiri di muka Julie . maka katanya: “Baiklah engkau pindah dari sini, Julie. Pindah ke Gournay-le-Aronde.” “Ke Gournay-le-Aronde?. Ke istana itu?,” jawab Julie dengan herannya. “Ya, anakku, aku memang belum sempat memberitahukan kepadamu: dari Madame Pont I’abbé baru-baru ini, bahwa ada permintaan atau lebih baik dikatakan ajakan, supaya engkau suka tinggal di istana Madame de Pont I’abbé. Sebab engkau selalu diincar oleh orang-orang revolusioner. Mereka sungguh tak dapat melupakan, bahwa engkau selalu memberi pelajaran agama kepada anak-anak dan engkau melarang orang-orang untuk bersetia kepada imam murtad”. Mendengar itu mata Julie membesar lebar karena keheranan. “Aku harus meninggalkan ayah-ibu dan rumah ini?” Betulkah Tuhan menghendaki yang demikian itu? Tuhan minta jawaban Ya, dapat. Kalau Tuhan memintanya, aku harus memberikannya juga.” Maka jawab Julie kepada ayahnya: “Jika ayah mengira, bahwa perpindahan itu baik, dan suatu keharusan, baiklah Félicité memberi kabar ke istana tentang keputusan kita.” Bibir Julie sangat gemetar ketika mengatakan keputusan itu. Terharu akan keberanian Julie, ayahnya melatakan tangannya kepada kepala Julie, kemudian pergi ke kebun untuk berpikir lebih lanjut.

Di dalam sebuah warung di jalanan orang-orang revolusioner sering duduk-duduk sambil minum dan berkelakar. Pemilik warung takut hatinya kalau mereka datang. Ia tak berani berkata sepatah katapun, kalau-kalau akan melukai pendirian mereka yang revolusioner itu. Apalagi orang-orang pengunjung ini yang tergolong pada orang Jakobin. Mereka sangat ekstrim pendiriannya. Semua orang yang tidak menyesuaikan diri pada pendapat mereka dianggap musuh revolusi, musuh rakyat. Lalu harus berkenalan dengan : “madame guillotine”, yang berarti harus dipenggal lehernya. Sudah ratusan, bahkan ribuan orang menjadi korban. Ketika mereka datang berbondong-bondong masuk ke warungnya, ia memegang-megang lehernya, seolah-olah kesakitan, atau merasa sempit pakaiannya di bagian leher.

“Hai warga Rendier, marilah minum bersama atas keselamatan revolusi agung”kata seorang pengunjung itu. Dengan cepat pemilik warung mengimbangi permintaan tersebut dan berseru: “Hidup revolusi agung.” “Ya, sungguh revolusi agung”, kata pemimpinnya. Rakyat sekarang dapat bersuara di dalam negeri kita. Telah lama orang-orang bangsawan dan rohaniawan memeras dan menghisap darah kita. Sekarang semua warga Negara harus sama-sama. Tak boleh memiliki hak-hak khusus, tak ada hak bangsawan dan hak rohaniawan. Semua sama. Gereja sekarang harus miskin seperti dijamin para rasul. Imam-imam harus mengucapkan sumpah dan menurut kepada rakyat, Kepada kita semua . . .”

“Gaston. Kata seorang dari kelompok itu, “tidak semua imam mengucapkan sumpah pada Konstitusi, paling banyak hanya sepertiga jumlah imam-imam di sini. Dan dari mereka yang bersumpah, ada beberapa yang menarik kembali sumpahnya, sebab Paus di Roma melarangnya.” “Keparat”, kata hampir semua orang

bersama-sama. “Engkau mengerti betul, Babtiste”, sambut pimpinannya, “imam-imam itu sangat ngotot hanya karena ada orang suci di negeri kita ini yang mendukung imam-imam yang tak mau bersumpah. Kalau kita dapat menumpas orang-orang suci itu, pasti imam-imamnyapun akan tidak berani bertindak seperti sekarang, yaitu menentang kita. Kalau tak ada atap tempat berlindung lagi, dan kalau tak ada makanan lagi bagi mereka, pastilah mereka akan tunduk kepada kita. Mereka akan bertobat dan menjadi warga yang setia pula.

Gaston tertawa mendengar itu. Lalu ia melototkan matanya yang besar itu kepada pemilik warung serta bertanya: “Di Cuvilly ada juga orang suci, bukan? Orang bernama Julie Billiard? Ia membantu imam-imam yang membangkang untuk bersumpah, dan melarang orang-orang pergi ke gereja yang diurus oleh imam yang bersumpah itu. Coba, warga Rendier, ceritakan apa yang kau ketahui tentang orang suci itu.” Pemilik warung menjadi sangat pucat dan hanya mengangkat tangan untuk menandakan, bahwa ia tak tahu sesuatu tentang orang suci itu. Seraya terputus-putus ia menjawab: “Saya ... saya ... tak tahu apa-apa.

O, warga, percayalah ... saya tak tahu apa-apa ... Julie Billiard itu orangnya lumpuh, ia cacat dan tak dapat menolong dirinya sendiri. Bagaimana ia dapat merugikan revolusi yang agung ini?” Sekali lagi warga Gaston memandang kepada pemilik warung dan berkata : “Engkau mengejek kami semua. Jangan! Kami tahu orang suci di Cuvilly itu besar sekali pengaruhnya atas rakyat yang mudah percaya, meskipun ia sendiri cacat dan tak dapat menolong dirinya. Bangsawan-bangsawan dan wanita-wanita indah dari istana-istana kerap kali berkunjung kepadanya. Saya tahu benar tentang hal itu . . .” Untuk kedua kalinya pemilik warung sangat ketakutan dan pucat sekali. Ia mundur untuk melepaskan diri dari pandangan Gaston yang tajam dan menakutkan itu. Ia mengangkat tangannya lagi, isyarat bahwa ia tak tahu apa-apa mengenai Julie Billiard. Untunglah Gaston lalu berkata: “Ya, tentunya engkau tak tahu akan hal itu, bukan? Nah, kita akan tahu dan menjadi yakin dikemudian hari ... Berilah minuman ...”

Hari sudah mulai malam. Félicité sedang membersihkan meja kursi sambil menyanyi dalam hatinya, karena sungguh senang di istana itu. Ia dapat memelihara tantenya dengan baik serta memberikan makanan yang sehat-sehat sehingga menguatkan badan yang sakit. Tepat seperti perintah dokter. Monsinyur Camus, mengurus istana itu, sungguh berusaha sedapat mungkin untuk menyenangkan Julie Billiard tamu putri istana. Juli memandang kepada kemenakannya dengan senyum, kemudian memandang kepada salib pegangannya dan berdoa. Baru saja ia mulai dengan doa malam tiba-tiba terkejut dan harus berhenti berdoa.

Di luar ada suara ramai-ramai dan kasar, Félicité lari ke tantenya seperti seekor burung yang mendengar bahaya. “Tante, ada apa itu?”, katanya dengan muka pucat. Ia merangkak ke dekat tempat tidur tantenya yang lumpuh itu. Jeritan dan sorak sorai di luar istana antara lain mereka berseru : “Les aristocrats à la lantern.” ... orang-orang revolusionerlah yang berteriak-teriak itu.

“Untunglah, Madame de Pont l’abbé, pemilik istana tidak ada di istananya Ia sedang bepergian ke Belgia.” Felicite bercakap dengan suara lembut kepada tantenya, yang disambut dengan anggukan kepala saja. Akan tetapi tak lama kemudian terdengarlah suara di luar yang agak jelas kedengaran : “Serahkan orang suci dari Cuvilly itu.”

Julie menegakkan salibnya pada dadanya. Dengan bibir menggigil ia berdoa: “Terjadilah kehendak-Mu.” Felicite makin menjadi pucat seperti mayat. Pintu istana dipukuli orang dengan kerasnya dan orang-orang berteiak-teriak seperti binatang yang diadu. Apakah penjaga istana melawan mereka.... Suasana

menjadi tenang kembali Sudahkah orang-orang revolusioner itu meninggalkan istana dan tidak mau mengganggunya lagi?

Tak lama kemudian terdengarlah langkah berat dan tegap menuju kamar Julie. Itulah Monsinyur Camus, yang tergesa-gesa lari ke kamar Julie untuk memberitahukan soalnya. Dengan rasa yang bingung dan tegang ia berkata: “Mademoiselle, orang-orang revolusioner telah mencium bahwa mademoiselle ada di sini dan minta, supaya Mademoiselle diserahkan kepada mereka. Lain kali mereka akan kembali kesini”.

“O, tante ... Félicité menjerit terus merangkul Julie, tantenya. “Mademoiselle harus pergi dari sini secepat mungkin. Malam ini mereka telah pergi, akan tetapi dilain kesempatan mereka akan kembali, itu pasti.” Kata Monsinyur Camus. Untuk tidak menakutkan Julie ia tidak berani mengatakan lebih lanjut, bahwa orang itu telah mendirikan kayu bakar dan kayu salib yang diambilnya dari jalan-jalan dan dari patung-patung kayu guna membakar orang suci dari Cuvilly bersama Tuhan-Nya. Julie menjawab dengan suara yang agak tertekan: “Bagaimana saya dapat pergi, Monsinyur Camus?” Meskipun demikian di dalam hatinya ia berdoa: “Terjadilah kehendak-Mu, ya Tuhan.” Penguasa istana itu menggigit jarinya. Ya, bagaimanakah akalinya, sebab Julie yang lumpuh itu tak dapat melangkahakan kakinya. “Kita harus mencari akal ...”

Beberapa waktu kemudian sebuah gerobak yang dihela oleh seekor kuda menggeledek dari halaman istana Gournay-sur-Aronde melalui jalan-jalan dasar yang berlubang-lubang. Dua orang kenek ketiduran di atas tumpukan jerami dengan acuh. Orang-orang revolusioner yang tengah mabuk oleh minuman keras membiarkan gerobak itu lewat di depannya. Hanya kata-kata vulgar kedengaran dari mulutnya. Tidak tahukan mereka, bahwa di dalam gerobak di bawah jerami-jerami itu ada wanita yang dicari oleh segenap orang revolusioner! Wanita tersebut duduk di bawah tumpukan jerami yang dibuat sedemikian hingga masih dapat untuk bernafas, akan tetapi tidak kelihatan dari luar. Orang-orang revolusioner itu masih akan menyerbu lagi ke istana Gournay-sur-Aronde untuk menangkap Julie Billiart. Jalan desa Compiègne yang berlobang-lobang tak rata sungguh menambah sakitnya Julie. Setiap gerakan roda, setiap derak-derik gerobak yang telah tua itu menyebabkan sakitnya terasa sekali.

Di dalam telinga Julie masih terdengar suara kutukan dan hinaan terhadap Tuhan dari mulut orang-orang yang mengancam hidupnya. Jerami-jerami yang bertumpuk-tumpuk itu membuatnya sukar bernafas, lebih-lebih karena bau jerami yang kotor itu. Barang-barang miliknya diikat menjadi satu bungkus dan dibawanya juga dalam gerobak itu.

Setelah sampai pada tujuannya, desa Compiègne, yang sangat terpencil lagi sepi, kedua orang kenek yang berjasa itu meloncat dari atas gerobak dan membongkar muatan jerami serta dua orang yang diungsikan. Selesai pekerjaan itu mereka cepat-cepat pulang kembali. Mereka tidak suka kehilangan hidup mereka dengan membantu wanita-wanita itu lebih lanjut. Di dalam hatinya mereka sudah merasa cukup berjasa dengan menolongnya dari Gournay-sur-Aronde ke desa Compiègne itu.

Malam musim dingin sungguh menggigilkan badan, lebih-lebih badan orang sakit. Dimana-mana air dan tanahpun membeku keras. Julie sedang berbaring di atas sebuah dipan di muka rumah pengungsian itu dengan mata tertutup, bahkan nafasnya hampir tak terasa karena lemasnya. Seluruh badannya sangat lemah karena kedinginan dan kesakitan. Dengan susah payah Félicité memberikan seteguk anggur ke dalam mulut tantenya. Penuh kesedihan itu Félicité menangis: “Tante, jangan meninggal ...”

Tiba-tiba Julie membuka kedua matanya sedikit berbisik: “Tuhanlah yang akan mengurusinya semuanya, anakku.” Pada pagi-pagi berikutnya datanglah dua orang wanita dari keluarga Chambor pada Julie dan minta supaya Julie suka tinggal di rumah mereka. Sungguh baik hati mereka, dan sangat mengharukan usaha mereka untuk menolong Julie bersama kemenakannya. Akan tetapi tidak lama kemudian persembunyian Julie itu tercium pula oleh orang-orang revolusioner. Mereka tidak jemu-jemu pula mencari di mana tempat persembunyian Julie, musuh revolusi itu.

Jejaknya selalu diikutinya, meskipun sampai jauh dan terpencil sekali tempatnya. Sebaliknya Julie tidak suka membuat orang-orang yang berbaik hati mendapat kesulitan-kesulitan. Maka ia selalu berpindah tempat lagi. Telah lima kali Félicité mencari di lain-lain desa orang-orang yang suka menolong tantenya. Dan banyak kali permintaan itu ditolak. Hanya karena baktinya kepada tantenya yang sakit itu Félicité selalu berusaha untuk memperoleh tempat perlindungan. Memang sejak ia berumur tujuh tahun ia selalu membantu tantenya yang sakit itu. Besar sungguh jasanya, karena selain merawat ia mencari nafkah pula dengan menjahit siang dan malam. Félicité pandai menjahit, akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa pendapatannya tidak mencukupi dan kemiskinan selalu mengejar kehidupan mereka berdua. Penderitaan Julie lebih dari merasakan kemiskinan saja, sebab memikirkan juga keadaan Gereja yang selalu dikejar-kejar oleh musuhnya. Juga memikirkan keadaan Negara, yang sangat menyedihkan itu. Penyakit lumpuhnya menjalar sampai ke dagunya. Maka sukarlah baginya untuk mengeluarkan kata-kata dengan jelas. Hanya dengan isyarat tangan Félicité dapat menangkap maksud tantenya. Bukankah Tuhan kini telah mengambil segala yang dimilikinya? Tuhan selalu minta lagi.... Badannya tak dapat digunakan, bicaranya tak dapat jelas lagi, orang tuanya jauh dari tempat tinggalnya di rumah orang tuanya tak boleh tinggal lagi. Dan Tuhan masih akan minta lagi.... Jalan kehidupan Julie sungguh menuju kegelapan. Namun... adanya penyakit, kemiskinan, kesedihan, kekurangan, dan pengejaran itu tidak membuat hati Julie miskin. Ia masih merasa kaya. Tuhan telah datang di hatinya dalam Sakramen Maha Kudus.

Itulah yang membuatnya kaya. Setelah Abbé Dangicourt meninggalkan dia tak kurang-kurang imam datang kepadanya dengan cara sembunyi-sembunyi. Mereka itu imam-imam yang menolak bersumpah pada Konstitusi. Kedatangan mereka pertama untuk menghibur orang-orang beriman, tetapi juga untuk mencari perlindungan setiap hari. Ada yang datang padanya di jalan de Lataule, ada yang mengunjunginya di istana Gournay-Aronde. Penghiburan untuk Julie ialah doa dan renungan. Empat sampai lima jam ia pergunkan untuk menjauhkan diri dari dunia dan bersatu dengan Tuhan. Tetapi sekarang? Di Compiègne ini tak ada imam yang dapat menemukan tempat persembunyiannya, hingga tak ada yang datang menghiburnya dengan Sakramen Maha Kudus. Tuhan yang biasa dekat padanya, kinipun kelihatan menjauhkan Diri, bahkan sangat jauh. Doa-doanya seakan-akan jeritan di gurun pasir yang tiada mendapat sambutan sedikitpun. Julie memanggul salibnya tanpa mendapatkan penghiburan. Kini ia merasa sendirian, ditinggalkan oleh siapapun. Teringatlah kata-kata janda Marén yang tua dan akan meninggal itu. “Aku ingin tahu, apakah engkau masih akan menyebut-Nya Tuhan yang Maha baik dan Maha kasih, kalau engkau dalam keadaan sakit, miskin dan ditinggalkan oleh orang-orang.”

Kini Julie menderita sakit, miskin dan ditinggalkan orang-orang dan bahkan oleh Tuhan. Meskipun demikian imannya tetap teguh kuat. Ia selalu berdoa supaya kehendak Tuhanlah yang harus terjadi. Dengan itu Tuhan melihat, bahwa Julie setia terhadap permintaan Tuhan, jawaban yang pasti dan disadari oleh kesetiannya.

Permintaan Tuhan yang lebih berat akan sampai pula kepada Julie Billiard. Tak ada yang lebih berat lagi bagi Julie dari pada sendirian, berteguh dalam kegelapan dua tahun lamanya. Dalam tahun 1793

datanglah seorang imam di tempat persembunyian Julie yang sekarang. Namanya Abbé de Lamarche. Ia bertugas menjaga suster-suster Karmelites yang diusir dari biaranya. Kini dengan cara sembunyi-sembunyi ia datang juga pada Julie dan membawakan Komuni Kudus baginya. Tetapi sejak saat itu tiadalah imam itu muncul lagi. Namun Julie merasa bahagia juga dalam penderitaan dan kekurangan-kekurangan yang diberikan Tuhan baginya itu.

Dalam tahun 1793 itu juga keributan menggelisahkan seluruh Perancis, macam-macam bentuknya. Raja dan permaisurinya dibunuh di atas pembantaian. Ribuan orang mengalami nasib yang sama. Ya bangsawan, ya imam, ya warga negara lainnya. Gereja katolik dilarang oleh revolusi, kebudayaan Kristiani harus dihapus dan diganti. Tak ada hari Minggu lagi dan hari liburan di hari itu. Perhitungan hari diganti dan pada hari kesepuluh barulah ada hari libur. Barang siapa bekerja dihari yang kesepuluh itu mereka dihukum berat. Penanggalan baru dimulai dengan tahun revolusi besar. Hari pesta Natal tak ada di penanggalan. Pada hari itu digambarkan seekor anjing pada penanggalan. Di dalam Gereja Notre Dame di Paris orang-orang merayakan pesta permuliaan “Dewi Akal-budi.” Gereja lain-lainnya ditutup atau digunakan untuk pergudangan, atau juga sebagai kuli “Dewi Akal-budi” itu.

Tuhan Allah dianggap sudah mati. Manusia telah kehilangan nilai martabatnya. Guillotene merupakan lambang kemerdekaan yang menakutkan. Biara suster-suster Karmelites terletak di bayangan istana Compiègne yang kaya dan selalu berpesta-pesta. Suster-suster tidak ikut dalam kelimpahan itu. Kadang-kadang music yang cengeng terdengar dari dalam istana itu menembus kamar-kamar gundul kepunyaan suster-suster. Jika demikian mereka lalu berdoa bagi orang-orang yang sedang berpesta pora, berdansa, tertawa gelak-gelak dengan uang rakyat. Orang-orang penguasa dan orang besar lain-lainnya biasa berdansa dan berpesta ria dalam istana Compiègne itu. Tetapi hanya sampai timbulnya revolusi.

Sayang penyerbuan terhadap orang-orang besar, orang-orang bangsawan tersebut tidak hanya terbatas di dalam istana, melainkan merembet ke dalam biara juga yang tidak ikut berdansa atau berpesta-pesta. Orang-orang revolusi datang ke biara itu dalam tahun 1790, mendobrak pintu gerbangnya, lalu berkata : “Kamu sekalian bebas sebagai warga Negara. Atas nama hak-hak manusia kamu sekalian hendaknya keluar dari “penjara” atau kuburan kemerdekaan ini. Prasetiamu itu bertentangan dengan hak-hak manusia, bertentangan dengan kemerdekaan, kesamaan hak dan persaudaraan. Marilah warga-warga negara, dunia menunggu kamu sekalian dengan tangan terbuka.”

“Akan tetapi suster-suster Karmelites tersebut tidak suka dengan “kemerdekaan” yang mereka tawarkan, karena tidak sesuai dengan hati nurani. Mereka tetap memilih kemiskinan dan tinggal di biara yang sempit serta hidup dalam ikatan prasetia. Dalam bulan September 1793 mereka diusir dari biara itu. Keluarga-keluarga yang menaruh belas kasihan kepada mereka menerimanya di dalam rumah mereka. Akan tetapi pemimpin biara tetap membangkang kepada keputusan Revolusi itu. Ia berkeputusan untuk menjalankan kepahlawanan dengan mengorbankan hidupnya kepada Tuhan, untuk keselamatan Gereja di Perancis. Putri-putrinya mengikuti contoh yang heroic itu. Dengan tangan yang teguh, tanpa menggigil, mereka mengisi formulir yang berisi keputusan hati untuk memilih dihukum mati. Kini mereka tinggal menunggu saatnya. Akan tetapi sungguh lama kelihatannya, apa yang mereka harapkan itu belum datang juga. Seolah-olah tidak didengar oleh atasan. Padahal Terror di Perancis menjalankan pembantaian setiap hari, tetapi seolah-olah mereka dilupakan. Akhirnya datang juga hari Joanes dalam tahun 1794.

Atas nama bangsa Perancis mereka ditangkap, dibelenggu dan dimasukkan ke dalam penjara Perancis. Sebelum keputusan pengadilan Terror dijatukan, sebenarnya perkaranya telah ditentukan, mereka akan dihukum mati.

Pada tanggal 17 Juli suster-suster itu disuruh naik kereta algojo dengan pakaian biara lengkap dengan mantel hari pesta. Rakyat telah berkumpul di pinggiran jalan untuk melihat drama yang luar biasa itu. Perjalanan dari Vincennes ke Barrière memakan waktu satu jam. Orang-orang ramai bercakap dan bersorak sorai, akan tetapi tiba-tiba mereka menutup mulut, suster-suster mulai menyanyikan doa harian biara: *Salve Regina, Miserere, Te Deum*. Rakyat saling pandang memandang dengan mulut ternganga. Terharu melihat kejadian yang demikian. Pada tiang pembantaian ibu pemimpin mereka mulai minta ijin supaya dihukum yang terakhir, karena ingin membantu suster-suster muda. Permohonan itu diijinkan. Yang maju lebih dahulu ialah seorang suster yang termuda, ia berlutut di hadapan Ibu pemimpinnya memohon berkat ... dan ijin supaya diperbolehkan mati untuk keselamatan Gereja. Lain-lain mulai menyanyikan *Veni creator* ketika suster muda itu naik ke podium pembantaian. Rakyat yang mengelilingi sekitar tempat itu terdiam sungguh-sungguh dengan menekan dadanya. Orang-orang revolusioner merasa puas dengan kejadian itu, akan tetapi teriakan mereka setiap kali lenyap terdesak oleh nyanyian suster-suster yang masih ketinggalan.

Akhirnya ibu Prioren sajalah yang masih ada. Ia menjalani hukuman tanpa menyanyi, tetapi tetap ada kepahlawanan. Selesai itu rakyat pulang ke rumah masing-masing dengan hati yang tertusuk-tusuk. Hanya seorang “pengemis” tetap tinggal di dekat podium pembantaian yang penuh darah itu. Siapakah kiranya pengemis itu? Tak lain adalah Abbé Lamarche. Ia mengikuti jejak suster-suster dengan pakaian pengemis sampai ke Paris dan memberikan absolusi kepada suster-suster masing-masing.

Julie Billiard mendengar cerita Abbé Lamarche dengan sangat terharu. Ia mengenal suster-suster itu sejak kecilnya. Ada hubungan erat antara Julie dan suster-suster Karmelites itu. Sesudah itu pikirannya baik siang maupun malam selalu diarahkan kepada suster-suster pahlawan yang rela berkorban untuk gereja tersebut. Bagi dirinyanya kemartiran yang lain, kemartiran dengan penyakit yang lama. Pada suatu hari Julie tinggal tiada berkawan dalam kamarnya. Félicité pergi ke kota untuk mencari pesanan baru. Selama menunggu Julie menggunakan waktu dengan berdoa seperti biasa. Ia bersyukur kepada Tuhan atas rahmat-Nya, dan cinta kasih-Nya. “Tuhan perbuatlah dengan aku ini menurut kehendak-Mu. Aku akan menerima kehendak-Mu yang suci dengan senang hati, bagaimanapun bentuknya.

Tiba-tiba kamar yang kecil itu semakin terang, hingga segalanya menjadi suram, bahkan sinar mataharipun menjadi suram. Dari dalam terang yang aneh itu timbullah pemandangan yang amat jelas Sebuah bukit, bukit Kavari, dengan Sang Penebus di atas salib-Nya. Di sekitarnya berkumpul suster-suster yang tiada terhitung jumlahnya dengan pakaian biara yang belum pernah dilihatnya. Beberapa suster dari mereka itu nampak begitu dekat dengan Julie, hingga dapat dikenal dengan raut mukanya benar-benar. Kemudian terdengarlah suara yang jelas sekali: “Lihatlah, ini putri-putri rohani, yang akan kuberikan kepadamu dalam suatu Yayasan yang ditandai dengan Salib-Ku.” Penglihatan tersebut masih agak lama terbentang di mukanya tetapi lama kelamaan menghilang dengan perlahan-lahan.

Di hari-hari berikutnya segalanya berjalan seperti biasa. Kemiskinan dan dinginnya rumah yang sempit itulah yang ada. Tetapi di dalam hati ada kedamaian yang luar biasa, tak ada ketakutan, tak ada soal-soal menggoda pikiran. Ia menunggu dengan siap untuk menuruti kehendak Tuhan yang penuh rahasia itu. Salib rumah akan menjadi salib yang harus dipanggulnya.

SAYA SANGGUP

Musim gugur meliputi daerah Picardie. Orang-orang tani menjalankan bajaknya masing-masing untuk mengerjakan ladangnya. Bau yang kecut keluar dari dalam tanah yang basah yang dibolak balik oleh bajak. Daun-daun kuning kemerah-merahan menyinarkan rasa senang di seluruh tanah Picardie. Sepanjang jalan dari Picardie ke Amiens di antara pohon-pohon rindang kini tak terdapat kayu-kayu salib seperti dahulu. Di dalam gereja di desa, yang menaranya menjulang tinggi ke langit, kini tak ada lampu altar lagi seperti biasanya. Hanya burung-burung gereja yang terbang keluar masuk melalui jendela-jendela kaca besar-besar, tetapi telah pecah-pecah dan kotor. Lonceng gereja bergantung tanpa pernah membunyikan suara yang merdu menggema.

Petani-petani bekerja di belakang bajaknya dengan kepala berat seolah-olah membawa beban berat di punggungnya. Wanita-wanita baik di kebun maupun di istana kelihatan sedih air mukanya. Hanya anak-anak masih kelihatan bergembira meskipun sedikit terkekang dalam bermain-main. Dimana-mana tersembunyi suatu ketakutan, baik di Paris, di Perancis maupun di lain tempat di seluruh Perancis. Baru sesudah Robespierre jatuh dari kekuasaannya pada tahun 1794, maka suasana menjadi sedikit berbeda, lebih tenang. Akan tetapi belum dapat orang meramalkan adanya tata tertib dan kepastian hidup. Imam-imam masih dikejar-kejar. Gereja-gereja masih ditutup. Waktu Robespierre berkuasa ia telah menggantikan “penyembahan kepada Akal-budi dengan penyembahan kepada Yang Tertinggi”, tetapi tidak terang siapakah Yang Tertinggi itu, dan kebengisan dari orang-orang Yakobin masih diijinkan pula. Sungguh tidak jelas bagi orang-orang Perancis, apakah yang dimaksudkan dengan agama baru. Pengajaran agama ditiadakan dimana-mana. Akhibatnya: keadaan akhlak disegala lapisan sungguh menyedihkan. Mereka ingin mengenyam dari kehidupan di dunia ini sebanyak-banyaknya. Pemuda-pemudi hidup tanpa dapat memisahkan “ini milik orang lian, ini milik sendiri.” Apakah Tuhan meninggalkan tanah Perancis, karena Perancis ditinggalkan oleh orang-orang makhluknya?

Sebuah kereta sewaan menggelinding perlahan-lahan melalui jalan desa yang banyak lobangnya, lebih-lebih karena tidak dipelihara sejak bertahun-tahun, jalan menuju ke Amiens. Kusir pengendara kereta itu memegang lis kuda secara bebas, maka kuda berjalan seenaknya tanpa lari. Sebab Juli Billiard yang di dalamnya bersama kemenakannya tak akan tahan kalau kereta berjalan cepat di atas lubang-lubang jalan. Sakit badan Julie akan semakin bertambah karenanya. Pikir kusir itu: “Tak tahu kapan aku akan tiba di Amiens kalau jalannya seperti ini.” Ia duduk dengan bersandar pada punggungnya. Sungguh dengan enak.

“Bagiku samalah halnya, apakah perlahan-lahan atau cepat-cepat, sebab aku disewa dan dibayar secara khusus”, kata kusir itu kepada dirinya sendiri. Julie duduk diantara bantal dan selimut. Matanya memandang kepada deretan pohon di pinggir jalan di musim rontok. Setiap goyangan kereta atau kalau keretanya menyentuh batu di jalan, air muka Julie kelihatan kesakitan. Félicité tidur di samping tantenya di sudut kereta. Julie memandang dengan senyum dan lega. Air muka Félicité kelihatan membulat sehat dan kemerah-merahan pipinya. Dalam hati Félicité memang gembira sekali karena meninggalkan Compiègne. Di kota Amiens kiranya akan menjadi baik seperti yang diharapkannya. Demikianlah tujuan anak muda itu. Orang-orang sekitarnya tak mengenal tante itu, maka ia akan dapat tinggal dengan tenteram, demikialah anggapannya.

Puteri bangsawan Boudoin sebelum itu pernah mengirimkan surat kepada Julie dengan permintaan supaya Julie suka tinggal di istananya. Tetapi suratnya itu tidak diterima oleh Julie dengan gembira. Sedikitpun tidak. Akan tetapi Félicité lain pendapatnya. Di istana baru itu kiranya akan sama dengan istana Gournay-sur-Aronde : Kehidupannya akan teratur, kamarnya luas-luas dan terang benderang, penuh perkakas rumah tangga dan terpelihara baik-baik. Tak boleh dilupakan, makananpun banyak tersedia.

“Kita pergi ke Amiens, bukan, tante yang baik? Di sana akan makan kenyang ... dan tidak akan kekurangan uang.” Kata Félicité itu disambut dengan jawaban yang tegas: “Tidak, engkau, tidak. Aku tidak dapat menerima.” Félicité menangis tersedu-sedu, karena sungguh menginginkan keadaan hidup yang lebih baik dari pada di Compiègne itu. Surat bangsawan yang baik itu dijawab oleh Julie dengan kata-kata yang ramah sekali, akan tetapi dengan penolakan juga. Ah, seandainya anak ini mengetahui, mengapa ia tak setuju berpindah ke Amiens. Kini di dalam kereta itu Julie memandang kepada kemenakannya yang sedang tidur nyenyak dengan senyum bahagia pula. Bangsawan itu meminta Julie berpindah ke Amiens juga dengan maksud supaya menjadi penghiburan dalam penderitaan hidupnya. Ayah dan suami bangsawan Boudoin telah tiada lagi. Mereka dibunuh juga di atas tiang pembantaian. Maka kini Julie merasa didorong dalam hatinya untuk membalas kebaikan Madame Boudoin diwaktu-waktu yang lalu selalu datang mengunjunginya di musim panas, kalau Madame Boudoins itu berlibur ke Cuvilly. Akan tetapi ke Amiens? ... Tuhan telah memberitahukan kepada Julie itu waktu ia berdoa, bahwa di Amiens ia akan mendapat penderitaan-penderitaan, kesulitan dan pengejaran. Sebuah piala menunggu padanya. Dapatkah orang heran mengapa Julie, yang telah banyak mengalami penderitaan yang berat dan lama itu, takut juga dan mundur kalau melihat kesengsaraan ada dimukanya? Kodrat manusiawinya menentang kepada bertambahnya kesengsaraannya. Bukankah Julie siang dan malam telah terendam dalam kesengsaraan sampai ke bibirnya?

Julie Billiard berdoa lagi : “Jikalau boleh, piala ini hendaknya lewat dari paku. Akan tetapi janganlah seperti aku kehendaki, melainkan seperti Engkau kehendaki.” Tak lama lagi Julie menerima surat yang kedua dari Madame Boudoin. Isinya sangat mendesak kepada Julie, supaya suka pindah ke Amiens. “Julie yang baik hati, segala sesuatu telah siap untuk menerima kedatanganmu. Di rumah Vicomtesse Blin de Bourdon tempat aku dan anak-anakku tinggal sekarang, masih ada kamar-kamar untukmu dan kemenakkanmu. Oleh karena itu, demi cinta kasih Kristus, datanglah ke Amiens.” Sungguh jika demikian keadaannya, Julie melihat bahwa di belakang permintaan Madame Boudoin itu ada “yang lain” yang meminta Julie memenuhi permintaan itu: maukah engkau datang ke Amiens demi cinta kasihmu kepada-Ku?”

Tuhan memintanya. Tuhanlah yang menghendakinya. Kalau demikian, perasaan hatinya harus dikalahkan. Atas permintaan Tuhan itupun sekarang Julie menjawab “Ya” lagi. Kini perjalanan ke Amiens itu merupakan keharusan baginya. Ia tidak lagi melihat kepada untung ruginya dalam meninggalkan Compiègne. Sepanjang jalan dalam kereta yang dihela kuda dengan perlahan-lahan itu, Julie melayangkan pikirannya ke banyak hal. Ia teringat akan ibunya juga berdiri di depan rumah beratap jerami. Ayahnya tak ada, karena sudah meninggal dua tahun yang lalu dan dimakamkan di Saint-Éloi. Air mukanya masih nampak di mata Julie. Ibunya telah berkerut-kerut, rambutnya telah putih sama sekali. Tangannya kaku, karena dihinggapi oleh rheumatic.... Julie merasa, ia tak akan dapat lagi bertemu dengan ibunya yang sangat ia cintai itu. Disaat saling berpelukkan Julie berkata kepada ibunya : “Tuhan yang Maha baik tak akan meninggalkan kita, ibu.” Dan jawaban ibunya tepat sekali : “ya, ma fille, di sana kita tak akan dipisahkan lagi.”

Terbayang juga di mata Julie, ketika kereta kuda itu dipasang, ibunya membawa sebuah keranjang penuh buah apple yang mengkilap, segar, bersih, dan manis-manis. Semua itu dipetikinya dari pohonnya sendiri di belakang lumbung. Itulah pohon yang terbaik buahnya. Julie masih mengenalnya. Dahulu Julie

biasa memetik buah apel demikian di tempat yang sama. Kalau keranjang apel sudah penuh, lalu dibawa kepada ibunya. Sebagai upah untuk jerih payahnya Julie diperkenankan memilih sebuah apel untuk dirinya sendiri. O, betapa lezatnya apel itu dimakan setelah bekerja.

Apakah ibunya ingat lagi akan waktu lampau itu, hingga sekarang masih suka memberikan keranjang apel untuk bekal di jalan? Kini kereta itu menggeledek tergoyang-goyang di jalan ke Amiens. Setibanya di sudut jalan des Agustins dan jalan du Soleil kereta berhenti. Julie agak tersentak dari tempat duduknya. Lalu kata kusir itu kepadanya: “Kita sudah sampai mademoiselle.” Dengan cambuk di tangan ia menunjukkan tempat rumah besar milik bangsawan Bourdon. “Baiklah saya memberitahukan tentang kedatangan mademoiselle”, kata kusir itu lalu pergi. Felicite terbangun dari tidurnya. “O, kita sudah sampai, tante?” Katanya sambil mengusap mukanya dengan tangan kanan. “Ya, anakku. Kita sudah sampai.”

Bagian hidup baru mulai di istana Vicomtesse Blin de Bourdon. Rasa takut akan adanya penderitaan-penderitaan baru telah hilang, karena dikalahkan oleh kepercayaannya yang teguh kuat kepada Tuhan yang Maha Baik. Berkatalah madame Boudoin kepada Vicomtesse Blin de Bourdon: “Madamemoiselle Blin, saya sangat berterima kasih kepadamu dan saudara-saudaramu, karena sudi menerima diriku dan menjemput Julie yang lumpuh itu sampai di tempat ini. O, sungguh penghiburan bagiku, bahwa Julie yang sakit itu sekarang ada di dekatku.”

Vicomtesse Blin de Bourdon sudah setengah tua, raut mukanya menyatakan, bahwa ia pernah mengalami penderitaan-penderitaan. Tetapi air mukanya tetap masih menarik. “Barangkali mademoiselle heran, mengapa saya mendatangkan Julie dari desa itu?” kata Madame Boudoin kepada Vicomtesse. “Ya, Madame Boudoin, tetapi saya tidak hendak mencampuri perkara orang lain ...” jawab mademoiselle Blin sambil tersenyum. “Maafkan aku”, sambut madame Boudoin, “kalau aku menyela... Akan tetapi segalanya ini bukan rahasia. Marilah kita berdua menemui Julie Billiard. Mademoiselle akan mengerti sendiri lebih terang dari pada keterangan-keterangan yang panjang lebar...”

Dengan cepat dan bangkit diikuti oleh mademoiselle Blin yang masih gesit itu. Hati Vocomtesse merasa penuh harapan akan melihat betapa luar biasanya orang lumpuh itu, yang didatangkan oleh Madame Boudoin, dan sangat dihargainya tinggi-tinggi.... Félicité membukakan pintu, tetapi masih memegang kelingnya. Berkatalah Madame Boudoin kepadanya: “Bagaimana jahitanmu, Félicité?” Tanpa menunggu jawaban anak itu Madame Boudoin berkata kepada Mademoiselle Blin “Ini Félicité, kemenakan yang merawat Julie Billiard dengan setia.” Dengan senyum ramah François Blin memberikan tangannya untuk berjabat. “Seorang anak dari desa yang sangat rapi” Kata François Blin. Felicite menyambut kedatangan mereka dengan kata-kata : “Tante Julie hari ini tidak enak badannya. Ia menderita panas lagi.”Maka Mademoiselle Blin. “Baiklah kita datang lain kali saja.” __ “Ah, tidak, jawab madame Boudoin”, marilah ikut saja. Kita hanya sebentar menengoknya ...”

Kemudian madame Boudoin masuk ke kamar dengan diikuti oleh François Blin. Udara di dalam kamar berbau tidak sedap dan sesak untuk bernafas. Meskipun dalam musim gugur dan udara di luar enak sekali, namun jendela kamar tetap tertutup rapat-rapat. Kain jendela yang tebal menutupi masuknya sinar matahari ke dalam kamar, sehingga gelap adanya. Kedua wanita bangsawan itu harus memejamkan matanya sebentar untuk melihat keadaan kamar. “Julie yang manis, saya ingin memperkenalkan inilah yang mempunyai rumah besar tempat tinggal kita ini. Namanya Vicomtesse Blin de Bourdon, ... dan baik sekali. “Kata madame Boudoin kepada Julie dengan hati-hati. “Kami tidak akan mengganggu engkau lama-lama. Marilah mendekat, mademoiselle Blin.”

François Blin melangkah maju ke dekat tempat tidur dan membongkok sedikit kepada Julie yang tiduran. Madame Baudoin menarik kain jendela sedikit supaya menjadi terang oleh sinar matahari dan Vicomtesse dapat melihat raut muka Julie yang pucat, penuh ketakutan, akan tetapi dengan mata yang berkilau-kilauan. Dari mata Julie itu kelihatan adanya penderitaan yang besar, akan tetapi juga kegembiraan yang lebih besar dari pada penderitaannya. Maka sungguh membingungkan hati madame Blin. Lagi anehnya Julie hanya jarang sekali memandang kepadanya. Dengan tiada berkata ia memegang tangan Julie yang sakit itu. Sekejap tangan Julie ada di dalam tangan Vicomtesse. Rasanya panas dan menggigil. Julie Billiard tersenyum, dan senyumannya memberikan gambaran kepada Vicomtesse seperti raut muka yang kurus kering. Julie berusaha untuk berbicara. Bibirnya digerakkan dengan sukarnya. Sesudah mencoba lama, keluarlah kata-kala “O, betapa baiknya Tuhan yang Maha kasih.”

Bagi Vicomtesse kata-kata itu sungguh merupakan sambutan yang sangat aneh. François sendiri merasa, bahwa padanya ada kodrati yang tidak dapat ditekan, bahwa ia sendiri tidak begitu suka kepada orang lumpuh itu. Apakah arti Julie Billiard itu untuk Madame Baudoin? Mengapa Madame Baudoin mengamati Julie dengan hormat meskipun papa dan tak dapat bercakap-cakap Vicomtesse memaksa dirinya untuk ramah juga. “saya harap engkau tinggal di sini dengan senang, mademoiselle Billiard.” Lagi-lagi Julie Billiard berusaha untuk bercakap dan dengan susah payah keluarlah kata-kata: “Saya berterima kasih atas kebaikan-Mu dan kepada Tuhan yang maha baik, karena saya dapat berada di tempat ini lebih-lebih saat ini.” Apakah arti kata-kata yang terakhir itu? Lebih-lebih di saat ini? Dengan lemah mademoiselle Blin menekankan pada bibirnya. Mengapa madame Baudoin mendatangkan orang itu yang pantas dirawat di rumah sakit dengan penuh kasih dan baik-baik. Sesuatu yang khusus tak diketemukan oleh mademoiselle Blin, __ paling banyak hanya matanya yang jarang ditemukan seperti itu, __ ya matanya begitu jernih dan menusuk sampai di hati __ “Engkau datang lagi, bukan, kalau saya tidak demam lagi?” Demikian Tanya Julie Billiard kepada Vicomtesse dengan kata-kata yang putus. “Mengapa saya harus datang lagi?” Pikir François Blin dengan rasa tak suka meskipun demikian di dalam mata Julie yang lumpuh itu ada permintaan yang luar biasa, yang mendesak, hingga tak dapat ia menjawab lain dari pada : “O ya, saya akan datang lagi. Tetapi engkau harus beristirahat baik-baik.”

Dengan cepat Vicomtesse menutupkan kain kelambu tempat tidur dan meninggalkan ruangan. Dadanya bernafas dengan lega ketika datang di luar pintu. Dan untunghlah bangsawan Baudoin dipanggil masuk ke kamar, hingga ia tak sempat menanyakan kepada Vicomtesse bagaimana pendapatnya tentang Julie. Kesan apa yang didapatnya waktu menemui Julie? Ia melihat sesuatu makhluk yang pantas diberi kasihan. Dia miskin, kelihatan suci dan sabar, tetapi tidak nampak baginya sesuatu hal yang lain, yang berlebihan. Ia sungguh tidak mengerti, mengapa Madame Baudoin yang sangat mementingkan kerohanian dipengaruhi oleh orang sakit lumpuh seperti itu. Kemudian Françoise memberikan perintah kepada pelayannya supaya Julie diberi anggur sebotol dan kue. Dalam hatinya ia berkeputusan untuk menunda kedatangannya, sampai waktu yang tak dapat ditentukan.

Seorang pelayan memberitahukan kepada Vicomtesse Françoise Blin, bahwa ada seorang pemuda ingin bertemu dengan Vicomtesse. Sambil bertanya kepada dirinya sendiri Vicomtesse memandang kepada pelayannya lalu keluar. Ternyata tamu itu mademoiselle Degouy, perawat Julie Billiard yang lumpuh itu. Melihat Degouy, Vicomtesse menjadi merah sedikit pipinya. Ia merasa bahwa ia sudah lama tidak berkunjung kepada yang sakit, padahal ia telah menjanjikannya akan datang lagi . Félicité mendekat dengan agak takut-takut dan malu. “Bolehkan saya mengganggu sebentar Vicomtesse? Katanya dengan suara harus, tetapi ragu-ragu juga.

“Tentu saja, mademoiselle Degouy. Mari duduk di sini.” Félicité duduk di tepi kursi. Saya merasa tidak enak karena mengganggu Vicomtesse”, katanya dengan mata tertunduk. Tetapi segera menengadahkan dan dengan kata-kata penuh kepercayaan ia meneruskan kata-katanya: “Saya tidak melihat cara lain, Vicomtesse .” Bagaimana dengan tantemu?” Tanya Vicomtesse dengan terkejut. “Tidak apa-apa, hanya dokter ... telah memerintahkan , supaya ia menjadi kuat. Akan tetapi saya tidak mendapatkan pesanan jahit-menjahit padahal tante sangat memerlukan anggur itu.” Mata Degouy kelihatan sedih. “Dahulu Vicomtesse memberikan sebotol anggur, saya kira Vocomtesse untuk sementara dapat menolong lagi. Kalau saya sudah mendapat pekerjaan lagi, akan saya bayar kembali sedikit demi sedikit.” “Sudah diam, jangan mengatakan tentang mengembalikan. Sudah barang tentu aku harus menolong tantemu. Mengapa engkau tidak datang lebih dahulu?” “O, tidak begitu mudah.” Kata Félicité dengan jujur. “saya tidak berani mencoba pada madame Baudoin . dan saya selalu menunggu kedatangan Vicomtesse

Pipi François Blin menjadi merah lagi Ia mengerti sekarang, bahwa Julie yang sakit itu masih ingat akan janjinya dan menunggu setiap hari dengan sia-sia. Ia akan mendapatkan hiburan serta kegembiraan, tetapi ia hanya menuruti rasa hatinya yang sedikit tak suka pada penderitaannya itu. Dengan malu sekarang ia melihat, bahwa ia mementingkan dirinya sendiri. Akhirnya ia berkata kepada Félicité : “Aku berterima kasih kepadamu, mademoiselle, katakan kepada tantemu, bahwa aku akan datang mengunjunginya serta membawakan sebotol anggur baginya.”

Felicite tidak mengerti, mengapa Vicomtesse berterima kasih kepadanya. Tetapi dalam hati ia merasa puas, bahwa Vicomtesse akan datang membawakan sebotol anggur yang diperlukan tantenya. __ Waktu Vicomtesse datang, Julie merasa baik badannya. Panas badannya telah lenyap. Dengan hati seperti kanak-kanak ia menunjukkan kegembiraan atas kedatangan Vicomtesse itu. “Engkau sangat baik hati, Vicomtesse dan kedatanganmu ke sini sangat menggembarakan hatiku.”

‘Tetapi saya telah menunda kunjungan ini sampai lama,’ pikir Blin lalu mengambil tempat duduk di samping tempat tidur Julie. Dengan kata-kata yang perlahan-lahan Julie mengatakan kepada Vicomtesse : “Saya telah mendengar dari madame Baudoin, bahwa engkau diwaktu tinggal pada nenek di istana Gezaincourt, pernah ditangkap oleh orang-orang revolusioner, dimasukkan dalam penjara “La Providence.” Sungguh waktu yang menyedihkan sekali, bukan?” ... “Ya waktu itu sungguh waktu yang sangat menakutkan.” Kata Vicomtesse dengan air muka yang berubah sama sekali. “Berbulan-bulan kami menunggu apa yang akan terjadi, yaitu kematian di tiang pembantaian. Setiap hari kelompok orang-orang dipenjara itu makin kecil karena sudah banyak yang dibunuh. Waktu itu dunia sungguh lain bagi kami. Dalam menghadapi kematian maka segala sesuatu tak ada artinya lagi.” Vicomtesse terdiam sebentar. “Kecuali Tuhan” kata Julie menyambunginya dengan lembut. Mendengar itu Vicomtesse terkejut dan menengadahkan. Akan tetapi diam lagi. “Tuhan telah membawa engkau ke dalam keadaan demikian, hanya supaya engkau mencari Tuhan saja, sumber kedamaian yang sejati”, kata Julie, lalu menambahkan kata-kata itu: O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.” Vicomtesse terperanjat lagi, karena sudah lama ia pernah mendengar kata-kata itu, dari mulut Julie juga. Akan tetapi sekarang kata-kata mempunyai arti khusus dan diterimanya dengan cara lain. Jika orang dapat melihat dan mengakui serta tahu bersyukur kepada kebaikan Tuhan, bukankah hal itu merupakan tindakan besar? Apakah Julie yang lumpuh itu menyebut juga bahwa Tuhan maha baik terhadap dirinya sendiri? Terhadap kesakitannya yang menakutkan itu hingga ia tak dapat berbuat sesuatu? Masih maha baikkah Tuhan?

Mungkinkah Julie dapat menerka pikiran itu? Julie memandangnya dengan matanya yang hitam itu kepada Vicomtesse dengan sinar-sinar mata yang penuh kegembiraan batin dan senyumnya yang manis. “Bukankah Tuhan yang maha baik itu minta melalui segala apa yang diberikan kepada kita ini suatu jawaban atas cinta kasih-Nya? Bukankah Ia menginginkan jawaban “Ya” dari kita, supaya kita dapat mengenyam kebahagiaan dengan Cinta kasih-Nya selama-lamanya?”

Sesudah pertemuan yang kedua dengan Julie Billiard itu Françoise Blin kerap kali mengunjunginya. Tidakkah demikian segera menjadi kebiasaan yang menyenangkan baginya. Setiap siang hari jam lima ia mengunjunginya di kamar yang selalu tenang itu. Rasa tidak senang yang timbul pada kunjungan yang pertama, sekarang telah lenyap dan beralih menjadi rasa menghormati dan mengaguminya. Makin dapat menghilangkan segala yang tampak saja, ia makin mengerti dan mendalami hakikat dan person Jule Billiard. “O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.” Kata itu sekarang menjadi lambang waktu Julie yang terbaik itu, sebab menjadi kata-kata yang kerap kali diucapkan dimana perlu. Dalam segala sesuatu Julie selalu melihat adanya Tuhan, atau tangan Tuhan, dan cinta kasih Tuhan. Semua yang terjadi sehari-hari disalurkan kepada Tuhan, antara lain penderitaannya sendiri, penderitaan Gereja dan negerinya. Dalam segala hal jiwanya berada dalam kehendak Tuhan penuh kepercayaan sebagai anak terhadap Bapanya. Seperti dikatakan oleh Julie sendiri, ia selalu “membiarkan Tuhan berbuat bebas dengan dirinya, membuat irisan-irisan’ kehendak-Nya dengan dia” tanpa ada syarat-syarat atau berkecualian dari pihaknya. Padanya tak usah diadakan dorongan-dorongan untuk harus memberikan dirinya. Pekerjaan sehari-hari sudah merupakan sinar dari kehendak-Nya untuk memberikan apa saja yang diminta oleh Tuhan, apa saja yang akan dapat menyenangkan Tuhan. Sekarang Mengertilah Françoise Blin mengapa madame Baudoin menginginkan supaya Julie ada di dekatnya, jika ia sedang berjuang keras dalam penderitaan-penderitaannya. Acap kali Françoise Blin melihat kesempatan-kesempatan untuk menyaksikan , tindakan Julie yang lumpuh itu sesuai dengan kata-katanya. Pada hari-hari Julie mendapat serangan demam atau kejang yang sangat menggodanya lagi pada malam-malam hari Julie tidak dapat tidur ataupun menutup matanya, tak pernah kedengaran olehnya suatu kata keluhan atau ketidak puasan hati dari mulut Julie. Bahkan sebaliknya Blin menemukan kata-kata Julie untuk memaafkan dan kata-kata tanda mengerti, jika Felicite menunjukkan hati jengkelnya karena payah badannya, ataupun kalau ia lupa menjalankan tugas yang harus dijalankan.

Pada suatu hari Françoise melihat Julie sedang duduk sendiri dan ia amat lemah. Tangan Julie memegang sendok dan mencoba makan. Tapi tangannya menggigil dan tumpahlah makanan itu ke pakaiannya. Blin bertanya di mana Felicite dengan nada yang tidak puas atas kepergiannya. Tetapi Julie menjawab dengan sabar dan tenang: “O, ia sedang sakit kepala, dan memerlukan udara yang segar.” Françoise Blin menekankan rasa hatinya lalu membungkuk dan menolong Julie dengan rajin. Ia menyuapinya sesendok demi sesendok seperti terhadap anak kecil. Berkatalah Julie dengan tersenyum: Tahukah mademoiselle, bahwa Tuhan menghendaki supaya aku menjadi anak kecil?. Di lain waktu, ketika Julie begitu lemah memegang buku bacaan, Françoise Blin membantunya dengan memegang buku itu atau bahkan membacakan dari buku itu. Kerap kali pula mereka berdoa bersama-sama. Meskipun sedang menderita sakit amat payah, Julie dapat juga berdoa penuh semadi dengan penuh sukacinta. Seolah-olah ia bercakap dengan Tuhan saja. Banyak waktu dari hari kehari digunakan untuk berdoa dan bermeditasi. Terdorong oleh keinginannya untuk berdoa Blin pernah minta kepada Julie seperti murid-murid Yesus minta kepada-Nya: “Ajarilah saya berdoa, mademoiselle Billiard, ajarilah saya supaya mendalam dalam doa-doa serta meditasi.” Pernah perkataannya juga, bahwa ia senang akan hidup kontemplatif. “Jika waktunya telah tenang dan damai, saya akan menjadi suster Karmelit di kota Amiens. Saya ingin mengakhiri kehidupan dalam kesepian dengan Tuhan di tempat aku dipenjara yang terakhir. Di situ orang dapat betul-

betul hidup bagi Tuhan.“ Mendengar itu Julie menjawab: “Jika Tuhan menghendaki-Nya, segala rintangan akan disingkirkan-Nya juga.” Pada waktu itu Julie tidak menambahkan sesuatu baginya.

Pada suatu hari Madame Boudoin melihat Vicomtesse Blin di rumahnya. “Baiklah kiranya kita menemui Julie Billiard?” Tanya Madame Boudoin berhati-hati. “Dengan penuh hormat terhadap Julie Billiard, aku tidak mengira, bahwa engkau begitu erat dengan dia”, kata bangsawan itu lebih lanjut. “Saya pun tidak”, jawab Françoise Blin, “Tuhanlah yang mula-mula harus membuka mata saya untuk mengenal nilai kepribadiannya.” – “Engkau akan memberikan kabar baik itu kepadanya, bukan bahwa mulai besok pagi setiap hari akan ada Misa Kudus di rumah kita ini? Saya bertemu dengan Abbé Thomas, kenalan saya di Paris. Ia imam yang suci, dokter dari Sarbonne, dan ia lepas dari hukuman mati karena sedang sakit keras waktu penangkapan. Setelah sembuh ia lari ke Amiens ini, karena lebih aman.

Pada waktu Abbé Thomas berkunjung pertama kali pada Julie yang lumpuh lalu duduk bersama madame Boudoin serta Vicomtesse Blin di dalam kamar besar, kelihatannya ia berfikir amat berat dan tidak banyak bercakap. Françoise Blin bersusah hatinya terhadap kejadian itu, jangan-jangan Abbé Thomas mengalami seperti apa yang dialaminya yaitu sedih melihat penyakit Julie yang menakutkan itu. Ia mengharapkan, agar Abbé Thomas sudah dapat menilai Julie Billiard itu seperti nyatanya. Madame Boudoin banyak memuji Julie yang baik itu. Tetapi Françoise diam saja, sebab ada hubungan tertentu dengan dia. Akhirnya berkatalah Abbé Thomas: “Julie Billiard memberikan pelajaran yang sehat sekali”, kata-kata itu diucapkannya dengan kesungguhan hatinya. Madame Boudoin menyambungnyanya sambil bertanya: “Maafkan, Abbé Thomas, saya tidak mengerti apa yang dimaksudkan itu, sebab Julie tidak berkata sepeatahpun, kecuali kalimat yang biasa; “O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.” Abbé menjawab kepadanya; “Ya, madame Boudoin, ia memang hanya mengatakan sebuah kalimat, lain tidak, tetapi tak ada pelajaran yang lebih besar tentang kebaikan Tuhan dari pada kata-kata ini yang keluar dari dasar akal budi, apalagi dalam keadaan menderita sedemikian.”

Dengan gembira Françoise menyambungnyanya: “Ya, sungguh tak ada.” Orang harus percaya kepadanya, bahwa Tuhan maha baik lalu orang akan gembira dan penuh iman dengan sendirinya. “Jika pada waktu penderitaan, ketakutan dan kesengsaraan hendak merampas iman kita ini Tuhan sudi memberikan orang seperti Julie Billiard itu, maka sungguh merupakan hadiah suka cita atas kasih-Nya yang besar sekali.”

Sejak itu setiap pagi orang berkumpul di rumah Blin dalam kamar Julie. Françoise mempersiapkan altar dari meja yang seadanya, bunga-bunga, lilin dan yang terakhir salib. Salib itu diambilnya dari meja kecil yang ada di samping Julie Billiard. Sebelum Misa mulai Julie Billiard menunggu dengan tenangnya, berdoa dan bermeditasi. Selama Misa Kudus suasana tenang sekali tak ada lonceng yang dibunyikan. Tak ada doa yang diucapkan dengan suara lantang. Nyanyianpun tak kedengaran. Imam pun hanya berdoa dengan suara lembut. Itu semua terjadi karena orang tidak pasti, apakah tak ada pengkhianatan di dalam rumah atau sekitarnya.

Seperti di Cuvilly di kamar Julie beberapa waktu yang lalu; yang berdiri di muka altar itupun seorang imam yang dikejar-kejar orang revolusioner. Dan seperti di Cuvilly juga orang-orang berdoa mengikuti Misa itu sambil berlutut di atas lantai tanpa lembaran sedikitpun, di samping tempat tidur Julie Billiard, yang sakit lumpuh itu. Meskipun sering kali Julie merasa sakit demam, lemah dan sakit lainnya, tetapi pada waktu sudah menerima Komuni Kudus dihari itu Julie lupa akan penderitaannya dan kelemahan badannya. Bahkan ia lupa akan apa yang ada disekitarnya. Bahwa Françoise Blin menyingkirkan altar, alat-alat Misa dan pakaian suci itupun tidak dilihat oleh Julie. Waktu ia memandang bagaimana Julie berdoa begitu mendalam

dan bersinar kepalanya, maka timbullah keinginannya dengan lebih keras: “Kapan aku dapat berdoa seperti dia.”

Pada suatu sore Blin sedang mengatur bunga di atas altar untuk perayaan Ekaristi esok harinya, maka berkatalah ia “kalau aku mempunyai bunga-bunga seperti di kebunku di Gésaincourt, kiranya akan lebih menyenangkan Tuhan. Tetapi setidaknya-tidaknaya aku mempunyai tempat-tempat bunga dari perak kuno dan tempat lilin dari Bourdon. Dapatkah semua ini membuat senangmu? Julie mengangguk dengan tersenyum pula. Françoise Blin menceritakan lebih lanjut tentang kebunnya di Gésaincourt, bunga-bunga yang dipeliharanya dan tanaman-tanaman obat-obatan untuk orang sakit. Sebab orang di desa suka sekali minta pertolongan akan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhannya itu. “Saya telah melihat, bahwa tanganmu cocok benar untuk itu, mademoiselle Blin. Sudah pasti engkau banyak berjasa bagi orang-orang di sekitar Gésaincourt.” Adakah perbedaan antara kehidupan Julie Billiard dan kehidupan Vicomtesse itu karena kedua-duanya untuk mengabdikan orang-orang miskin, orang-orang sakit demi cinta kasih mereka kepada Kristus? ... Françoise Blin dengan malu menolak pujian Julie itu, lalu katanya: “Tetapi hal itu saya kerjakan baru sesudah saya bertobat.”

“Sesudah engkau bertobat?” jawab Julie. “Ya, waktu sebelum itu aku menyukai pakaian yang indah-indah, kecantikan, pergaulan dengan bangsawan-bangsawan dan hidup sehari-hari dalam acuh tak acuh. Setelah berumur Sembilan belas tahun aku dibawa oleh orang tuaku dari Gésaincourt ke dalam kehidupan yang penuh pergaulan dengan orang-orang bangsawan. Terutama aku senang sekali di dalam istana raja di Versailles. Betapa terharunya hatiku ketika melihat ratu putri Marie Antoinette yang amat cantik itu.” Vicomtesse memberikan gambaran kehidupan yang asing bagi Julie. Suatu dunia kemewahan, yang penuh dengan barang-barang yang cemerlang, tetapi hanya kelihatannya saja. Waktu François Blin suka menghabiskan waktunya dengan berdansa di istana raja. Julie Billiard berbaring di tempat tidurnya karena lumpuh sama sekali. Ia terkurung dalam kamarnya yang sempit dan beratapkan jerami.

Meskipun besar sekali perbedaan hidup François Blin dengan kehidupan Julie Billiard di waktu itu, tetapi ada persamaannya juga. Dapatkah ada perbedaan lebih besar antara kehidupan wanita dari kalangan tinggi dan wanita dari desa? Sewaktu Vicomtesse tinggal di dalam istana raja itu ia tetap pada imannya yang diterimanya sejak kecil. Ia menaruh hormat terhadap Madame Élisabeth yang “suci”, adik raja waktu itu. Tak lama kemudian Françoise mengakui, bahwa ia di dalam kehidupan di belakang gapura istana itu hanya ada kekosongan batin dan kemiskinan rohani, bahkan tak ada kegembiraan yang sejati. “Lalu datanglah penderitaan di dalam hidupku: Ibuku jatuh sakit dan menderita luka-luka berat karena terjatuh dari kerta yang dinaikinya. Mendengar itu aku lalu meninggalkan istana dan merawat ibuku di tempat tidurnya. Selama sepuluh bulan aku menjadi perawatnya karena makin lama makin parah penyakitnya. Setelah ia meninggal tak ada pikiran padaku untuk kembali ke istana hanya untuk hidup berpesta-pesta. Tahun-tahun berikutnya aku tinggal bersama nenek di Gezaincourt dan di antara orang-orang desa itu. Di sana aku tinggal sampai pada suatu malam datanglah Gendarm ke rumah nenek untuk mengambil aku, dan memasukkan aku ke dalam penjara Amiens.”

Julie menyela cerita Blin itu dengan berkata: “Ketika sudah ke luar dari penjara itu Maha Pemeliharaan Ilahi membawa orang lumpuh ke rumahmu untuk memberitahukan, supaya François Blin de Bourdon meneruskan pekerjaan kasih sama seperti di Gezaincourt itu.” François Blin berpendapat lain. Sambil mengambil tempat bunga dari perak itu ia berkata: “Tentang akhirnya aku ingin mengatakan sedikit lain. Tetapi saya sekarang sudah selesai bercerita, dan baiklah engkau beristirahat baik-baik, Mademoiselle Billiard kuharapkan nanti malampun engkau dapat tidur dengan nyaman.”

Sejak beberapa hari François Blin kelihatan gelisah dan tak tenang hatinya, meskipun ingin ditutup-tutupinya. Melihat demikian itu Julie bertanya kepadanya: “Ada apakah, mademoiselle François? Mengapa hatimu sedih ... Bolehkan aku mengerti tentang apa yang menyebabkan hatimu susah, supaya dapat ikut dalam perasaanmu?”. Vicomtesse mengambil sepucuk surat dari dalam sakunya lalu memutar-mutarnya dalam tangannya sambil bersedih hati. Akhirnya ia berkata: “Ayahku menginginkan, supaya aku pulang ke istananya, sekurang-kurangnya untuk sementara waktu.” “Dan engkau akan menurut kehendaknya, bukan?” “Aku akan senang menjalankan ketaatan itu, akan tetapi disamping itu ada sesuatu yang memberatkan hatiku.... Ayah sama sekali tak ambil pusing tentang agama.” “Apakah ia akan merintangi tindakamu beragama?” “Tidak, dalam hal itu tidak. Ia selalu memberi kebebasan kepada kami. Akan tetapi baginya sendiri, semua kebenaran suci dari agama kita dianggapnya tak lebih dari cerita anak-anak saja, ceritera yang baik dan menyenangkan. Dalam almari buku-bukunya terdapat karya-karya tentang Aufklarung. Dan ia memuji aliran demikian sebab tak percaya akan adanya Tuhan akan kehidupan di akhirat. O, ibuku sangat menderita karenanya. Akan tetapi tak dapat ia berbuat sesuatu terhadap ayah. Bahkan hidup dalam penjara ‘La Providence’ pun tidak menggugah kesadarannya untuk beragama.padahal di situ kami akan dibunuh, selalu terbayang di atas kepala kami.”

Meskipun Julie sukar berbicara dan sakit ia memberikan nasehatnya: Kawanku yang manis . . . Aku dapat mengerti kesulitanmu. Akan tetapi sebagai anak engkau harus menuruti kehendaknya dan menunjukkan cintamu betul-betul, justru ayahmu sekarang sudah terasing imannya... Barangkali Tuhan mengkaitkan saat rahmat-Nya pada tindakan ketaatan itu dan kehadiranmu serta korbanmu, yang diam-diam kautanggung itu. Meskipun aku akan merasa sendirian, tetapi pergilah, ya pergilah...” Mendengar itu Vicomtesse belum juga dapat mengambil keputusan hati. Lalu katanya masih dalam kesedihan; “Tak hanya itu. Di belakang permintaan ayah itu ada keinginan dari saudara laki-laki dan perempuan serta ipar, yang menghendaki supaya aku meninggalkan Amiens untuk selama-lamanya, sebab ...” tak dapat ia melanjutkan kata-katanya. “Sebab mereka tidak senang, kalau kita berdua ini membuat hubungan yang erat dalam Tuhan, bukan? Kata Julie dengan tenang. “Ya,” kata Françoise, “itulah dasarnya. Tetapi akhirnya mereka akan tahu, bahwa aku sendirilah yang berkuasa atas keputusan sanubari.’ Julie lupa akan penyalakannya, tetapi ikut merasakan kesulitan Françoise, lalu menggelengkan kepalanya sambil berkata: Mademoiselle, yang baik hati dan manis, mengapa kau demikian? Orang-orang keluargamu telah mengetahui segala itu. Jangan bicara lebih lanjut. Baiklah engkau pergi kepada ayahmu yang telah lanjut usianya dan tunjukkan dengan tindakanmu “kembali ke Amiens”, bahwa engkau bebas merdeka dalam keputusan hatimu. Tuhan yang Maha baik telah mempersatukan kita berdua ini dan kita insyaf, bahwa Tuhan menghendaki demikian. Oleh karena itu kita tidak boleh menyalahkan orang-orang lain kalau mereka mengira, bahwa ikatan kita dalam Tuhan ini jarang terdapat. Menurut ukuran manusia memang demikian ...” Setelah lama berbicara itu Julie diam, karena menjadi sangat lemahnya. Kepalanya lalu disandarkan atas bantalnya lagi. Françoise pergi ke jendela lalu memandang ke jendela Du Soleil yang sepi di siang hari. Iapun menjadi diam. Kemudian ia kembali kepada Julie dan bertanya perlahan-lahan: “Sudahkah engkau berkirim surat kepadaku, ma Mère?”

Kedua mata Julie yang hitan itu berkilau-kilauan dan menjawab: “Aku akan menulis sebanyak kali tanganku mengijinkan, hai kawanku yang manis. Sekarangpun saya sudah bergembira akan surat-surat yang akan kubaca setiap baris. Tulislah segala apa yang menyebabkan kesedihan dan kegembiraanmu. Aku akan menjadi Musa yang berdoa bagimu, selama engkau berjuang. Bukankah itu pembagian kerja yang sebaik-baiknya?”

Setelah Vicomtesse pergi dari kamarnya, Julie Billiard berbaring sendirian di atas tempat tidurnya dalam suasana sepi sama sekali. Pikirannya melayang ke waktu yang sudah lampau yaitu: kamar yang serba sempit serta reot di Compiègne. Di dalam kamar itulah ia mendapat vision ilahi: wanita-wanita ordo berkumpul di bawah salib Tuhan, dan diantaranya ada yang begitu dekat padanya, ya bahkan sangat dekat padanya, hingga ia dapat melihat raut mukanya dengan jelas sekali. Wanita ordo yang berdiri dibayangkan salib Tuhan mempunyai air muka yang tepat seperti air mukanya Vicomtesse Blin de Bourdon. Pada pertemuan yang pertamapun Julie telah mengenalnya kembali. “Lihat putri-putrimu yang akan Kuberikan kepadamu dalam sebuah Yayasan yang ditandai dengan salib-Ku.” Demikian suara yang terdengar di saat itu.

Hari itu adalah yang pertama kali François Blin de Bourdon menyebut Julie dengan sebutan “ma Mère” dengan sepenuh hatinya. Memang dialah putrinya rohani yang pertama-tama, yang dijanjikan Tuhan. Julie tidak menanyakan kepadanya dan tidak takut pula di dalam hatinya. Ia hanya berdoa untuk memohon kekuatan dari Tuhan serta penerangan, supaya dapat melaksanakan kehendak Tuhan yang suci terhadap puterinya yang pertama itu.

Vicomtesse Blin de Bourdon tinggal di Gésaincourt dan kadang-kadang di Bourdon. Setiap kesempatan digunakan olehnya untuk berkirim surat kepada Julie Billiard disertai kadang-kadang dengan pembicaraan kecil. Di lingkungan orang-orang yang acuh tak acuh terhadap agama. Blin sungguh harus berjuang dengan keteguhan hati. Kadang-kadang ia takut terhadap sesama manusia untuk menjalankan tugas religius. Kalau ia menerima Komuni Kudus selalu menjadi percakapan kritis bagi mereka baik keluarganya sendiri maupun pelayan-pelayan. Dengan terus terang ia menulis kepada Julie, bahwa rasa takutnya itu mempengaruhi hatinya. Atas kejadian itu Julie, memberikan jawaban dalam suratnya sebagai berikut: “Pandangan mata orang-orang banyak itu apakah dapat melukai kita? Sedikit saja, asal kita memandangnya dalam iman Tuhan. O, seandainya orang-orang itu dapat mengenal Dia yang telah memberikan Diri-Nya dengan cinta kasih yang besar itu ... andaikata mereka mengerti akan pemberian Tuhan ... mereka akan iri terhadap kebahagiaan kita.”

Julie yang lumpuh badannya harus memaksa dirinya dan tangannya untuk membaca surat-surat yang datang dari Françoise Blin. Lebih-lebih karena dalam surat-suratnya itu tercantum pertanyaan-pertanyaan dan keragu-raguan dalam hati. Semua itu harus dijawabnya. Kesehatan Julie berkurang juga karena badannya sering kali panas. Meskipun demikian Julie tetap terbuka untuk kepentingan Françoise Blin, juga untuk kepentingannya yang kecil-kecil sedikitpun.

Satu-satunya keinginan Julie ialah menolong Françoise supaya ia dapat melepaskan diri dari rasa takut terhadap sesama dalam menjalankan kebaikan. Maka tulis Julie kepadanya: “Percayalah sepenuh hati dan serahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan itulah kebenaran puteri Allah. Dan itulah yang ingin kunasehatkan kepadamu, supaya engkau dalam bercakap atau dalam bertindak sesuatu selalu ada dalam hadirat Tuhan. Kalau engkau melihat rasa takut itu akan datang menyerang dirimu, lemparkanlah ketakutan itu dengan tenang, yaitu dengan mengulangi serah dirimu di tangan Tuhan. Itulah rahasia agung dalam kehidupan rohani. Sebelum petunjuk-petunjuk itu diberikan oleh Julie kepada Françoise Blin, direnungkannya penuh kesadaran lebih dahulu. Kalau ada perkara yang berat-berat Julie minta nasehat lebih dahulu dari Abbé Thomas serta suratnyapun diberikan kepada Abbé supaya diperiksanya lebih dahulu. Imam tersebut selalu heran melihat kecerdasan wanita sederhana itu, dan tentang pengetahuannya yang luas serta sikapnya yang pasti dalam soal-soal kehidupan.

Pada suatu hari Félicité datang dengan dengan meletakkan sejumlah uang di muka Julie Billiard sambil berkata: “Lihatlah tante, bukankah aku rajin bekerja?” Tetapi senyum atau kata-kata gembira yang diharapkan oleh Félicité tidak Nampak. Julie hanya menahan nafasnya. Berkatalah Félicité dengan herannya: “Tante Julie, ada apa tante?” Julie hanya menegadah dengan matanya yang telah menjadi merah di pinggirnya. Dan katanya: “Engkau harus kembali ke Cuvilly, anakku, secepat mungkin.” “Kembali ke Cuvilly?” Tanya Félicité. “Oom Louis Françoise telah menulis surat. Nenekmu sakit keras. Ia begitu lemas hingga tak dapat diharapkan akan dapat sembuh lagi! Di samping itu mereka tak dapat berbuat apa-apa, karena sangat miskinnya. “Sambil berkata itu Julie mengambil uang logam dari tempat tidur tersebut dan diberikan kepada Félicité. ‘Berikanlah semua kekayaan kita kepada mereka, juga anggur dan kue kiriman Françoise Blin itu. Sungguh untung, bahwa engkau dapat memperoleh upah jahitan begitu banyak.’ Pada air muka Julie kini tersirat senyum yang penuh penderitaan.

“Siapakah yang akan menjaga tante selama aku pulang?” Kata Félicité. “Madameoiselle Lise, puteri madame Baudoin, akan menjaga aku. Tetapi janganlah kaupikirkan akan daku. Baiklah lekas-lekas kausiapkan apa yang harus kau bawa pulang. Dan lekaslah mencari kereta pos yang pergi ke Compiègne. Janganlah sampai ketinggalan”. Sepulang Félicité ke rumah neneknya, sehari-hari Julie menunggu dengan hati yang cemas. Bagaimanakah penyakit ibunya sekarang? Ia banyak diam dan lebih banyak berdoa. Mungkin ibunya akan segera meninggal dunia. Kalau ia meninggal, maka Tuhan memutuskan tali ikatan yang teramat erat itu, yang menghubungkan hati Julie dengan hati ibunya. Akhirnya Félicité datang. Ia membawa kabar seperti telah dapat diramalkan semula: Ibunya yang terkasih meninggal dunia. Ia telah pulang ke pangkuan Bapanya di surga dengan tenang, suci dan penuh serah diri kepada kehendak Tuhan yang Maha suci, tepat seperti selama hidupnya.

Ketika Vicomtesse mendengar akan kejadian yang menimpa Julie Billiard dengan serta merta dia datang mengunjungi Julie untuk menghiburnya. Dari surat Julie yang diterimanya, ia mengerti, betapa sedihnya Julie karena kehilangan ibunya yang sangat dikasihinya itu. “Sungguh korban yang besar, engkau mengerti bahwa hatiku yang sangat perkasa ini menderita juga, meskipun aku telah menyerahkan diri seluruhnya kepada kehendak Tuhan sambil bersyukur akan rahmat-rahmat-Nya. Kini ternyata Tuhan menghendaki aku hanya untuk Tuhan saja.” Justru tindakan Julie demikian itu menjadikan dorongan yang kuat bagi Françoise Blin untuk menghadapi ayahnya dengan keberanian hati, meskipun berat hatinya. “Berteguhlah hatimu dan harap percaya sepenuhnya, ya kawanku yang terkasih. Jalankan tugasmu mengabdikan orang tua itu dengan berdoa dan berkorban untuk ayahmu.”

Segala petunjuk dari kawan dan ibu rohaninya itu dijalankannya dengan sebaik-baiknya. Ia mengabdikan diri kepada ayahnya yang telah tua dan cedera itu dengan cinta kasih yang sempurna. Tetapi semua itu dilaksanakannya tanpa kehendak langsung untuk bertobatnya. Sebaliknya kedua wanita berkawanan itu selalu berdoa dan berkorban untuk ayah Françoise Blin sambil menunggu saat Tuhan bertindak. Korban mereka tidak dikecewakan. Dalam hari-hari terakhir kehidupan orang tua makin menjadi insyaf, dan akhirnya ia menemukan imannya seperti waktu kecilnya. Ia meninggal dalam usia Sembilan puluh tahun. Sebelum meninggal ia berpesan, supaya memberikan salamnya kepada Julie Billiard. Sebab ia tahu, bahwa Julie Billiard banyak berdoa dan berkorban untuknya. Setelah menyambut sakramen orang sakit ia meninggal dengan tenang dan damai. Waktu jenazah dikebumikan Vicomte muda, saudara Vicomtesse Blin berkata kepada Vicomtesse saudaranya itu: “Kami mengharapkan engkau supaya tinggal di Bourdon. Meskipun engkau tetap dalam cara hidupmu, tetapi kami mengharapkan agar engkau mengorbankan

kehidupanmu untuk keluarga dan mengurus warisanmu.” Tidak, kakak yang tercinta, aku tidak dapat tinggal di sini. Aku harus pergi ke Amiens. “Jawab Françoise.

“Germaine telah mengatakan sebelumnya, bahwa engkau akan pergi”, kata saudaranya itu dengan sedih. “Jadi persaudaraanmu di Amiens itu lebih kuat dari pada ikatan darah dengan saudara-saudara?” Di dalam hati Vicomtesse Blin mula-mula timbul dorongan untuk memberi jawaban kepada saudaranya itu, mengapa persaudaraannya dengan Julie begitu besar artinya bagi dia. Akan tetapi disaat itu ia melihat bahwa tak mungkin ia memberikan keterangan-keterangan secukupnya. Memang bagi orang-orang yang berpikir secara kodrati saja tentu dianggapnya bahwa ikatan demikian adalah suatu pertentangan. Padahal Ikatan dengan Julie Billiard adalah adikodrati sifatnya. Dari ikatan itulah ia selalu mengambil kekuatan batin, kemesraan, kebaktian dan kepercayaan hati. Aku mencintai engkau dalam Tuhan”, demikian tertulis dalam suratnya yang ditujukan kepada Julie Billiard.

Untuk sementara keadaan Gereja Katolik di Perancis agak baik. Ia dapat bernafas lagi. Meskipun undang-undang yang memusuhi Gereja masih ada, akan tetapi dalam prakteknya tidak dijalankan atau hanya kadang-kadang secara lunak sekali. Gereja dan kapel banyak didirikan orang lagi. Imam-imam yang dahulu dikejar-kejar kini muncul kembali di muka umum untuk menjalankan keimamannya secara terbuka. Abbé Thomas segera menjadi orang yang terkenal di Amiens. Semangat merasul tidak membuatnya takut kalau harus mempertaruhkan dirinya sendiri. Kepada “kelompok wanita” di sekitar Julie Billiard ia mengatakan: “Bawalah orang miskin dan orang-orang sakit kepada Kristus dengan karya cinta kasih kristiani.”

Untuk penduduk Amiens dan sekitarnya sungguh suatu pemandangan yang mengasyikkan kalau melihat wanita-wanita bangsawan dalam pakaian yang bagus itu berjalan di lorong-lorong yang kecil dan penuh lumpur untuk mencari dan menolong orang-orang miskin atau sakit. Bahkan mereka itu kadang-kadang menjaga orang-orang yang akan meninggal pula di tempat tidurnya yang serba miskin itu. Setiap dari wanita dari kelompok itu menggunakan namanya sendiri-sendiri yang sudah terkenal di mana-mana: Blin de Bourdon, Baudoin Doria, Du Foe de Mercy. Abbé Thomas memberikan semacam tata harian hidup kepada mereka: di waktu tertentu mereka berdoa bersama-sama (officium), menjalankan meditasi tentang rahasia iman, menghadiri Misa Kudus dalam kamar Julie Billiard. Ibu Maria Bunda Allah dipandanginya sebagai cermin keteladanan kehidupan mereka, kerasulan dan cinta kasih. Julie Billiard menjadi pemimpin dan ibu rohaninya. Sungguh besar semangat mereka untuk menjalani hidup demikian, yang menyerupai kehidupan biara itu: sangat menarik dan hampir penuh petualangan.

Akan tetapi segala yang baru itu lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan dan semangat dari hari-hari pertama menjadi kendor pula. Jika kereta meraka membawanya ke desa-desa dengan pakaian sangat sederhana, kerap kali berjumpa dengan kereta-kereta yang membawa bangsawan-bangsawan yang akan pergi ke tempat pertemuan atau perkumpulan, sedang pakaiannya kilau-kemilauan, tepat seperti mereka jalankan sebelum revolusi. Wanita-wanita tersebut mencari kegembiraan, kepuasan hidup dunia, sedang wanita-wanita kelompok Julie Billiard menemukan penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan di daerah-daerah yang dikunjunginya. Kadang-kadang timbullah pikiran mereka: “Apakah tidak boleh mengharap kehidupan yang bersinar-sinar itu? Apakah gunanya meninggalkan segalanya itu?” Berkatalah seorang wanita dari kelompok itu kepada Françoise: “Tidak, Françoise, aku tidak dapat lebih lama lagi ... Aku tidak dapat memberikan kehidupanku kepada orang-orang miskin lagi ...” Seorang wanita yang lain berkata: “Aku suka kepada Julie Billiard, akan tetapi... aku tidak dapat lebih lama lagi hidup demikian. Aku akan pergi ke Paris, hidup bersama saudaraku perempuan. Aku ingin tetap muda, dan tak ingin menjadi tua tanpa

mengenyam kehidupan...” Segalanya itu dikabarkan kepada Julie Billiard oleh Françoise Blin. Maka katanya: ”Juga Agle du Foe de Mèrey ingin keluar, ma Mère. Kelihatan perserikatan kita akan bubar, dan akan berantakan...” “Ya, Françoise, mereka akan keluar.” Pada permulaannya kelihatannya penuh harapan...” “Akan tetapi, kawanku terkasih, itu bukan kehendak Tuhan yang sebenarnya. Ia telah merencakan sesuatu yang telah pasti untuk kita berdua. Baiklah kita tidak bersedih hati tentang apa yang akan terjadi, bagaimana caranya dan bilamana hal itu akan terlaksana. Setiap kali cukup dengan selangkah demi selangkah saja. Kalau kelihatannya mundur selangkah, mengapa kita tidak menjalankannya, jika hal itupun menjadi kehendak Tuhan?”

Barangkali baik kalau perserikatan Julie Billiard yang setengah biara setengah duniawi itu dibubarkan saja, karena keadaan waktu demi waktu bagi Gereja makin tidak karuan. Undang-undang yang menentang Gereja dijalankan lagi dengan keras seperti semula. Imam-imam yang menolak untuk bersumpah kepada Konstitusi Sipil dikejar-kejar lagi dan dipenjarakan kalau sudah tertangkap. Abbé Thomas tidak hanya imam yang menolak sumpah, akan tetapi ia sangat tersohor dalam kesetiiaannya terhadap Gereja Katolik dan Paus di Roma. Seluruh orang di Amiens tahu akan hal itu. Dua kali sudah agen-agen revolusi mencari setiap kesempatan untuk menangkapnya. “Enam imam sudah ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, maka ditaktor dari Sorbonne itu, akan menjadi yang nomor satu. Dan ialah yang berbahaya sekali. “Setiap kali mereka tidak dapat menangkapnya.”

Dengan kutukan-kutukan yang pahit dan pedas ia mengepalkan tangannya terhadap Abbé yang tidak diketemukan persembunyiannya itu. Bagi Julie dan Françoise sungguh menakutkan hati, kalau mendengar bahwa Abbé Thomas sedang dicari oleh agen rahasia. Mereka sendiri telah mengalami betapa susahnya kalau sedang dikejar-kejar untuk ditangkap. Meskipun belum lewat bahaya bagi Abbé Thomas, pada suatu hari muncul dengan beraninya di Amiens. Dengan berpakaian sandi ia menjalankan kewajibannya sebagai imam. Akan munculnya kembali itu telah dilaporkan juga oleh seseorang revolusi kepada pihak atasan.

Pada suatu malam yang gelap gulita karena tiada berbintang, penduduk Amiens dikejutkan oleh terikan-teriakan. Penghuni rumah Françoise Blin sedang tidur nyenyak. Tetapi dari jalan des Agustis dan jalan du Soleil beberapa orang meluncur dalam pakaian gelap di pelosok yang gelap pula menuju rumah Blin tersebut. Senjata mereka gemerincing karena telah haus untuk memakan seseorang yang dicarinya. Salah seorang dari mereka membuka pintu depan dengan paksa ... “Perlahan-lahan, Bertrand...” kata pemimpinnya,. “Jangan keras-keras supaya penghuni tak terbangun, dan supaya imam itu tidak lari bersembunyi ...”

Tiba-tiba Jean Jacques, penjaga pintu terkejut dan terbangun dari tidurnya. Ada suara yang mencurigakan. Ada orang berjalan di lantai... lalu dengan kerasnya ia berteriak: Gendarm ..!” teriakan itu menggema. Agen-agen revolusi mengetuknya sambil melewati tempat dia berjaga dan terus naik ke tangga yang menuju ke atas. “Mudah-mudahan Abbé Thomas mendengar teriakan tadi”, doa penjaga yang setia. Betul, Abbé Thomas terkejut pada saat Jean Jacques bertteriak keras. Akan tetapi belum sadar apa yang terjadi ia telah mendengar sendiri ada sepatu-sepatu berat melangkah kearah pintunya. Tanpa pikir lama ia menaiki jendela dan naik ke atap rumah, dari sana ia meloncat ke kebun biara lalu ke kandang kuda. “Itu dia, itu dia... teriak seorang gendarme sambil bernafas berat mengejar Abbé naik ke atas jerami-jerami yang tertumpuk tinggi di situ dengan jalan melalui sebuah tangga. Akan tetapi ia tak dapat menarik tangga itu ke atas, sebab seorang republic telah memegang tangga itu dengan erat sekali. “Ha, tertangkap engkau. Kali ini engkau tak dapat lepas, pastor!”. Lalu ia berusaha untuk naik tangga itu juga... “Santa Maria, Bunda Allah tolong...” Abbé berdoa dengan kerasnya. “Santa Maria tak akan menolong engkau pastor!...” jawab gendram dengan mengejek.

Tiba-tiba lentera yang dipegang di tangan kiri gendarme itu terlepas dan jatuh hancur di lantai bawah. Sambil mengutuk-ngutuk ia mencari jalan dalam gelap. “Bawakan lentera, lentera...” katanya dengan keras kepada kawan-kawannya. “Lekas ... aku sudah menemukannya di sini...” Abbé Thomas yang masih di atas tidak menunggu saat datangnya lentera. Ia turun melalui tangga itu dengan cepatnya, bahkan dapat melewati gendarme yang membungkuk lalu meloncat ... Gendarm tidak tahu apa yang telah terjadi. Sebelum ia menyadari, bahwa “burung” yang dikejar itu telah “terbang.” Abbé Thomas telah duduk bersembunyi di lain tempat sambil menenangkan nafasnya. Ia berdoa syukur kepada Santa Maria ... Orang-orang yang mengejanya terpaksa berjalan dalam kegelapan karena tak ada lampu dan tak tahu jalannya. Mereka mengutuk-ngutuk lebih keras dan mencarinya, tetapi sia-sia Untuk ketiga kalinya Abbé Thomas dapat lolos.

Selama orang beramai-ramai mengejar untuk menangkap Abbé Thomas, di dalam kamar Julie Billiard dan Françoise berdoa tiada hentinya untuk memohon perlindungan Tuhan bagi imam itu. Félicitépun berjongkok seperti kucing di salah satu sudut kamarnya sambil memegang rosarionya. Tiba-tiba seorang gendarme membuka kamar itu dan berteriak: “Jangan kira kami bosan mencari Abbé itu. Kami akan datang lagi sampai tertangkap dia. Sekali tertangkap, celaka dia...” Lalu pintu dibanting dengan kerasnya. Sebentar lagi pintu muka ditutup dengan kekerasan oleh gendarme yang marah-marah...” Jadi Abbé Thomas dapat selamat? Syukur kepada Allah...” demikian kata Julie kepada Félicité,... nah, sekarang pergilah tidur lagi.” Françoise sangat pucat karena takutnya. Lalu kata Julie (*François*): “Ma Mère, kita harus pergi dari Amiens ini. Kalau tinggal di sini Abbé akhirnya akan tertangkap juga... dan kami akan mengalami semacam ini lagi... Segala usaha dan korban kita akan sia-sia saja.

Malam hari tanggal 16 Juli 1799 Abbé Thomas, Mère Julie, Françoise Blin dan Félicité meninggalkan Amiens dengan diam-diam dan secara sembunyi-sembunyi., mereka menuju ke desa Bettencourt- St. Ouen, yang letaknya sangat terpencil dari kota. Seorang Vicomtesse yang baik telah menyerahkan istananya untuk perumahan mereka...

Lima bulan kemudian Napoleon mencapai puncak kekuasaannya di seluruh Perancis. Dengan itu pemerintah yang menakutkan telah berakhir. “Dapatkah kita mulai?...’ kata Abbé Thomas. “Ya, monsieur l’Abbé, kami sudah siap untuk memulai”, jawab Mère Julie Billiard dengan gembiranya. Sementara itu suatu perubahan telah terjadi pada diri Mère Julie. Memang pada permulaan bulan sejak tinggal di Bettencourt keadaan Julie tak begitu baik, bahkan memburuk, akan tetapi kemudian menjadi makin baik, dan makin baik lagi, hingga sekarang ia telah dapat berpindah tempat sendiri. Dari tempat tidurnya ke kursi malas, atau sebaliknya. Pada air mukanya telah menghilang tanda-tanda penderitaan lama, bahkan pipinya makin menjadi kemerah-merahan. Dengan adanya perubahan-perubahan itu daya bicarapun semakin menjadi baik kembali. Tak lama kemudian ia dapat menjawab latihan-latihan rohani yang diberikan Abbé Thomas dengan jelas serta kalimat panjang-panjang.

Bolehkah saya menggunakan tenaga yang kuperoleh kembali ini untuk mengabdikan kepada Tuhan?” Tanya Mère Julie kepada Abbé Thomas. Françoise mengatakan bahwa anak-anak di desa sini sama sekali liar, Karena bertahun-tahun tidak mendapatkan pelajaran moral atau agama.” “Ya, Mère Julie,” kata Abbé Thomas, “bahkan dapat saya tambahkan, bahwa kita mempunyai kewajiban berbuat sesuatu untuk desa ini. Sudah lama Bettencourt - St Ouen ini ditinggalkan oleh imamnya: Abbé Trinqui, karena ia dikejar-kejar pula sebagai imam yang tak mau bersumpah kepada negara. Orang-orang desapun telah kemasukan semangat acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama.” Pada itu Vicomtesse Blin menambahkan: “O, betapa menakutkan akibat dari tahun-tahun tanpa imam, tanpa Sakramen-sakramen untuk kehidupan religius dan untuk moral

Negara.” –“juga di Gézaincourt serta di Bourdon keadaannya sangat menyedihkan seperti halnya di sini.” Mère Julie teringat akan Compiègne yang juga ditinggalkan oleh imam selama beberapa tahun. Sungguh suatu rahmat khusus dari Tuhan kalau kita dapat setia kepada Tuhan. Kita wajib bersyukur kepada-Nya, Françoise, sebab kita telah dijaga-Nya selama ini. Dan sebagai tanda syukur baiklah kita membawa rakyat desa Bettencourt ini kepada Tuhan. Bagaimana pendapat Abbé Thomas tentang usul kami?” “Kita akan mulai besok pagi juga, ma Mère.”

Hanya sedikit yang ikut pelajaran Katekismus di istana itu. Kebanyakan mereka datang hanya karena ingin tahu saja. Sejak tata cara lama dihancurkan sampai ke akar-akarnya, orang-orang di mana-mana menjadi terasing dari kehidupan beragama dan perkara agama. Mereka kehilangan pegangan hidup seolah-olah tertidur nyenyak. Meskipun demikian hasrat hati kodrati yang terdalam untuk mengerti soal-soal yang abadi masih membara di dalam hati mereka. Oleh sebab itu lama kelamaan bertambah juga “murid-murid” yang datang ke sana. Abbé Thomas memeberikan pelajaran kepada orang-orang dewasa laki-laki dan kaum muda. Mere Julie kepada wanita dan pemudi, dan Françoise memberi pelajaran kepada naka-anak kecil. Selain katekismus diberikan juga pelajaran lain-lainnya, seperti membaca, menulis, berhitung, menjahit, menyongket dan menyulam. Tak lama kemudian wanita-wanita dan pemudi-pemudi itu dapat ikut membuat pakaian gerejani di desa itu. Sekarang bergunalah apa yang dipelajari Julie pada suster-suster Karmelit beberapa tahun yang lalu.

Pada pukul Sembilan pagi pelajaran akan dimulai, maka sebelum jam itu Abbé Thomas mengambil corong bicara lalu berdiri di muka jendela dan berseru melalui corong itu: “pengumuman, nanti jam Sembilan pagi ada pelajaran katekismus dimulai dan bertempat di kamar di istana ini.” Tak lama kemudian anak-anak datang membawa orang-orang tua. “O, Mère Julie, lihatlah sebentar keluar. Mereka datang berbondong-bondong “ demikian seru Françoise yang berdiri di dekat jendelanya. Dari rumah-rumah desa itu keluarlah anak-anak dan orang dewasa untuk menuju ke istana dengan berjalan cepat-cepat. Anak-anak muda berjalan dimuka karena mereka kakinya masih kuat dan keinginannya besar pula. Kemudian orang-orang dewasa di belakang berjalanlah orang-orang yang telah lanjut usianya. Ada juga yang berjalan dengan pertolongan tongkat. “Kejadian demikian itu dapat dilihat, ma Mère. Mereka, anak-anak tanggung, senang saling mendahului untuk dapat datang di istana paling dahulu.”

“Ya, saling mendahului menuju ke Tuhan. Betapa baiknya dapat melihat kejadian demikian.” Beberapa menit kemudian di sekeliling Mère Julie telah terkumpul begitu banyak anak dari Bettencourt, hingga hampir kekurangan tempat untuk duduk bagi mereka. Sebelum mulai mereka acap kali memandang kepada warna mata Mère Julie yang putih mentah itu dengan harapan, kapan mulai pelajaran. Kemudian Mère Julie benar-benar dengan bercerita tentang Tuhan ... ya, tentang Tuhan yang Maha baik. Tetapi Mère selalu bertanya terlebih dahulu kepada anak-anak itu: “Siapa yang masih ingat akan pelajaran kemarin?” Dua tiga orang anak segera bersama-sama berbicara, bahwa mereka masih ingat. Jawaban mereka tidak selalu benar, akan tetapi semuanya itu telah memberikan kepuasan juga kepada siapapun yang memberikan katekismus. Terutama orang dapat bergembira karena ada kemajuan pada anak-anak itu. Mereka makin percaya kepada Tuhan yang maha baik.

Pelajaran Ibu Julie berlaku bagi ibu-ibu yang berdiri di belakang sambil menggendong anak-anaknya. “Kebenaran-kebenaran pokok dari iman kita tercantum dalam kalimat-kalimat pendek yang harus dihafalkan oleh setiap orang Kristiani Katolik. Kita semua harus mempelajarinya dengan baik-baik supaya dapat mengatakannya setiap kali. Dan itu soal yang penting bukan? Anak-anak mengngguk dengan kepalanya yang berambut: pirang, hitam atau coklat. Sungguh soal yang penting, tetapi sukar untuk memberi

pengertian kepada anak-anak atau orang tua, tentang pengakuan iman itu. Françoise sangat heran akan ketangkasan Mère Julie dalam mengajarkan semua itu hingga anak-anak tidak bosan dan selalu menaruh perhatian kepadanya. Pada suatu kali setelah pelajaran selesai bertanyalah Françoise kepada Julie Billiard: “apakah hal demikian akan berlangsung terus, ma Mère?” “Bagaimana pendapatmu, Françoise?”

‘Apakah kita akan mengajar di sini kemudian kepada anak-anak di Bourdon dan Gézaincourt? Apakah itu tugas kehidupan kita?’ Mère Julie tersenyum. “Aha, Françoise anakku hendak membuat rencana-rencana untuk hari kemudian. Tidak, saya tidak mengira bahwa hari-hari kita dibatasi untuk Bettencourt, Bourdon atau Gézaincourt saja. Apa yang dikehendaki Tuhan sampai sekecil-kecilnya baru akan diberitahukan kepada kita jika waktunya telah datang. Dan sedikit demi sedikit. Setiap kali Tuhan menghendaki supaya kita berjalan bersama-sama dengan Tuhan. Seperti yang pernah saya tulis beberapa tahun yang lalu, diwaktu engkau hendak masuk ke biara Karmel.”

Pada suatu kali, ketika Mère Julie sedang bercakap dengan Françoise datanglah Félicité dengan air muka yang malu sambil bertanya: “Tante, kita tak akan pindah dari sini bukan?” “Tidak, anakku, belum ada pikiran untuk itu.” Jawab Mère Julie kepada kemenakannya. Dengan hati yang lega Félicité keluar dari kamar lalu bernyanyi-nyanyi di luar dengan hati yang gembira. “Hampir tak dikenal Félicité itu. Lain dari dahulu, bukan, Mère?” ternyata Françoise “Ia bersinar-sinar sekali saekarang.” “Ya, betul, dan kalau kita harus pergi dari Bettencourt, kita harus meninggalkan Félicité di desa ini. Ia telah mendapatkan calon suaminya dan akan tinggal di sini sebagai Nyonya Marcel Therasse.”

Sejak Napoleon Bonaparte memegang kekuasaan sebagai Konsul Pertama, maka Gereja dapat bernafas lagi. Imam-imam yang telah mengungsi ke Negara lain telah kembali lagi dan gereja-gereja Katolik dapat dibuka kembali. Upacara di dalam gereja-gereja berjalan seperti dahulu, begitu pelajaran-pelajaran agama dapat diteruskan lagi. Akan tetapi sekarang jelas betapa besar kerugian-kerugian akibat revolusi itu terhadap agama di seluruh Perancis. Imam-imam sahabat Abbé Thomas berdatangan ke Bettencourt dengan memberi kabar baik. Akan tetapi diceriterakan juga, bahwa dimana-mana kekurangan imam, dan keadaan anak-anak sungguh menyedihkan karena lama tak memperoleh pelajaran agama. Berkatalah Abbé Lamarche: “Gereja Katolik dihadapkan dengan tugas-tugas yang maha berat.” Abbé Lamarche dulunya ialah bapa pengakuan Julie Billiard selama tinggal di Compiègne. “Akan tetapi saya percaya bahwa Tuhan akan segera memanggil pasukannya untuk membantu kita. Jika penderitaan memuncak, maka Tuhan segera mengirimkan pejuang-pejuang baru bagi Gereja-Nya.” Demikian kata Abbé Lamarche dengan serius.

Pada waktu Françoise tidak dengan sengaja memandang kepada Mère Julie, yang nampak kemerah-merahan pipinya dan berkilauan matanya. Abbé Lamarche lalu berkata kepada Mère Julie: “Bettencourt telah menjadi desa Katolik. Saya sangat gembira melihat semua dan penuh keheranan. Anak-anak dan orang-orang tua, dimanapun saya lewat, selalu memberi salam dengan hormat. Tak demikian di desa-desa lainnya.

Abbé Thomas sungguh rasul di Bettencourt”, kata Julie Billiard.” Ah, tanpa pertolongan Mère Julie, apakah yang dapat tercapai di sini. Jangan membantah, Mère Julie. Andaikata Mère Julie dan François tidak ikut membantu saya mengajar katekismus kepada anak-anak dan perempuan-perempuan itu, siapakah yang tahu, bahwa karya di sini akan berhasil. Wanita selalu yang menjadi jantung hatinya keluarga, bukan?” demikianlah kata Abbé Thomas. Kemudian Abbé Thomas bertanya kepada Mère Julie: “Apakah Mère Julie mempunyai maksud untuk meneruskan karya misinya di lain tempat juga? Di sini orang-orang telah berjalan di atas rel yang baik, bukan? Jika Tuhan memanggil kita ...” jawab Mère Julie. “Apakah Mère

Julie tidak membuat rencana sama sekali?” “Bukankah Tuhan lebih mengerti tentang itu?” Abbé Lamarche menganggukkan kepalanya. Ia mengerti tentang vision yang diterima Mère Julie di Compiègne. Julie Billiard tidak menaruh was, ia percaya bahwa vision itu akan terpenuhi juga oleh Tuhan. Ia menunggu seperti ketika masih tinggal di dalam rumah beratap jerami, yaitu dengan kepercayaan hati seperti anak terhadap ayahnya. “Allah Bapa akan membawa aku kepada tujuan yang telah ditentukan-Nya.”

“Anak-anak, dengarkanlah sekarang, aku dan mademoiselle Blin akan menyanyikan sebuah nyanyian ini lebih dahulu. Sungguh mudah lagunya. Kamudian kamu sekalian menirukannya, mari, dengarkan.” Demikian kata Mère Julie sambil mengedarkan kertas teks nyanyian itu kepada anak-anak.

Bunyinya: “Sion, nyanyikanlah lagu
 Tuhan Pimpinlah, Gembala
 Tuhan penebus bangsa ...”

dengan baik, ia dapat menyanyi juga dengan nyaring serta merdu. Dengan itu ia membentuk suatu koor anak-anak untuk menyanyi di dalam Misa Kudus di hari Minggu. “Ya, itu sudah baik. Tapi marilah sekali lagi, supaya lebih sempurna. Besok, di dalam Misa Kudus di hari Minggu kita akan menyanyikan ini untuk Abbé Thomas. Sebelum itu janganlah berkata apa-apa kepada Abbé, sanggupkah anak-anak?” “Ya, Mère sanggup”. Kata anak-anak bersama-sama seperti dengan satu mulut. Kemudian mereka menyanyi lagi, dan setiap kali menjadi lebih sempurna. “Nah, sekarang bait kedua ...”

Sayang, tiba-tiba Abbé Thomas datang. Ia telah mendengar semuanya itu dari luar. Abbé Thomas berdiri di dekat pintu, dan di sebelahnya ada seorang tamu imam. Ia pun memandang kepada anak-anak dengan senyum bibirnya. Apakah aku mengecewakan anak-anak? Aku telah lupa apa yang kudengar dari luar.

Nanti dalam Misa di hari Minggu aku akan mendengarkan nyanyianmu dengan penuh keheranan. Baiklah demikian...?” “Ya, baik, tetapi Abbé harus melupakan betul-betul apa yang telah didengar tadi..” “Memang itu akan kucoba. Sekarang anak-anak boleh pulang, bukan, Mère Julie? Hari ini tak ada pelajaran lagi...” anak-anak tidak segera pulang. Mereka masih ingin bercakap-cakap dengan Mère Julie serta Françoise Blin. “Saya senang kalau memikirkan esok hari, Mère,” kata seorang anak... Abbé Thomas dan Abbé tamu mendekati kepada Mère Julie. Kemudian Abbé Thomas berkata: “Telah lama saya berusaha menemui Mère, tetapi Mère selalu begitu sibuk dengan anak-anak ... Bolehkah saya memperkenalkan imam ini kepada Mère Julie? Ini Pater Varin ...” Imam tamu lalu menyambut: “Mère telah lama saya ketahui dari anak-anak di desa ini. Sungguh senang hati saya bertemu dengan Mère sendiri di sini. Saya tidak merasa rugi berjalan jauh dari Amiens ke Bettencourt...”

Pater Thomas pun menyambung: “Pater Varin ini kepala Imam-imam dari Imam Suci. Perserikatan baru yang hendak memelihara warisan Serikat Yesus yang telah dibubarkan itu. Tujuan perserikatan baru itu terutama untuk menyelamatkan orang-orang bagi Hati Kudus Yesus. Maka sambung Pater Varin: “Tadi kami telah membuka sebuah kolese di Amiens untuk pemuda-pemuda. Alangkah baiknya, Abbé Thomas, kalau kolese itu memperoleh bantuan dari seorang doctor dari Sorbonne, tentu saja sebagai Pater “Imam Suci” kelak Pater Varin ini ditunjukan kepada Abbé Thomas dengan nada yang sungguh-sungguh. Lalu lanjutkannya: “Madame Sophie Barat akan mengurus bagian pemudi-pemudi kalangan atas dalam yayasannya.” “Madame Sophie Barat?, Tanya Françoise Blin dengan heran. Sebab ia tak pernah mendengar sesuatu dari padanya.

“Ya”, Jawab Pater Varin, “ia baru saja mendirikan Yayasannya itu dengan nama : “Wanita-wanita Pendidikan Kristiani” – Sebab waktunya dianggap belum matang untuk menamakannya: “Wanita-wanita dari Hati Kudus” – “Jadi, ‘Wanita-wanita Pendidikan Kristiani’ itu akan mengurus pemudi-pemudi kalangan bawah?” Tanya Julie Billiard. Pater Varin diam. Dalam pikirannya ia berkata: “Bukankah pemudi-pemudi miskinpun termasuk juga dalam kerasulannya yang besar itu?” Sejurus kemudian Abbé Thomas berkata, bahwa Pater Varin itu pendiri juga dari Yayasan tersebut bersama dengan Madame Barat. “Madame Sophie Barat adalah saudara dari seorang Pater anggotanya.”

Sering kali Pater Varin datang ke Abbé Thomas dan Mère Julie Billiard. Maka bertanyalah Abbé Thomas kepadanya: “Pater Varin, apakah yang menarik bagi Pater, hingga kerap kali datang ke Bettencourt ini?” Suatu perkara penting telah lama diselesaikan di situ, yaitu: Pater Varin telah dapat memikat Abbé Thomas untuk bekerja bagi perserikatannya. Tetapi Pater Varin selalu datang kembali. Oleh karena itu tak dapat diterkanya, mengapa Pater Varin masih saja datang ke desa kecil itu. Maka jawab Pater Varin: “Ah, Pater menanyakan mengapa saya kerap kali datang ke Bettencourt ini? Pater sendiri yang harus menjawabnya, Pater tahu bukan? Saya telah memperhatikan Julie Billiard dalam pergaulannya dengan kemenakannya, dengan anak-anak dan dengan sesama anggota perserikatannya. Saya telah menanyakan pula tentang usaha-usahanya di Cuvilly, karena Pater telah pernah menanyakan tentang itu, dan Mère Julie menjawab segala pertanyaan saya itu dengan kata-kata yang sederhana dan biasa seperti kanak-kanak.

Ya, Pater Thomas yang terkasih, saya datang ini untuk Julie Billiard. Saya telah mendapat keyakinan, bahwa ia yang lumpuh itu betul-betul dipanggil Tuhan ... apalagi ia dipanggil tidak untuk perkara yang kecil ... Sungguh jarang saya menemui manusia yang demikian, sebab ia memandang kehidupan ini selalu dari pihak Tuhan dan menghayati kehidupan ini atas kepercayaan kepada Tuhan. Ya ... baginya tak ada lain kecuali Tuhan.”

Abbé Thomas menyambung dengan nada meneguhkan: “Segala kejadian dianggap oleh Mère Julie sebagai permintaan Tuhan akan cinta kasih-Nya.” Kini Pater Varin memberi tugas kepada Abbé Thomas supaya melanjutkan usaha-usahanya dalam memimpin kedua wanita itu. “Kecuali itu Julie Billiard adalah guru yang sangat cakap, meskipun ia hanya bersekolah pada ‘Kursus Kesengsaraan’ saja. Baiklah kita menemuinya, bukan? Saya akan memberitahukan apa yang diminta oleh Tuhan yang Maha baik daripadanya sekarang ...”

“Apakah Mère tidak bermaksud untuk lebih banyak bekerja bagi Tuhan?” “O, saya ingin sekali dapat bekerja lebih banyak bagi Tuhan, akan tetapi Pater mengerti, bahwa saya ini sangat terbatas dalam perbuatan saya.” Pater Varin membungkuk. Lalu berkata dengan kata-kata yang hampir kasar: “Dirikan perserikaatan pendidikan untuk anak-anak yang miskin.” “Pater, bagaimana saya dapat melaksanakannya, sebab saya ini orang lumpuh, tidak mempunyai sarana-sarana, dan tiada berpendidikan.” “Dalam Tuhan segalanya mungkin.”

“Ya, jika Tuhan menghendakinya, saya bersedia untuk menjalankan apa yang ditentukan oleh Tuhan. Pater, saya ini yakin tidak sendirian.” “O, Ma Mère, saya bersedia pergi kemana saja dengan Mère kalau Tuhan menghendakinya.” Demikian Vicomtesse menyambung untuk memberikan dirinya juga, dan memberikan kekayaannya pula tanpa syarat untuk kepentingan karya, yang ditugaskan oleh Pater Varin. Pada waktu Pater hendak meminta diri, ia masih mengatakan: “Pelaksanaan rencana itu masih memerlukan perundingan-perundingan. Akan tetapi sekarang telah cukup bahwa Mère bersedia untuk itu. Maka tunggulah dengan sabar dan berdoa kepada Roh Kudus.”

Pada suatu malam yang gelap, yang hanya diterangi oleh bintang-bintang, Julie Billiard duduk di serambi muka bersama Françoise Blin sambil memandangi kepada pelita-pelita kecil di lengkung langit di atas dunia yang sepi. “Tuhan telah memanggil ma Mère,” kata Françoise. “Tuhan mengatur jutaan dan puluhan juta benda-benda angkasa yang berkilau di langit ini. Ketika aku masih kecil dan bersama ayahku memandangi ke langit berbintang, aku selalu merasa ada yang melindungi hidupku. “Tuhan Yang Maha Cinta, yang menciptakan benda-benda angkasa itu mencintai aku. Itulah yang menggerakkan hatiku sebagai kanak-kanak.”

Tiba-tiba sebuah bintang jatuh meluncur dengan indahnya melalui udara yang leluasa itu, lalu lenyap di perjalanannya. “Bukankah hal itu mengenai kehidupan kita juga, ma Mère? Apakah arti bintang itu dari pada cinta kasih Tuhan di saat Tuhan memanggil kita untuk mengabdikan kepada-Nya?” “Ya, segalanya adalah cinta kasih Tuhan, anakku. Kita akan mengingat kejadian ini, juga kalau sedang tak ada bintang-bintang di langit. Malam yang tiada berbintangpun adalah hadiah dari cinta kasih Tuhan. Bukakankah di malam yang gelappun bintang-bintang itu tetap bersinar, hanya kitalah yang tidak dapat melihat sinar-sinarnya.” “Bintang-bintang itu bagaikan lilin yang menyala tersembunyi bagi Tuhan” ... Tiba-tiba terdengar nyanyian dari desa yang sunyi. Dengan senyum kedua wanita itu mendengarkan nyanyian suci tersebut. “Itulah keinginan kanak-kanak di desa untuk dapat menyanyikan sebaik-baiknya esok hari di dalam Misa di hari Minggu. Mereka melatih diri sebaik-baiknya.”

“Jesus est mon amour et la nuit et la jour ...”

“Yesus Cinta kasihku, baik siang maupun malam ...”

Demikian bunyi nyanyian anak-anak desa di malam yang berbintang dan terang itu.

UNTUK SELAMA-LAMANYA

Di luar rumah hujan turun. Di dalam rumah yang kecil dan sederhana suasana menjadi setengah gelap. “Aku tidak dapat melihat lagi, ma Mère” kata Françoise lalu meletakkan pekerjaannya ke samping. Pandangan matanya diarahkan ke loteng dan ke lantai kamar kecil itu. Karena di luar hujan, kayu-kayunya hampir tak kelihatan. Berkatalah Françoise: “Kita tak dapat tinggal di sini lebih lama lagi, ma Mère.” Mère Julie tidak menjawabnya. Françoise selalu masih merasa di dalam hatinya, bahwa setelah kembali ke Amiens ia tidak boleh menginjakkan kakinya lagi di rumah keluarganya di Bourdon.

Vicomtesse membuka pintu jendela meskipun hujan di luar masuk ke kamar. “ma Mère harus mendapatkan udara yang segar. Tinggal di dalam kebun di Bettencourt selalu baik untuk ma Mère, tetapi di sini di jalan Puits à Brandel tak ada sudut manapun yang mempunyai udara bebas untuk kita. O, ma Mère, dahulu itu hanyalah pemecahan kesulitan saja, setiap hari kelihatan betapa kurangnya untuk mencukupi keperluan.” “Tetapi, anakku manis, setiap hari Tuhan datang kepada kita dalam Misa Kudus. Bukankah hal itu yang terpenting dan merupakan gantinya untuk kekurangan-kekurangan lainnya? Kekurangan yang kecil-kecil saja dan perasaan-perasaan tak enak?”

“Memang benar ma Mère, akan tetapi ... Tuhan pasti akan datang juga kepada kita di Oratorium. Pater-pater dari Imam Suci akan tidak lagi memberikan kuliah-kuliahnya di sana dan akan menjualnya. Rumah itu sungguh luas, kapelnya indah, ada kebun-kebun yang luas pula penuh dengan pohon-pohon yang tinggi. Jika ma Mère dapat menyetujui, saya akan membeli rumah itu dengan uang saya untuk keperluan kita.” Demikian kata Françoise dengan semangat serta ingin sekali mendapatkan jawaban dari Ibu rohaninya.

“Ya, itu akan merupakan pemecahan tentang kekurangan tempat tinggal. Kawanku yang manis, tulislah surat kepada Pater Varin juga untuk menanyakan, bagaimanakah pendapatnya tentang itu. Barangkali tak sukar baginya untuk memberikan ijin itu, sebab ia sedikit tak sabar bukan supaya kita dapat lekas mulai dengan karya kerasulan. Padahal ruangan di sini yang merupakan halangan untuk itu.” Mère Julie berhenti sebentar lalu berkata lagi: “Meskipun demikian ada sesuatu yang menjadi pikiran saya.”

“Apakah karena Oratorium itu terlalu besar bagi kita? Kalau terlalu luas, kita dapat mencari pekerja-pekerja yang mau tinggal di situ, dan jika Tuhan menghendaknya, kita dapat menampung anak-anak miskin di rumah itu”. “Tidak, anakku, tidak tentang besarnya rumah, tetapi tentang uangmu”. “Uang saya?” “Ya, uangmu. Sudahkah kaupikirkan, bahwa pembelian Oratorium itu terlalu berani? Uangmu kau tempatkan dalam suatu usaha yang tidak memberi jaminan untuk hari tuamu.” “Ah, ma Mère, apakah saya memerlukan jaminan? Bagi saya sudah cukup kalau saya mengetahui bahwa Tuhanlah yang menghendaknya dengan melalui ketaatan kepada ma Mère.” Abbé Thomas menyetujui rencana itu. Ia telah membuat persiapan-persiapan yang perlu untuk pembelian itu dari anggota serikatnya, yaitu Pater-pater Imam Suci, akan tetapi ada syarat: kalau diijinkan oleh Pater Varin.

“Terima kasih, Madame Barat, atas kedatangan madame lagi di jalan Puit à Brandel ini” kata Julie Billiard kepada tamunya, biarawati yang masih muda itu. “Apakah madame telah mendengar sesuatu dari Pater Varin?” tanya Françoise Blin dengan tak menunggu-nunggu, “Kami telah menulis surat kepada beliau dengan penuh harapan, apakah ia setuju dengan pembelian Oratorium untuk kami di sini, akan tetapi sampai sekarang kami belum mendengar sesuatu kabar dari beliau. Padahal kami tak mungkin tinggal di sini lebih lama lagi.” Mendengar itu Madame Barat, kepala Wanita-wanita Pendidikan Kristiani’ kelihatan agak bingung . karenanya ia tak dapat segera memberikan jawaban, dan ketika berbicara kelihatannya hanya mengucapkan kata-kata orang lain. “Pekerjaan yang diberikan Tuhan untukmu harus dibeli dengan beberapa korban ...” Dengan tenang Mère Julie menyelanya: “Apakah Madame Barat mendengar apa-apa tentang soal itu dari Pater Varin? Dan beliau tidak setuju dengan rencana kami?” “Ya, demikianlah, Madame Billiard.” “Tetapi, mengapa tidak setuju?” kata Françoise dengan tiada sabar. “Padahal rumah itu pantas untuk kami.” “Sekarang tidak lagi, François. Pikirkanlah apa yang kauinginkan sebagai ganti jaminan.”

Madame Sophie Barat mengambil sepucuk surat lalu berkata: “Silahkan membaca sendiri apa yang ditulis oleh Pater Varin.” Air muka Julie tidak berubah sama sekali waktu membaca surat itu, meskipun mengerti , bahwa harapannya yang besar dan indah itu telah hancur tak dapat terlaksana. “Kalau demikian duduk perkaranya, baiklah, Madame Barat. Pater Varin telah memutuskan untuk menggunakan Oratorium itu bagi Yayasan madame. Pater Varin telah melihat lebih jauh dari pada kami di sini dan mempunyai alasan-alasan yang lebih kuat untuk menentukan demikian... Meskipun andaikan ia tidak mempunyai alasan-alasan, bagi kami hal itu kami pandang sebagai kehendak Tuhan.” Dengan lega Madame Barat berkata: “Dan Madame Julie tidak marah kepada kami?”

Mengapa kami marah-marrah” kata Julie Billiard, lalu mengulurkan tangannya kepada Madame Barat, pimpinan ordo yang masih muda itu. “Madame pun bermaksud untuk menjalankan kehendak Tuhan dalam memasuki Oratorium itu, bukan? Semoga rahmat Tuhan meliputi karya-karyamu di situ. Harapan kami ialah supaya ‘Wanita-wanita Pendidikan Kristiani’ itu mempunyai hubungan erat dengan anggota-anggota ‘Yayasan Santa Bunda Maria’ yang akan kami dirikan. Madame Barat kiranya suka membantu kami dengan berdoa, supaya kami dapat segera mulai menjalankan kehendak Tuhan seperti yang dikehendaki-Nya, bukan?”

Setelah Madame Barat pergi, Françoise bertanya seolah-olah menuduh kepada Julie Billiard: “Apakah ma Mère tidak menyesal sama sekali?” “Tentu anakku, barang kali lebih dari yang kau sangka. Bukankah telah kukatakan berkali-kali, bahwa perasaanku ini amat peka terhadap kegembiraan dan kesengsaraan? Akan tetapi perasaan demikian kalau timbul, harus segera ditindak dengan langkah besar kepada Tuhan dan menyerahkan diri ke tangan Tuhan. “Disinilah aku, ya Tuhan, hanya kehendak-Mu yang harus kupilih, ya kehendak-Mu yang mahasuci.”

Karena akan mengikuti suaminya, Marcel Terasse, seorang guru sekolah di desa itu, maka Félicité minta diri dari Julie Billiard. Baginya sendiri dan bagi Julie perpisahan demikian merupakan korban, akan tetapi dalam hati mereka masih terdapat hubungan yang erat, oleh karena keduanya telah bersama-sama menderita sejak bertahun-tahun. Berkatalah Julie Billiard kepada kemenakannya itu: “Uang dan barang tak dapat kuberikan kepadamu, Félicité yang manis dan setia. Sebetulnya aku ingin sekali memberikan sesuatu untuk berterima kasih atas pertolonganmu bertahun-tahun itu dan kesetiaanmu padaku. Sungguh berat bagimu untuk duduk di samping tantemu yang selalu sakit ini, bukan? Padahal kawan-kawan sebayamu selalu dapat bermain-main di luar sambil mengenyam kehidupan mudanya. Tetapi aku sekarang senang sekali, karena engkau telah mendapatkan suami yang baik. Semoga Tuhan membalas kepadamu atas segala jasa-jasamu kepadaku. Sebagai balasan aku akan selalu berdoa bagimu.”

“Ah, tante, aku ingin benar selalu tinggal bersamamu. Engkau selalu manis seperti ibuku sendiri, dan selalu memberikan kebaikan-kebaikan serta cinta kasih. “Berilah rahmatmu sekali lagi bagiku, tante.” Dengan senang hati Julie memberikan berkat rahmatnya kepada kemenakannya itu lalu saling berjabat tangan. Semoga Tuhan selalu besertamu.” Dengan perlahan-lahan pintu kamar ditutup oleh Félicité. Kini ia meninggalkan Julie untuk selama-lamanya ...”

Dengan penuh semangat Françoise Blin menceritakan kepada Uskup di Amiens tentang maksud tujuan Yayasan Santa Bunda Maria yang akan didirikan oleh Julie Billiard. “Kapan mademoiselle akan mulai dengan karya kerasulan?” Tanya Uskup Monseigneur Villaret kepada Françoise. “Segera setelah kami mendapatkan rumah sendiri, Mgr.” jawabnya. “Apakah Santa Maria tidak mengusahakan supaya lekas mendapatkan rumah untuk putri-putrinya?” kata Uskup itu sambil membunyikan bel untuk memanggil seseorang. Setelah pelayan yang dipanggil itu tiba, bertanyalah Mgr. itu kepadanya: “Baptiste, tahukah engkau, adakah Vikaris Jenderal ada di kamarnya?” Ada, Monseigneur.” Jawab Babtiste. “Beliau ada di kamar Abbé Fermier.” “Coba, tanyakan, apakah beliau dapat datang ke kamar tamu sebentar.” Vikaris Jenderal melihat mademoiselle Blin, berjabat tangan berkenalan, lalu duduk di samping Mgr. Villaret. “Dapatkah Vikaris menolong mademoiselle dalam mencari rumah untuk biara yang akan segera didirikannya? Hm ... Biara Moreaucourt mungkin dapat ... tetapi biara itu telah tua dan telah banyak kerusakannya. Ia telah lama rusak bertahun-tahun revolusi.” Moreaucourt? ... “ Uskup mengulangi nama itu tanpa semangat. “Untuk biara kontemplatif mungkin baik, tetapi sungguh tak cocok untuk suster-suster Santa Bunda Maria, yang akan bekerja merasul. Bagaimana pendapat Vicomtesse?... “Apakah letaknya tidak

terlalu jauh bagi anak-anak miskin?” Kata Vicomtesse dengan sederhana . “Betul, Mademoiselle.” Lalu pada Vikaris itu Uskup berkata “Mademoiselle Blin dan kawannya akan mendirikan biara untuk mengurus anak-anak miskin, mendidik, dan mengajarnya. Seperti halnya Sophie Barat, di sinipun Pater Varin ikut campur.” “Kenalkah Vikaris dengan Julie Billiard?” “Tidak, Mgr, akan tetapi saya ingat sekarang akan sebuah rumah yang barang kali baik. Yaitu “rumah anak-anak biru: di jalan Neuve.

Sebelum revolusi rumah itu digunakan untuk anak-anak yatim piatu yang berpakaian biru. Itulah sebabnya rumah itu mempunyai nama yang aneh. Gedungnya cukup besar, kebunnya rapi dan letak rumah di tengah-tengah kota.” “Aha, rumah itu baik Vicomtesse. Maka cepatlah bertindak. Terima kasih Vikaris atas petunjuk itu.” “Kalau demikian, saya akan menemui pihak pemerintah, supaya Vicomtesse tidak menemui kesulitan-kesulitan ...”, kata Vikaris Jendral. “Tawaran itu kami terima dengan baik, terima kasih banyak. Alangkah baiknya, kalau kami dapat lekas berpindah dari jalan Puits à Brandil. Rumah kami di situ sangat sempit dan tak dapat dipertahankan bagi Mère Julie...” Ketika datang hati Vicomtesse terasa berat, kini ketika pulang sungguh amat ringan rasanya.

Pada hari pesta ‘Maria di salju’ sebuah kereta membawa Mère Julie dan Vicomtesse Blin berpindah dari rumah kecil di jalan Puits à Brandel ke rumah anak-anak biru.

“Di sini kita mulai dapat bekerja” kata Pater Varin beberapa hari kemudian, di waktu ia mengunjungi rumah itu dan melihat-lihat kamar-kamarnya. “Kalau demikian Yayasan Santa Bunda Maria akan lekas didirikan. Kapel sudah ada bukan? Meskipun ruangan sanctuarium kecil dan sederhana. Di sini kamu dapat tinggal dengan Tuhan Penebus di satu atap. Setelah berhenti sebentar ia berkata lagi: “Besok pagi akan kubawakan “modal” pertama untuk Yayasanmu.” Vicomtesse berkata dalam hatinya: “Apakah yang akan dibawakan itu? Apakah ia akan memberi uang untuk permulaan? Saya kira tidak, rumah ini telah kubayar sendiri dengan warisanku.” Keesokan harinya bel pintu muka berbunyi dengan kerasnya. Constance Blondel pengganti Félicité membukakan pintu. Di luar ada Pater Varin. “Selamat pagi, Constance. Hai, mengapa engkau heran ...” Di belakang Pater Varin itu ada delapan anak perempuan yang agak takut-takut dan tidak terpelihara pakaiannya, apalagi kurus-kurus badannya.

Anak-anak itu akan menjadi temanmu serumah, Constance ... ayo anak-anak masuk.” Constance bernafas dalam dan berat. “Anak-anak itu akan menjadi temanmu serumah? Jumlahnya delapan? Dan masih anak-anak. Betapa ia harus bekerja berat bagi mereka...” “Setelah bertemu dengan Julie Billiard, berkatalah Pater Varin: “Aku datang untuk memenuhi janjiku...” Sementara itu delapan anak-anak yang miskin dan kotor itu berdesak-desak masuk ke kamar juga dan mengelilingi Mère Julie, yang duduk di kursi panjang. “Tuhan yang Maha baik mengirimkan kepada Mère Julie MODAL PERTAMA ini untuk Yayasan Santa Bunda Maria ...” “Hai, anak-anak ... ini ibu Julie yang mulai sekarang akan mendidik kalian.

Lalu ia membawa anak-anak itu seorang demi seorang ke depan Mère Julie. Dari Mère Julie mereka menerima salam dan senyum penuh kasih. “Sayang François sedang keluar berbelanja ... ia akan bergembira dengan MODAL PERMULAAN ITU.” Kata Mère Julie kepada Pater Varin, Dapatkan anak-anak itu kutinggalkan di sini, ma Mère? Barang-barang mereka yang tidak banyak akan dikirimkan kemudian.” Sungguh serangan yang tiba-tiba, padahal di rumah itu belum ada barang-barang yang tersedia untuk delapan anak itu. Tetapi jawab Mère Julie: Kami akan mengatur mereka, Pater Varin.” “Tuhan akan memberkati pekerjaan kerasulan, ma Mère. Berdoalah dengan rajin untuk mendapatkan postulan-postulan.”

Setelah Pater Varin keluar dari pintu dan melangkah ke jalan besar, berjumpalah ia dengan seorang wanita yang berpakaian sederhana dengan membawa keranjang penuh barang di tangan kanan dan barang lainnya di tangan kiri. Kol dan wortel kelihatan menonjol keluar dari keranjang itu. Dengan hati ringan ia memberi salam pagi kepada Pater Varin. Kelihatannya ia sudah lupa sama sekali, bahwa dahulu ia dengan berpakaian bangsawan lewat di jalan itu juga dengan kereta istana yang dilukis lambang istana pula. “Saya baru saja membawakan MODAL untuk Yayasanmu seperti yang kujanjikan kemarin. Pulanglah dengan cepat. Mère Julie telah menunggu kedatanganmu...”

Mère Julie dan Françoise bahu membahu dalam mendidik anak itu. Mereka harus diajari menurut kepada peraturan, menjaga kebersihan, setia pada kewajiban, padahal sebelum itu segalanya tak mereka kenal. Maka sungguh tak mudah untuk mengatur anak-anak tersebut. Untuk pertama kalinya Vicomtesse merasakan pekerjaan kecil-kecil bagi anak-anak itu. Ia mencintai mereka tanpa ingat dirinya sendiri. Ia harus sabar menunggu, berdoa banyak dan berkorban untuk mendidik mereka. Akan tetapi terasa juga betapa gembiranya setelah makin mengetahui, bahwa anak-anak itu makin menjadi baik.

Pada tanggal 2 Februari 1804 kapel ‘di rumah anak biru’ itu sungguh meriah suasananya. Lilin-lilin bernyala antara bunga-bunga putih di atas altar. Dan juga di muka patung Santa Perawan Maria imam mengenakan pakaian misa putih berkilauan dari sutera. Hari itu Pesta Bunda Maria, Persucian Santa Perawan di kenisah. Pater Varin mempersembahkan Misa Kudus dengan dibantu oleh Pater Thomas. Yang dikenangkan dalam perayaan itu adalah Bunda Allah mempersembahkan Putranya kepada Bapa-Nya di surga. Kristus mempersembahkan Diri-Nya melalui tangan Maria. Sungguh merupakan pesta rahasia cinta kasih, rahasia ketaatan dan rahasia serah diri ... Berdoalah imam: “Allah yang Mahakuasa dan kekal, kami mohon dengan rendah hati ke hadapan hadirat-Mu, sudilah membuat, supaya kami dengan hati suci dipersembahkan kepada-Mu sebagaimana hari ini Putra-Mu yang tunggal dalam kodrat kemanusiaan-Nya dipersembahkan di dalam Bait...” Imam berdoa untuk dirinya sendiri dan untuk wanita-wanita yang mengikuti Misa Kudus dalam kapel itu dengan khusuk. Mère Julie duduk di atas kursinya dengan tangan terkatup. Seluruh air mukanya bersinar tenang. Ia percaya dan penuh iman, bahwa Tuhan akan mulai dengan karya-Nya.

Sekarang Tuhan memilih suster-suster Santa Bunda Maria yang pertama. “Tuhan akan memurnikan mereka bagaikan emas dan perak maka mereka akan mempersembahkan korban kepada Tuhan dengan ketulusan hati.” Demikian dibacakan oleh imam dari Kitab Nabi Maleakhi. Tuhan, aku memurnikan suster-suster Santa Bunda Maria dan Tuhan telah menjanjikan salib kepada Yayasan-Nya, lagi Tuhan setia kepada kata-kata-Nya. Setelah dimurnikan dalam korban, mereka akan memberikan penerangan-penerangan kepada umat dengan terang-Nya, “Suatu terang akan menerangi kaum kafir dan suatu kemuliaan bagi umat Israel.” Sungguh penuh arti, bahwa Yayasan Santa Bunda Maria dimulai di hari itu, sebab Maria membawa Yesus kepada umat manusia yang bertahan dalam pengharapan, kepada Simeon yang telah putih rambutnya itu serta kepada nabi Anna. Mère Julie dengan didukung oleh Françoise Blin serta Catherine Duchâtel pergi ke altar dan berlutut di muka Pater Varin. Dengan khidmat Pater Varin mengangkat Hosti Suci yang putih, Tuhan Yang Mahasuci. Kemudian dengan sangat terharu tetapi bersuara lantang Mère Julie memperbaharui prasetyanya yang telah diucapkannya empat puluh tahun yang lalu disaksikan Abbé Dancicourt. Prasetyanya mengenai keperawanan selama-lamanya. “Kami berprasetia juga untuk mengabdikan diri guna menghormati Hatri Kudus Yesus dan di bawah naungan Santa Bunda Maria sesuai dengan kekuatan kami untuk mengajarkan agama kepada pemudi-pemudi yang miskin dan pengajar-pengajar biarawati.”

Selesai Mère Julie, menyusullah Françoise dan Catherine untuk berprasetia. Mereka mengucapkan prasetia tambahan seperti Mère Julie juga. Bersama-sama mereka berlutut memperbaharui persembahan mereka kepada Hati Kudus Yesus dan Hati Suci Perawan Maria. Dengan resmi mereka berjanji akan menyebar luaskan kebaktian-kebaktian itu. Akhirnya prasetia itu ditutup dengan menerima komuni Kudus sebagai meterainya. Di dalam kamar tamu, Pater Varin memberi salam bahagia kepada komunitas Santa Bunda Maria yang masih kecil itu. “Sejak hari ini kalian adalah suster-suster Santa Bunda Maria, meskipun belum mengucapkan prasetia yang sebenarnya. Sebab untuk itu harus diadakan suatu Rencana Peraturan Suci yang panjang lebar dan telah teruji kebaikannya. Sebelum itu baiklah berpegang pada Peraturan Kecil, yang baik disebut Rencana Sementara untuk Peraturan Suci yang sebenarnya ...”

Permulaan kedua untuk Yayasan Pendidikan pemudi-pemudi. Bukankah hati kita penuh dengan syukur untuk pemulihan dan pemeliharaan Tuhan Yang Maha tahu? Untuk selanjutnya Maha Pemelihara Ilahi itu akan mengurus kehidupanmu sebagai suster-suster Santa Bunda Maria, maka baiklah kamu sekalian selalu menyerah kepadan pimpinn Tuhan, juga ketika rencana dan kehendakmu kelihatan tidak berhasil.” Abbé Thomas berkata juga dengan menambahkan bahwa: “Tuhan telah menerima serah dirimu itu. Dan pada suatu hari, ‘Rumah anak-anak biru’ ini akan menjadi kecil. Ya, Tuhan akan membuat biji yang kecil ini menjadi pohon yang rindang dan besar”. Mère Juli kemudian berkata lemah kepada dirinya sendiri: “Akan tetapi biji kecil itu harus jatuh di tanah dulu dan mati di dalamnya, supaya dapat tumbuh dan menghasilkan buah-buah.”

Pada hari terakhir Pater Louis Leleu tinggal di rumah keluarganya, ia berjalan-jalan melalui kebun yang dipelihara dengan indah. Esok harinya ia akan dijemput dengan kereta untuk pergi menghadap Pater Varin yang sibuk dengan kerasulannya. Pater Louis leleu sangat memuji karya Pater Varin itu. Sambil merenungkan sesuatu ia berhenti pada sebuah tanaman mawar yang indah sekali bunganya dengan tangkai yang penuh duri-duri. Ya, pikirannya, di dalam kerasulan penuh duri-duri juga. Tuhan akan memberitahukan apa yang harus kau derita atas Nama-Nya.” Demikian Pater Varin pernah mengatakan kepadanya. Tak lama kemudian terdengar ada langkah-langkah kecil di belakangnya. Ah, Victoire, adik perempuannya. Apakah ia akan memanggilnya untuk makan sore, pikir Pater Louis Leleu dalam hatinya. “Louis”, kata adiknya, aku hendak berbicara sebentar dengan engkau” “O, ya” jawab Pater itu. “Kesedihan apakah yang menggoda hatimu, Victoire?” Pater Leleu telah mengira apa yang terkandung di dalam hati adiknya, akan tetapi tidak mau mengatakannya.

“Engkau tahu apa yang akan kukatakan, Louis. Engkau selalu berjanji, sesudah menjadi imam engkau akan meratakan jalan untukku supaya dapat masuk biara, bukan?” kata Victoire yang biasanya sabar hati, tetapi sekarang dengan kata-kata yang agak seram serta menggeleng-gelengkan kepala. “Engkau sekarang di rumah, tetapi tak sepetah katapun engkau menyebutkan tentang maksudku. Sungguh, tak mau aku menghabiskan sisa hidupku hanya tinggal di Cheppy saja.” “Tetapi, adikku yang manis, aku tak dapat membawa engkau, bukan? Aku harus menghadap Pater Varin, dan ia akan memandang dengan mata besar, kalau melihat engkau ada di sampingku.” Kata Pater Leleu dengan bergurau.

“Ah, Louis, jangan bersenda guarau, ini soal yang serius.” Victoire kelihatan bersedih hati. “Sejak bertahun-tahun aku mempunyai keinginan untuk masuk biara. Aku ingin sekali dapat menyumbangkan kehidupanku ini kepada orang-orang miskin, orang-orang kecil yang selalu dirugikan hidupnya itu. Akupun ing dapat berdoa, bermeditasi, menjalankan hidup membiara dengan baik dan menjadi rasul. Mengapa kesempatan itu hanya untuk orang laki-laki saja? Di mana ada kesempatan untuk wanita?”

Dengan serius sekarang Pater Leleu menjawabnya: “Di Amiens baru-baru ini telah berdiri dua macam Yayasan untuk wanita-wanita guna menjalankan kehidupan seperti yang kau inginkan, Victoire. Pater Varin pemimpinku adalah pendiri dari salah satu Yayasan itu. Yang sebuah bernama Perserikatan Wanita-wanita Pendidikan Kristiani, dan yang lain Suster-suster Santa Bunda Maria. Dan yang akhir inilah yang bermaksud untuk memberikan pendidikan kepada gadis-gadis miskin.” “Nah, mengapa hal itu baru kau katakan sekarang, Louis? Itulah yang kukari. Aku ingin menjadi Suster Santa Bunda Maria itu.”, kata Victoire dengan penuh semangat.

“Perlahan-lahan, Victoire.” Jawab Pater Leleu. “Yayasan itu baru dalam permulaan, dalam keadaan menjadi. Sungguh suster-suster itu hidup dalam kemiskinan yang keras dan kesederhanaan yang luar biasa. Syarat-syaratnya sungguh berat. Di situ engkau tak akan menemukan barang-barang yang praktis seperti di rumah kita ini.” Bagaimana reaksi Victoire? Ia mengangguk dan tersenyum, matanya berkilauan seolah-olah ia menemukan sesuatu kekayaan yang dicarinya. Akhirnya ia berkata lagi: “Aku ingin menjadi Suster Santa Bunda Maria.”

Di dalam dapur, ketika tiga orang postulan sedang mengupas kentang, Victoire mengulangi kata-kata Mère Julie dalam suatu instruksi: “Agama hampir lenyap di dalam Negara kita. Jumlah imam amat berkurang. Putri-putriku, kalian semua dipilih oleh Tuhan Yang Maha baik untuk menghayati iman dan bekerja untuk keselamatan umat. Untuk itu haruslah kita ini menjadi orang-orang suci yang betul-betul. Akan tetapi baiklah kita dengan setia mencoba sekuat tenaga untuk menjadi suci ...” kedua postulan lainnya, Justine Garson dan Geneviève Gosselin menganggukkan kepala tanda menyetujui kata-kata itu. Lalu Justine menyambutnya: “Alangkah baiknya Tuhan Yang Maha kasih, sebab Tuhan telah memberikan seorang ibu dalam Kristus yang baik itu. Ia lebih dekat kepada Tuhan dari pada kita ...” Geneviève meletakkan pisau dan menyambung pembicaraan: “Aku selalu mengira bahwa aku ini suci, tetapi sekarang ... kalau melihat Mère Julie berdoa? ...”

“Ia selalu bergembira, meskipun dalam keadaan menderita dan kesengsaraan. Sejak kita di sini, pernahkah engkau melihat Mère kelihatan sedih?” Tanya Justine kepada Victoire. “Tidak Justine, padahal ada banyak alasan baginya untuk bersedih. Antara lain kalau kita menjalankan sesuatu dengan cara yang keliru di bulan ini ...” jawab Leleu. Kini Geneviève menyela: “Dan Mère pernah berkata, marilah kita menjadi saudara-saudari yang baik, supaya Tuhan menyelesaikan kehendak-Nya dengan kita.”

Victoire bertanya kepada diri sendiri: “Kita ini bersaudara satu sama lainnya, akan tetapi apakah sudah menjadi saudara yang baik?” ... tiba-tiba datanglah François Blin de Bourdon di dalam dapur. Percakapan terhenti. Lalu kata François: “Mère Julie menunggu kamu sekalian...” Secepat kilat mereka menyimpan kentang-kentang dan pisau, menanggalkan celemeknya, lalu pergi ke kamar Mère Julie. Dengan perlahan-lahan mereka mengetok pintu dan disambut dengan senyum manis oleh Mère Julie. Dalam hatinya Mère memuji pemuda-pemuda itu: Victoire cakap, rajin, dan lemah lembut. Justine bersungguh-sungguh dan mendalam segala tindakannya. Geneviève sedikit pendiam.

Berkatalah Mère dengan penuh senyum: “Esok hari kalian boleh mulai menjalankan kerasulan. Pater-Pater Imam Suci telah mendapatkan ijin dari Uskup kita untuk menyerahkan pelajaran katekismus kepada pemuda-pemuda postulan, jadi kepada kalian. Suster Blin de Bourdon akan memberikan tema pelajaran itu. Akan tetapi kamu harus berdoa sungguh-sungguh, supaya Tuhan memberikan rahmat-Nya untuk kata-katamu. Sebab tanpa rahmat Tuhan, usaha kita tak akan berhasil.”

Beberapa kali Pater Varin melihat cara mereka mengajarkan katekismus. Ia puas dengan mereka itu. Hati anak-anak terbuka untuk menerima kebenaran-kebenaran agama. Imam itu lalu bersyukur karena diutus-Nya ke Bettencourt dan menemukan apa yang dicarinya dengan doa-doa yang tak henti-hentinya. Ia menemukan Mère Julie yang cakap dalam mengajarkan katekismus kepada umat. Pater Varin memerlukan Mère untuk mengajar wanita-wanita dewasa dan pemuda-pemudi serta anak-anak. Kata-kata dalam pelajarannya sangat memikat hati sebab dalam kata-kata itu tersembunyi kebenaran, kejujuran seorang yang hidup untuk Tuhan betul-betul. Dengan tak sadar umat mengerti akan kesungguhan kehidupan orang-orang Ordo. Mereka mempercayai Mère Julie, dan Mère Julie mengalihkan kepercayaan itu kepada Tuhan, melalui dirinya. Demikian pula putri-putri yang didampinginya. Tak seorangpun boleh dan hanya percaya kepada diri Mère itu, ia hanya menjadi jalan saja, jalan kepada Hati Kudus Yesus...

“Akan tetapi jalan itu harus dilalui,” kata Pater Varin, “dan kaki orang yang melalui jalan itu tidaklah selalu kaki yang halus ...” “Ya, kata Mère Julie, “Kaki itu dapat keras juga waktu menginjak. Akan tetapi jalan memang jalan, bukan harus dilalui oleh kaki yang manapun bentuknya. Aku ingin melihat kaki-kaki yang bagaimanapun berjalan pulang menuju ke Hati Kudus Yesus, asalkan aku ini boleh menjadi jalan itu.

Bertalian dengan kembalinya Perancis ke pangkuan Gereja Katolik, Paus Pius VII mengadakan Jubelium, sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Supaya ada hasil yang sungguh daripadanya, maka beberapa Uskup mengadakan Misi rakyat di dalam diosisnya masing-masing. Pater Varin dan anggota-anggota serikatnya mulai berkhotbah di Tours dan datang juga ke Amiens. Suster-suster Santa Bunda Maria menerima imam-imam yang bertugas memberikan Misi Rakyat dengan senang hati di dalam biara mereka. Yaitu Pater Lambert yang ramah sekali dan menyenangkan, dan Pater Enfantin yang seram dan asketis. “Kalau hanya melihat kepada air muka Pater Enfantin, orang dapat menjadi takut kepadanya”, kata Suster Blin di Bourdon.

Tetapi Mère Julie dapat memberikan keterangan padanya: “Ya, ma fille, ia ditahbiskan oleh Uskup Agung di waktu revolusi, di hari-hari amat gelap dan buruk, di dalam lumbung; kemudian hidup seperti orang buronan, selalu dikejar-kejar, oleh karenanya harus selalu siap untuk lari, kalau sedang dikejar itu.”

Pada suatu pagi ketika Mère sedang akan dibawa ke katedral Pater Enfantin melihatnya duduk di muka kapel. Pater mendekatinya dengan langkahnya yang berat dan kening yang hitam menakutkan. “Mau kemana Mère Julie ini?” Tanya Pater Enfantin. “Aku ingin di bawa ke katedral, Pater. Dan supaya mendapatkan tempat aku ingin datang lebih pagi. Sebab kemarin tak ada tempat bagiku, barangkali ada sepuluh ribu orang yang mendengarkan kotbah Misi.” “Dan itu berkat pertolongan Suster-suster Santa Bunda Maria, hingga menjadi Misi yang besar di Amiens ini.” Jawab Pater Enfantin. Françoise Blin keluar dari kapel dan mendengar suara Pater yang keras pula, lalu berpikir: “Apakah artinya pendapat atau keputusan Pater itu?” Mère Julie memandang kepada Pater itu tanpa sangsi dan berkata: “Kalau kami dapat membantu dengan hal lain, kami bersedia juga, Pater.”

Kata itu disambutnya dengan segera: “Baik, janganlah pergi ke katedral tetapi ajarilah wanita-wanita dan pemuda-pemudi untuk lebih mengerti ajaran agama. Kalau tidak, mereka tidak akan dapat menerima Sakramen-Sakramen karena kurang pengetahuan. Pada akhir Misi Rakyat semua orang akan menerima Sakramen Pengakuan dan Komuni Kudus. Kebanyakan orang tidak mengetahui tentang pokok-pokok kebenaran, bukan? Nah, mengertikah Mère Julie akan maksud saya? ... Baik. Aku akan mengirim wanita-wanita dan pemuda-pemudi kepada Mère. Bagilah mereka dalam kelompok-kelompok menurut usianya. Tentunya Mère memberi pelajaran kepada wanita-wanita yang dewasa.” Tanpa menunggu jawaban Pater

Enfantin meninggalkan tempat itu dan Mère Julie pun tidak ingin kehilangan waktu. Ia segera memanggil Suster Blin supaya mengumpulkan suster-suster lainnya karena akan diberinya petunjuk-petunjuk. Mère Julie tidak lupa akan kata-kata Pater Enfantin yang biasanya kelihatan seram menakutkan itu.

Selanjutnya pada hari-hari Misi itu wanita-wanita dan pemuda-pemudi, diantaranya juga nenek-nenek datang berkumpul di sekitar kursi Mère Julie. Mereka membawa kemauan baik, tetapi hanya itu saja. Sebab kebanyakan dasar-dasar kebenaran dan kepercayaan pun tidak mereka punyai lagi. Keagamaan mereka hanya bagaikan bara yang hampir mati di bawah abu dan debu, sikap acuh tak acuh selama beberapa tahun, abu dari dosa dan tumpulnya jiwa. Misi Rakyat tersebut harus merupakan pergantian arah tertentu bagi kehidupan rakyat, yaitu arah kepada Tuhan. Oleh karena itu setiap hari bahkan setiap jam berharga sekali. Barangkali tak pernah doa-doa Mère Julie sepenuh hati dan sepenuh kepercayaan daripada di hari-hari Misi Rakyat itu. Dengan doanya itu ia membawa domba-domba, terutama yang sangat jauh tersesatnya, kepada Sang Gembala, supaya disembuhkan dan dibersihkan sama sekali.

“Suster-suster, engkau harus mengetahui: Bagi Tuhan segalanya mungkin. Tuhan yang dapat mengeluarkan air dari dalam batu karang yang keras itu tentu dapat membuka hati orang-orang yang sudah mengeras juga, meskipun hati itu bagaikan pintu yang terkunci dengan kuat serta diberi palang-palang pintu. Engkau harus bersabar hati dengan wanita-wanita dan pemuda-pemudi itu, dan hanya harus melangkah setapak-setapak saja supaya maju.” Pada kata-kata ini Mère Julie tersenyum kepada Suster Blin yang mengetahui, bahwa mereka hanya akan maju selangkah demi selangkah untuk menunggu apa yang dikehendaki Tuhan selanjutnya. Dalam pelajaran itu Mère Julie memberikan dirinya seluruhnya. Kalau ia berbicara tentang Tuhan yang Maha baik, tak ada seorang pun pendengarnya yang acuh tak acuh. Meskipun Mère berbicara pada semua pendengarnya, tetapi wanita-wanita tua, orang-orang dewasa, dan pemuda-pemudapun merasa seolah-olah Mère Julie bercakap kepada mereka masing-masing secara perorangan. Pandangan matanya yang hidup dan ramah itu memikat setiap orang. Kalau hatinya terpicik, mereka tanpa disengaja lalu mendekat kepada kursi Mère Julie, karena ingin menangkap seluruh pelajarannya dan tak mau kehilangan satu katapun. Maka Mère Julie menabur dengan kedua tangannya penuh benih kearah hati mereka yang sudah mulai terbuka itu.

Sehabis suatu pelajaran Marie Corbeau masih tinggal di dalam ruangan, maka katanya kepada Mère Julie: “Bolehkan saya berbicara dengan Mère sebentar?” Sejak permulaan Mère Julie telah melihat kegelisahan wanita itu. Badannya tinggi, matanya agak suram, dan agak takut-takut serta malu. Tetapi Mère menjawab dengan senyum yang ramah: “Marilah ke sini, Marie, duduklah di dekatku. Aku masih mempunyai waktu untukmu.” Setelah duduk, Marie, tetap memandang ke depan tanpa mengeluarkan kata-kata. Nafasnya berat. Lalu Mère menundukkan kepalanya untuk lebih dekat padanya dan meletakkan tangannya di atas pundak Marie, sambil berkata: Marie ...” Wanita itu lalu menengadahkan dan mulai berani: “Saya tak percaya, bahwa Tuhan akan mengampuni diri saya, ma Mère. Selama revolusi saya membenci Gereja dan mengumpat imam-imam ... dan bahkan bergembira kalau ada imam yang ditangkap oleh orang revolusioner ...” Mère Julie menjawab dengan halusnyanya: “Tetapi engkau waktu itu masih kanak-kanak bukan? Engkau tidak sendirian yang mempunyai sikap demikian.

Orang-orang lain yang kaupercayai mengatakan banyak hal kepadamu, dan engkau percaya begitu saja sebagai hal yang baik dan benar, serta engkau mengira, bahwa dengan itu engkau mengabdikan diri kepada Negara, kalau engkau membenci imam-imam itu sebagai penjahat, bukan?” Marie menjawab dengan keheranan akan lembutnya hati Mère Julie: “Ya, ma Mère”, Segumpal harapan muncul di dalam hatinya. “Tetapi ...” “Dengarkan Marie”, kata Ibu Julie lebih lanjut, “Ketika Tuhan kita Yang Maha baik bergantung

pada kayu salib dengan menderita yang luar biasa itu ada orang-orang yang memusuhi-Nya mengejek-Nya, lalu Tuhan berdoa kepada Bapa-Nya di surga: “Bapa, ampunilah mereka, karena tak mengetahui perbuatannya itu.” Nah, Tuhan Yang Maha baik itu tidaklah, Ia akan mengampuni Marie yang sungguh kurang mengerti apa yang dijalankannya di waktu mudanya, dan karena tak mempunyai pengertian dan daya untuk berpikir lebih mendalam? Tuhan sungguh-sungguh berdoa: “Bapa, ampunilah mereka itu, karena tak mengerti perbuatannya sendiri.” Aku telah mengampuni mereka dan pada waktunya akan Kubawa mereka itu pulang kepada Bapa.”

Pemudi itu lalu berkata dengan amat girangnya: “O, ma Mère, sekarang aku percaya, bahwa segalanya telah beres. Sebelum saatnya ini sungguh takut hati saya kalau berpikir, bahwa tak ada pengampunan dan kemungkinan untuk kembali ... O, ma Mère, sungguh baik Mère kepada saya.” “Bukan saya, Marie, bukan saya yang baik ... tetapi Tuhan yang Maha Kasih itulah Yang Maha Baik. Tuhan menunggu kedatanganmu. Ia menunggu bertahun-tahun dan hendak mencuci segala kesalahan di waktu lampau dengan Darah-Nya, supaya jiwa-jiwa itu mencinta-Nya sebagai putra dan mengabdikan-Nya penuh cinta kasih.”

Pada jam pelajaran berikutnya Marie telah berubah sama sekali. Ia tak gelisah lagi, tetapi tenang dan penuh gembira. Di saat Mère Julie menerangkan tentang pengakuan doa, tiba-tiba pintu kamar dibuka orang dari belakang. Mère Julie tidak memperhatikan soal itu, dan “murid-murid”-nya pun hanya sebentar memandang kepada Pater Enfantin yang masuk ke kamar pelajaran itu. Sangat heran Pater itu melihatnya. Ia berdiri di belakang dengan tangan bersilang dan diam. Ia tetap mendengarkan segala keterangan-keterangan yang diberikan Mère Julie sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan mereka. Dan jawaban itu berjalan dengan lancarnya dan betul. Setelah pelajaran ditutup dengan sebuah nyanyian kepada Santa Bunda Maria, Pater Enfantin meninggalkan kelas itu dengan diam-diam seperti ketika datang.

Di dalam sakristi di samping Gereja berkatalah Pater Enfantin dengan sedihnya kepada Pater Varin: “Sungguh sayang Mère Julie di jalan Neuve itu ...” Sambut Pater Varin: “Apakah Pater tidak puas dengan Mère itu? Aku tak mengerti yang dimaksudkan Pater. Aku mengenal kecakapan Mère Julie yang luar biasa itu untuk mengajar. Pater-pater: Thomas, Lombart, Gloriot, dan Sellier, semuanya penuh pujian terhadapnya sendiri dan suster-susternya. Mereka itu sungguh meringankan tugas kita. Apakah kau kira, aku telah mengambil orang yang tak cakap untuk mendirikan Yayasan Pendidikan? Ingatlah juga tentang orang bangsawan seperti Blin de Bourdon itu, yang cakap pula untuk memberikan pendidikan. Iapun menyerah sama sekali kepada pimpinan Mère Julie dengan seluruh hatinya. Bagaimana hal itu akan terjadi andaikata Mère Julie bukan orang yang dipanggil Tuhan?” Demikianlah kata-kata Pater Varin, yang biasanya tegas (zakelijk) dan kurang bicara itu disaat itu menjadi pandai bicara, sebab didorong oleh kemarahan hatinya terhadap Pater Enfantin itu. Tetapi Pater Enfantin tidak berubah air mukanya yang lebar dan seram itu. Hanya mendengarkannya dengan tenang.

Lalu ia menjawab dengan tenang pula: “Tentang pendapat Pater mengenai Mère Julie aku setuju seluruhnya. Aku telah mempelajari kehidupan suster-susternya dan mendengarkan pula salah satu pelajaran yang diberikan oleh Mère Julie sendiri. Akan tetapi sungguh sayang bagi Mère sendiri yang mempunyai hati kerasulan sebesar itu dan kecakapan untuk memimpin Yayasannya Alangkah besarnya karya-karya dan pimpinannya, kalau ia tidak lumpuh ... Alangkah baiknya untuk Kerajaan Allah, kalau ia tidak dibatasi dalam gerakannya karena penyakitnya itu ...” Sambut Pater Varin: “Tuhan sendirilah yang memberi batas-batas itu. Dengan demikian Tuhan akan membuat penderitaan-penderitaannya bermanfaat bagi jiwa-jiwa. Barangkali dengan penderitaannya satu jam saja yang penuh cinta kasih kepada Tuhan itu ia lebih berjasa untuk Gereja Kudus dari pekerjaan kita selama sebulan dan Misi Rakyat ini. Apakah kita dapat mengetahui

ukuran yang digunakan Tuhan? ...” Pater Infantin bernafas dalam. “Tidak Pater, akan tetapi aku percaya, bahwa Mère Julie itu dipilih untuk melaksanakan karya yang besar dan aktif. Untuk menderita, Tuhan dapat memberikan dengan cara lain dan sebanyak-banyaknya ...”

Missi Rakyat dikota Amiens hampir selesai. Kesalahan-kesalahan orang telah diampuni dan kehidupan Kristiani baru telah dimulai. Pater-Pater dari Imam Suci sungguh puas dengan Missi yang telah mereka selenggarakan itu. Meskipun demikian Pater Infantin masih kelihatan seram dengan air mukanya yang gelap itu. Ia berjalan melalui gang-gang di biara Santa Bunda Maria dengan langkah yang berat, dan postulan-postulan takut mendekatinya. Pada sore hari, ketika setiap penghuni biara telah pergi beristirahat, Pater Infantin masih berlutut berjam-jam lamanya di dalam kapel. Tanpa bergerak sedikitpun. Ia berlutut dan memandang kepada Tabernakel. Seolah-olah ia sedang “bergulat” dengan Tuhan, seperti yang dijalankan oleh Yakub dengan Malaikatnya: “Aku tidak melepas Engkau sebelum Engkau memberkati aku.”

Pada tanggal 28 Mei Pater Infantin mencari Mère Julie. Dengan caranya yang khas ia bertanya kepadanya: “Maukah Mère ikut berdoa Novena dengan aku? Mulai hari ini aku berdoa Novena untuk menghormati Hati Kudus Yesus untuk seseorang tertentu.” “Ya”, jawab Mère tanpa bertanya lebih lanjut, “Dengan senang hati. Dan apakah doa-doanya?”

“Doanya: Apa yang diilhamkan Tuhan kepadamu dan korban-korban dari pihakmu untuk menghormati Hati Kudus Yesus.” Sejak itu Mère Julie berdoa dengan rajin serta berkorban dengan sekuatnya. Intensinya: untuk seseorang tertentu yang tidak diketahui.” Pada suatu sore di dalam bulan Juli angin sejuk menghembus daun-daun dan pohon-pohon dengan lembutnya. Sinar matahari yang keemasan masih menghiasi atap-atap rumah yang tinggi. Di pohon apel seekor burung Amsel melagukan nyanyiannya yang khusus. Seekor kucing berbulu kelabu bersembunyi diantara rumput yang agak tinggi serta mengincar kepada seekor burung. “Jangan membunuh burung, ya pus?” kata Mère Julie kepadanya.

Mendengar suara itu kucing bangkit dari rerumputan lalu pergi malu ... Mère Julie mengikuti jalannya sampai menyelinap di antara semak-semak. Tak lama kemudian bintang-bintang memancarkan sinarnya melalui pohon-pohon pir yang tinggi-tinggi. Mère Julie membiarkan dirinya diresapi oleh udara sore hari. Sedikit demi sedikit dunia makin mejadi sepi sebab burung-burung Merel tidak bernyanyi lagi. Tiba-tiba terdengarlah langkah-langkah berat yang datang dari arah belakang. Pater Infantin datang perlahan-lahan kearah Mère Julie. Ia tentunya lelah karena banyak memberikan khotbah-khotbah Missi. Françoise Blin pernah mengatakan, bahwa rakyat mendengarkan pelajarannya dengan sangat terharu, dan imam itu sangat bersemangat. Sungguh hari kemenangan Kristus. Pater Infantin berjalan dengan perlahan-lahan, tangannya terletak di punggungnya dan pundaknya melentur ke bawah bagaikan petani yang lelah pulang dari ladangnya. Tiba-tiba ia berhenti dan kembali kearah Mère Julie lalu berhenti di muka Mère. “Ma Mère, katanya dengan suara yang serak. Mère Julie memandang kepadanya. Meskipun sudah gelap, namun masih kelihatan, bahwa air muka Pater itu penuh dengan harapan dan keinginan, seperti air muka anak yang mengharapkan sesuatu kepada ibunya.

“Ma Mère, jika engkau penuh kepercayaan, buatlah selangkah dengan kakimu untuk menghormati Hati Kudus Yesus.” dengan segera Mère Julie menjalankan perintahnya. Ia bangkit melepaskan tangannya dari pegangan kursi dan melangkahkan kakinya di atas lantai. Ya, ia dapat berjalan lagi! Padahal ia lumpuh sejak tahun 1782. “Sebuah langkah lagi, ma Mère.” Itupun diturutinya. Terasa daun rumput yang lembut di bawah kakinya. “Buatlah selangkah lagi.” Dan Mère Julie berjalan seperti diperintahkan.

“Cukuplah. Sekarang duduklah kembali.” Mère Julie pergi ke tempat duduknya dengan langkah-langkah yang amat biasa, seolah-olah belum pernah lumpuh selama berpuluh-puluh tahun. Sungguh perasaan yang mulia ketika menjalankan langkah-langkah pertama itu. Jadi ia dapat berjalan lagi sesudah 22 tahun tak dapat melangkah kakinya. “Janganlah kau beritahukan kepada siapapun tentang hal ini, kecuali kepada Pater Thomas. Berbuatlah seperti biasa. Sekarang Mère tahu untuk siapakah kita berdoa novena ini kepada Hati Kudus Yesus. Hari ini hari kelima.” Sebelum Mère Julie dapat berkata sesuatu Pater Enfantin telah membelok kembali masuk ke dalam rumah. Ia membiarkan Mère berdoa syukur penuh cinta kasih kepada Tuhan dan gembira mulia. Karenanya bibirnya tetap tertutup, akan tetapi mengandung syukur yang lebih besar di dalam jiwanya.

Suster-suster yang sedang makan pagi dengan hidangan sederhana dalam refektorium dipimpin oleh Suster Blin de Bourdon. Yang membaca Alkitab pada waktu makan itu ialah Suster Geneviève. Mère Julie masih berdoa di dalam kapel. Dengan suara monotone. Suster Geneviève membacakan dari sejarah orang-orang Kudus: “Tanggal 5 Juli. Santo Banifasius, Uskup dan martir. Ia salah seorang penyebar kepercayaan di dunia ...”

Bukankah Suster-suster Santa Bunda Maria itupun pembawa kepercayaan? Memang sekarang dalam lingkungan kecil, akan tetapi suatu tugas telah diberikan kepadanya seperti yang diberikan kepada Uskup itu, yaitu tugas untuk membawa Kristus kepada umat manusia. Tiba-tiba Michaele yang kecil berteriak dengan nada tinggi: “O, O, Mère Julie berjalan turun tangga!” Tak mengherankan kalau suster yang membaca tadi lalu berhenti, suster-suster lainnya menengadah dari tempat duduknya. Mereka seolah-olah terpaku di kursinya masing-masing. Segera pintu refektorium itu dibuka oleh Mère Julie sendiri. Dengan langkah yang tegak dan air muka penuh senyum Mère masuk ke dalam ruangan. Ya, langkah kakinya berjalan lurus dan tegap, seolah-olah tak pernah sakit lumpuh selama lebih dari dua puluh dua tahun. Suster Blin bingung melihat itu. Tak ada yang diucapkan lain kecuali: “O. ma Mère ...” demikian heran dan gembiranya. “Tedeum laudamus ...” jawab Mère Julie dengan senyum.

Seketika suster-suster tak merasa adanya peraturan tertentu. Mereka segera berlutut di tempatnya masing-masing dengan mata berlinang-linang penuh keharuan hati. Mereka bersyukur atas kesembuhan Mère Julie yang sangat mereka cintai. “Marilah kita pergi ke kapel untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha baik, anak-anakku tercinta ..” kata Mère Julie yang dengan cepatnya kembali ke kapel. Tak lama kemudian menggemalah TE DEUM LAUDAMUS di dalam kapel penuh keharuan ...

“Mudah-mudahan masih ada tempat di dalam gereja”, kata Mère Julie kepada Suster Leleu. Mereka berjalan hendak ke gereja di pagi hari itu. Jalan di kota St. Valery-sur-Somme ramai oleh lalu lintas yang luar biasa. Kereta gerobak, orang naik kuda dan orang-orang berjalan simpang siur di jalan yang agak sempit di antara rumah-rumah kuno dengan bangunan muka rumah bersegi tiga. Orang-orang dari desa-desa berduyun-duyun pergi ke gereja untuk mengikuti Missi rakyat. Mère Julie dan suster Leleu masih lelah dari perjalanan berjam-jam dengan kereta dari Amiens ke St. Valery itu. Baru setelah larut malam mereka datang di tempat penginapan. Maka kini payah betul rasa badannya.

“Suster-suster kita di Amiens waktu ini kiranya telah lama bangun dan menjalankan pekerjaannya masing-masing”, demikian pikiran Mère Julie melayang kembali kepada suster-susternya di Amiens. Teringat pula olehnya akan kata-kata Pater Enfantin: “Baiklah Mère membantu Missi Rakyat di St. Valery dan Abbeville.” Mendengar itu Suster Blin menyela kepada Mère Julie: “Tetapi ma Mère, sebaiknya masih

tinggal di sini, sebab suster-suster belum banyak mengenyam kegembiraan sesudah Mère menjadi sembuh. Apalagi kepergian ke St. Valery itu sangat melelahkan badan...” Hal mana dijawab: “O, anakku, dimanakah kepercayaanmu? Jika Tuhan menghendaki aku pergi jauh, tentulah Tuhan menjadi tongkat bagiku ...”

Tiba-tiba gereja paroki telah kelihatan. Mère Julie menyeberang dengan cepatnya dan sudah sampai di muka gereja. Tetapi Suster Leleu tidak nampak. Ia belum menyeberang jalan. Suster Victoire Leleu berjalan terus tanpa melihat, bahwa Mère Julie telah menyeberang jalan. Kalau berjalan Suster Leleu tidak melihat ke kanan atau ke kiri. Maka berserulah Mère Julie dengan tersenyum: “Hai, anakku, berhentilah. Akan kemanakah engkau? Aku sudah menyeberang jalan dan sudah ada di muka gereja. Apakah engkau belum sadar, bahwa engkau ada di kota Valery?” Suster Leleu minta maaf kepada Mère Julie. “Baiklah, tidak mengapa. Marilah kita cepat-cepat. Aku senang kalau masih dapat mengikuti perayaan Ekaristi pagi ini. Sudah tiga tahun aku tidak merayakan Ekaristi di dalam gereja paroki.”

Lonceng di rumah 'Anak biru' tiba-tiba terdengar bunyinya pada waktu yang tidak biasa. Suster-suster segera lari ke tempat lonceng dan melihat Suster Blin membunyikan lonceng itu karena Mère Julie telah kembali dari St. Valery. Dengan pandangan mata yang berkilauan Suster Blin berkata: “Mère Julie datang kembali.”

“O, bagus, bagus, syukur kepada Tuhan”, kata suster-suster lainnya. Suster Françoise Blin mengerti betapa gembiranya hati suster-suster itu dan membiarkan mereka memperlihatkan kegembiraannya. Lalu katanya: “Alangkah senangnya Mère Julie kalau mengerti bahwa kamu sekalian setia dalam menjalankan segala kewajiban rohani dan terutama menjalankan cinta kasih sesama suster. Karena itu marilah kembali ke pekerjaanmu masing-masing, dan lihatlah apa yang belum beres.” Betapa ringannya segala pekerjaan di hari itu karena penuh kegembiraan. Jendela, lantai, meja, kursi, bahkan panci-panci di dapur diperiksa lagi meskipun sudah mengkilap. Di dalam kamar Mère Julie tak boleh ada debu yang kelihatan. Suster Blin lalu memetik bunga mawar yang indah dari dalam kebun dan menghias altar seolah-olah hari pesta yang besar. Tempat bunga dari perak yang disukai Mère Julie dikeluarkan juga. Pesta Maria diangkat ke surga akan dapat mereka rayakan sekarang bersama dengan Mère Julie yang mereka cintai itu.

Ya, selama Mère Julie meninggalkan biara karena membantu Missi Rakyat di Valery. Kepergiannya itu sangat dirasakan oleh suster-suster komunitas yang kecil itu, maka setiap kali menjadi pembicaraan di dalam rekreasi. Seorang suster berkirim surat kepada Mère yang sedang pergi itu dengan kata-kata: “Kami merasa seperti rasul yang ditinggalkan Tuhan sesudah kenaikan-Nya ke surga.” Maka jawab Mère Julie kepadanya: “Nah, gembiralah, sebab sesudah Sembilan hari Roh Kudus akan datang kepadamu sekalian. Kalau aku kembali, nantinya, aku akan menemukan kamu sekalian bernyala-nyala oleh Roh Kudus.

“Hanya satu keinginan: cintailah Tuhan dengan segenap hati budimu ... Tanpa cinta kasih tak seorangpun dapat menjalankan pekerjaan yang sempurna bagi surga, meskipun ia cakap dan pandai sekali.”. Dalam surat-suratnya yang dikirim dari St. Valery kerap kali Mère bercerita tentang jalannya Missi Rakyat di kota itu dan di Abbeville.” Orang-orang, yang selama tiga puluh tahun lamanya, empat puluh tahun malahan! Tak pergi ke gereja, telah mengakukan dosa-dosanya dan kembali kepada Tuhan ... Saya telah membantu seorang kakek yang baik hatinya dengan doa 'Kepercayaan Para Rasul'. Meskipun ia hampir 90 tahun umurnya belum pernah ia menerima Komuni Pertama. Tetapi sungguh baik maksudnya.”

Mère Julie pandai benar menemukan hal-hal yang baik pada orang-orang lain. Tak pernah ia mempercakapkan tentang kelemahan orang lain. Pada Missi rakyat segala yang baik-baik harus dikeluarkan

untuk Tuhan Yang Maha baik. Dalam surat-suratnya tampak hanya ada satu tema: Tuhan adalah Maha baik dan segala kehormatan bagi-Nya. Semua itu mengalir dari dalam hatinya yang meluap-luap karenanya. Ia ingin supaya suster-susternya bertindak lebih untuk menghoramti Tuhan. Maka katanya dalam surat itu: “Tidak boleh kita mengucap ‘sudah cukup, sekian saja’ O, anak-anakku yang terkasih, janganlah mengatakan demikian, di atas jalan cinta kasih tidak ada kata-kata ‘sudah cukup, sekian saja’ ataupun ‘ah, ini sudah terlalu banyak’-“

Benih yang ditaburkan oleh Kristus ke dalam hati orang-orang baru saja bersemi, tetapi musuh-musuh Kristus menyebarkan benih rumput di antara gandum. Pater-Pater Imam Suci tiba-tiba mendapat perintah dari Pihak Pemerintah supaya meninggalkan daerah Provinsi Somme dalam waktu 24 jam dengan ancaman akan dipenjarakan kalau membangkangnya. Apakah hari-hari ‘revolusi agung’ itu akan kembali lagi? Mengapa Pemerintah memusihi Missi rakyat? Pater Thomas kelihatan sedih, kepalanya menunduk ke bawah. Berkatalah Pater Enfantin kepadanya: “Mengapa engkau heran? Alasan pengusiran itu sebenarnya telah tercantum dalam kalimatmu yang pertama. Tetapi bagaimanapun juga: kita tetap di sini.” “Apakah tidak terlalu berani itu? Tanya Mère Julie. Suster Blin menyela: “Karena Pater sendirilah yang merupakan Pater-Pater Imam Suci yang terkenal di Amiens.”

Pater Enfantin berdiri dan berkata: “Oleh karena itu kami harus lari? Dapatkah kami membiarkan perkara yang baru saja mulai berkembang ini ke dalam bahaya, yang hanya dikarenakan oleh sepucuk surat dari seorang Vrymetselaar di dalam pemerintahan? Bukankah iman sudah berakar di dalam Negara kita ini? Mula-mula akarnya kecil saja, dan dapat dicabut dengan mudah. Tetapi akar itu sebelumnya telah ditaburi dengan pupuk yang berwujud dengan doa-doa, korban-korban dan pekerjaan yang tak kunjung lelah. Jika anggota dan abdi-abdi Kristus menderita dengan sukarela, hal itu justru memperkuat kehidupan iman di Negara Perancis ini. Incruce salus. Kerasulan tak dapat dipisahkan dari salib.” Mère Julie menyambungnyanya: “Tinggallah pada kami, Pater.” “Itu tak mungkin, sayang: Sebab di sini akan dicurigai yang pertama-tama. Kami harus mencari tempat perlindungan yang agak kuat dan aman, akan tetapi kadang-kadang kami akan muncul juga ke sini.” Di depan pintu kamar tamu Pater Enfantin menahan Mère Julie dengan isyarat tangan lalu berkata: “Mère pun akan mengalami pengejaran. Tahun-tahun yang berat akan datang, sebab pengejaran itu datangnya dari Uskup-uskup yang baik, dari imam-imam, dan ... suster-suster.” Kata-kata itu dikatakan dengan suara lembut lalu ia cepat-cepat keluar dan pergi.

Suster Blin heran, mengapa Mère Julie tidak ikut sampai di pintu rumah? Dan kembalinya di kamar tamu Mère Julie kelihatan berlutut di muka salib. “Bagian kita ialah tidak hanya mengikuti kalau sedang memecah roti, akan tetapi juga harus mengikuti-Nya sampai di Golgota. Salib itulah yang akan memajukan Yayasan kita. Baiklah kita hidup dari salib, supaya dapat mati demi cinta kasih. Anakku yang terkasih, pertentangan, penghinaan, dan pengejaran merupakan tanda yang baik, tanda Karya Ilahi. Ya, anakku yang baik, Suster Santa Bunda Maria harus maju setiap hari menuju ke Bukit Kalvari.”

Mula-mula salib itu hanya kelihatan dari jauh. Uskup de Villaret memberikan tanggapan yang menyenangkan kepada Yayasan itu. Vikaris Jenderal dan imam-imam menilai Suster-suster Santa Bunda Maria sebagai suster-suster yang rajin dan pembantu-pembantu yang baik. Berkali-kali ada pemudi-pemudi yang minta supaya diperkenankan menjadi Suster Santa Bunda Maria. Akan tetapi sebelum mengizinkan seorang pemudi masuk, Mère mengujinya dengan tandas. “Kami menjalankan kehidupan yang miskin, Mademoiselle”, kata Mère Julie kepada pemudi yang kaya. “Tanyakanlah pada dirimu apakah mau hidup dengan meninggalkan segalanya dan mengikuti Kristus dengan hidup miskin. Sungguh Mademoiselle, kehidupan Suster Santa Bunda Maria bukanlah kehidupan yang mudah, ringan, dan menyenangkan. Tetapi

kehidupan yang meniru Tuhan dalam segalanya. Sustser Santa Bunda Maria tidak dapat lagi mengatakan ini atau itu adalah kepunyaan sendiri. Dalam hatipun tidak. Segalanya harus diberikan kepada Yesus Yang Maha baik, tanpa syarat, artinya tidak boleh menarik kembali.” Apakah di dalam kata-kata itu ada sesuatu yang dilebih-lebihkan? Tidak ada. Mère Julie telah mengalami selama berpuluh-puluh tahun penderitaan, bahwa orang harus menyerahkan dirinya seluruhnya, harus menyingkirkan dirinya sendiri untuk mencintai Kristus dan membawanya-Nya kepada orang-orang lain. Tanpa mementingkan dirinya sendiri, tanpa suka dipengaruhi oleh pendidikan ataupun kekayaan.

Mère Julie selalu mencari jiwa-jiwa untuk Yayasannya, yaitu yang mempunyai keberanian untuk mengorbankan diri seluruhnya. Seorang postulan yang telah menginap semalam di dalam biara berkata: “Saya tak dapat tidur sama sekali, ma Mère, saya tak mengira demikian adanya kehidupan di biara ini.” Mère Julie menjawabnya dengan pertanyaan: “Kalau engkau tak dapat berkorban sekecil itu, bagaimana engkau akan dapat menjalankan kehidupan membiara yang selalu minta korban dan kemauan untuk menderita yang sangat.” Dalam suatu pelajaran kepada postulan-postulan Mère Julie berkata: “anak-anakku yang terkasih, ada suatu cara yang sederhana yang dapat meringankan kehidupanmu di dalam biara, yaitu kalau sedang menderita kesukaran, hinaan dan kekurangan manapun, hunjukkanlah hatimu kepada Tuhan dengan diisi penuh kegembiraan yang betul-betul menyenangkan hatimu ...” Dengan kata-kata demikian semua air muka postulan-postulan yang kelihatan seram menjadi tersenyum lebar. “Nah, aku akan mengatakan kepadamu: dalam segala apa yang mengenai dirimu dan hatimu carilah Tuhan Yang Maha baik, lihatlah bahwa di dalam itu ada pemberian Tuhan, ada pengaturan-Nya, kehendak-Nya, cinta kasih-Nya. O, anak-anakku, ketahuilah bahwa Tuhan Maha baik. Ia adalah Bapa kita yang terbaik. Carilah dalam segala apa yang kaupikirkan atau yang kaupercayakan, ataupun yang kaukerjakan hanya Tuhan saja. Cinta untuk Cinta kasih. Engkau harus memandang panggilanmu itu sungguh-sungguh besar, agung. Seluruh kehidupan adalah wawancara dengan Tuhan Yang Maha baik. Jika kau jalankan demikian segalanya akan kurasakan dengan senang hati. Kalau demikian, roti atau makanan yang sederhana sekali dan air segelas pun akan kaupandang sebagai hidangan yang mewah dan paling nyaman. Anak-anakku, dalam cinta kasih Tuhan, kita yang miskin ini merasa kaya sekali. Sekali lagi aku minta kepadamu: Berilah cinta kasih untuk Cinta kasih Tuhan, selamanya, tanpa setengah-setengah dan tanpa dikurangi sedikitpun.”

Pada waktu yang tak disangka kadang-kadang Pater Enfantin dan Pater Thomas muncul di jalan Neuve. Adakalanya pada sore hari kalau sudah cukup gelap langitnya, kadang-kadang di siang hari juga, ataupun kalau sedang hujan. Kepada Mère Juli diceritakannya tentang pekerjaannya sebagai imam yang dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi, padahal polisi selalu mengincarnya. Pater-pater itu masih memikirkan tentang kehidupan Yayasan Santa Bunda Maria. Pater Thomas kadang-kadang memberikan pelajaran pedagogi kepada suster-suster muda dan mengajarkan pula pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan religious. Lain-lain pelajaran diberikan oleh Suster Blin. Mère Julie mengajar tentang katekismus sehari-hari. Ia sangat menghargai Pater Thomas, yang sejak puluhan tahun yang lalu selalu menjadi Bapa Penasehat Rohani dan membantu Yayasan. Setelah memberikan pelajaran pada suatu kali Pater memanggil Mère Julie melalui Suster Blin: “Dapatkah saya bercakap dengan Mère Julie, di dalam kamar tamu?” “Baik Pater,” jawab Suster Blin, “Silakan menunggu di dalam kamar tamu, Pater ... Mère Julie sedang membantu memetik apel di kebun.”

Ketika Mère datang ia berkata: “Sungguh tahun baik, buah apelnya banyak, Pater, kita tak tahu dimana harus menyimpannya.” Jawab Pater Thomas: “Aku ikut senang, Mère Julie, bahwa selalu banyak hasilnya ..., di kebun juga di dalam Kerajaan Allah. Tetapi kukatakan sekarang, bahwa aku harus pergi ke Perancis Selatan dan Barat. Jadi aku harus meninggalkan Amiens. Di sanalah aku harus memberikan Missi Rakyat,

sebab di daerah Provinsi Somme ini Missi Rakyat dilarang. Sesudah itu aku tak tahu kemana harus pergi. Hanya Tuhan yang mengerti. Kalau kita tak akan jumpa lagi, ma Mère, percayalah di dalam hatimu, bahwa aku tak akan meninggalkan Mère dan Yayasan ini dalam doa-doaku.” Jawab Mère Julie: “Doa-doa Pater selalu kami perlukan, Pater, sebab Yayasan ini sedang tumbuh ...”

“Akan tetapi , ma Mère, sungguh kemajuan besar, bahwa Uskup kita telah setuju dengan rencana peraturan yang dibuat oleh Pater Varin dengan pertolongannya yang sebanyak itu. Meskipun Mère kelak harus memperbaiki tiap-tiap bab, tetapi kini jalannya telah terang dan tidak mendua. Jika Mère Julie dengan Suster Blind dan dua orang suster lainnya bulan depan telah mengucapkan prasetia suci atas peraturan ini untuk selama-lamanya, maka rumah di jalan Neuve ini betul-betul telah menjadi rumah biara. Oh, aku ingin sekali ikut hadir dalam pesta prasetia kekal itu ...” Suster Blin menyambung: “Jadi Pater menganggap seperti kita, bahwa Peraturan kita itu telah baik dan sesuai dengan tujuan Yayasan yang khusus, yaitu mempersatukan kehidupan kerasulan dengan meditasi?” “Peraturanmu itu justru peraturan yang diperlukan oleh anggota-anggota Yayasan ini yaitu menjalankan kehidupan religious di samping hidup merasul dengan mengasihi sesama secara nyata.”

“Pater, tidak semua berpendapat demikian. Pater de Sambucy, bapa pengakuan kita mengatakan, bahwa peraturan itu ... amat modern.” “Ya, Pater de Sambucy menghendaki supaya kita membuat peraturan seperti yang digunakan oleh bentuk-bentuk kehidupan monastic kuno.” “Ah, ma Mère, jangan bersusah hati tentang itu. Aku mengerti kawanku yang masih muda itu. Ia mempunyai ide yang agak tinggi dan bergantung pada gambaran-gambaran romantis tertentu yang tidak mengingat akan keadaan-keadaan yang sebenarnya. Ia banyak membaca buku-buku. Yang amat disukainya ialah jaman pertengahan. Jalanilah terus jalanmu sendiri, ma Mère, seperti pimpinan Tuhan sampai sekarang telah memperlihatkan jalan-Nya ... lebih lanjut, janganlah supaya suster-suster di sini menjalankan semangat kesederhanaan yang ditunjukkan oleh Peraturan itu dengan terang. Orang seperti Pater de Sambucy lebih suka mendirikan gedung-gedung yang khayal saja. Kesederhanaan baginya adalah terlalu sederhana. Barangkali kelak ia akan menjadi sadar, bahwa Tuhan Yang Maha Agung itu sangat sederhana serta bernafaskan semangat dalam kesederhanaan yang sejati.”

Pada hari pesta Santa Theresia dari Avila, tanggal 15 Oktober 1805 Mère Julie berlutut di depan Sakramen Maha Kudus dan mengucapkan prasetianya sebagai berikut: “Saya, Marie Rose Julie Billiard, berprasetia kepada Tuhan yang Mahakuasa, dengan dihadiri oleh Santa Perawan Maria, Bunda Allah, dan seluruh penghuni surga, serta di depanmu, ya Pater Varin, yang mewakili Tuhan: Kemiskinan, keperawanan, dan ketaatan untuk sepanjang hidup. Dan atas perintah ketaatan melaksanakan pendidikan kepada anak-anak dengan sepenuh kekuatan saya, sesuai dengan Peraturan Suci dan syarat-syarat serta peraturan lainnya yang telah diumumkan kepada saya di dalam kapel rumah yatim piatu tertanggal 15 Oktober 1805.” Kemudian menyusul François Blin de Bourdon, Victoire Leleu, dan Justine Garson, masing-masing mengucapkan prasetianya seperti di atas. Mulai saat itu mereka sebagai Suster-suster Santa Bunda Maria terikat pada Tuhan dan memanggul kewajiban demi prasetia mereka itu untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Peraturan Suci mereka.

Pater Varin dilarang oleh Pemerintah Perancis untuk pergi kemana-mana. Tetapi ia masih memberanikan diri untuk menghadiri perayaan prasetia tersebut di kota Amiens. Berkatalah Pater Varin pada kesempatan itu : Aku datang ini untuk menguji apakah aku masih ingat akan nama-nama yang telah kalian pilih sebagai tanda perpisahan meninggalkan dunia. Mère Julie memilih nama Santo Ignatius? Mère Julie, sungguh nama itu tak boleh kaugunakan sama sekali di muka umum. Selama ada larangan bagi Serikat

Yesus, penggunaan nama itu akan dianggap suatu tantangan kepada Pemerintah. Selain itu aku berpendapat dengan yakin, bahwa sebaiknya Mère Julie tetap menggunakan nama Julie.

Nama itu sungguh baik sekali ... Suster Blin, engkau telah memilih nama Santo Yusup atau Santo Yosef. Ya, bagus sekali. Ia seorang kudus yang besar dan merupakan contoh kehidupan rohani, teladan kehidupan akrab bersatu dengan Yesus, penuh semangat kepercayaan dan ketaatan. Sepanjang hidupmu nama itu dapat kau pergunakan untuk meditasi ... Suster Victoire Leleu telah memilih nama Anastasia. Nama itu meliputi seluruh tugas kehidupan ordo: cinta kasih perawan terhadap Tuhan dan jiwa-jiwa, serta mengandung korban tetap yaitu ketaatan ... Dan engkau Suster Santo Joannes, diantara dua orang kudus yang bernama Santo Joannes, yang manakah yang kaupilih?" Jawab Suster itu dengan kesungguhan hati: "Sebenarnya keduanya, Pater." Semua yang hadir tertawa demi kerajian suster itu karena ingin memakai dua nama bersama-sama. Sesaat kemudian Pater Varin mengangkat buku yang telah terletak di mukanya di atas meja. Sambil mengacungkan buku itu ia berkata: "Ya, suster-suster Santa Bunda Maria, demi prasetiamu itu kamu sekarang terikat kepada Peraturan Suci ini. Asal melihat bahwa di dalam peraturan ini terletak kehendak Tuhan, peraturan ini tidak kamu rasakan beratnya, tidak akan berat hidupmu. Bahkan kamu akan memenuhinya dengan bakti hormat, cinta kasih dan kegembiraan. Akhirnya kamu akan ikut mengucapkan seperti ibu rohanimu: Betapa baiknya Tuhan Yang Maha Kasih, sehingga Tuhan sudi memberikan jalan-Nya yang pasti menuju kesucian."

Pater Leblanc dan Pater de Sambucy rajin mendengarkan pembicaraan Pater Varin, pemimpin mereka. Bagi Mère Julie tampak, bahwa Pater de Sambucy kelihatan tidak setuju dengan kata-kata pemimpinnya itu. Lain dengan sikap Pater Leblanc. Pada saat itu Mère Julie berpendapat di dalam pikirannya: "Syukur kepada Tuhan, bahwa Pater Leblanc lah yang tinggal di Amiens sebagai pemimpin rohani suster-suster Santa Bunda Maria ." Berkatalah Pater de Sambucy di waktu minta diri dari Suster St. Yosef: "Kapan engkau mengadakan pemilihan Pemimpin Umum bagi Yayasanamu? Sebab di dalam Peraturan Suci disebutkan harus ada Pemimpin Umum, bukan?" Suster St. Yosef tertawa geli mendengar pertanyaan itu: "Oh, untuk itu tak perlu ada pemilihan, Pater. Tuhan telah memberinya." "Hm ... biasanya Tuhan memberikan tugas-tugas suci itu hanya untuk sementara waktu, bukan?" "Selalu, Pater, selalu ..." jawab Suster St. Josef dengan suara lembut dan pandangan mata kepada Pater Leblanc.

Pada perjalanan pulang Pater de Sambucy tidak banyak mengeluarkan kata-kata. Hanya Pater Varin dan Pater Leblanc tampak gembira demi perayaan yang baru lalu itu. Akhirnya bertanyalah Pater de Sambucy kepada Pater Leblanc: "Bagaimanakah pendapatmu, bukankah peraturan Yayasan Santa Bunda Maria itu terlalu sederhana dan sedikit miskin, kalau dibandingkan dengan peraturan ordo-ordo yang tua selalu mementingkan memuji Tuhan ...?"

Pater Leblanc memandangnya dengan rasa tak senang. Pikirnya "Apakah Pater de Sambucy ingin lebih mengerti? Apakah ia lupa, bahwa peraturan Yayasan Santa Bunda Maria itu dibuat oleh pemimpinnya, yaitu Pater Varin sendiri?" Maka jawab Pater Leblanc: "Pater de Sambucy, Suster-suster Santa Bunda Maria itupun memuji Tuhan tanpa hentinya. Apakah engkau mengira bahwa engkau hanya memuji Tuhan kalau sedang berdoa breviri atau kalau berdiri di altar? Jika demikian Pater hanya sedikit memuji Tuhan. Semangat Pater-pater "Kepercayaan" adalah sama dengan semangat Serikat Yesus. Padahal semangat demikianlah yang ada pada Yayasan Santa Bunda Maria. Ingatlah Pater akan kutipan dari peraturan Santo Ignatius untuk serikatnya? – "Ajarilah kami untuk berbakti yang sebetulnya kepada-Mu, mencintai Tuhan pencipta alam dunia dalam segala makhluk-Nya, menemukan Tuhan dalam setiap orang karena menjadi gambar-Mu, dan kemudian tidak berkurang dari pada kalau sedang berdoa, sebab seluruh tindakan dalam mengabdikan Tuhan

adalah doa juga. Dengan demikian segala sesuatu menjadi suci dengan menjadi segala dalam segala.” Pater de Sambucy terdiam. Didengarkannya kata-kata dari Santo Ignatius itu. Apakah ia terpaku oleh kata-kata itu? Secara bermain-main ia meraih sebuah tangkai pohon yang menjulur di jalan, memotongnya dan menggenggamnya di dalam tangan yang tampak tak tenang itu.

SINAR TERANG DAN AWAN MENDUNG.

Di dalam biara di Amiens matahari telah tak tampak lagi, hari sudah sore. Suster pengurus rumah tangga membawa keranjang buah kapri, membagi-baginya ke atas beberapa tempat sambil tersenyum. Ia merasa bahagia, karena suster-suster lain akan mengganti tugasnya selama setengah jam. Segala pekerjaan disiapkannya. Mère Julie masuk ke dapur mendahului suster-suster lainnya. Sebuah cemelek dapur telah dipakainya untuk dapat segera bekerja. “Ah, Suster Paulin telah mempersiapkan segalanya. Marilah suster-suster anakku, kita cepat bekerja.” Selama tangan sebanyak itu dengan cekatan menyelesaikan pekerjaan membersihkan kapri dari tangkai-tangkainya yang masih hijau, mereka mulai bercakap-cakap dengan riangnya. Mère Julie kadang-kadang memperhatikan suster-suster lainnya. Ia gembira melihatnya. Tiba-tiba Suster Anastasia bertanya dengan hormatnya: “Mère Julie ...?” dengan cepat Mère Julie menengadahkan dan berpaling kepadanya.

“Bolehkah saya menceritakan apa yang terjadi dalam pelajaran katekismus tadi pagi? Seorang wanita bertanya, mengapa ada orang miskin dan orang kaya. Kalau Tuhan Maha baik tentunya Ia akan menjaga, supaya semua orang mempunyai penghidupan yang cukup.” “Bagaimana jawabmu yang telah kau berikan kepadanya?” “O, ma Mère, saya telah menerangkan kepadanya, tetapi kelihatannya ia tak dapat mengerti seluruhnya. Saya telah mencoba menerangkan tentang nilai kemiskinan dan telah memberikan contoh orang-orang yang sengaja menjalani hidup miskin seperti yang diberikan oleh Tuhan sendiri.” “Lalu apakah kata wanita itu?” “Ia mengatakan sesuatu yang bahkan menjadi tanda bahwa tak mengerti: “Itulah yang bagiku menjadi teka-teki. Mengapa Yesus memilih kemiskinan, meskipun Ia memiliki segalanya. Saya belum maju selangkahpun.” Suster St. Yosef berpaling kepada Mère Julie dan pikirnya: “Apakah Mère akan menerangkan seperti yang akan dikatakannya andai kata ia baik, akan tetapi kurang pengalaman. Mère Julie kelihatan tak ingin menjawab soal itu sendiri.”

“Nah, anakku, sekarang aku ingin tahu, apakah yang akan kau katakan. Pandanglah aku sebagai wanita tua yang belajar katekismus padamu. Dan aku telah empat puluh tahun mengabdikan kewajibanku sebagai orang beriman ...” “Dalam hal itu saya harus menentukan lebih dahulu, apakah kiranya yang masih diketahui oleh “orang tua” itu ...” Dari “wanita tua” itu ia mendapat jawaban-jawaban bahwa ia tak mengetahui banyak tentang kenyataan-kenyataan. Maka berkatalah Suster Anastasia kepada “murid” itu: “Kalau tak mengetahui ini dan itu, baiklah kita mulai dari permulaan.” Sungguh guru agama tersebut tidak dibuatnya mudah. Selalu ia harus menerangkan sebab dan alasan-alasannya ... Pekerjaan suster-suster membersihkan kapri makin berkurang tetapi belum selesai. Mereka mendengarkan percakapan yang asyik itu dengan penuh perhatian. Jika suster muda itu belum memilih kata-kata yang tepat, “wanita tua” itu masih menanyakan lagi: “Saya tak mengerti hal itu.” Baru sesudah ada kata-kata yang sederhana dan tepat, muridnya yang tua itu menganggukkan kepalanya sambil mengucap: “Sekarang aku mengerti benar.”

Akan tetapi “wanita tua” itu pada suatu kali lupa akan peranannya sebagai “murid”. Demi dilihatnya, berkatalah ia: “Baiklah kita membuat gembira kepada Suster Paulin dengan mengatakan, bahwa pekerjaannya telah selesai?” Mendengar itu suster-suster cepat bekerja lagi dan menyelesaikan tugasnya. Demikian cara Mère Julie untuk menyuruh suster-suster bekerja. Sungguh menyenangkan dan hal itu selalu

demikian. “Wanita tua” bertanya lagi kepada pengajarnya: “Suster, saya ingin bertanya satu perkara lagi. Siapakah yang lebih dicintai Tuhan: orang jahat atautkah orang baik hatinya?” “Tentu saja orang baik hatinya.” Jawabnya spontan. “Hm ... mengapa kebanyakan orang jahat memperoleh kehidupan baik, sedang orang yang baik hatinya menderita banyak hal dalam kehidupan ini?” Tanpa diketahui, soalnya kembali kepada pertanyaannya yang semula. Suster St. Yosef berkata kepada Suster Anastasia: “Pikirkanlah dahulu, Suster Anastasia, jangan sampai keliru jawabanmu.”

Tiba-tiba lonceng berbunyi, tanda rekreasi sudah selesai. Dengan itu Suster Anastasia terbebas sementara dari kewajiban untuk menjawab pertanyaan yang terakhir itu, tetapi keesokan harinya Mère Julie akan menanyakan lagi. Seorang suster lain akan menjadi “wanita tua” yang selalu tidak mengerti ini dan itu, sedang Mère Julie muncul sebagai pembantu Suster Anastasia, jika ia tak dapat menjawab. Demikianlah cara Mère Julie mengambil cara untuk mengajar putri-putrinya, tidak dengan cara yang resmi, melainkan sambil lalu, dengan banyak bersenda gurau di waktu rekreasi. “Suster St. Yosef, tolong ingatkan bahwa besok pagi harus ada nyanyian di dalam rekreasi.” kata Mère Julie. “Baik, Mère, akan tetapi saya akan menanyakan sesuatu ... Bolehkah sampai besok pagi, sebab Pater Leblanc masih akan memakainya? Ini pesan dari Pater Leblanc sendiri.” Jawab Mère Julie dengan tersenyum: “Kalau tak ada tamu agung, boleh. Tetapi bayangkan, andai kata Uskup kita datang ke sini melihat coretan-coretan kapur di lantai kamar tamu, ada segi tiga, lingkaran, dan lain-lainnya... bagaimana?” Suster St. Yosef mengerti, Mère sedang menggodainya. Mère Julie sungguh tak keberatan, sebab memang tak ada papan tulis. “Kemiskinan kita tak perlu merupakan halangan untuk menambah pengetahuan. Tak perlu menghalangi kebahagiaan keluarga biara. Barang siapa telah memperoleh pengertian tentang kemiskinan, perkara tinggal di rumah ‘anak biru’ pun dapat memberikan kebahagiaan.

Di dalam kamar atas telah ada kasur jerami. Sop sayuran satu macampun ada untuk makan siang. Untuk sesuatu yang kecilpun orang harus minta ijin. Mère Julie puas dengan kehidupan yang sederhana sekalipun dan tidak was-was akan kehidupan esok harinya. Kata Mère Julie selalu: “Tuhan adalah Maha baik diwaktu memberi kalau kita memerlukan sesuatu, juga Maha baik kalau tidak memberikan sesuatu.” Meskipun demikian Mère Julie tetap berusaha dengan cara yang mengagumkan bagi suster-suster lainnya, supaya keperluan biara yang sedang berkembang itu dapat dipenuhi. Sesuatu yang tak ada pada Mère Julie hanya : **ketakutan**. Mère Julie tak pernah was-was untuk menghadapi segala kemungkinan asalkan untuk perkara yang baik. Sebagai suster, murid Kristus yang miskin, bekerja dengan rajin adalah sesuatu keharusan. Rumah dan dapur, gudang dan lain-lainnya harus dipelihara sebaik-baiknya. Selesai pelajaran suster-suster mengulurkan tangan dimanapun diperlukan. Kata Mère Julie kepada putri-putrinya: “Suster Santa Bunda Maria harus bersedia untuk bekerja apapun. Kita tak mempunyai suster koor atau suster awam.” Mère Julie sendiri bekerja dan membantu seperti suster-suster lain. Di dalam kebun, di dalam rumah, menggosok kuningan, membelah kayu bakar, mengambil arang, dan sebagainya. Tidak mengherankan, bahwa suster-suster lainnya tak merasa berat untuk mengangkat pekerjaan apapun. Terutama Suster St. Yosef lah yang membantu Mère Julie. Ia putri tertua, Suster St. Yosef pun, yang dulu bernama Vicomtesse Blin de Bourdon, kini suka menggosok tempat cuci muka, menyapu, mengepel, mencuci pakaian. Padahal kecuali itu ia masih mempunyai tugasnya sendiri. Melihat demikian itu postulan-postulan yang di rumahnya sendiri belum pernah mengerjakan hal-hal tersebut, tergugah hatinya untuk menjalankannya pula. Pekerjaan tangan demikian merupakan pendidikan yang sehat, supaya merasakan hidup bersama-sama. Dan merupakan dasar pendidikan selanjutnya. Orang luar yang melihatnya sungguh terheran-heran.

Supaya suster-suster tidak mengira bahwa studi itu pekerjaan yang utama, kadang-kadang Mère Julie mengganggu studi mereka. Ia memasuki kamar studi dan memutuskan pelajaran-pelajaran, meskipun pelajaran sedang berlangsung. Pada suatu hari Suster St. Yosef sedang memberikan pelajaran tata bahasa Perancis. Tak kurang-kurang suster itu memberikan pelajaran ekstra, pekerjaan rumah yang tidak sedikit, dan kadang-kadang pula pelajar-pelajar disuruhnya meneruskan belajar setelah jam selesai. Demikian tekunnya dalam memberikan pelajaran. Akan tetapi di saat tersebut tiba-tiba terdengar lonceng berbunyi dua kali. Itulah tanda untuk memanggil Suster St. Yosef. Ia keluar dan ternyata Mère Julie menunggunya di dekat lonceng. Dengan penuh senyum Mère berkata: “Suster baiklah murid-muridmu keluar sebentar. Ulat-ulat di kebun memakan kobis yang segar-segar. Nanti dapat habis termakan olehnya.” Suster St. Yosef bertanya dengan rendah hati: “Mère bolehkah mereka menyelesaikan pekerjaan dahulu? Saya baru mengajarkan konjungtif yang sukar itu ... “ “Itu baik dan benar ... akan tetapi suster-suster harus keluar dahulu dengan segera. Kalau ditunggu nanti-nanti, ulat-ulat itu akan memakan kobis sampai habis.” Tanpa menjawabnya Suster St. Yosef lalu menyuruh suster-suster keluar. “Suster-suster, marilah kita simpan semua buku-buku. Kita keluar ke kebun.” Dengan demikian pelajaran tata bahasa Perancis beralih menjadi pelajaran berkebun.

Serikat suster-suster Santa Bunda Maria makin lama makin bertambah besar. Rumah biara di jalan Neuve tidak cukup luas untuk menampungnya. Suster St. Yosef dan Mère Julie telah berkali-kali mencari rumah lain yang lebih besar dan pantas, akan tetapi sia-sia. Pater Leblanc pun telah membantunya dalam mencari rumah, namun tak ada hasilnya. Ia sangat menyesal bahwa gedung Oratorium yang besar itu tak dapat dibelinya. “Padahal rumah itu akan sangat cocok untuk biara.” Untuk kesempatan yang terakhir ia pergi kepada Uskup Demandolx, Uskup baru untuk kota Amiens. Sebenarnya Yang Mulia itu menaruh simpati kepada suster-suster Santa Bunda Maria dari Yayasan yang masih muda itu. Akan tetapi iapun belum dapat membantunya. Lama kelamaan biara dan Yayasan Santa Bunda Maria itu kelihatan terhenti karena kekurangan tempat. Demikianlah keadaan pada tanggal 2 Pebruari 1806, yaitu hari ulang tahun Yayasan tersebut. Apakah tak ada kesulitan selain tempat tinggal?

Sudah lama Mère Julie dan Suster St. Yosef mengerti, bahwa Pater de Sambucy tidak begitu setuju dengan peraturan Yayasan. Meskipun Abbé de Sambucy bukan pemimpin rohani bagi suster-suster itu namun ia selalu berusaha dengan cara-caranya yang lihai untuk mencampuri keadaan Yayasan. Ia suka memberi nasehat-nasehat dan mencari keterangan-keterangan tentang kehidupan rohani seseorang. Ia tak mau percaya, bahwa Suster Blin de Bourdon bersatu jiwa dengan Mère Julie. Berkali-kali ia mendorong Suster St. Yosef untuk berlawanan pendapat dengan Mère Julie, akan tetapi selalu mengalami kekecewaan. Suster St. Yosef tetap setia kepada ibu rohaninya. Air muka Suster St. Yosef selalu kelihatan setuju dengan pendirian Mère Julie, sehingga seolah-olah kedua orang itu hanya mempunyai satu jiwa. Dan selalu sama dalam kata-katanya. Sungguh tak dapat Abbé itu mengerti, bahwa Vicontesse Blin de Bourdon mempunyai sifat khusus dan mendalam sekali. Tiba-tiba dari pihak atasan, Abbé de Sambucy dijadikan imam pengakuan untuk biara Suster-suster Santa Bunda Maria. Berita itu sungguh bagaikan awan mendung di hari cerah. Mère Julie berpendapat, bahwa awan itu lama kelamaan akan bertambah gelap baginya dan akhirnya akan menutupi mataharinya.

Pada tanggal 2 Pebruari 1802 itu Mère Julie memberikan pelajaran tentang misteri pesta di hari itu dengan caranya yang khusus., “Bukan kehidupan suster-suster itu harus disamakan dengan penyucian Tuhan di dalam kenisah? Pada hari prasetia suster-suster menunjukkan dirinya kepada Tuhan, begitu pula setiap harinya sebagai korban melalui Santa Maria. Simeon yang telah lanjut usianya itu memberikan kanak-kanak Yesus ke tangan Maria. Simeon adalah wakil dan lambang orang-orang yang sangat mendambakan

kedatangan Penebus. Sebaliknya suster-suster Santa Bunda Maria wajib memberikan Tuhan kepada mereka yang menantikan kedatangan-Nya. Jadi Simeon menjadi wakil dan lambang suster-suster itu pula. Adakah kegembiraan yang lebih besar dari pada kegembiraan jiwa yang mengenal Tuhan sebagai sumber penerangan sepanjang hidupnya?

Dengan tiba-tiba Mère Julie mulai menyanyikan madah Simeon: Sekarang lepaskan abdi-Mu menurut perkataan-Mu dalam ketenteraman. Suster-suster lainnya menyambut madah itu: “Sebab kedua mataku telah melihat Keselamatan yang telah Kau siapkan di hadapan semua bangsa. Engkaulah Penerangan bagi orang-orang kafir ...” Suara Mère Julie tiba-tiba terhenti. Wajahnya menengadahkan ke arah salib di altar. Pandangannya bersinar-sinar dan kelihatan jauh. Nyanyian suster-suster akhirnya telah selesai. Mereka memandang kepada Mère Julie dengan heran dan hormat. Wajah Mère Julie bercahaya dan bahagia dari kebahagiaan batin. Sadarkah ia tentang tempat dan waktu? Adakah ia melihat sesuatu yang tak tampak bagi suster-suster lain? Seseorang mengetuk pintu, Madame de Franssu, donator bagi Yayasan Santa Bunda Maria, minta izin: “Dapatkah saya bertemu dengan Mère Julie?”

Suster St. Yosef mendekati Mère Julie, memegang tangannya perlahan-lahan dan berbisik: Ma Mère. Mère Julie yang sebelumnya tak bergerak itu sekarang menundukkan kepalanya dan wajahnya tetap masih tampak gembira dan tenang. Tanpa mengatakan sesuatu Mère Julie menganggukkan kepalanya dan pergi ke kamarnya. Tentang apa yang telah terjadi baginya di saat itu Mère Julie tak pernah mengatakan kepada siapapun. Namun pada suatu hari ia mengatakan kejadian tersebut kepada putrinya yang tertua, meskipun tidak dengan memperlihatkan apa wujudnya hadiah Tuhan yang khusus baginya. Hal itu dijalankannya untuk menghibur Suster St. Yosef.

Pada suatu hari yang sepi, seekor keledai kelabu berjalan di atas batu-batu di kota Amiens. Keledai itu sangat kurus dan sudah tua. Seorang laki-laki yang berpakaian miskin duduk di atas punggungnya. Karena sangat lelahnya kedua mata orang itu tidak selalu memandang ke muka, melainkan kerap kali ditutupnya. Orang-orang di jalan tak menghiraukan keledai dan orang yang mengendarainya. Sebab tak ada sesuatu yang pantas dilihat orang. Akhirnya orang desa itu berhenti di muka sebuah rumah besar, di jalan Neuve. Ia turun dan membawa bungkusannya di tangan. Tali lonceng pintu ditariknya, kemudian terdengar suara lonceng menggema di gang rumah itu. Setelah didengarnya ada orang berjalan menuju ke pintu dari dalam rumah, maka cepat-cepat ia membuka topinya. Setelah pintu rumah itu dibuka, sebuah suara keras kedengaran olehnya: Suara itu keluar dari seorang wanita yang memandangnya dengan marah. “Mau apa?” “Saya ingin bertemu dengan suster-suster Santa Bunda Maria”. Wanita tersebut tetap memandangnya dari kaki sampai kepala lalu menjawab kepadanya: “Mereka telah berpindah dari sini sejak sebulan yang lalu. Pindah ke kota Noyon.” Karena terkejut orang desa itu seolah-olah terpaku di muka pintu dan tak dapat bercakap lagi. Perlahan-lahan ia mendekati keledainya. Lebih susah lagi karena tak seorangpun tahu di mana suster-suster itu tinggal. Padahal Noyon sungguh jauh dari Amiens. Orang-orang di jalan yang ditanyainya hanya menjawab: “Suster-suster Santa Bunda Maria? Tak pernah mendengarnya.”

Setelah berkeliling di kota Noyon ia bertemu dengan seorang imam muda yang kebetulan sedang berjalan di situ. Dengan rendah hati dan sambil memegang topinya di tangan ia bertanya : “Maafkan monsieur l’Abbé... di mana tinggal Suster-suster Santa Bunda Maria?” Imam yang masih muda itu memandangnya dengan penuh perhatian tidak hanya di air muka orang tua dari desa itu, tetapi dari atas rambutnya sampai ke kaki yang kotor. Lalu jawabnya: “Apakah hendak bertemu dengan Suster-suster Santa Bunda Maria? Saya tahu rumah mereka.” “Ya, monsieur l’Abbé, saya hendak mengunjungi Jullie Billiard. Hm... masih saudaranya?” “Ya, Abbé, saya saudara laki-lakinya. Nama saya Louis François Billiard ...” Ah,

begitu, monsieur Louis François Billiard saudara Mère Julie Billiard ... Ia akan senang sekali bertemu dengan saudaranya. Lihatlah , rumah ke tiga dari sini itulah rumahnya.” “Terima kasih banyak Abbé.”

Louis François lalu berjalan ke arah rumah yang ditunjukkan. Matanya bersinar gembira, meskipun jalannya tak lurus. Kemudian di pintu masuk rumah itu ia menarik lonceng. Dalam hati ia bertanya: “Masih akan ingatkah Julie Billiard kepada apel-apel dari kebun kami sendiri? Tentunya ia ingat juga akan pohon apel di sebelah lumbung”. Sementara itu Abbé Sambucy meneruskan perjalanannya pulang. Demi diberitahu oleh suster penjaga pintu bahwa Mère Julie sedang keluar bersama dengan Suster St. Yosef, ia sangat kecewa. Tetapi segera lega hatinya, ketika diberitahu bahwa mereka akan segera pulang kembali. Di kamar tamu itu ia mengantuk karena sungguh terasa lelah badannya. Tiba-tiba pintu diketuk dan masuklah Julie Billiard saudaranya. “Ai, Louis Francois, senang sekali bahwa engkau datang”, kata Mère Julie. Lalu ia memperkenalkan saudara laki-lakinya itu kepada Suster St. Yosef yang ikut masuk ke dalam kamar tamu. Louis François selalu menggeleng-gelengkan kepala demi dilihatnya bahwa saudaranya itu masih segar, lincah, dan muda. Katanya: “Orang tak akan percaya, bahwa engkau dahulu lumpuh ketika meninggalkan rumah orang tua ...”

Selama makan siang mula-mula Mère Julie menceritakan kepindahannya ke rumah di Faubourg itu. Kemudian Louis François menceritakan keadaan rumahnya sendiri. Ia sekarang menjadi penjahit untuk mencukupi keperluan hidupnya. Juga tentang kegembiraan serta kesusahannya di sampaikan juga kepada Mère Julie. Di jalan Lataule itu ia hidup seperti dahulu dan meskipun telah bekerja keras ia tetap dalam kekurangan, sebab ia kerap kali diserang oleh penyakit, meskipun demikian ia tidak mengeluh. Ia banyak belajar dari orang tuanya, bahwa kehendak Tuhan selalu baik. Oleh karena itu dalam kepercayaan yang teguh ia menerima segala nasib yang menimpanya. Ditambahkan juga: “Félicité baru-baru ini datang mengunjungi bersama anaknya, yang masih kecil. Ia sekarang dapat lebih mengerti akan kata-kata petunjukmu Julie. O, saya akan terlupa ... inilah aku membawakan sebungkus apel bagimu.” Mata Louis François berlinang-linang penuh kegembiraan dan harapan Mère Julie menerimanya dengan sangat gembira dan katanya kepada Suster St. Yosef: “Lihatlah suster ... apel ini begitu segar. Ini apel yang terbaik dari kebunku di rumah, dari pohon di dekat lumbung.”

Kata-kata itu terdengar oleh Louis François dengan kepuasan hati. Seolah-olah dia sendirilah yang membuat apel itu demikian indah. Kemudian berkatalah Mère Julie kepada saudaranya: “Sudahkah engkau melihat keadaan rumah ini?, Louis François?” dengan seketika mereka berdiri dan berjalan menuju ke dalam rumah, ke kebun, melalui gang-gang. Pada pikirnya: Amat besar sekali rumah ini kalau dibandingkan dengan rumahku di jalan de Lataule, di Cuvilly. Jika ada suster yang nampak di gang Mère Julie memanggilnya dan memperkenalkannya dengan saudara laki-lakinya itu. Suster-suster dapat melihat betapa rajinnya Mère Julie menjaga dan menghantar saudaranya itu yang sederhana dan miskin itu. Tentang pertemuan Abbé de Sambucy dengan Louis François di jalan diceritakan oleh Abbé juga, seolah-olah sambil lalu kepada suster-suster. Suster St. Yosef memberi tanggapan atas pemberitaannya itu : “Sungguh menyenangkan kami atas kunjungan Monsieur Louis François Billiard itu, Pater.”

Kepindahan Suster-suster Santa Bunda Maria ke Foubourg Noyon adalah atas keinginan Uskup Demandolx. Mula-mula rumah itu diserahkan kepada Uskup supaya dijadikan gedung seminari, akan tetapi kemudian disewakan kepada Yayasan Suster-suster Santa Bunda Maria dengan harga sewa seribu Franc setahun. Sungguh harga yang tinggi untuk waktu itu. Atas rumah itu Mère berkata kepada Suster St. Yosef: “Sebenarnya rumah ini tidak sesuai dengan gambaranku untuk biara.” “Apakah keinginan Uskup itu merupakan kewajiban bagi kita? Apakah kita harus menyewanya, ma Mère?” tanya Suster St. Yosef.

“Anakku, kalau Uskup kita menghendaki sesuatu dari kita, bukankah karena ada YANG LAIN di belakangnya?” Mère Julie selalu melihat adanya kehendak Tuhan yang terkandung dalam kehendak Uskupnya. Sebagian rumah besar itu didiami oleh Madame de Franssu dengan ikut membayar sewa gedung itu. Tetapi masih banyak ruangan-ruangan yang kosong. Di situlah akan didirikan sekolah untuk anak-anak miskin. Ketika tinggal di jalan Neuve telah ada rencana untuk mendirikan sekolah anak-anak miskin, akan tetapi karena kekurangan tempat maka rencana itu belum dapat dilaksanakan. Sekarang kesempatan itu ada, dan Pemerintah Perancis pun telah memberikan kepastian dengan dekrit resmi kepada Yayasan untuk mendirikan sekolah tersebut. Dengan adanya dekrit itu dan ruangan-ruangan yang kosong, Mère Julie lebih berani untuk maju selangkah lagi. Tentu saja dengan penuh harapan atas pertolongan Tuhan. Hati Mère Julie sungguh meluap-luap dengan keinginan untuk membuka sekolah anak miskin itu.

Di jalan-jalan di kota Foubourg Noyon banyak sekali anak-anak berkeliaran tanpa tujuan hidup. Kebanyakan mereka tidak berpakaian seperti semestinya dan badannya kurus-kurus karena kurang makan. Badannya kotor serta tak terpelihara. Kerap kali mereka berteriak sesukanya dan bersenda gurau di jalan-jalan manapun, bahkan ada yang bertengkar mulut dan berkelai. Tak jarang mereka menjalankan hal-hal yang tidak senonoh, karena tak mempunyai akhlak lagi. Tentang Tuhan dan Gereja, mereka tak tahu atau hanya tahu sedikit sekali. Tak ada orang yang mau memberikan pelajaran kepada mereka, karena tak ada uang untuk membayar sekolahnya. Satu-satunya yang menjadi cita-citanya ialah makan dan minum serta bersenang-senang tanpa batasan. Itulah yang mereka cari setiap harinya. Tinggal di atas jalan besar sangatlah mereka gemari, sebab banyak yang dapat mereka lihat dan dengar. Ada kereta orang bangsawan atau orang kaya yang berpakaian serba mewah, seolah-olah tak pernah ada revolusi. Ada gerobak atau kereta jualan yang menawarkan barang jualannya. Orang-orang penjual loak itu berteriak-teriak: kain bekas, kertas Koran, botol kosong, dll. Mereka sering menarik lonceng-lonceng rumah untuk mencari barang-barang untuk loaknya itu. Anak-anak suka menirukan teriakan tukang-tukang loak itu dan mengikuti jalannya dengan kawan-kawannya.

Pada suatu pagi terdengar lonceng berbunyi tiada hentinya. Anak-anak mengira bahwa ada tukang loak di jalan itu. Oh, tidak. Apakah arti lonceng itu? Mereka melihat dua orang wanita muda membunyikan lonceng kecil di tangannya. Apakah maksudnya? Dengan segera anak-anak di jalan itu lari mengerumuni kedua wanita muda dengan lonceng di tangannya itu. Mata anak-anak membelalak dan ingin tahu maksudnya. Seorang anak perempuan kecil berambut pirang memandang kepada wanita muda itu sambil mengulum ibu jarinya, tanda keheranan. Akhirnya berkatalah seorang dari kedua wanita itu: “Suster-suster Santa Bunda Maria akan membuka sekolah bebas untuk anak-anak perempuan.” Kata-kata itu diulanginya dan dengan suara yang keras. “Pergilah kepada orang tuamu dan minta ijin supaya boleh masuk sekolah tanpa bayar. Sebab Suster-suster Santa Bunda Maria akan membuka sekolah untuk anak-anak perempuan dengan bebas biaya. Mendengar itu anak-anak sangat heran dan belum mengerti sebenarnya, maka mereka tak mau bubar atau pulang seperti dikatakan oleh wanita muda itu. Pikir mereka: “Bebas, tak usah membayar?” “Boleh sekolah seperti anak-anak kaya, seperti anak tukang roti, pedagang di sudut jalan itu? Sungguh berita yang mengherankan.” Eva, seorang anak perempuan yang berdiri di depan memberanikan diri untuk bertanya: “Mademoiselle ...” Dengan ramah anak itu dijawab oleh suster postulan: “Ya, anakku, apa yang ingin kautanyakan?” “Sekolah itu bebas, tak usah membayar dan kami dapat bersekolah betul-betul seperti anak orang kaya? Tanya anak itu dengan membelalak. “Ya, betul katamu. Maka pulanglah, dan mintalah ijin kepada orang tuamu untuk bersekolah di situ. Suruhlah orang tuamu datang mendaftarkan namamu.”

Mendengar itu anak-anak lainnya mengerti dan bubar. Dengan cepat-cepat mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Akan tetapi anak berambut pirang tersebut tidak juga lari untuk pulang. “Apakah engkau tidak suka memberitahukan kepada orang tuamu?” dengan meneteskan air mata anak itu menjawab: “Saya lupa akan nama Suster-suster tadi ...” “Namanya: suster-suster Santa Bunda Maria.” Tanpa berterima kasih anak perempuan itu lari secepat-cepatnya. Di tengah jalan ia selalu mengulangi nama yang masih asing baginya itu: “Suster ... Santa ... Bunda ... Maria ...”

Pada sore hari di waktu rekreasi Postulan Adelaide Poltier menceritakan segala pengalamannya di jalan-jalan besar di pagi hari. Dikatakannya, ada seorang wanita yang menanyakannya: “Apakah ada maksud untuk menjadikan anak-anak perempuan itu menjadi suster?” Perkara itu kiranya ditanyakannya, karena tak masuk akal bagi wanita tersebut, mengapa suster-suster berbaik hati tanpa minta bayaran sekolah.

Pagi-pagi benar di hari yang sudah ditentukan, ketika suster-suster masih berdoa di kapel, anak-anak sudah ramai berkumpul di muka rumah biara. Dengan penuh keheranan mereka memandang kepada pintu besar yang tertutup rapat dan tinggi itu. “Bagaimana caranya masuk?” pikir mereka. Ada anak yang berpakaian sebaik-baiknya, dengan rambut disisir rapi, ada yang mengenakan sepatu. Marie Bernart bahkan membawa buku. Ya, buku dengan gambar-gambar, meskipun banyak halaman telah tak ada lagi dan kumal rupanya. Anak-anak lainnya iri melihatnya, meskipun semua tak mengerti membaca. Judul buku tersebut: “Sejarah kota Amiens”, tetapi judul itu tak mengurangi perasaan bangga kepada anak yang membawanya. Buku ya tetap buku... Tiba-tiba anak dan orang tua yang berkumpul itu terdiam. Suara nyanyian terdengar dari dalam kapel. O, amat indah nyanyian itu. Apakah mereka akan diajari menyanyi seindah itu juga?

Suster Anastasia telah menuliskan angka urut sampai 60 di dalam buku daftar anak-anak yang masuk sekolah. “Siapakah namamu?” Tanya suster kepada anak yang terakhir. “Ernestine Rouette.” “Siapa nama ayah dan apakah pekerjaannya?” “Pierre Rouette, ia bekerja sebagai tukang kayu.” “Siapa nama ibumu?” “Anne Rouette, mademoiselle.” Sesaat kemudian ditambahkannya: “Tetapi mama sudah meninggal.” Dengan rasa belas kasihan Suster Anastasia memandang kepada anak itu. Ayahnya tentu tak banyak waktu mengurusinya. Pakaian Ernestine tak teratur. Akan tetapi kiranya Mère Julie akan menolong anak itu. Cinta kasih selalu menemukan jalan untuk menolong.

Di hari pertama itu sudah enam puluh murid terdaftar untuk sekolah bebas. Suster-suster dan Mère Julie puas dengan usaha yang pertama. Tugas selanjutnya ialah menjaga, supaya permulaan itu dapat berkembang baik. Semua anak yang terdaftar itu belum pernah bersekolah. Hanya kehidupan bebas tanpa peraturan di jalan-jalan itulah yang telah dikenyamnya. Mereka berteriak-teriak di jalan tanpa ada yang menegurnya, merengek-rengok, berjalan kemana-mana dan lari kejar-kejaran. Anak yang kuat adalah yang menang. Demikianlah hukumnya hidup di jalan bagi mereka. Bagaimana akan mendidik mereka itu sungguh tak mudah. Sedikit demi sedikit mereka harus diajari tentang sopan santun dan hidup dengan mengingat orang lain.

Berkताल Mère Julie kepada suster-suster yang akan mengajar mereka. “Usahakan supaya kamu dapat mengambil hati mereka lebih dahulu, supaya anak-anak itu dapat kau bawa kepada Tuhan. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak terhadap dirimu, segala usahamu akan sia-sia. Suster anakku, hendaklah engkau rajin benar dalam usahamu. Jadilah orang yang betul-betul telah berserah diri kepada Tuhan, tanpa bermilik, selalu gembira dan menurut. Jiwa yang menurut, yang ingin menjalankan kehendak Tuhan dalam segalanya, selalu memandang kepada-Nya. Ia akan ditaati pula oleh orang lain dan disegani dalam kebaktian. Anakku terkasih, nomor satu janganlah lupa, bahwa Tuhan Yang Maha baik telah menyerahkan

jiwa anak-anak itu kepadamu. Padahal Tuhan telah meneteskan darah-Nya untuk anak-anak itu juga. Hunjukkanlah mereka itu setiap hari kepada Tuhan, karena engkau adalah pemimpin mereka. Hatimu harus penuh keinsafan bahwa hal itu penting sekali. Kamu harus sadar juga, bahwa rahmat Allah yang bekerja di dalam anak-anak itu. Segala perbuatan kita sungguh tak akan menghasilkan apapun, jika Tuhan tidak membantu kita. Ingatlah selalu: tanpa hidup rohani, kalau Tuhan tak hadir dalam hatimu, segala pekerjaanmu yang kau anggap banyak dan baik bagi anak-anak, sungguh hanyalah barang yang kosong. Tak jemu aku mengulangi ucapan-ucapan seorang yang hidup rohani lebih berharga daripada khotbah yang paling panjang di seluruh dunia.” Kesulitan untuk menampung anak-anak miskin itu segera dapat diatasi. Anak-anak sudah kerasan di sekolah itu. Mereka yang tak pernah merasakan cinta kasih orang tuanya, kini mengenyamnya dari suster-suster yang bermaksud membahagiakan. Anak yang takut-takut kini telah keluar keberaniannya. Anak yang nakal kini mengerti peraturan. Anak yang tertutup wataknya kini suka menyerahkan isi hatinya kepada suster. Paling senang bagi mereka ialah pelajaran agama dari Mère Julie.

Dalam mengajar agama Mère tak usah memakai suatu buku, tetapi ia dapat membawa anak-anak itu ke Betlehem, ke Nasaret, ke Kana, ke Golgota di bawah salib Tuhan ... Mereka mendengar ajaran tentang Tuhan yang Maha baik. Tuhan hanya menghendaki supaya orang-orang menjadi bahagia bersama Dia untuk selama-lamanya. Anak-anak belum mengerti, bahwa hati yang baik adalah pemberian Tuhan yang besar, suatu hal yang indah sekali. Dengan hati yang baik orang lain dapat merasa bahagia. Mère Julie mengerti pikiran dunia anak-anak, setiap hari ia bersama dengan mereka sebagai pemimpinnya. Dari manakah ia mengerti cara-cara untuk membimbing anak-anak menjadi orang baik? Ia tak pernah memarahinya, tak pernah menunjukkan kemarahannya. Kalau ada seorang anak yang berbuat salah, berkatalah Mère Julie kepadanya: “Apakah engkau ingin menggembirakan Tuhan? Apakah engkau ingin Tuhan menjadi sendih karena tindakanmu?”

Pengajaran agama Mère Julie tidak hanya menarik bagi anak-anak tetapi sangat digemari juga oleh orang-orang dewasa. Bahkan orang-orang dari biara lainpun meminta kepadanya, supaya diperkenankan ikut mendengarkan cara Mère Julie mengajar agama. Berkatalah Mère Julie kepada Suster St. Yosef: “Orang-orang menaruh minat besar pada sekolah kita di Amiens ini ... Alangkah baiknya kalau orang suka ikut bekerja dalam karya mulia ini.” Mère Julie tidak merasa, bahwa orang-orang lain itu ingin belajar cara-cara mengajar yang baik seperti yang dijalankan olehnya. Jumlah anak yang masuk sekolah makin bertambah banyak. Bahkan sesudah beberapa bulan harus diadakan empat kelas. Itu berarti, Mère Julie harus memberikan empat orang suster pengajar juga setiap paginya. Dengan itu Suster St. Jean bertanya: “Apakah Mère Julie tidak puas dengan empat kelas saja, sementara ini?”

Dengan menggelengkan kepala Mère Julie menjawab kepadanya: “Tidak, anakku, aku telah mencobanya untuk merasa cukup tetapi tidak dapat. Kalau aku memikirkan, bahwa aku boleh mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha baik dan Maha Kuasa itu kepada anak-anak kekasih Tuhan, maka aku harus merasa terdorong untuk menjalankan lebih banyak lagi. Tuhan mempercayakan kepada kita wanita kecil-kecil ini untuk menjalankan tugas yang agung itu, oh, apakah engkau bersyukur kepada Tuhan setiap hari untuk itu?”

KEMANA SAJA MENURUT PANGGILAN TUHAN

Pada suatu hari Uskup Demandolx menerima Mère Julie dan Suster St. Yosef di keuskupan. Suasana sangat ramahnya. Berkatalah Uskup itu: “Aku sangat puas dengan pekerjaan Suster-suster Santa Bunda Maria. Yayasanmu itu sungguh banyak membantu diosis ini, jika jumlah anggotamu bertambah-tambah.

Berapakah jumlah suster-suster sekarang?” “Jika postulan-postulan itu tidak ikut dihitung semua ada tiga puluh orang, Yang Mulia.” “Kalau begitu kita harus memikirkan untuk mendirikan cabang dengan segera...” “Ya, Yang Mulia, rumah kami telah menjadi kecil lagi untuk menampung seluruhnya. Padahal dimana-mana banyak anak menunggu kita.” Apakah Mère Julie telah memikirkan untuk membuka cabang di tempat tertentu?” “Belum, Yang Mulia.” “Seperti yang telah kudengar, Mère bermaksud juga untuk melebarkan sayap, di mana saja menurut panggilan Tuhan, betulkah itu? Oleh karena itu aku telah memikirkan juga dimana sebaiknya untuk membuka cabang. Akan tetapi aku ingin menanyakan satu hal: Perkataan DI MANA SAJA tersebut tentunya hanya di dalam diosis kita ini, bukan? Sebab diosis ini adalah tempat kelahiran Yayasan Suster-suster Santa Bunda Maria.”

Kedua orang suster pulang dengan penuh pikiran. Suster St. Yosef mulai membuka suara dengan hati-hati: “Ma Mère, kalimat Yang Mulia mengenai perkataan DI MANA SAJA agaknya menjadi peringatan bagi kita. Mungkin aku melihatnya dengan kaca mata hitam, akan tetapi aku mempunyai rasa tak enak kalau memikirkan hal itu. Bagaimana pendapat Ma Mère?” Mère Julie berhenti sebentar dan memandang kepada Suster St. Yosef dengan air muka yang seram. Lalu katanya: “Betul engkau, anakku, itu merupakan suatu peringatan bagi kita. Ada sesuatu yang tak sesuai dengan pendirian kita. Sekarang langit masih terang benderang, akan tetapi telah ada awan mendung yang terbit di ufuk langit. Baru-baru ini Abbé de Sambucy mengatakan, bahwa peraturan kita aneh baginya. Pertama-tama karena peraturan kita itu mengatakan bahwa kita dapat keluar untuk berkembang.” Perlahan-lahan mereka meneruskan perjalanannya ke biara. Sebelum sampai dan masuk ke dalamnya Mère berkata kepada Suster St. Yosef: “Baiklah kita mempercayakan hal itu kepada Tuhan Yang Maha baik. Tidak akan ada sesuatu kejadian yang terjadi tanpa tangan Tuhan ...”

Isi sebuah surat dari Pater Varin yang baru-baru ini diterimanya mengatakan: “Pergilah kemana saja menurut panggilan Tuhan.” “Kelihatannya adalah kehendak Tuhan bahwa kita pergi ke Flandern demikian kata Mère Julie kepada Suster St. Yosef, sambil menunjukkan sebuah surat dari Uskup di kota Gent, Monseigneur Fallot de Beaumont. “Ya, anakku, aku harus pergi ke Gent maka untuk kedua kalinya aku menyerahkan pimpinan biara ini ditanganmu. Uskup Fallot de Beaumont menulis, bahwa disana ada postulan-postulan menunggu kedatanganku untuk dididik selanjutnya. Gadis-gadis itu berasal dari Flamingen, sederhana dan suka berdoa. Uskupmu di Amiens pun telah mengizinkan Suster-suster Santa Bunda Maria untuk mendirikan biara di Diosis Gent. Besar harapan Uskup Gent itu bahwa keinginannya akan terlaksana dengan segera. Kata Uskup itu: “Saya telah memenuhi janjiku untuk mengumpulkan postulan-postulan dari Flamingen, bolehkah aku mengharapkan Mère Julie akan memenuhi janji pula? Setelah Mère Julie memberi ajaran kepada postulan-postulan itu dan semangat Yayasan Santa Bunda Maria, aku akan datang untuk memberi formulasi yang lebih tepat ...” “Apakah kata Uskup Demandolx tentang rencana Mère untuk pergi ke Flandern itu?” Tanya Suster St. Yosef. “Ia tak keberatan dan telah memberikan ijin pula.” “Apakah kita keliru, ma Mère, di waktu itu? Kita akan mendirikan cabang di diosis lain tetapi Uskup tidak keberatan?” “Kita tidak salah tangkap, anakku terkasih.” Jawab Mère Julie dengan hati yang teguh dan pasti. Suster St. Yosef di saat itu merasa bahwa Mère Julie lebih banyak mengerti, akan tetapi tidak berani menanyakan lebih lanjut.

Seorang postulan dari Gent yang ikut Mère Julie ialah Marie Steenhout. Perjalanannya lama terhenti di kota Courtrai, sebab Mère Julie ingin melihat kehidupan dan pemandangan di kota itu, memang kota yang sederhana tetapi penuh perdagangan. Berkatalah Mère Julie kepada Marie Steenhout: “Tunggulah di sini sebentar. Tetapi tentunya engkau lapar bukan?” Di saat itu Mère Julie lalu membeli beberapa buah di warung, mengambil roti dari dalam tasnya dan menyuruh Marie Steenhout makan. Alangkah terkejutnya Marie Steenhout akan perintah itu: “Duduklah di atas kopor di pinggir jalan dan makanlah roti serta buah-

buah.” Seolah-olah Marie Steenhout tidak dapat mempercayai telinganya sendiri akan kata-kata Mère Julie itu. Ia, anak keluarga baik-baik disuruh duduk di pinggir jalan lalu makan roti dan buah di situ? Pada setiap saat seorang kenalannya dari Gent yang pergi ke pasar dapat lewat di jalan itu untuk berbelanja. Sebelum ia mengeluarkan kata-kata untuk menolaknya Mère Julie telah pergi.

Dengan rasa berat di hati Marie Steenhout kemudian makan. Tetapi hanya beberapa gigitan saja. Pipinya menjadi merah padam karena sangat malu. Di dalam hatinya ia berdoa, supaya tak ada kenalannya yang lewat di jalan itu. Setelah Mère Julie datang lagi, nafasnya menjadi lega. Kelihatannya Mère Julie tidak memperhatikan betapa malunya Marie Steenhout. Lalu berkatalah Mère Julie: “Marilah kita masuk ke dalam gereja.” Waktu berjalan menuju gereja anak-anak di jalan memandang kepada Mère Julie serta pengiringnya dengan mata keheran-heranan. Bagi mereka sungguh aneh mengenakan pakaian wol hitam tebal di hari yang amat panas itu. Sebab waktu itu bulan Agustus. Anak-anak berteriak: “Dukun perewangan, dukun perewangan ...” Juga kata lain-lain dari bahasa Flaming dilontarkan kepada Mère Julie. Pikir Marie Steenhout: “Aduh ini kejadian yang lain lagi, yang memalukan.” Seolah-olah ia ingin lenyap dari bumi ini, untuk menghindari segalanya itu. “Apa kata anak-anak itu, Marie?” Tanya Julie kepadanya.

Dengan rasa malu Marie menterjemahkan kata-kata itu untuk Mère Julie. Apakah Mère lalu menjadi marah? Tidak, Mère Julie mengulangi kata-kata terjemahan itu dengan senyum: “Dukun perewangan, dukun perewangan. Kalau aku dapat bertindak seperti dukun perewangan, aku akan membuat anak-anak itu segera datang di Faubourg Noyon.” Marie Steenhout tidak tertawa, meskipun Mère mengucapkan kata-kata itu dengan penuh senyum. Marie merasa sangat terhina dan menahan air matanya yang akan keluar. Sesampainya di gereja Marie membiarkan Mère Julie berjalan di muka sampai dekat pada altar. Dengan itu orang-orang tak akan mengira, bahwa Marie ikut dengan Mère Julie yang berpakaian wol hitam itu. Marie tinggal di belakang dan tak dapat berdoa.

Setelah Mère Julie selesai berdoa dan hendak pulang, barulah dilihatnya bahwa Marie Steenhout tak ada di dalam gereja. Maka katanya: “Mengapa Marie tinggal di dekat pintu saja? Apakah engkau sakit?” Sungguh kata-kata yang bijaksana. Marie mencoba menekan rasa hatinya, maka menjawabnya kepada Mère Julie: “Aku tadi malu, ma Mère.” Tetapi pikirnya lebih lanjut: “Apakah aku akan dikirim kembali?” Mère tidak berkata-kata lagi dalam beberapa saat. Wajahnya tak memperlihatkan apa-apa soal yang sedang dipikirkannya. Akhirnya ia berkata: “Anakku, Suster Santa Bunda Maria harus mempunyai hati yang lapang. Obat yang keras dan pahitpun harus dapat ditelannya. Tahukah engkau bagaimana Tuhan membentuk jiwa? ... Dengan silih dan menderita hinaan-hinaan. Keutamaan Suster Santa Bunda Maria yang harus menonjol ialah **cinta kasih. Tetapi cinta kasih tak dapat ada tanpa rendah hati.** Kalau ada cinta kasih tanpa ada kerendahan hati, itulah bukan cinta kasih yang sejati namanya. Oleh karena itu terjunlah ke dalam lubuk hatimu sedalam-dalamnya dan jalankanlah hal itu kerap kali. Lihatlah apa yang terdapat pada dasar hatimu. Kalau ketahuan, bahwa rasa congkalah yang mendorong segala tindakanmu itu, maka pergilah berlutut di hadapan Santa Bunda Maria untuk memohon, supaya Bunda Maria memberikan cinta kasih yang lebih besar pada orang yang lebih rendah hati. Dalam Yayasan Santa Bunda Maria harus mempunyai jiwa yang rendah hati. **Hanya jiwa yang rendah hati dapat berani, dapat merupakan jiwa rasul.**”

Marie Steenhout tak dapat mengerti dengan terang apa yang dikatakan oleh Mère Julie di waktu itu, akan tetapi ia hanya mengerti bahwa rendah hati adalah sesuatu yang besar dan .. ia menaruh hormat sekali kepada biarawati yang ada di sampingnya itu.

Di kota Roulers, di St. Genois dan di dekat Lutich ada empat postulan lainnya yang menggabungkan diri pada Mère Julie. Waktu yang lama dalam perjalanan ke Amiens digunakan oleh Mère Julie untuk mulai mendidik postulan-postulan yang dibawanya itu. Tujuannya ialah supaya mereka memiliki semangat Yayasan Santa Bunda Maria dan semangat berkorban diri untuk keselamatan jiwa-jiwa. Marie Steenhout selalu mendengarkan petuah-petuhannya dengan penuh perhatian. Ia ingin betul-betul dapat berdoa seperti Mère Julie dan menjalankan segalanya supaya menjadi Suster Santa Bunda Maria yang baik dan rendah hati.

Ketika tiba di Faurbourg Noyon mereka tak kurang herannya karena diterima dengan ramah tamah yang tiada bandingnya. Cinta kasih antara suster-suster yang sedemikian itu dapat menghilangkan rasa rindu mereka kepada rumah orang tuanya. Berkatalah Suster St. Yosef kepada Mère Julie: “Sekarang Mère harus istirahat betul-betul bukan?” Di samping itu ia menceritakan banyak kejadian-kejadian di biara yang baik-baik kepada Mère Julie sehingga diterimanya dengan senang hati dan gembira. Juga tentang anak-anak di sekolah bebas. Akhirnya Mère Julie menjawab: “Memang aku tak khawatir sedikitpun meninggalkan biara untuk keperluan mencari postulan-postulan itu. Aku tahu, biara ini kuserahkan di tangan yang baik. Ya, aku dapat mengambil waktu istirahat.”

Akan tetapi beberapa hari kemudian Mère Julie memanggil “Dewan Besarnya” lagi untuk berunding. Yang biasa disebut Dewan besar tersebut ialah Suster St. Yosef. Kemudian Mère Julie berkata: “Tuhan Yang Maha baik menghendaki aku bepergian lagi. Uskup di Gent telah berunding dengan Uskup kita supaya diberi beberapa Suster Santa Bunda Maria. Yaitu untuk Flaming dan St. Nicolas. Uskup di Gent itu minta supaya sekolah untuk anak miskin yang telah berjalan di kota itu kita teruskan dengan suster-suster yang kita didik. Meskipun postulan-postulan itu sedang kita siapkan bagi Tuhan, hal itu tidak dapat kita ajukan sebagai alasan untuk menolak. Sebab jika Tuhan menghendaki aku datang ke sana, Tuhan akan membantu suster-suster muda itu juga.

Dalam ruangan di biara Amiens sangat sibuk, penuh kejadian yang tak dapat dilihat oleh umum. Suster-suster misionaris yang berasal dari Gent akan pindah ke Belgia lagi sesuai dengan perintah Uskup dan dengan persetujuan pemerintah Belgia. Kini mereka akan menerima pakaian ordo, kemudian akan bekerja di kota St. Nicolas. Bentuk pakaian mereka telah digambarkan oleh Mère Julie: pakaian hitam dari wol kasar, kain penutup dada dari lena putih dan lebar, tutup kepala hitam dan kaku, serta tutup dahi yang putih warnanya. Sebagai tanda penyucian khas kepada Santa Bunda Maria mereka mengenakan Rosario di pinggangnya. Suster St. Yosef pernah mengusulkan sesuatu untuk pakaian biara kepada Mère Julie, akan tetapi dijawab dengan teguh: “Tidak anakku, sebab demikianlah yang kulihat di Compiègne. Kita harus membuat pakaian itu demikian, tidak seperti usulmu.” Sebelum perayaan pesta Santa Bunda Maria Tiada Bernoda tahun 1807 suster-suster mengadakan perpisahan sederhana untuk menghormati Suster St. Jean, Suster Xavier, dan Suster Marie Steenhout. Mère Julie berdoa untuk-rasul-rasulnya: “Tuhan Yang Maha kudus, jagailah mereka dalam nama-Mu. Engkaulah yang memberikan mereka itu padaku, supaya bersatu dengan suster-suster lainnya. Berilah supaya tetap bersatu dalam persatuan yang erat.”

Di tengah jalan menuju ke kota St. Nicolas Mère Julie tak dapat menahan untuk tertawa demi melihat sikap kaku dari ketiga suster baru itu. Dalam pakaian yang serba baru mereka duduk di dalam kereta itu tanpa bergerak sedikitpun. Air mukanya Nampak seram dan tak berani tertawa. Bahkan Suster Marie Steenhout yang biasanya lincah sekali tak bergerak-gerak dari tadi duduknya, seakan-akan pakaiannya terbuat dari kaca. Ia takut kalau-kalau rusak pakaiannya. Oleh karena itu berkatalah Mère Julie: “Kalau kamu sekalian bersikap demikian di St. Nicolas, anak-anak akan takut kepadamu. Beranilah menggeleng-gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri seperti semua dan biasanya.” Semua suster muda itu menurut

petunjuk Mère Julie dan sikapnya menjadi biasa lagi. Untuglah mereka dapat menjadi lincah lagi, sebab di St. Nicolas ada banyak sekali kesibukan.

Setelah dua hari berada di St. Nicolas mereka mulai bekerja pada sekolah anak-anak miskin. Semua ada Sembilan puluh orang anak. Ruangan kelas terletak di dalam gedung “den Berkenboom” yang kamarnya luas. Anak-anak sekolah berpesta “besar” ketika sekolah itu dimulai. Setiap anak mendapat minuman teh dan air susu, apalagi sebuah kue sebagai makanan ringan. Pastor paroki dan walikota hadir pada pembukaan dan pesta anak-anak itu. Suster Marie Steenhout sangat sibuknya. Ia lari ke sana ke mari untuk menolong anak-anak. Ya, anak-anak Flaming memang tidak cekatan dan miskin-miskin. Mereka masih harus dibantu dalam segala hal dan harus dalam bahasa Flaming. Walikota yang hadir bertanya kepada Mère Julie: “Mère Julie, apakah anak-anak itu tidak usah membayar sekolah sama sekali? Tentunya suster-suster tak dapat hidup dari uang yang dibayarkan oleh orang-orang tua yang tak mempunyai uang.” Mère Julie menjawabnya dengan semangat yang menyala: “Tidak usah, Tuan van der Kerkhoff, sebab mereka sangat miskin. Sekolah ini bebas, jadi mereka tak usah membayar uang sekolah. Kami tak berani mengambil sesuatu milik orang miskin.” Pastor paroki sependapat kiranya dengan walikota dan menyela: “Akan tetapi kalau mereka diharuskan membayar sesuai kemampuan mereka? Saya kira usul Tuan Van der Kerkhoff itu sungguh baik.”

Monsieur le Curé, mengenai kehidupan suster-suster, Tuhan Yang Maha baik akan menolongnya, justru karena mereka tidak menerima sesenpun dari orang-orang miskin. Di Amiens kami telah menjalankan demikian. Dan Tuhan tidak mau kalah perwira. Oleh karena itu kiranya baik, kalau Pastor mengumumkan besok pagi dalam misa, bahwa orang-orang tua tidak usah membayar uang sekolah bagi anak-anaknya. “Kepercayaan suster-suster terhadap Tuhan sungguh besar, sebab suster menyerahkan kehidupannya kepada sesuatu yang tidak pasti.” “Dimanakah selain pada Tuhan kami dapat berlindung secara lebih baik?” Tanya Mère Julie dengan kedua matanya yang bersinar-sinar. Keesokan harinya Pastor paroki mengumumkan di dalam misa seperti apa yang dipesankan oleh Mère Julie. Orang-orang tua yang mendengar berita itu bernafas lega dan syukur. Kata mereka masing-masing: :Kalau begitu aku dapat menyekolahkan anakku.”

HANYA TUHAN

Hari telah sore. Angin bercampur salju bertiup keras di sepanjang jalan di Kota Namur. Hanya sedikit orang yang masih berjalan di jalan umum. Mereka menarik pakaiannya sampai menutupi lehernya, supaya mengurangi rasa dingin. Jalan mereka perlahan-lahan karena sangat licin. Pelayan rumah keuskupan keluar dengan membawa lentera lalu mengangkatnya sampai ke depan wajah tamu yang datang. Melihat wanita dalam keadaan kedinginan itu pelayan berani berkata dengan suara keras” “Apa, pada saat yang telah gelap ini hendak bertemu dengan Yang Mulia? Carilah penginapan di luar dan datanglah besok pagi saja, kukira Yang Mulia tak akan menerima Madame di saat sekarang ini.”

Wanita tamu itu masih tetap tenang meskipun dalam keadaan kedinginan. Ia hanya menutupkan telapak tangannya sebentar,. Lalu hendak melangkah kembali ... Tiba-tiba terdengar suara lain: “Dengan siapa engkau berbicara begitu keras?” seorang imam yang telah lanjut usianya berdiri di dekat pelayan tersebut. “Wanita itu hendak bertemu dengan Yang Mulia. Sore ini Yang Mulia tidak dapat menerima tamu, bukan?” “Madame, silakan masuk”, kata Uskup dengan ramahnya. “Madame datang dari jauh kelihatannya.” “Ya, Yang Mulia, kami datang dari St. Nicolas” jawab wanita itu dengan tersenyum gembira. “O, Mère Julie Billiard? Sungguh senang hatiku Mère Julie datang mengunjungi aku. Aku minta maaf, karena telah menyebabkan Mère berpergian begitu jauh dan dalam cuaca penuh salju dan angin ini. Tetapi

Uskup dari Gent serta Pater Kepercayaan Suci telah menganjurkan dengan sangat supaya aku minta kepada Mère untuk mendirikan cabang dalam diosiku ini, di Namur.

Pelayan Uskup seolah-olah dalam mimpi menerima jas hujan dan tas yang dibawa oleh Mère Julie. Sungguh tak dapat ia mengira, bahwa tamu yang begitu sederhana ini adalah seorang wanita yang besar. “Baiklah Mère lebih dahulu menghilangkan lelah betul-betul setelah bepergian begitu jauh. Mère Julie, dengan sendirinya Mère menjadi tamu saya. Guillaume, katakan di dapur supaya Mère ini mendapat makan sore dan minuman panas dengan segera.” Yang Mulia sendiri memerintahkan supaya tak ada kekurangan dalam menerima tamu itu. Sebaliknya Mère Julie menunjukkan sikap yang halus, sopan, pasti, dan benar. Dari manakah ia belajar semuanya itu? Padahal ia dilahirkan sebagai orang desa.

Menurut kodratnya tak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Akan tetapi hanya rahmat Ilahilah yang dapat memuliakan jiwa sehingga dapat dipengaruhinya dengan bebas. Mère Julie tinggal selama tiga hari di dalam Keuskupan Namur. Monseigneur Pisani de la Gaule sungguh pembesar Gereja yang agung, imam yang suci, dan manusia bangsawan. Demikian pendapat Mère Julie. Sebaliknya Uskup itu memandang Mère Julie sebagai wanita yang khusus. Karena telah banyak bergaul dengan orang-orang besar dan kecil, Uskup itu dalam sekejap mata telah dapat mengerti jiwa Mère Julie. Bukan air mukanya yang tampak dari luar, bukan asal kelahirannya, bukan pula kedudukannya atau pendidikannya yang menyebabkan sikap-sikap itu, tetapi kemurniannya, tenaga batinnya, kecakapannya, dan jiwanya yang bernyala-nyala di bawah api Roh Kudus. Dalam percakapan selanjutnya telah dipastikan bahwa Mère Julie akan mendirikan cabang Yayasan Santa Bunda Maria di kota Namur. Dan pendirian itu akan segera dimulai di musim panas yang akan datang. “Lebih dahulu tentang sekolah untuk anak miskin itu, ma Mère. Aku akan menyediakan gedungnya sehingga sesuai dengan tujuan sekolah itu dan lain-lainnya yang diperlukan. Percayalah, Mère Julie, Suster-suster Santa Bunda Maria tidak akan kecewa di sini. Aku akan mengurusinya, supaya mereka tidak akan kekurangan sesuatu. Sungguh mereka akan merasa senang di kota yang telah disucikan kepada Bunda Allah ini.”

Dengan cepat pena Mère Julie mencantumkan kata-kata di atas kertas surat. Bagi Mère Julie tidaklah sukar untuk mengatur pikirannya dan menulis surat. Hampir tak menegadah mukanya. Setelah selesai surat-surat diberikannya kepada Suster St. Yosef. “Anakku, bacalah tulisanku ini sekali lagi. Aku akan menulis surat yang lain untuk Yang Mulia di Namur. Ia akan gembira karena cabang Yayasan kita di Namur akan selesai pada permulaan bulan Juli ini.” Tangannya menulis lagi. Suster St. Yosef membaca surat yang ditujukan kepada suster-suster di St. Nicolas, di Mont Didier, dan surat untuk Uskup di Bordeaux. Betapa riangnya bunyi surat kepada Suster-suster. Sebenarnya bukan surat, melainkan percakapan antara Ibu dan putri-putrinya. Akan santun bahasa tak perlu diusahakan, tetapi justru merupakan percakapan, yang akrab dengan cara yang sederhana, dari hati ke hati. Mère Julie menulis surat-surat itu seolah-olah melihat suster-susternya ada di depannya. Karena percakapannya sangat cepat jalannya. Begitu pula petunjuk-petunjuk dan permintaannya. Segenap kepribadian Mère Julie terletak di dalamnya: kekuatan hatinya, kebesarannya, kepercayaannya kepada Tuhan, kegembiraannya, keputusannya yang tegas. Surat demikian pasti menggembirakan suster-suster puterinya. Dengan demikian mereka merasa betapa kasih Mère dalam mendidik dan memelihara mereka, baik dalam perkara besar, maupun perkara kecil-kecil. “Ma Mère, di sini ada beberapa kesalahan, bolehkah saya memperbaikinya? Surat kepada Yang Mulia Uskup Agung harus kita tulis dengan Yang Mulia, Bukan?” “Ya, anakku, betul itu. Dan harus diperbaiki salah-salahnya. Tetapi surat untuk Suster-suster St. Nicolas dan Mont Didier tak usah dibetulkan. Biarlah Suster-suster itu mengerti bahwa ibu mereka seorang wanita yang miskin dan tak terpelajar. Mereka dapat dan telah mengerti hal itu, bukan? Asal mereka dapat membaca tulisan saya sudah cukup.”

Waktu Mère memandang suratnya yang ditujukan kepada Uskup di Namur, ia berkata: “Ah, ini tidak baik. Aku harus menulis surat lain untuk beliau.” Suster St. Yosef menyambung: “Apakah tidak lebih baik kalau Mère membuat buram dahulu?” “Aku tidak biasa membuatnya. Aku menulis apa yang keluar dari pikiranku. Tak dapat aku berhenti pada tiap-tiap kata lalu mengulanginya lagi, lebih baik aku menulis surat sampai lima kali daripada membuat buramnya. Suatu teka-teki bagimu, bukan?” “Ma Mère, Abbé de Sambucy tadi datang ke sini ketika Mère pergi ke kota, ia datang bertanya apakah besok pagi pukul sepuluh ia dapat merayakan misa di kapel kita ini.” “Untuk itu ia datang ke sini sendiri?” “Tidak untuk itu saja, ma Mère, ia datang untuk memberi keterangan kepada Suster Anastasia dan kepada saya tentang rencananya untuk mengubah Peraturan Suci. Setelah Pater Leblanc dipindahkan ke Mont Didier ia lebih berani mengemukakan pendapatnya.

Sambut Mère Julie, “Peraturannya dipandanginya kurang berat. Latihan-latihan rohani kita dianggapnya terlalu ringan. Kehidupan kita membiara disebutnya terlalu sederhana. Dan ia tidak dapat mengerti mengapa Tuhan menyerahkan kepemimpinan Yayasan ini kepada wanita yang tak terpelajar. Hal yang terakhir ini dikatakannya dengan kalimat yang berliku-liku dan berputar-putar bukan?” “Ya, Ma Mère. Ia selalu mengenai hal yang sama seperti itu. Di samping itu ia memberikan kepastian, bahwa Uskup Demandolx dan Vikaris Jenderalnya Abbé Cottu serta Abbé Fournier menyetujui pendapat tersebut”. “Mungkin demikian, anakku, tetapi aku ingin mengulangi apa yang telah dikatakan oleh Abbé Leblanc di Mont Didier kepadaku, ia berkata, ‘Teruskanlah jalanmu dengan hati sederhana, sebab itulah jalan yang ditunjukkan Tuhan sendiri kepadamu. Berpeganglah pada semangat sederhana yang tercantum dalam peraturan itu. Boleh saja Abbé de Sambucy mempunyai semangat kerajinan untuk mencari perbaikan-perbaikan, akan tetapi dia tak mempunyai hak untuk mengubah Yayasan.’ Ya, kita harus banyak berdoa, anakku terkasih. Baiklah kita berpegang erat-erat pada Bapa kita Yang Maha baik. Tak akan Tuhan meninggalkan putri-putri-Nya yang telah meninggalkan segalanya demi Tuhan, demi kehendak-Nya yang Mahasuci.” Mère Julie meneruskan menulis suratnya. Sebentar kemudian ia tengadah kepada Suster St. Yosef dan katanya: “Yayasan kita tidak dibentuk oleh manusia dan dengan alat-alat manusiawi. Yayasan kita adalah karya Tuhan. Tak mungkin dapat dihancurkan oleh manusia dan alat-alat manusiawi ... jika Tuhan masih menghendaki-Nya, dan supaya memberikan penerangan tentang yang dikehendaki-Nya, dan supaya aku tidak ragu-ragu menuruti kehendak-Nya itu.” Meskipun demikian sementara itu Mère Julie bekerja terus tiada hentinya dan tanpa merasa gelisah di dalam hatinya untuk membentuk cabang di kota Namur. Ia tetap mengurus biara di St. Nicolas, di Mont Didier, dan pendidikan suster-suster di rumah biara induk. Hanya “Dewan besarnya” yaitu Suster St. Yosef dan “Dewan Kecilnya” yaitu Suster Anastasia, yang diberitahu tentang rencana Abbé de Sambucy. Sebaliknya Abbé tersebut dengan sia-sia menentang pendirian cabang di St. Nicolas. Sebab sebuah kata dari Pater Leblanc kepadanya, telah membuatnya terdiam dalam seribu bahasa tentang pendirian cabang itu.

Suster-suster lainpun mengetahui, bahwa Mère Julie dalam pekerjaannya, dalam kegembiraannya, dan tenang dalam segala kejadian. Pun pintu hatinya tetap terbuka bagi semua suster yang minta nasehat atau pertolongan kepadanya. Dengan teguh Mère Julie berpegang pada peraturan suci yang telah disetujui oleh Gereja. Tak sedikit berkorban, mengalahkan cinta dirinya, demi kehendak Tuhan supaya terlaksana. Dalam suatu pelajaran Mère Julie berkata: “Engkau harus dapat menyingkirkan dirimu sendiri, supaya serah dirimu kepada Tuhan terjadi tanpa syarat, seorang Suster Santa Bunda Maria tidak boleh kalah dan tertindih hanya karena sakit kepala saja, atau oleh sakit apapun yang disebabkan oleh kesedihan hati yang sedang mendatangnya. Jiwa Suster Santa Bunda Maria harus bersifat rasul, sungguh miskin dan gembira seperti rasul, meskipun banyak menderita dan kekurangan.”

Sejam lamanya atau lebih Mère Julie mampu berbicara tanpa persiapan kalau mengenai tema khusus kehidupan biarawati, atau cinta kasih Tuhan. Kata-kata pelajarannya mempunyai daya tarik yang kuat, meyakinkan sekali dan membesarkan hati untuk maju di jalan yang tak licin juga. Dengan teguh Mère Julie menunjukkan kasihnya sebagai ibu terhadap suster-suster dan anak-anak yang diasuhnya. Tak pernah ia mengijinkan hawa nafsunya merusak kebaikan hatinya sebagai ibu. Ia selalu berbaik hati, ikut merasakan nasib rang lain, mengekang diri untuk kebahagiaan orang lain. Dari manakah ia mendapatkan pelajaran itu semua? Dari penderitaannya yang berlangsung sejak masa kecilnya, berpuluh-puluh tahun. Tetapi Tuhan memberikannya hati yang sangat perasa sekali, meskipun sudah berserah diri tanpa syarat kepada Tuhan, ia dapat merasakan penderitaan dan kekecewaan dengan hati yang pedih juga.

YAYASAN KITA DITANDAI DENGAN SALIB TUHAN

Gérard yang telah beruban membawa kayu salib besar untuk ditanam di kebun belakang rumah diantara pohon-pohon cemara. Sebeblum menggali tanah ia minta ijin kepada Mère Julie di manakah kiranya salib itu harus ditanam. “Ya, Gérard, di sini. Sungguh baik tempatnya, suster-suster akan dapat berdoa kepada Tuhan.” Setelah selesai Gerard membuka topinya supaya mendapatkan hawa dingin di kepalanya. Mère Julie dan Suster St. Yosef lalu berjalan melalui pohon-pohon buah pir menuju rumah biara. Tiba-tiba Mère berkata: “Kawanku yang terkasih ... “ Lalu berhenti sejenak. “, ma Mère,: jawab Suster St. Yosef. Ia mengira Mère Julie akan mengatakan sesuatu yang penting dan khusus.

“Yayasan kita ditandai dengan salib Tuhan. Kata-kata itu Tuhan sendiri yang mengatakan ...” Kemudian Mère Julie menceritakan dengan pendek tentang vision yang telah dilihatnya di Compiègne. Setelah selesai Suster St. Yosef berkata: “Aku berterima kasih kepadamu, ma Mère.” Dengan kata-kata sederhana itu Suster St. Yosef meletakkan syukur hatinya karena mendapatkan kepercayaan. Dalam perjalanan di kebun itu Mère memetik bunga mawar yang sedang berkembang indah, lalu katanya: :Baiklah bunga-bunga mawar ini kita bawa untuk Hati Kudus Yesus di kapel.” Tetapi sesaat kemudian ia dengan tertawa menunjukkan jarinya kepada Suster St. Yosef karena berdarah. “Lihatlah anakku, jika memetik bunga untuk Hati Kudus Yesus tak dapat orang terlepas dari duri-durinya.”

Kopor dan tas untuk perjalanan jauh telah selesai diaturnya. Keesokan harinya Mère Julie akan bepergian bersama dengan tiga orang suster ke kota Namur. Uskup di Amiens telah mengijinkan dan memberikan berkatnya dengan senang hati. Ia mengharap supaya mereka selamat bekerja di kota Namur di Belgia itu. Berkatalah Uskup itu: “Uskup di Namur telah berkirin surat dan mengatakan dia amat berbahagia karena akan mendapatkan Suster-suster Santa Bunda Maria di dalam diosisnya. Sebaliknya aku merasa sayang karena kehilangan beberapa suster itu, akan tetapi kalau mereka bekerja dengan baik di tempat yang baru itu, kiranya akan menjadi berkat pula bagi Amiens.” Sesudah itu Mère Julie memberikan petunjuk-petunjuk terakhir kepada Suster St. Yosef: “Kali ini kepergianku akan lebih lama daripada yang sudah-sudah sebab aku harus pergi ke Bordeaux juga. Di sana aku tinggal beberapa waktu untuk menentukan, apakah Serikat Suster yang ingin mempersatukan diri dengan Yayasan kita sungguh-sungguh mempunyai semangat yang baik. Permintaan tersebut datang dari Uskup Agung di Bordeaux sendiri. Berdoalah baik-baik untuk kepentingan itu, sebab sungguh tak enak untuk menolak kehendak Uskup itu begitu saja ...”

Tiba-tiba terdengarlah lonceng rumah berbunyi sekali saja. Berkatalah Mère Julie kepada Suster St. Yosef: “Ah, lonceng untukku. Pergilah melihat sebentar siapakah tamu itu, Suster St. Yosef. Sementara itu aku akan menulis judul-judul buku yang dapat kupergunakan untuk bacaan rohani.” Suster St. Yosef datang kembali dengan berita: “Ma Mère, Abbé de Sambucy menunggu di kamar tamu.” “Sekarang? Apakah ia hendak mengajukan hari pengakuan dosa? Baiklah kita menemuinya dan mendengarkan keinginannya.” Di kamar tamu Abbé de Sambucy kelihatan gelisah. Jari-jarinya memukul-mukul pada meja seperti memainkan lagu mars yang tak kelihatan. Pandangannya terarah kepada kain renda di atas meja yang indah itu. “Aku datang atas nama Uskup kita.” Lalu ia berhenti. Kedua biarawati itu pun terdiam juga. Suasana sepi, hingga detik jarum di tembok kamar tamu kedengaran keras baginya. “Uskup kita telah mengubah kehendaknya. Ia menarik kembali ijinnya yang telah diberikan kepada Mère Julie untuk mendirikan cabang di kota Namur.” Abbé de Sambucy berhenti lagi. Jari-jarinya menelusuri tangkai-tangkai bunga yang terlukis dalam kain meja, lalu ia mengusapi tenggorokannya untuk dapat meneruskan pembicaraannya. “Uskup kita menghendaki supaya ... Madame Blin yang pergi ke Namur sebagai pemimpin Yayasan.”

Dari pihak biarawati-biarawati itu tak ada sebuah kata tanggapan. Tak ada suara dari pihak mereka tanda setuju atau tidak, hanya jarum jam yang mengeluarkan suara detik-detik. Mère Julie dan Suster St. Yosef saling berpandangan. Ya, pertarungan telah dimulai. Apakah ada maksud supaya timbul pertentangan di antara dua biarawati itu, dan tidak menyerang maksud rencana Abbé de Sambucy dalam mengubah peraturan Yayasan? Sia-sia usaha Abbé untuk memisahkan persatuan kedua wanita itu yang sangat akrabnya. Usaha Abbé tersebut terdampar pada kesetiaan yang diam. Tiada disengaja Mère Julie teringat akan kejadian di dalam kapel tanggal 15 Oktober 1805. Seolah-olah ia mendengar lagi: “Aku mengucapkan praselia kepada Tuhan untuk selama-lamanya: kemiskinan, keperawanan, dan ketaatan untuk selama-lamanya sesuai dengan Peraturan Suci.”

“Untuk selama-lamanya ... sesuai dengan Peraturan Suci.” Kini Mère Julie mengerti, percobaan terhadap kesetiaan itu telah dimulai. Tuhan minta dan bertanya, apakah ia lebih mencintai Tuhan dari pada dirinya sendiri. Abbé de Sambucy menambahkan dengan cepat: “Sudah tentu Yang Mulia Uskup kita mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk menentukan keputusan itu”. Keadaan sepi dan diam kembali lagi. Tak ada diantara biarawati itu yang bermaksud membuka mulutnya. Mereka tetap diam. Keadaan tersebut sungguh membuat Abbé tak senang hatinya. Lalu ia berkata: “Yang Mulia percaya, bahwa Mère Julie akan tunduk menurut kepada pimpinan rohani kita, meskipun ada perubahan maksud. Sesudah pergi ke Namur kiranya Mère Julie suka meneruskan perjalanannya ke Bordeaux. Mère Julie akan melihat, bahwa keadaan di Amiens ini akan berjalan baik selama Mère bepergian itu.”

Tak dapat disangkal-sangkal bahwa sekarang kemenangan ada di pihak Abbé. Hal itu kelihatan pada caranya bicara. Apakah yang akan dikatakan oleh Mère Julie sebagai jawaban? Abbé sudah siap untuk membalas kalau ada protes, keberatan, pertanyaan, atau keluhan dari pihak Mère Julie. Tetapi tiba-tiba kata Mère Julie : “Bolehkah kami minta berkat untuk kepergian itu, monsieur l’Abbé?” Hal yang demikian itu tidak disangkanya sama sekali akan terjadi. Dengan malu Abbé de Sambucy memberikan berkatnya. Di waktu kedua biarawati itu berlutut di mukanya, tiba-tiba terasa dalam hati Abbé suatu kemenangan bagi Mère Julie.

Kota Namur masih diliputi oleh kabut pagi. Di sebelah timur di ufuk langit sinar-sinar dini hari telah mulai bercahaya, tanda matahari akan segera terbit dengan setianya. Lilin di kamar Mère Julie masih menyala dan diombang ambing oleh angin sejuk yang masuk ke kamar melalui jendela yang sudah dibuka.

Mère Julie duduk di muka mejanya. Dengan penuh pikiran Mère memandang kepada nyala lilin itu karena menjilat-jilat. Kemudian mengambil sehelai kertas tulis dan sebuah pena.

“Namur, tanggal 8 Juli 1807.

Suster-suster yang terkasih, anak-anakku dalam Tuhan.

Jam menunjukkan pukul setengah empat pagi. Kesempatan ini kugunakan untuk menulis dan meminta kepadamu supaya kamu bersyukur dan memuji kepada Tuhan Yang Maha Baik terhadap kita semua. Monsiegnur Pisani telah menerima kedatangan kami berdua dengan segenap kebaikan hatinya. Kami harus makan di dalam istananya, bahkan beliau menemani kami waktu makan itu. Betapa baiknya Tuhan Yang Maha Kasih.”

Mengenai rumah yang diberikan oleh Uskup di Namur untuk sekolah anak-anak miskin sungguh terurus dengan baik. “Bahkan korek api untuk menyalakan api perapian di dalam rumahpun disediakan juga.” Kata Suster St. Yosef ketika sedang berkeliling memeriksa seluruh rumah kediaman baru itu. Tetapi kalau memikirkan kembali akan Amiens, sungguh menyedihkan hati. Apakah kiranya yang terjadi di Amiens setelah ditinggalkan itu? Abbé de Sambucy telah memberikan kata-kata perpisahan yang tegas: “Tugas Mère di sini sudah selesai. Sekarang Mère dapat bekerja di lain tempat.” Sungguh kata-kata pengusiran yang biasa dikatakan kepada seorang pelayan yang tak akan dipakai lagi.

Amiens diam dalam seribu bahasa. Setiap hari ada kereta pos dari Perancis menuju ke Namur. Setiap hari kereta itu membawa pos yang banyak sekali. Akan tetapi sebuah suratpun tak ada yang datang dari Amiens untuk suster-suster itu. Mère Julie dan Suster St. Yosef telah meminta dengan sangat, supaya mereka memberikan jawaban dengan segera atas surat-suratnya, namun Amiens tetap diam. Padahal Suster Kepala Novis, “Dewan Kecil” yang setia, yaitu Suster Anastasia telah berjanji akan menulis surat setiap hari kepada Mère Julie.

Di kota Namur tersebut sekarang telah dibuka sekolah untuk anak-anak miskin. Anak-anak begitu mudah memberikan kepercayaan mereka. Sungguh lain dari pada di tempat lainnya. Kehendak baik Uskup di Namur nampak telah beralih kepada domba-dombanya. Suster-suster mendapatkan pekerjaan baik dengan mendidik anak-anak miskin tersebut, yang semuanya suka mendengarkan pelajarannya. Mère Julie pun suka datang melihat-lihat ke dalam kelas. Di pagi hari, kalau anak-anak datang ke sekolah, Mère tentu sudah berdiri di depan rumah untuk memberi salam pagi kepada anak-anak itu, dan anak-anak memandang kepadanya dengan penuh kepercayaan. Bahkan Mère Julie mendapat julukan “Bonne Mère” dari anak-anak sekolah itu. Uskup di Namur, Mgr. Pisani hampir setiap hari menanyakan tentang keadaan suster. Kata Mgr. Pisani: “Kelihatannya Mère puas dengan anak-anak di sini, bukan? Saya harap Mère sependapat dengan saya.” “Yang Mulia, kami bersyukur setiap hari, karena kami dapat bekerja di sini.”

Sebagai imam pemimpin rohani telah ditunjuk oleh Yang Mulia Abbé Minsart. Ia seorang imam ordo, yang di jaman revolusi selalu diusir. Ia mempersatukan semangat ordo dengan semangat kerajinan. Sungguh baik keadaan di Namur, tetapi sebaliknya Amiens masih tetap tak bersuara. Pada saat itu Mère diam, berdoa, dan menderita berminggu-minggu. Pada suatu hari tiba-tiba datanglah Pater Leblanc. Mère Julie segera menanyakan kepadanya: “Kiranya Pater membawa surat dari Amiens?” Suster St. Yosef mengetahui betapa sedih dan menderitanya Mère Julie akan Amiens. Pater Leblanc menggelengkan kepalanya. Wajahnya sungguh gelap. Jawab pater Leblanc: “Tidak ma Mère, saya tidak membawa surat apapun dari Amiens.” “Apakah Suster-suster tidak tahu bahwa Pater akan pergi ke Namur?” “Mereka tahu juga ...” Nah, mengapa

mereka tidak menulis surat kepada kami?” sahut Suster St. Yosef. “Sudah tiga minggu, sejak kedatangan kami di sini, kami tak menerima surat sehelaipun dari Amiens. Padahal kami setiap hari menulis surat kepada mereka.”

Lama Pater Leblanc tak dapat berbicara. Dengan kening yang dikerutkan ia memandang kepada lukisan di tembok, lalu seolah-olah tak ada hubungannya dengan perkara tersebut ia berkata: “Tuhan mengutus Roh Kudus kepada Gereja-Nya dan kinipun masih selalu mengirimbkannya, bahkan Tuhan memerintahkan serta memimpin Gerejanya itu dengan perantaraan Roh Kudus. Orang yang mencoba menjalankan pekerjaan suci demi dirinya sendiri, hanya dengan kekuatan manusiawi akan dapat menggangukannya. Tak ada yang dapat menghalangi Tuhan, jika Tuhan telah menentukan kehendak-Nya untuk menyelesaikannya. Aku percaya, bahwa karya Tuhan yang dimulai dengan Mère Julie bersama dengan Suster St. Yosef akan tetap bertahan, meskipun ada gangguan-gangguan dari luar.”

“Jadi dari Amiens tak ada kabar sedikitpun?” saya kira suster-suster tidak diberi kesempatan untuk berhubungan dengan kalian berdua. Tugasku sebagai pemimpin rohani Yayasan Santa Bunda Maria telah berakhir, karena diganti oleh Abbé de Sambucy. Ia sangat dekat dengan Uskup Demandolx. Ia mempunyai kebebasan untuk mengatur dan memimpin menurut pendapatnya. Ia ingin mempertahankan kehendaknya supaya terlaksana. Hal ini sungguh pahit, ma Mère, akan tetapi suatu kenyataan. Kalian berdua tak mempunyai kekuasaan lagi di sana, akupun tidak!” Bertanyalah Suster St. Yosef kepada Abbé Leblanc: “Mengapa Pater Varin tidak ikut campur dalam perkara itu?” “Mungkinkah itu, kalau Uskup Amiens melindungi Abbé de Sambucy?” “Kalalu demikian kami mohon nasehat Pater, apa yang harus kami lakukan dalam hal ini.” “Janganlah bertindak sesuatu, ma Mère. Berdoalah dan tunggulah dengan rendah hati dan sabar. Tunggulah perkembangan selanjutnya. Bertahanlah pada tugasmu dan setia pada peraturanmu. Tuhan Yang Maha baik akan memberikan petunjuk-petunjuk disaat yang tepat untuk bertindak.”

Di dalam kereta pos yang penuh sesak sungguh panas rasanya. Tetapi penumpang-penumpang lainnya tidak jemu-jemu bercakap tentang macam-macam hal. Tentang politik, mode pakaian, perdagangan, dll. Kebanyakan perkara-perkara itu tidak berarti untuk bertukar pikiran. Biarawati yang duduk di sudut kereta tidak mendapat perhatian. Ia tak dapat ikut-ikutan bercakap tentang hal-hal itu. Ia hanya akan dapat bercakap tentang tugas kewajiban untuk mengembangkan kehormatan Tuhan. Tentu saja orang-orang penumpang lainnya tak dapat diajak bertukar pikiran tentang hal itu. Sebaliknya Mère Julie bergembira hati, karena dengan demikian ia tidak diganggu dalam doa-doa dan pikirannya sendiri.

Sampai saat itu belum ada kabar dari Amiens. Sungguh lebih ringan kiranya untuk memanggul salib yang kelihatan di mata, dari pada menderita hal yang tak tampak dan tak pasti. Teringatlah oleh Mère Julie akan kepergiannya ke Amiens bersama dengan Félicité di musim gugur tahun 1794. Diwaktu itu sungguh terasa beratnya melawan rasa antipatinya kepada Amiens, terhadap kesulitan yang akan dihadapinya. Sekarang kesulitan itu timbul, sekarang ia sedang perjalananan ke Bordeaux yang jauh itu. Ia harus menjalankannya karena terikat oleh ketaatan kepada pimpinan rohaninya yang tertinggi. Padahal putri-putrinya di Amiens menderita dan dalam kesulitan besar. Betapa inginnya Mère untuk memikul kesulitan putri-putrinya itu di pundaknya sendiri. Ia tak tahu apakah ujudnya kesulitan-kesulitan itu, akan tetapi yang pasti kesulitan-kesulitan itu ada. Sebaiknya ia tak bermaksud untuk bertindak melawan kehendak Tuhan. Jika Tuhan menghendaknya, baiklah. Ia wajib bertahan dengan sabar di dalam perkara yang tidak pasti itu. Di dalam doanya Mère memohon agar diperkenankan membantu kesulitan-kesulitan putri-putrinya yang ada di Amiens. “Supaya kami semua bersama-sama menjalankan kehendak Tuhan.”

Di tempat perhentian kereta pos di kota Jumet orang-orang beramai-ramai dengan teriakan bermacam-macam untuk keluar dari dalam kereta yang panas itu. Mère Julie tidak keluar, tetapi tinggal di dalam kereta. Diambilnya makanan yang ada di dalam tasnya, namun ia tak dapat makan, sebab terlalu lelah. Matahari bersinar dengan teriknya di atas jalan yang berdebu. Daun-daunpun kelihatan lelah dan menggantung ke bawah. Burung-burung tak berkicau, hanya anak-anak burung mencicit-cicit di atas dahan. Timbullah kemudian suatu pikiran pada Mère Julie untuk menulis kepada Suster St. Yosef supaya lekas memberi kabar kalau ada berita dari Amiens. Pikiran itu ditentanginya sendiri, karena Suster St. Yosef pasti akan menulisnya dengan sendirinya. Suster St. Yosef adalah orang yang dapat dipercayai dengan penuh. Bahkan Abbé de Sambucy telah mengalami kegagalan, ia tak dapat membujuknya untuk meninggalkan Mère Julie.

Rasa terkejut mendatangi pikirannya. Mère Julie berdiri dan keluar dari dalam kereta menuju ke daerah panas oleh sinar matahari. Ia melihat banyak barang-barang di luar kereta itu tetapi tak sadar. Pikirannya melayang jauh: Apakah Tuhan menghendaknya supaya meninggalkan tugas yang diberikan Tuhan, sebab dia hanya wanita tak terpelajar? Baiklah ia menyerahkan tugasnya itu kepada orang lain yang lebih cakap? Bukankah Abbé de Sambucy itu alat dari Tuhan juga untuk menerangkan hal itu kepadanya? Bukankah Abbé ingin memilih Suster St. Yosef karena menolak dirinya dengan begitu tegas? Apakah keberatan Abbé terhadap “Peraturan” itu hanya merupakan cara lain karena ia tak setuju dengan pribadi Pemimpin Yayasan? Apakah dirinya keliru? Itulah pikiran-pikiran yang memenuhi dirinya.

Akan tetapi ia tak mencari sesuatu untuk dirinya sendiri, tidak mencari kehormatan, kedudukan, dll. Sungguh tidak, segalanya untuk Tuhan. Kemudian berdoalah Mère Julie: “Tuhan, apakah yang Kau kehendaki? Segala apa yang Kaukehendaki menjadi kehendakku pula.” Dan doa itu diulangi beberapa kali. Tiba-tiba ada suara anak perempuan yang diarahkan kepada dirinya: “Madame, dengan siapakah Madame berbicara? Anak perempuan itu kelihatan miskin, agak mengejeknya. Ia berdiri di pintu kereta yang terbuka. Kedua matanya yang agak membelalak besar itu mengamati Mère Julie, karena kedua tangan biarawati itu menangkap satu dengan lainnya. Mère Julie berkenan menjawab juga: “Aku bercakap dengan Tuhan Yang Maha baik, anakku.” Anak kecil itu lalu melihat ke kanan dan ke kiri, siapakah yang disebut Tuhan Yang Maha baik itu, karena tak melihat seorangpun ia bertanya lagi: “Siapa Tuhan itu?” “Ia ada di surga ...” “Di surga?” anak itu berpikir sebentar karena tak mengerti. “Engkau pernah mendengar tentang Tuhan yang ada di surga, bukan?” “Tidak pernah ... aku tidak tahu”. “apakah engkau tidak bersekolah? Engkau sudah besar bukan?” “Aku tidak bersekolah, karena tak kuat membayar.” “Di sekolah di kota Amiens, di Namur, dan di St. Nocolas anak-anak bersekolah tanpa membayar uang sekolah. Anak-anak seperti engkau banyak yang masuk sekolah.”

“Aduh, bagusnya. Kalau begitu dirikanlah sekolah demikian di sini juga, Madame. Aku ingin sekolah juga. Dan belajar tentang Tuhan di surga ...” “Barangkali sekarangpun aku dapat menceritakan kepadamu tentang Tuhan dan surga itu sedikit, sebelum aku berangkat lagi. Maukah engkau mendengarkan?” dengan serba pendek Mère Julie bercerita tentang Tuhan dan surga, bahkan tentang Santa Bunda Maria. Dengan menunjukkan salib pada rosarionya Mère Julie menceritakan juga cara membuat tanda salib. “Maukah engkau pergi ke gereja di hari Minggu? Di situ imam akan menceritakan juga tentang Tuhan Yang Maha baik dan banyak lainnya.” Anak kecil itu mengangguk dengan puas. Sayang penumpang-penumpang lainnya telah datang lagi ke dalam kereta untuk meneruskan perjalanannya.

“Sekarang pulanglah, anakku. Jangan lupa pergi ke gereja di hari Minggu. Dan tanyakan kepada pastor paroki, apakah engkau boleh ikut pelajaran agama. Tetapi minta izin kepada orang tuamu juga.” “Dapatkan aku bercakap dengan Tuhan Yang Maha baik seperti Madame? Atas pertanyaan itu Mère Julie mengambil

sebuah medali Santa Maria, lalu memberikannya kepada anak tersebut sambil berkata: “Nah, ini untukmu.” Anak tadi menerimanya dan memegangnya erat-erat di tangan. Di saat kereta bergerak maju, anak itu berseru kepada Mère Julie: “Madame membuka sekolah di sini, ya?” Mère Julie mengangguk dengan tersenyum ramah. Anak perempuan tersebut lalu pulang dengan kaki yang telanjang di atas jalan yang panas.

Aneh, peristiwa di tempat pemberhentian kereta pos itu menghilangkan keragu-raguan Mère Julie yang sebelumnya itu menyerang pikirannya begitu hebat. Sekarang Mère Julie mengerti apakah kehendak Tuhan. Ia harus mengabdikan dirinya kepada pemudi-pemudi dengan Yayasannya. Ia harus membawa anak-anak itu kepada Tuhan. Tugas itu Tuhan sendirilah yang memberikan kepadanya. Peraturan Yayasanpun Tuhan sendiri yang meberikan. Oleh karena itu ia wajib bertanggung jawab kepada-Nya. Tuhan sendiri yang menunjukkan tempat, di mana ia harus bekerja. Tuhan akan mempertahankan dirinya di tempat itu selama Tuhan menghendaknya. Tuhan tahu, bahwa hatinya tetap bersedia untuk tunduk kepada kehendak-Nya dan pimpinan-Nya tanpa syarat. Tidak, ia tidak berdoa supaya godaan-godaan itu dilenyapkan, akan tetapi wajah kemerah-merahan suster Catherine berdiri lalu berkata: mohon kekuatan supaya dapat memikulnya untuk Tuhan. Dan supaya dapat menderitanya untuk suster-susternya.

Tiba-tiba salah seorang penumpang itu bertanya kepada Mère: “Maafkanlah madame ... Tadi saya mendengar dari anak kecil itu, ada permintaan supaya madame membuka sekolah di sini. Apakah madame pemimpin pendidikan?” Dengan ramah Mère menjawab kepada kakek yang bertanya itu: “Kami menyediakan diri untuk mendidik anak-anak miskin dalam sekolah gratis, Monsieur.” “Sekolah gratis, madame? Apakah itu berarti anak-anak tak usah membayar uang sekolah?” “Betul, Monsieur. Sekolah kami untuk anak-anak miskin tanpa uang sekolah.” Segenap penumpang kereta pos itu sangat keheran-herannan, bagi mereka tak masuk akal mendirikan sekolah tanpa memungut bayaran. Sebaliknya bagi mereka adalah perkara yang baik, kalau anak-anak miskin tak usah membayar uang sekolah. Jadi orang-orang miskin diperhatikan nasibnya. Di antara orang-orang itu ada yang mengatakan, bahwa hidup untuk orang lain adalah gila, tetapi pikiran yang lain mengatakan bahwa tindakan demikian adalah sangat indah dan agung.

“Kawanku yang terkasih, Suster St. Yosef, sekarang aku ada di Bordeaux yang terkenal itu. Suster-suster di sini telah menerima kedatanganku dengan ramah dan cinta kasih yang besar. Semua suster ada delapan belas atau dua puluh orang, dan semuanya adalah religius yang baik. Mereka ingin mengabdikan diri kepada Tuhan dalam anak-anak yang terlantar dan miskin. Jumlah anak-anak yang dipeliharanya sungguh besar. Sungguh sudah merupakan pekerjaan kalau aku harus memberi salam kepada mereka seorang demi seorang, kelas demi kelas. Madame Vincent mengatakan, bahwa semua ada tiga ratus orang anak. Pemimpinnya adalah seorang biarawati yang besar sekali jasanya. Dan Yayasan di situ merupakan Yayasan yang teguh, tegak dan baik. Saya harap agar persatuan dengan Yayasan kita berkenan kepada Sang Guru kita. Aku mengharapakan sungguh-sungguh suatu berita dari Amiens. Apakah jumlah anak-anak sekolahmu telah bertambah lagi? Karena aku melihat di mana-mana banyak anak miskin, aku ingin pergi ke seluruh dunia untuk melepaskan anak-anak itu dari cengkeraman setan ... Suster St. Yosef, aku tak dapat bercerita lebih banyak lagi. Sebab aku harus berkunjung kepada Prefek dan Walikota di sini. Dan hal itu memakan banyak waktu serta pekerjaan tobat. Kita masing-masing harus menjalankan tugas harian kita ... Jika aku berpikir, bahwa pendiri Yayasan ordo adalah orang-orang kudus, tetapi aku ini hanya ... orang pendosa yang tidak pantas . . . Jadi sampai sekarang belum ada kabar dari Amiens? O, betapa hatiku merasakan korban itu.” Mère Julie melipat surat itu dan memasukkan ke dalam sampul serta menulis alamatnya: “Kepada yang terhormat Suster St. Yosef, guru di Namur. Dekat istana Uskup.”

Betapa girangnya Suster St. Yosef kalau membaca surat itu dan mengerti bahwa segalanya berjalan baik di Bordeaux. Uskup d'Aviau menerima Mère Julie dengan ramah dan penuh kehormatan. Bahkan memberi sebutan gelar "Révérende Mère" kepadanya. Suster-suster dari St. Eulalie sungguh rajin dan serikatnya berdiri di atas dasar ekonomi yang sehat. Mereka menerima pelajaran dari Mère Julie dengan senang hati dan setuju untuk menganut semangat Yayasan Santa Bunda Maria. Pendiri Suster-suster St. Eulalie itu menyatakan setuju juga untuk bergabung. Pada pesta Santa Perawan Maria dilahirkan, Uskup Agung di situ memberikan pakaian biara kepada mereka. Sekarang Suster Mère Julie memiliki delapan belas suster-suster baru, yang besar keberanian dan kerajinannya. Adakah ini maksud Tuhan untuk mengganti suster-suster yang ada di Amiens? Di dalam hatinya Mère Julie menolak pikiran demikian. Ia tidak suka melepaskan putri-putrinya yang ada di Amiens. Ia tidak mau membiarkan mereka dalam nasib mereka, meskipun mendapatkan ganti di lain tempat dan berupa panggilan-panggilan yang baik. Dengan serah diri Mère Julie bekerja di Bordeaux. Juga di kota kecil di Chartron, Mère membuka cabang lain. Jumlah anak-anak sekolah telah mencapai tujuh ratus orang. Meskipun hati rasulnya bergembira atas hasil-hasil itu, ia menderita juga karena keadaan biara di Amiens.

Bulan-bulan September dan Oktober berlangsung tanpa peristiwa. Surat yang diharapkan mengenai biara induk di Amiens pun tak datang. Sungguh terasa sepi empat bulan yang baru lalu itu dan bagaikan teka-teki yang tiada pemecahannya. Pater Varin berkirim surat kepada Mère Julie dengan permintaan yang sangat mendesak, supaya Mère datang ke Amiens untuk mengurus hak-haknya. Permintaan itu dibarengi dengan desakan yang sungguh-sungguh. Dikatakan oleh Pater Varin, bahwa ia sendiri tak berani bertindak apa-apa. Sebab polisi rahasia dari Kaisar Napoleon selalu mengawasi tindakannya di manapun. Diingatkannya, bahwa dahulu ia pernah berkata kepada Mère Julie sampai beberapa kali: "Meskipun aku percaya akan Pater de Sambucy tentang pekerjaan lain-lainnya, akan tetapi ia bukanlah orangnya, yang harus mengurus Yayasan Suster-suster Santa Bunda Maria. Ia tidak berhak memberi, menyimpan, atau menyempurnakan semangat yang ada bagi suster-suster Santa Bunda Maria. Tidak, tugas demikian itu hanya diberikan Tuhan kepada Mère Julie." Kini Bordeaux tidak memerlukan dirinya lagi. Mère Julie kembali ke "dapurnya", yang sampai sekarang tidak mempunyai "sayap". Demikian dikatakan oleh Suster St. Yosef dalam suratnya kepada Mère Julie.

Ketika Mère Julie sedang ada dalam perjalanan pulang dari Bordeaux ternyata Serikat Pater-pater Kepercayaan mendapat serangan yang menghancurkan perserikatan itu. Kaisar Napoleon telah lama tidak mempercayainya lagi "Orang-orang Yesuit yang bertopi lain" itu. Oleh karena itu Kaisar Napoleon sekarang memerintahkan kepada Menteri Kepolisian Monsieur Fauche untuk membubarkan Serikat Pater-pater Kepercayaan itu dengan segera. Semua Pater harus kembali ke diosisnya masing-masing tanpa ditunda-tunda. Atas berita itu Mère Julie mengerti apakah akibat pembubaran perserikatan itu bagi biara induknya di Amiens. Sampai saat itu Abbé de Sambucy masih berdiri di bawah pembesarnya, ialah Pater Varin, yang ikut mendirikan Yayasan Santa Bunda Maria. Tetapi sejak bubarinya Serikat Pater-pater Kepercayaan, Abbé de Sambucy tidak lagi ada di bawah perintah manapun. Ia Bebas.

Kabut bulan November meliputi seluruh kota Paris. Awan kelabu yang sarat sekali merangkak perahan-lahan di atas kota itu. Sungai Seine dengan tepinya yang penuh lumpur meluncur di antara pohon-pohon yang telah rontok daun-daunnya. Sungguh kotor air yang mengalir di dalamnya. Di atas jembatan-jembatan tak banyak orang yang lewat. Orang-orang lebih suka duduk di samping perapian di rumahnya masing-masing, dari pada berjalan di luar yang penuh angin dingin.

Mère Julie mengangkat pundaknya tinggi-tinggi, karena sangat dinginnya. Ia duduk di dekat perapian yang menjilat-jilat tangannya. Kata-kata Madame Leclercq terasa dingin pula sampai di dalam hatinya. Orang dari Amiens tersebut berkata seperti Madame Barat di kota Poitiers. Memang tidak kurang sopan dan ramah, akan tetapi sangat jauh hatinya. Betapa girangnya Mère Julie mendapat kesempatan di Poitiers untuk bertemu dengan Madame Barat, yang tinggal di situ dalam novisiatnya yang baru untuk mendidik Wanita-wanita Pendidikan Kristen. Hubungan kedua pemimpin umum itu sebelumnya selalu ramah, sungguh persahabatan dari hati ke hati. Mère Barat kerap kali datang kepadanya di Amiens ... dan sekarang? Mère Julie sangat sedihnya dan lebih-lebih sangat lelah badannya. Ia tak dapat mendengar lagi apa yang dikatakan oleh Madame Leclercq dalam kalimat-kalimat yang sopan itu. Akhirnya ia berdiri dan berkata: "Saya harus mengerjakan sesuatu ...". "Mère Julie, selama Mère ada di kota Paris, Madame adalah tamu saya." Kata-kata itu barangkali hanya karena sopan santun saja, akan tetapi diterimanya juga.

Sebuah biara lainnya dikunjungi juga oleh Mère Julie, sebab pemimpinnya pernah berkata: "Jikalau Mère Julie datang ke Paris, janganlah mengabaikan waktu untuk berkunjung ke biara kami. Sungguh senang kota kami dan merasa terhormat, jika Mère Julie akan suka datang kepada kami." Tetapi lama Mère Julie menunggu di dalam kamar tamu yang tiada terhias sedikitpun dan dingin udaranya itu. Mère Julie mengira kalau pemimpin biara itu tak ada di rumah. Tetapi tiba-tiba ada ketukan di pintu dan masuklah pemimpin biara itu. Mère Julie berdiri dan mengulurkan tangannya kepada pemimpin biara itu yang berkata: "Ah, Madame Billiard, kami telah mengira." Pada air mukanya yang kelihatan gerak bibir untuk tersenyum, bahkan uluran tangan Mère Julie tidak dilihatnya. Ia berkata lagi: "Silahkan duduk Madame Billiard!" Mère Julie perlahan-lahan menurunkan tangannya yang tidak mendapat sambutan itu. Amat heran Mère Julie, karena disambut demikian. Mungkinkah pemimpin biara tersebut yang berminggu-minggu tinggal di Biara Faubourg Noyon sebagai tamu yang terhormat kini bersikap jauh dan dingin terhadapnya? "Madame Billiard, saya mendapat tugas dari Yang Mulia di Amiens untuk menyampaikan surat kepada Madame. Kiranya Madame suka selekas mungkin membacanya?" Dengan kata-kata itu pemimpin biara tersebut menerimakan surat yang masih bersampul dengan segelnya tetapi lalu berdiri: "Maafkan madame, saya harus pergi dari sini. Selamat jalan, Madame Billiard".

Dengan tertegun dan tercengang Mère Julie memegang surat itu di tangannya. Macam-macam pikiran menyerbu ke dalam kepalanya, yang lelah itu. Apakah tiba-tiba ia menjadi orang buangan? Semua pintu dan semua hati tertutup baginya. O, Abbé de Sambucy, yang telah mengerjakan segalanya itu. Apakah surat dari Yang Mulia di Amiens demikian pula? Segel surat dibukanya lalu surat itu dibacanya. Kata-katanya sungguh keras dan tak dapat ditangkap artinya. Kalimat-kalimatnya benar-benar berlainan dengan isi surat Yang Mulia terakhir kali: "Aku melarang Mère Julie kembali ke Amiens ataupun memasuki diosisku. Kalau mau Mère boleh ke Namur." Padahal beberapa minggu yang lalu Uskup Demandolx itu menulis: "Kembalilah putriku, kembalilah selekas mungkin, jika ketaatan mengijinkan". Mère Julie lalu melangkah kakinya keluar. Hujan turun, tetapi tidak dihiraukannya air meleleh di wajahnya. Hatinya yang sedih itu hanya menginginkan bertemu dengan satu-satunya kawan sejati yang tak akan meninggalkannya ...

Di dalam kapel "Santa Maria mengunjungi Elisabeth" ia berdoa selama dua jam. Di muka tabernakel itu ia tak dapat berdoa dengan kata-kata panjang. Doanya hanya merupakan jeritan hati untuk Sang Penebus dan Tuhannya. Dengan itu ia memberikan jawaban "Ya" sekali lagi atas permintaan Tuhan secara utuh dan tanpa syarat, penuh serah diri meskipun pikirannya sedang dalam keadaan kacau. Tuhanlah yang minta dan bertanya sekali lagi, apakah ia mencintai-Nya ...

Di waktu Mère Julie keluar dari dalam kapel, hujan sudah berkurang dan awan masih gelap di langit. Hari tidak menjadi terang tetapi kelabu dan sungguh tak menarik. Tuhan tidak menyingkirkan kesulitan-kesulitan dan tidak menundukkan musuhnya. Tak ada mukjizat yang terjadi. Akan tetapi Tuhan telah memberikan kesulitan batin kepada Mère Julie supaya dapat memikul lebih banyak penderitaan lagi. Kini jalan yang ditempuhnya menuju ke Pater Varin. Mère Julie ingin minta nasehat-nasehatnya dan kemudian mengatur apa yang harus dijalankannya. Banyak yang diharapkan dari Pater Varin yang selalu mengerti keadaan hatinya. Jikalau ia berpendapat baik untuk pergi ke Namur, maka esok harinya Mère akan berangkat juga dengan kereta ke Namur. Di sana ia akan menunggu bagaimana perkembangan selanjutnya. Akan tetapi Pater Varin tidak memberikan harapan seperti yang didambakan. Tak ada kata-kata yang memberikan dan memuaskan hatinya. Pater Varin sendiri sedang menderita sakit dan pikirannyapun sedang penuh dengan peristiwa pembubaran serikatnya. Dalam keadaan demikian juga pernah ada pembicaraan dari Abbé de Sambucy dengan dia tentang keluhannya terhadap Mère Julie. Beberapa tujuan dari Pater de Sambucy sejak permulaannya telah berlawanan dengan Mère Julie. Pikir Pater Varin: Bukankah ada kenyataannya jika Pater de Sambucy sampai hati mengambil kekerasan terhadap Mère Julie, karena itu selalu ingin menuruti kehendaknya sendiri? Apakah ia belum pernah mengalami keteguhan hatinya, keputusannya yang kokoh dan kehidupannya yang serba kecut dan pahit itu? Penderitaannya sendiri telah mempengaruhi pikirannya, yang kebanyakan kali dapat membentuk keputusan yang adil. Di dalam hati Pater Varin tidak merasa pasti. Oleh karena itu terhadap wanita yang menderita itupun ia mengeluarkan kata-kata yang keras, serba menolak: “Ah, Mère Julie, usahakanlah selanjutnya supaya dapat berdamai dengan Pater de Sambucy. Apakah gunanya pertengkaran itu? Uskup di Amiens tahu, mengapa ia menghendaki orang lain sebagai pemimpin di Foubourg Noyon.” Mère Julie minta berkatnya dan meninggalkan rumah itu dengan hati yang sepi. Ia kembali ke Madame Leclercq. Dan waktunya sudah gelap. Apa yang dialaminya waktu itu sungguh menyedihkan hatinya. Akan tetapi di dalam lubuk jantung hatinya ada kedamaian yang tenang, yaitu kedamaian karena Tuhan ada di dalam hatinya.

Madame Franssu sedang menyulam kain piala. Pekerjaan demikian selamanya ia kerjakan dengan gembira, tetapi sekarang tak senang hatinya. Ia tak kerasan lagi di dalam biara Foubourg Noyon, sejak seorang suster muda menjadi Mère Victoire di bawah kekuasaan Abbé de Sambucy. Dalam pikirannya ia bertanya: Di manakah Julie? Mengapa Abbé de Sambucy berkali-kali membuat petunjuk-petunjuk seolah-olah Mère Julie tidak bermaksud kembali ke Amiens. Pernah ia bertanya: “Madame, apakah hadiah-hadiah yang telah diberikan kepada biara ini, barang maupun uang, akan tetap untuk biara, kalau Mère Julie meninggalkan rumah Yayasan?” Kalau Abbé de Sambucy bertanya demikian ia selalu menjawabnya: “Ah, saya percaya dan yakin bahwa Mère Julie akan kembali. Mengapa tidak? Ia tak akan meninggalkan putri-putrinya.” Mula-mula pikiran demikian terbenam teguh-teguh di dalam hatinya. Akan tetapi lama-kelamaan timbul juga kebimbangan. Sudah empat bulan Mère Julie tinggal di luar, dalam rangka bepergian ke Namur, Bordeaux, atau tempat lain ... Anehnya sampai saat itu tak ada surat-surat dari Mère Julie.

Mère Victoire menganggap Madame de Franssu sebagai penderma yang terbesar. Oleh karena itu ia sangat bersopan santun terhadapnya. Tetapi Madame de Franssu tidak percaya kepadanya benar-benar. “Mengapa Abbé de Sambucy menginginkan supaya orang mengambil Mère Victoire? Sebenarnya tak boleh orang lain memakai nama Mère yang hanya tepat bagi Mère Julie Billiard. O, semoga Mère Julie kembali pada waktunya dengan segera.” Dengan itu ia meletakkan kain pekerjaannya di atas pangkuannya. Ia hendak menulis surat kepada Pater Enfantin, Bapa Pengakuannya dan pemimpin jiwanya. Hanya kepadanya ia percaya sepenuhnya. Ia hendak minta keterangan mengenai soal tersebut di atas dan minta pertolongan bagi Mère Julie Billiard ...

Tiba-tiba terdengar suara: “Boleh aku mengganggu sebentar, Madame de Franssu?” Suara yang sangat terkenal itu berkata lagi: “Engkau tidak mendengar aku mengetuk pintumu.” Madame de Franssu terperanjat dari renungannya, lalu berseru: “Mère Julie ... di sini? O, bagaimana mungkin. Aku justru hendak menulis surat untuk Pater Enfantin untuk minta pertolongannya. O betapa bagusnya, Mère datang kembali pada kami di sini.” Kedua tangannya terulur kepada Mère Julie yang menyambutnya erat-erat. Senyum manis ada di wajahnya, akan tetapi penuh tanda ada kesakitan hati di dalamnya. Kedua matanya penuh lingkaran tanda adanya kesedihan dan tanpa daya. “Dari mana Mère datang? Mengapa lonceng tidak dibunyikan?” “Tak ada orang yang tahu bahwa aku datang. Aku masuk melalui pintu belakang. Janganlah bertanya mengapa. Aku hanya datang menjenguk kepadamu sebentar sebelum tidur, karena aku amat lelah.” “Apakah artinya ini semua, apakah yang dapat kukerjakan, ma Mere?” Tanya Madame de Franssu dengan terkejut tetapi penuh gembira. “Berdoalah yang banyak, kawanku terkasih, supaya aku dapat mengerti apa sebetulnya yang dikehendaki Tuhan yang maha baik. Lagi supaya aku dapat memanggul salib-Nya dengan penuh cinta kasih. Kehendak Tuhan yang maha baik dan maha bijaksana harus dipenuhi senantiasa, dalam keadaan yang manapun juga. Tuhan yang maha baik memerlukan jiwa yang percaya kepada-Nya serta percaya sepenuhnya.”

Kemudian Mère Julie menuju kamar yang kecil seperti seorang pencuri lalu tidur di atas balai-balai. Ia ingin tidur pulas, akan tetapi gambaran-gambaran di dalam pikirannya tak memberi istirahat kepadanya. “Ya, sekarang aku kembali ke Faubourg Noyon, di rumah induk biara sendiri. Akan tetapi bagaimana kedatanganku kembali tadi? Tidak seperti Mère kembali dalam Kristus dengan disambut bunyi bertalu-talu. Akan tetapi sebagai orang asing yang disamarkan kedatangannya. Hanya dengan ragu-ragu serta atas pertolongan imam yang besar pengaruhnya aku dapat masuk kembali ke dalam diosis ini. Dan biara induk ini harus tetap tertutup.” Apakah yang telah terjadi hingga dapat merobohkan rencana-rencana yang telah dipastikan?

Dalam suratnya kepada Yang Mulia, Mère Julie telah minta maaf untuk segala kesalahannya. Akhirnya Mère Julie diterima juga oleh Uskup dalam suatu audiensi. Mula-mula Uskup menerima biarawati yang rendah hati itu dengan sikap tak mengenal ampun dan selalu siap untuk mengulangi keputusannya yaitu membuangnya keluar dari diosisnya. Akan tetapi kerendahan hati Mère Julie telah melumpuhkan senjata Uskup, bahkan menyebabkan Uskup itu meletakkan senjatanya dari tangannya. Mère Julie melulu datang untuk mohon ampun dan tak menyinggung soal-soal lainnya atau mohon penerangan apapun. Uskup Demandolx adalah orang yang cepat menjadi marah, akan tetapi imam yang suci. Oleh karena itu Mère Julie mendapat pengampunan juga seperti yang dimintanya dan mengizinkan hanya dengan sedikit syarat yang berwujud larangan untuk memasuki biara di Faubourg Noyon. Hanya sampai badannya sembuh kembali. “Sesudah sembuh kembali silakan Mère Julie kembali ke Namur.” Sekarang Mère Julie ada dirumah lagi, akan tetapi sebagai orang asing pula. Meskipun demikian kabar kedatangannya itu tersiar seperti kilat ke seluruh pelosok biara itu. Suster-suster datang kelompok demi kelompok di kamar Mère Julie. Meskipun lelah badannya Mère Julie menerimanya dengan ramah pula. Dan tidak memberikan aturan-aturan atau menginginkan sesuatu yang dapat dipandang sebagai perintah. Suster Anastasia datang bersama dengan Suster Yoannes: “O, ma Mère ... “ kata mereka, tetapi tak dapat melanjutkannya. “Besarkan hatimu, anak-anakku terkasih, bersabarlah dengan penuh percaya kepada Tuhan yang maha baik ... Besarkanlah hatimu dan percayalah. Ingatlah kepada kata-kata Pater Varin di saat mengucapkan prasetiamu: “Serahkanlah dirimu kepada Tuhan tanpa syarat. Tuhanlah pemimpin yang bijaksana, juga kalau rencanamu dan kehendakmu yang baik menjadi berantakan ...”

Setelah itu muncullah pemimpin biara di waktu itu, yang diangkat oleh Pater de Sambucy. Mère Victoire datang serta berkata: “O, ma Mère, betapa girangnya hati kami akan kedatangan Mère di sini. Ambillah kunci-kunci ini, ma Mère, terimalah kunci-kunci ini lagi.” Pemimpin itu berkata dengan mengulurkan tangannya yang memegang kunci-kunci rumah biara. Lalu ia berkata lebih lanjut: “Engkaulah Mère yang berhak, Mère yang sebenarnya. Engkaulah pemimpin kami semua ...” Mère Julie menggelengkan kepalanya dan menolak permintaannya, sambil berkata “Engkaulah yang mempunyai tugas itu, yang harus memangku jabatan itu, anakku terkasih.” “Ma Mère, engkau harus mengetahui, bahwa aku telah menolak untuk dijadikan pemimpin di sini. Aku hanya mematuhi perintah Abbé de Sambucy demi ketaatan.” “Ya, anakku, ketaatan itu adakalanya berat,” jawab Mère Julie dengan ramah. Meskipun dalam keadaan demikian hatinya tetap tenang.

Pada tanggal 8 Desember Mère Julie menulis surat kepada Suster St. Yosef di Namur: “Doa permintaanku hanya satu: Yesus yang maha baik, ikatkanlah diriku erat-erat pada salib-Mu dan peganglah aku ini pada salib itu karena tiada berharga, miskin serta hina. Jiwaku dan hatiku ada di dalam Tuhan, meskipun ada awan kabut dimana-mana, ya Tuhan.” Berulang-ulang disebutkan di dalam surat itu, yang dibuatnya dalam keadaan tak enak serta tak terang: “Betapa baiknya Tuhan yang maha cinta. O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.”

SATU-SATUNYA PERKARA YANG MENJADI PIKIRAN

Sepanjang malam salju turun dari langit. Matahari yang bersinar di pagi hari berkilau-kilauan dalam setiap hablur salju. Di siang hari ia dikelilingi oleh langit biru, sedang di bawahnya lantai putih mentah dan licin. Cabang-cabang pohon merasa sarat oleh salju, juga atap-atap rumah di seluruh Faubourg Noyon berselimutkan salju. Mère Julie berjalan melalui jalan kecil di kebun yang dibersihkan oleh Gérard, tukang kebun. Hatinya terasa segar oleh udara dingin dan jernih, lebih-lebih karena ia sendirian di kebun sunyi benar, hingga jejak kakinya dapat didengar olehnya. Apakah yang dipikirkannya? Keadaan di rumah biara di Faubourg sungguh tidak menyenangkan. Apakah jadinya andaikan berlarut-larut peristiwanya? Peraturan dan perubahan dari pihak Abbé de Sambucy sungguh tidak sesuai dengan kesederhanaan Yayasan. Tidak cocok dengan semangat asli dari Yayasan Santa Bunda Maria.

Mère Julie berhenti sebentar lalu memandang salju di seluas kebun. Bukankah perkara yang harus dipecahkan itu seperti keadaan kebun itu? Tuhan di surga diam, hanya memandang dari atas, dengan sinar mulia-Nya. Terhadap pertanyaan Mère Julie apakah yang menjadi kehendak-Nya, surga tetap diam seperti kebun yang diliputi oleh salju itu tenang di pagi hari. Dengan langkah-langkah kecil Mère meneruskan jalannya. Akhirnya ia berhenti dimuka salib besar di bawah pohon di kebun. Kayu palang salib itu penuh dengan salju pula. Bahkan kepala dan lengan Kristus diliputi salju. Mère Julie membersihkan kepala dan lengan-lengan itu dari beban putih. Pada itu wajah Kristus kelihatan lebih jelas dengan kedua mata dan bibirnya yang terbuka. Wajahnya menghadap ke bawah, seolah-olah Kristus berkata: “Aku haus ...”

Kesengsaraan, penderitaan, korban, dan kesulitan-kesulitan seberapapun patut dipikul dengan sabar, asal dapat menolong beberapa jiwa dan membawanya kepada Kristus yang haus itu. Teringat oleh Mère Julie akan kata-kata sendiri kepada suster-suster, “Barangkali Tuhan memanggil kita supaya bersatu ini hanya untuk menebus beberapa jiwa saja.” Waktu Mère Julie berjalan terus ia mengerti, bahwa salib itu yang memberi jawaban atas soal-soal atas doa dan permohonannya. Di bawah suatu pohon di dekat rumah biara ia bertemu dengan Gérard, penjaga kebun yang telah tua itu. Ia membuka topinya dengan hormat, dan

berkata, “Lihatlah di sana, ma Mère ...” Tangannya yang berwarna coklat itu menunjukkan kearah pohon apel yang dekat. Pada batangnya bergantung sebuah kotak kayu rumah burung, yang sudah miring letaknya. Beberapa burung gereja tinggal di dalamnya dan makan biji gandum itu atau buahnya. Berkatalah Mère Julie kepadanya, “Baik sekali engkau membuatnya, Gérard.” Gérard tersenyum lebar.

“Tetapi barangkali tak ada burung gereja lagi di dalamnya ...” Tiba-tiba terdengar suara Sr. Anastasia yang berdiri di tangga rumah biara. “Ma Mère ...” Karena terganggu suara itu, ada beberapa burung yang terbang keluar dari kotak tersebut. “Silakan datang ke kamar tamu, ma Mère, Abbé Cottu ingin bertemu dengan Mère.” Dengan senyum pula Mère Julie segera berangkat sambil memikir, “Apakah Vikaris itu membawa kabar supaya aku lekas berangkat? Apakah hari itu merupakan hari terakhir tinggal di Faubourg?” Hati Mère Julie seolah-olah hendak memecah, tetapi ia ingat akan salib di bawah langit yang tinggi di kebun, lalu tenang lagi hatinya. Vikaris umum keuskupan kelihatannya banyak mempunyai waktu. Setelah saling memberi salam menceritakan tentang keadaan politik negara, “Aku sungguh tidak bergirang hati melihat keadaan negara di waktu yang akan datang, Mère Julie. Meskipun kaisar mengerti, bahwa agama itu penting untuk akhlak agama, tetapi semua itu hanya perhitungan saja. Ada maksud lainnya. Bagi kaisar, gereja harus menjadi pembantunya, harus mengabdikan kepada negara. Uskup dan Paus pun harus merupakan ‘sedikit banyak’ pegawai-pegawainya. Apakah Mère sudah tahu tentang rencananya mengenai ordo-ordo wanita?”

“Ya, Monsieur l’Abbé, kami sudah mendengar hal itu. Kaisar Napoleon bermaksud menjadikan semua ordo-ordo wanita perawat sebagai perawat orang sakit yang besar. Mereka akan disebut hospitalières. Ordo pengajar akan dijadikan satu dengan nama Enseignantes”. “Dan hal itu tanpa melihat kepada sifat dan niat ordo atau perserikatannya. Dengan demikian Gereja sangat dirugikan. Apakah Mère akan suka melihat Yayasan itu dijadikan satu dengan Enseignantes?” “Tidak, Monsieur l’Abbé ... itu berarti kehancuran.” “Baik kita mengharapkan supaya kaisar berubah dalam pikirannya itu. Uskup-uskup kita tidak setuju akan rencana itu, akan tetapi Napoleon biasa tak mendengarkan pendapat mereka.” Vikaris umum itu berhenti sebentar lalu memandang kepada Mère Julie dengan kedua matanya. Apakah ia akan mengatakan maksud kedatangannya yang sesungguhnya? Berkatalah Vikaris umum itu, “Seperti saya lihat dengan girang kukatakan, bahwa Mère telah sehat kembali.” “Ya, Monsieur l’Abbe, sudah lumayan,” jawaban Mère dengan senyum tetapi di dalam hatinya terasa bahwa darahnya berjalan cepat sekali. Yang Mulia Uskup kita pun merasa gembira akan itu.”

Mère Julie mengatupkan tangannya di bawah meja dengan pikiran, “Uskup gembira karena dapat memerintahkannya ke Namur sekarang?” maka berdoa ia di dalam hatinya, “Terjadilah kehendak-Mu, ya Tuhan.” Abbé Vikaris Umum melanjutkan kata-katanya, “Uskup kita berpendapat, bahwa sekarang telah tiba waktunya, supaya Mère Julie menjadi pemimpin lagi di sini. Mère Victoire hendaknya bekerja sama untuk kesejahteraan biara ini. Dan dengan saya sendiri karena ditunjuk oleh Yang Mulia juga sebagai pimpinan rohani. Monsieur l’Abbé de Sambucy mempunyai banyak pekerjaan lain, tetapi ia masih datang menerima pengakuan dosa bagi suster-suster.” Pandangan Vikaris umum itu masih tertancap pada air muka Mère Julie untuk melihat apakah hal itu menggembirakannya dan menguntungkannya. Akan tetapi air muka Mère Julie tidak berubah. Di sekitar bibir mulutnya hanya terbentang senyum yang tenang sambil menjawab kepada Abbé Cottu, “Sukakah Pater menyampaikan syukur hati kami kepada Yang Mulia?”

Pintu menggerit ketika dibuka oleh Sr. Anastasia. Angsel-engselnya sudah berkarat. Udara debu masuk ke dalam hidungnya. Lantai kamar tidak terang karena tak ada sinar matahari yang dapat masuk. Kamar itu kosong sama sekali. Debunya tebal meliputi lantai dan sarang laba-laba di sudut-sudut kamar. Sr. Belin

mengeluh sambil berkata, “Rumah ini tak baik untuk dipakai sebagai tempat tinggal. Orang-orang di Jumet ini seharusnya memikirkan tentang kita dari pada hanya memberikan kunci rumah saja lalu berkata, “Siapkanlah sendiri bagaimana mengaturnya.” O, betapa jauh bedanya dengan keadaan di Namur.” Sr. Anastasia tidak mengindahkan keluhan kawannya itu. Ia meletakkan bungkusan yang dibawanya di atas lantai dan menyandarkan payungnya di sudut kamar. Kemudian ia membuka pintu kamar lainnya. Juga di situ sama halnya. Debu ... debu... dan sarang laba-laba. Ada juga kertas Koran yang kumal dan menguning warnanya.

“Tetapi rumah ini seharusnya sudah disiapkan baik-baik.” Kata Sr. Belin dengan hati yang penuh protes atas keadaan itu. “Baiklah kita melihat lebih lanjut,” jawab Sr. Anastasia, meskipun ia telah jemu melihatnya. Dalam pikirannya ia bertanya, “Siapa mengira akan menemui hal demikian setelah ada penegasan dari Uskup di Tournai, bahwa kita diterima dengan baik. Kamar di samping dan dapur telah menjadi hitam penuh asap yang mengendap. Sungguh tak enak dipandang dan dicium. Sebagai perkara rumah yang telah dijanjikan hanya ada seberkas jerami, itulah satu-satunya perkakas yang ada.” Sr. Belin hampir menangis. Ia duduk duduk di atas bungkusannya sendiri dan mengeluh, “Andaikata Mère Julie ikut dan melihatnya ...” Jawab Sr. Anastasia, Ia akan berkata: Kehendak Tuhan terjadilah di dalam segalanya. Terpujilah nama-Nya.” Sr. Belin seolah-olah tidak mendengar akan kata-kata dari suster bekas pimpinannya sebagai novis. Ia mengeluh lagi, “Andaikata Mère Julie ikut dan melihatnya ...” Sr. Anastasia yang akan menjadi kepala rumah itu dalam hatinya menyetujui keluh kesah itu juga, akan tetapi lahirnya ia bersikap lain. Maka katanya, “Baiklah kita nanti tidur di lantai, demikian untuk semalam ini besok pagi akan menjadi lain keadaannya.”

Sr. Belin tidur dengan nyenyak pula, karena sangat lelahnya. Sr. Anastasia belum juga dapat menutupkan kedua matanya dengan berbaring di atas lantai yang keras itu. Kedua matanya memandang ke ruang yang gelap. Pikirannya melayang ke Faubourg Noyon, kepada Mère Julie. Ia tidak memikirkan kesulitannya di situ. Teringat olehnya kata-kata Mère Julie diwaktu perpisahan, “Setelah Dewanku yang besar pergi ke Namur, sekarang saya ditinggalkan oleh Dewanku yang kecil ... Dengan Jumet soalnya berlainan, tetapi Tuhanlah yang mengaturnya. Pergilah atas nama Tuhan, ya Suster-suster anakku yang terkasih, dan berdoalah banyak untuk ibumu dalam Kristus ini.” “Dengan Jumet soalnya berlainan ... Di waktu Uskup Namur datang ke Amiens sebagai pembicara atas nama Uskup di Tournai untuk minta beberapa suster untuk Jumet, Uskup Demandolx memberikan izin tanpa ragu-ragu. Penunjukkan suster sebagai pemimpin di Jumet yang diusulkan oleh Mère Julie pun disetujui baik-baik. Mère Julie sedianya akan membawa suster-suster itu ke Jumet dan mengatur cabang baru itu.” Suster Anastasia mengeluh keras dalam kegelapan kamar itu. “Sedianya Ibu Julie ada di sini ...” Tiba-tiba ia terkejut sendiri, karena mendengar suster yang lain bernafas keras. Untunglah, Sr. Belin tidur dengan nyenyaknya..

Ternyata pada hari keberangkatan itu Mère Julie terhalang oleh adanya kesulitan-kesulitan seperti biasanya. Dengan tiba-tiba ia tidak boleh meninggalkan rumah induk, tidak boleh pergi ke Jumet, dan harus menyuruh suster lainnya menggantikan tugas Mère Julie membuka cabang di Jumet itu. Ya, Abbé de Sambucy menjalankan peranan lagi sebagai “saudara” di belakang layar. Ia bekerja tiada hentinya, supaya tujuannya sendiri dapat terlaksana. Sr. Anastasia mengeluh lagi, akan tetapi kemudian menjadi malu sendiri. Andai kata Mère Julie ada di situ ia pergi akan memberi petunjuk, bahwa ia kurang percaya kepada Tuhan dan berserah diri kepada kehendak-Nya. Seolah-olah ia mendengar suara Mère Julie yang mengatakan, “Lebih baik engkau berdoa Bapa Kami, anakku, dari pada mengeluh dan menggerutu seperti itu.” Kemudian ia mulai berdoa lagi dan tertidur.

Keeosokan harinya tidak menjadi lebih baik keadaannya di rumah itu. Tak ada orang yang menampakkannya. Tak ada orang yang menolongnya. Padahal kedua suster itu hampir tak mempunyai syarat hidup, seperti yang biasa disediakan kalau ada pembukaan rumah baru. Suster-suster di Namur dan lain-lainnya semua mempunyai syarat hidup yang diperlukan dan perkakas rumah tangga, akan tetapi di Jumet mereka hanya menemukan rumah kosong penuh debu. Timbullah beberapa pikiran mereka, “Apakah sebaiknya kita meminta pertolongan kepada tetangga?” Sr. Anastasia ragu-ragu. Ia pergi membeli roti sedikit dengan uangnya yang terakhir. Kemudian kedua suster itu makan roti kering di atas lantai dekat tangga yang turun ke kebun. Pikiran yang lain timbul, “Apakah sebaiknya pergi menemui Pastor Paroki? Orang penjual roti mengatakan bahwa Pastor Paroki di situ orang baru. Pastor Paroki yang lama telah dipindahkan ke Gosselies. Baiklah kalau kita pergi kepadanya.” “Jauhkah Gosselies itu dari sini?” Tanya Sr. Belin dengan memandang kepada lantai yang berdebu itu. Tiba-tiba ada orang mengetuk pintu. Ia berdiri dan menuju ke pintu. Sr. Anastasia mengikuti dari belakang, sambil membersihkan jubahnya dari debu dan remah-remah roti. Di luar ternyata ada seorang rohaniawan. “Selamat datang di Jumet,” kata tamu itu sambil mengulurkan tangannya dan bersalaman lama. “Terima kasih Abbé ... tetapi kami tidak dapat memepersilahkan Abbé masuk untuk duduk. Sebab kami belum mempunyai sesuatu apa ...” Dengan terkejut Abbé memandang kepada kedua suster itu. “Jadi suster-suster di sini menerima rumah ini dengan keadaan kosong sama sekali? Kalau begitu dengan kepindahanku orang lupa untuk mengatur rumah ini? Ah, aku minta maaf sebesar-besarnya. Jadi tak ada apa-apa di rumah ini? Sama sekali kosong?” “Betul Abbé.” Kalau begitu aku akan berusaha supaya ada barang-barang yang diperlukan. Aku akan mengetuk pintgu hati orang-orang di sini, bekas parokiku, o, maafkan, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Déchant Brellerte, Pastor Paroki yang lama.”

Monsieur l’Abbé Déchant Brellerte sungguh memenuhi janjinya. Orang-orang dari Paroki Jumet datang berduyun-duyun dengan membawa perkakas yang tidak mereka pakai lagi. Macamnya tak dapat dikatakan satu demi satu, pendeknya apa saja yang dapat digunakan untuk rumah tangga. Tak lama lagi sudah bertumpuk beragam barang di ruangan biara: meja, kursi. Dingklik, kasur panci, selimut, piring, cangkir, tempat bunga, dan alat-alat makan yaitu sendok dan garpu. Pisau pun ada. Kecuali itu ada kentang, sayuran, telur, wortel, dan roti. Suster-suster sepanjang hari sibuk melayani orang yang datang dan pergi serta berterima kasih atas pemberian itu. Di sore harinya, keadaan di rumah biara baru itu masih kacau balau, tetapi kedua suster itu tidak mengeluh dan tidak mau mengalah kepada godaan untuk mengeluh. Dengan puas Sr. Anastasia menyalakan sebuah lilin dengan korek api pemberian orang paroki juga. Lalu katanya, Sekarang aku hendak menulis surat kepada Mère Julie dan Mère St. Josef.

Di dalam suratnya itu ia menceritakan keadaan yang sebenarnya. “Ma Mère, tentunya Mère tidak akan marah, sebab aku sungguh tak tahu akal, bagaimana akan mengurus sekolah bagi anak-anak miskin, kalau keadaan seperti ini. Meskipun kami telah mempunyai enam buah meja yang beraneka ukurannya, tetapi kursinya hanya ada tiga buah dan dingklik ada dua buah ...” Di malam hari Sr. Anastasia tidur di atas balai-balai yang disiapkan oleh Sr. Belin. Tempatnya di tengah-tengah barang bekas. Tetapi juga untuk menjaga supaya barang-barang itu tidak dicuri orang di malam hari.

Dengan gembira ria Sr. Belin membuka bungkusannya yang dibawa oleh Sr. Josef. Isinya semua barang yang berguna untuk rumah itu. Berkatalah Sr. Josef, “Barang-barang ini semua adalah hadiah dari Uskup di Namur. Di waktu aku menceritakan tentang keadaan di Jumet ini dengan keluhanmu, Uskup lalu memberikan uang dan menyuruh Anne untuk membeli barang-barang yang dapat digunakan di Jumet. Kemudian ia memberi ijin kepadaku untuk mengunjungi Jumet dan suster-suster.” Berkatalah Sr. Anastasia ketika menyambut Sr. St. Josef, O, baik sekali, baik sekali, karena suter datang, Sr. St. Josef.” Ia tidak

menyembunyikan kegembiraannya itu seolah-olah Mère Julie sendiri yang datang. “Boleh aku memasak untuk pesta sedikit?” kata Sr. Belin, ketika melihat barang-barang yang dikeluarkan dari bungkus-bungkus itu. ”Engkau boleh mengadakan pesta besar, Sr. Belin,” kata Sr. St. Yosef dengan senda gurau. Tetapi seperti dengan tak sabar Sr. St. Yosef memanggil Sr. Anastasia. “Cobalah ceritakan kepadaku segalanya dan keseluruhannya apa yang terjadi sejak keberangkatanku dari Amiens. Aku harus tahu segalanya yang mengenai Mère Julie.”

Setelah duduk di dalam kamar yang miskin kosong itu St. St. Yosef bertanya, “Bagaimana keadaan Mère Julie sekarang?” “O, Sr. St. Yosef, Mère kita yang menderita segalanya itu dengan senyum dan serah diri kepada Tuhan yang maha suci. Tetapi sungguh besar kesengsaraannya. Seluruhnya sangat menyedihkan hati. Waktu engkau meninggalkan Amiens untuk pergi ke Namur saya pergi ke kapel. Sebab hatiku sangat sedihnya. Belum lama aku berdoa, tiba-tiba terdengar lonceng berbunyi memanggil semua suster. Aku merasa sebagai tanda yang tidak baik. Dalam refektorium Abbé de Sambucy mengatakan, bahwa Mère Julie bepergian lama, dan barangkali tidak akan kebal lagi. Oleh karena itu Abbé lalu menunjuk Theresie sebagai kepala rumah. Nah, dapatkah Suster menggambarkan keherananku? Sebab aku tahu bagaimana pandangan Mère Julie terhadap suster itu. Akan tetapi dikatakan oleh Abbé de Sambucy, bahwa pengangkatan itu telah dengan ijin Mère Julie. Suster kepala rumah itu diberi nama Mère Victoire. Setelah itu Abbé mengadakan perubahan-perubahan lebih lanjut ... daftar harian, kebiasaan, nama, dan jabatan para suster diubahnya. Aku diberi tugas untuk memimpin para novis. Apakah aku betul-betul wajib menjalankannya dalam ketaatan? Haruskah aku mengerjakan sesuai dengan perubahan-perubahan itu dan mengajarkan apa yang bertentangan dengan peraturan suci, seperti yang termaktub dalam praselia kita? Apakah aku harus melaksanakan penyelewengan-penyelewengan itu? Saya kerap kali memikirkan akan hal itu. Apakah termasuk dalam kekuasaan pemimpin rohani untuk mengadakan perubahan dan penggantian peraturan Yayasan kita? Apakah ia berhak mewajibkan kita untuk mengikuti cara hidup yang menyeleweng dari semangat semula? Hati dan pikiranku menentang hal-hal itu. Lebih-lebih sakit hatiku karena Mère tidak ada.

Wajah Sr. St. Yosef menjadi berubah kecut dan sedih. Dan katanya, “Mère selalu menulis surat kepadamu sekalian, akan tetapi tak pernah mendapat jawaban dari Amiens. O, betapa besarnya penderitaan selama bulan-bulan itu.” “Ya, Sr. St. Yosef, aku dapat melihat penderitaan Mère Julie ketika beliau datang kembali ke Amiens ... tetapi, Sr. St. Yosef, selama berbulan-bulan itu pun menulis juga ke Mère Julie hampir setiap hari. Tetapi ternyata tak ada yang mencapai tujuannya.” Sr. Anastasia diam. Di dapur terdengar suara pisau dan sendok yang bergemerincing untuk hidangan makan. Akhirnya Sr. St. Yosef bertanya, “Dan bagaimanakah kedatangannya di Noyon sekarang?” Mère Julie telah menulis surat panjang lebar untukmu, Sr. St. Yosef,” jawab Sr. Anastasia sambil memberikan surat kepadanya. “Ya, betul, tetapi cinta kasihnya melebihi kesedihannya dan menutupinya dengan mantel cinta kasih hingga dari surat tak tampak segala sesuatunya,” sahut Sr. St. Yosef. “Di Faubourg Noyon itu beliau mendapatkan kata-kata yang memaafkan orang yang memberatkan hidupnya. Tak pernah kami mendengar kaluhan dari bibirnya ... O ada sesuatu yang penting yang belum saya katakan, Abbé de Sambucy akan diangkat menjadi visitor untuk Nicolas, Namur, dan Jumet.” “Abbé de Sambucy sebagai visitor?” Wajah Sr. St. Yosef menjadi suram lagi. “Ia dapat datang ke Namur, aku tak akan diam.”

Dua hari sesudah pertemuan itu Sr. St. Yosef menulis surat kepada Mère Julie, “Mère Julie yang sangat tercinta, saya datang ke Jumet ini tiga hari yang lalu, dan besok pagi saya akan pulang kembali. Saya telah melihat segalanya, mendengar, membaca, dan mengerti. O, Mère yang terkasih, apakah arti segalanya itu? Meskipun demikian saya tidak heran dan merasa gembira sekali, sebab mengerti bahwa semua itu Tuhanlah yang mengijinkannya bagi sahabat-Nya. Percayalah bahwa semua akan menjadi baik. Dan akan

membuka jalan bagi Mère Julie. Aku melihat bahwa segalanya kini masih dalam keadaan gelap, orang tak tahu apa yang harus dikerjakan. Tetapi aku melihat bagai titik terang. Sr. Anastasia ikut merasakan juga, bahwa kita wajib menceritakan segala ini kepada Mgr. Minsart, sebelum Abbé de Sambucy datang ke Namur dan Jumet untuk menjalankan visitasi ...”

Dengan membawa surat itu Sr. St. Yosef mencari Sr. Anastasia dan berkata, “Tulislah juga sebuah surat kepada Mère Julie. Dia akan bergembira akan kesetiaanmu kepada beliau. Tulislah juga sebuah surat kepada Uskup di Amiens tentang keadaan di sini dengan sebenarnya. Katakanlah dengan jelas bahwa engkau akan kembali ke biara induk, jika keadaan tidak berubah, bahwa Sr. St. Yosef tidak mempunyai sumber yang cukup untuk rumahmu ini. Katakanlah engkau datang ke Jumet tidak untuk hidup dari dana-dana yang tidak tentu, akan tetapi untuk mendidik anak-anak miskin. Mintalah supaya Mère Julie dikirimnya untuk menyelesaikan keadaan di Jumet ini.” Sr. Anastasia ragu-ragu apakah akan ada hasilnya dari surat itu. Sebab sebelum berangkat ke Jumet ia pun telah meminta kepada Uskup supaya Mère Julie yang diijinkan. “Cobalah saja, Sr. Anastasia. Uskup sebenarnya mengerti, bahwa Mère Julie cakap dan mampu untuk menjabat pemimpin umum.”

Sr. Eulalie mendekati Mère Julie yang sedang berdoa dan menyentuh tangannya sambil berkata. “Ma Mère .” Dengan tersenyum Mère Julie menjawabnya, “Ada apa anakku?” dan segera meninggalkan kapel. “Ma Mère, ada utusan dari Uskup. Ia menunggu Mère nanti pada pukul sepuluh.” “Terima kasih Sr. Eulalie.” Wajah Mère Julie tetap memperlihatkan sifat gembira dan ramahnya, akan tetapi di dalam hatinya ia berdoa kecil dengan diam-diam. Dalam pikirannya ia bertanya, “Audensi yang tergesa-gesa ini apakah kira maksudnya? Ada kesulitan, tuduhan, atau perubahan?” sungguh perkara yang kecil saja kalau hanya akan dikatakan sesuatu yang tidak enak baginya, asal tidak mengenai apa-apa yang menyangkut suster-susternya.

Yang Mulia Demandolx pada waktu itu sedang berpamitan dari prelatnya di pintu kamarnya. Katika melihat Mère Julie, yang lalu berdiri dari tempat duduknya. Yang Mulia mendekatinya dengan tersenyum. “Mère Julie sudah datang? Baik, baik. Kita dapat berbicara dengan segera. Mari Mère Julie, ambillah tempat. Silakan duduk di sini. Saya sungguh senang, bahwa Mère Julie sudah dekat kembali. Tetaqpi saya merasa sayang, bahwa Madame Blin menjadi sakit di Namur. Apakah telah ada kabar lain tentang kesehatannya?” “Tidak, Yang Mulia, sesudah kabar bahwa ia sakit keras, saya tidak mendengar kabar lainnya.” “Ah, demikian, saya harap sementara ini ia menjadi baik dan dapat berkirim surat lagi untuk menegakkan hati kita.”

Dengan penuh pikiran Uskup itu memandang kepada surat yang terletak di mejanya. Kalau Mère Julie suka mengikuti pandangan mata Uskup itu tentu akan dapat melihat, bahwa surat itu datang dari Sr. Anastasia. Beberapa kali Uskup itu menggelengkan kepalanya seperti orang tidak tahu bagaimana harus memulainya. Akhirnya ia menengadahkan matanya dan memandang kepada Mère Julie. “Apakah Mère Julie puas dengan biara cabang baru di Jumet?” “Tidak begitu Yang Mulia, suster-suster di sana tidak dapat maju dengan sekolah anak-anak miskin.” “Saya pun tidak puas, sama sekali tidak puas. Baiknya Mère Julie pergi ke sana dan melihat bagaimana keadaannya. Kalau para suster di sana tidak mempunyai yang mereka perlukan baiklah Mère Julie membawanya kembali saja, begitu pula suster-suster di St. Nicolas. Pemerintah di sana tidak menepati janjinya tentang penyelenggaraan rumah biara. Rumah itu lembab sekali, saya tidak menghendaki suster-suster menjadi sakit karenanya. Sebenarnya Mère tidak harus menerima rumah

semacam itu, tetapi saya tahu betapa cintamu terhadap anak-anak miskin. Pemerintah di situ sebenarnya telah menyanggupi untuk memberikan pertolongan, bukan? Nah, pergilah secepat mungkin ke Jumet dan St. Nicolas.” “Berapa lama kami boleh menginap Monseigneur?” “Hm ... apakah delapan hari cukup?” “Tidak cukup, Monseigneur.” “Baiklah, pergilah dengan tenang hati, dan usahakanlah supaya segalanya menjadi baik. Jika hal itu tidak mungkin, bawalah suster-suster itu kembali ke Amiens. Kalau diosis telah memberikan korban dengan mengirinkan suster-suster itu, maka mereka itu di tempat mereka bekerja harus mempunyai syarat-syarat hidup yang layak.” Mère Julie lalu mohon berkat untuk perjalanannya tersebut. Uskup Demandolx memberikannya dengan senang hati serta minta diri dengan kata-kata yang ramah.

Sungguh baik dan lancar semua percakapan dengan Uskup itu, kecuali setelah Abbé de Sambucy memberikan keterangan-keterangan yang sepihak. Ketika hendak pulang, Mère Julie bertemu dengan Vikaris Jenderal keuskupan dan beliau bertanya, “Mengapa tergesa-gesa begitu, Mère Julie?” “Yang Mulia memerintahkan saya pergi ke Jumet dan St. Nicolas.” “O, demikianlah, kini saya mengerti mengapa Mère seolah-olah mempunyai sayap untuk terbang ke tempat suster-suster yang terkasih itu. Tetapi mengapa tidak langsung ke Namur untuk menengok Madame Blin yang sedang sakit itu? Dari Jumet ke Namur hanyalah dekat saja, bukan?” “Apakah Yang Mulia juga mengjinkan itu?” jawab Mère Julie dengan mata bersinar-sinar. “Tentu saja. Dan hal itu dengan sendirinya. Yang Mulia pasti tidak akan keberatan. Saya akan mengatakan kepada beliau, bahwa Mère juga pergi ke Namur atas anjuran saya.

Di Jumet Mère Julie telah untuk keempat kalinya mengatur bangku-bangku sekolah untuk anak-anak miskin. Akhirnya ia harus berkata, “Anakku, sungguh tidak mungkin. Kita harus menyediakan 40 tempat untuk setiap kelas. Meskipun bangku-bangku ini tidak baik rupanya, tetapi sebagai permulaan kita harus puas dengan seadanya.” “Ma Mère, 40 tempat duduk untuk setiap kelas? Apakah tidak terlalu banyak jumlah itu?” sahut Sr. Anastasia dengan ragu-ragu. “Nah, mengapa aku membawa dua orang suster lagi ke sini? Tak lain karena aku mengharapkan engkau di sini akan mempunyai sekolah anak-anak miskin yang banyak dikunjungi. Ah. Tidak perlu kau pikirkan banyak-banyak, tetapi bekerjalah saja.” Sambil berkata itu Mère Julie memandang dengan ramahnya kepada kepala biara yang masih muda itu. Lalu katanya lagi, “Mulai sekarang, engkau harus hanya memikirkan satu hal saja, lain-lain harus kau serahkan kepada Tuhan yang maha baik. Janganlah memikirkan tentang aku dan perkara-perkara di Amiens, supaya dapat membereskan soal-soal yang kau hadapi di Jumet ini.” Tidak memikirkan Ma Mère, padahal ...”

Mère Julie segera mengacungkan tangannya lalu menyahut, “Berdoalah bagiku, Sr. Anastasia. Itulah satu-satunya yang baik dan perlu serta membantu aku. Apakah gunanya untuk Yayasan kita kalau engkau tidak habis-habisnya memikirkan dan menyakitkan dirimu sendiri? Berdoalah saja, supaya aku selalu dan dalam segala hal tetap menjalankan kehendak Tuhan tanpa memandang orang yang bersangkutan, meskipun hal itu berat bagiku. Dan satu-satunya perkara yang diberikan kepadamu ialah, terjadilah kehendak-Mu, ya Tuhan, di atas bumi seperti di dalam surga.” Pekerjaan mengatur kelas itu baru selesai ketika waktu makan siang tiba. Berkatalah Sr. Anastasia kepada Mère Julie, kelihatannya kesulitan-kesulitan sekolah ini lari dan lenyap kalau menghadapi Mère Julie.” Jawab Mère Julie, “Kesulitan-kesulitan itu lari juga kalau menghadapi dirimu, asalkan engkau menjalankannya atas nama Tuhan.”

Pada hari pembukaan sekolah untuk anak-anak miskin, datanglah gadis-gadis dari Jumet yang masih kecil-kecil itu berduyun-duyun mendaftarkan diri. Sr. Anastasia mencatat nama-nama mereka dengan diberi nomor: 75...76...77... bahkan selalu bertambah saja, 78...79...80...81...82... “O ma Mère, kita kekurangan tempat.” Mère Julie tersenyum dan bahagia dalam hatinya ketika melihat Sr. Anastasia mengangkut dua buah kursi ke dalam kelas. Kata Mère Julie, “Kawan kecilku sayang tidak ada!” “Kawan

Mère yang kecil? Ma Mère?” Tanya Sr. Anastasia. “Ya, ketika saya bepergian ke Bordeaux di waktu musim semi saya menjumpai di Jumet ini seorang anak yang ingin sekali masuk sekolah. Di mana anak itu sekarang kiranya?”

Semua anak yang masuk sekolah di situ masih memandang kepada suster-suster dengan mata yang hormat serta ketakutan. Rasa takut tersebut harus segera lenyap, akan tetapi rasa hormat harus tetap ada. Demikianlah juga keadaannya di Amiens, di Namur di Montdidier, serta di St. Nicolas. ”Pekerjaan di Jumet ini pasti dapat terus berlangsung. Oleh karena itu, besok pagi aku akan pergi ke Namur untuk melihat Sr. St. Yosef yang sakit. Saya harap bukan alamat yang buruk kalau tak ada surat datang dari padanya untukmu,” ujar Ma Mère. “Dari Sr. Xavier saya mendapat keterangan bahwa Sr. St. Yosef menderita sakit panas yang tinggi. Setelah itu saya tidak mendapat kabar lagi.” “Ya, saya harus pergi ke sana. Kini kamu sekalian telah dapat bekerja terus, bukan?” Ma Mère tersenyum ramah, lalu katanya lagi, “Dengan pikiran yang satu saja engkau dapat menyelesaikan masalah, bukan?”

Di Namur kedatangan Ma Mère sangat menggembikan semua suster. “O, ma Mère,” kata Sr. St. Yosef sambil menyingkirkan keranjang cucianya dan tangannya langsung memegang tangan Mère Julie dengan erat, serta penuh kegembiraan. “Saya datang dari Jumet penuh dengan pikiran was-was dan mengira Sr. St. Yosef tiduran di tempat tidurnya di ruang sakit...tetapi ternyata sedang duduk di dekat keranjang cucian di lantai,” batin Mère Julie. “Sungguh mengherankan, ma Mère, kedatangan Mère kemari ini. Padahal saya mengetahui ada banyak kejadian,” sahut Sr. Yosef. “Barangkali lebih mengherankan, bahwa sesudah sakit seberat itu engkau dapat bekerja semacam ini lagi,” jawab Mère Julie dengan suara yang menggema. Wajah Sr. St. Yosef menjadi kemerah-merahan meskipun masih pucat. Dan katanya lagi, “Sr. Xavier tidak sehat badannya sejak beberapa waktu, dan karena itu ... “ “Kalau ada yang sakit, maka yang harus menderita kepala biara?” “Ya tentu, ma Mère,” jawab Sr. St. Yosef dengan jujurnya. “Tidak salah pikiraku, tetapi sekarang kita harus berpikir lebih lanjut. Saya payah sekali dan lapar karena baru saja dari perjalanan jauh. Engkau dapat beristirahat dengan menemani saya.”

Sementara itu Mère Julie dapat menceritakan segala hal yang telah terjadi di Amiens. “Dengan tulisan saya tak akan dapat menceritakan sepanjang-panjangnya...” Sr. St. Yosef mendengarkannya dengan penuh perhatian. Ketika Mère Julie selesai mengatakan segalanya itu, timbullah pikiran pada Sr. St. Yosef, “Apakah menjadi kehendak Tuhan supaya Yayasan di Amiens tetap ada? Saya harap demikian, akan tetapi saya ragu-ragu setelah mendengar segala yang terjadi itu. Apakah Namur akan menggantikan Amiens?” “Hal itu belumlah kelihatan, anakku. Memang banyak hal yang mengarah ke situ... Saya ini bagaikan seorang utusan yang telah disertai oleh Tuhan suatu kekayaan yang sangat berharga yang tidak boleh hilang atau diberikan kepada siapa pun tanpa izin-Nya, dan yang harus sampai pada tujuan yang terakhir. Kekayaan yang bernilai tersebut ialah Peraturan Suci kita. Kita telah berprasetia untuk mengembangkan semangat Peraturan itu di dalam diri kita dan bekerja dalam semangat itu sampai kita diangkat ke dalam kediaman yang abadi. Saya telah bertanya kepada imam-imam suci dan terpelajar, karena saya hanya wajib menjalankannya dalam ketaatan dan memenuhi kehendak Tuhan. Kamu sekalian telah memastikan kepada saya, bahwa dengan menjalankan prasetia atas peraturan yang telah diakui oleh Gereja itu saya terikat oleh Peraturan Suci itu dan harus berpegang teguh padanya. Sungguh menjadi kewajiban suci saya untuk menyimpan semangat asli dari Yayasan kita ini.” “Baiklah kalau kita minta pertimbangan Yang Mulia Mgr. Pisani, ma Mère? Yang Mulia sangat baik dan mendukung kita. Hampir setiap hari beliau menanyakan bagaimana keadaan Yayasan kita. Saya memandang beliau dengan penuh hormat seperti kepada imam yang suci dan pemimpin rohani yang mendapat penerangan ilahi. Tak akan beliau menolak untuk memberikan

bimbingan dan pertolongannya.” Mère Julie lalu mengirim surat kepada Yang Mulia untuk memohon audiensi. Di dalam surat itu tertulis, bahwa Mère Julie mohon dengan penuh hormat, supaya diperkenankan menghadap secepat mungkin, sebab Mère Julie diharap kembali ke Amiens. Mère Julie mengharap dengan sangat supaya keesokan hari mendapat jawaban dari Yang Mulia, dan barang kali diterimanya dalam audiensi. Akan tetapi, di sore hari itu juga, sebelum para suster berkumpul dalam rekreasi, datanglah suster penjaga pintu dengan kabar, bahwa Yang Mulia telah datang. Sr. St. Yosef tersenyum gembira demi melihat Mère Julie terkejut heran karena Yang Mulia begitu capat datang. “Ya, demikianlah Uskup kita.” “Saya kini mengalami betapa baiknya Yang Mulia, anakku.” Sambil berkata itu Mère Julie mengingngat kembali ketika di sore hari di musim dingin ia mengetuk pintu di keuskupan untuk pertama kalinya.

Uskup Pisani di saat itu tidak kurang ramah daripada waktu-waktu lainnya. Caranya yang penuh kebakapan itu membuat hati Mère Julie ringan untuk membicarakan kesulitan-kesulitan di Amiens. Sr. St. Yosef sangat heran, sebab Mère Julie yang di saat itu begitu terbuka hatinya tetapi tidak melanggar cinta kasih sesama terhadap Abbé de Sambucy dan terhadap Uskup di Amiens yang wajib dihormati itu. Wajah Yang Mulia Uskup Pisani menjadi makin seram penuh pemikiran ketika mendengar penjelasan dari Mère Julie, tentang tindakan-tindakan Abbé de Sambucy. Kemudian bertanyalah Uskup Pisani, “Peraturan Suci tersebut telah mendapatkan izin dari gereja, bukan? Baik, dengan demikian Yayasan Mère telah menjadi serikat biarawati yang sungguh-sungguh dan tidak boleh diubah ataupun diperbaharui oleh seorang atasan rohani, dan Mère tidak diwajibkan untuk menuruti Peraturan suci yang lain. Itu sama halnya, kalau Mère diminta tiba-tiba menjadi Ursulin. Sungguh, Mère tidak dapat dipaksa untuk menerima Peraturan suci yang baru. Itu adalah hak Gereja di Roma,” demikian keputusan Yang Mulia dengan jelas dan terang. Tidak ada imam yang dapat memberikan penjelasan yang demikian sebelum itu.

Kemudian Mère Julie mengarahkan pandangannya kepada Sr. St. Yosef dan berkata, O, Monseigneur, apakah jadinya saya yang papa ini kalau tidak ada kawan yang pertama ini, yang begitu setia.” “Sr. St. Yosef, kata Yang Mulia dengan tiba-tiba dan penuh pengertian. “Selama ini suster telah menahan diri , bahwa di belakang nama biarawati tersembunyi Vicomtesse Blin de Bourdon.” Mère Julie menegakkan badannya dan dengan pandangan bersinar-sinar berkata dalam hatinya, “Apakah hal itu besar artinya?” “O, Sr. St. Yosef, panggilan Tuhan adalah yang teragung dalam kehidupan kita. Nama adalah bunyi dan asap saja... Marilah kembali pada pembicaraan kita. Kekayaan tersebut tidak boleh dikuasai dan diurus oleh Abbé de Sambucy. Aturlah perkara itu dengan secepat-cepatnya. Ajaklah Sr. St. Yosef ke Amiens, ma Mère. Meskipun saya tidak begitu suka melihat pemimpin Yayasan pergi tetapi berkaitan dengan perkara itu yang sangat memerlukan pemecahannya, saya izinkan Mère Julie pergi selama dua bulan.” “Bolehkah Sr. Xavier mewakili saya selama saya bepergian itu, Yang Mulia?” “Saya mengizinkan segalanya, Mère Julie,” kata Yang Mulia sambil tersenyum. “Mère mempunyai segala kekuasaan untuk mengatur segalanya menurut pendapat Mère sendiri. Tetapi saya minta satu syarat.” “Bolehkah saya mendengar tentang syarat itu Monsieigneur?” “Suruhlah Sr. St. Yosef lekas kembali ke Namur. Saya senang kalau para suster Santa Bunda Maria bekerja di dalam diosis saya. Sudahlah dan percayalah kepada saya, ma Mère, segalanya akan beres. Pendirian saya ialah orang harus menerima penderitaan dan percobaan yang dikirim oleh Tuhan kepadanya itu dengan rendah hati. Akan tetapi kalau akibatnya kehormatan Tuhan di tempat yang barangkali akan ditunjukkan-Nya dengan lebih terang.”

Di Biara “Den Berkenboom” di St. Nocolas suster-suster telah bersiap untuk pindah. Mère Julie dan Sr. St. Yosef beserta dua suster lainnya membungkus barang-barangnya dengan hati-hati ke dalam keranjang-keranjang yang diberi jerami supaya tidak pecah. Mère Julie berkata kepada Sr. St. Yosef sambil menunjukkan kepada tembok lembab penuh lumut di belakang lemari yang telah dipindahkan. “lihat ke

tembok yang semula terletak di belakang lemari; walikota mengatakan bahwa suster-suster bertanggung jawab atas kerusakan itu, sebab Den Berkenboom itu semula sehat dan kering sekali.”

Kemudian jawab Sr. St. Yosef, “Sebaliknya ada bukti dari buku-buku ini, yang ditaruh di rak buku. Lembaran-lembarannya telah melengkung dan karton di belakangnya penuh dengan jamur.” Kepala biara di situ, Sr. St. Jean, sedang menderita sakit. Berkatalah Mère Julie kepadanya, “Rumah yang saya sewa untukmu sekalian memang tidak besar tetapi mempunyai ruangan-ruangan yang penuh sinar matahari dan kering, lebih sehat.” Sr. St. Jean yang berbaring di atas kursi malas dekat jendela itu menjawab, “Terima kasih ma Mère, tetapi bolehkan saya menolong sedikit-sedikit?” “Tidak usah, anakku, engkau hanya harus sembuh lagi dengan cepat, lain-lainnya jangan dahulu.” Suster yang sakit itu menjawab dengan senyum kecut, “Ya, ma Mère.

Mère Julie sedang membawa sebuah keranjang ke pintu muka, tetapi kemudian bertemu dengan walikota dari St. Nicolas. Berkatalah ia, “Jadi Mère Julie akan pindah? Saya mula-mula hanya mendengar saja, dan tidak percaya atas omongan orang.” “Ya, Monseieur van der Kerkoff. Sebagai rumah sementara saya telah menyewa dari Marchette. Ruangannya kecil-kecil tetapi suster-suster tak mungkin tetap tinggal di Den Berkenboom.” “Mère tidak boleh berpindah dan menyewa rumah tanpa bertanya kepada Dewan Balaikota.” “Paling lambat kami harus berangkat besok pagi, Monsieur van der Kerkoff. Yang Mulia Uskup mengharapkan, bahwa keadaan persetujuannya telah diatur sebelumnya. Yang Mulia sangat memikirkan tentang kesehatan suster-suster. Sayang saya tidak dapat menunggu atas izin dari Paris, yang berkewajiban mengatur tentang perumahan, jika hal itu diserahkan ke tangan Balikota untuk diaturnya. Saya menyewa rumah itu dengan keuangan saya sendiri. Ya, Monseieur van der Kerkoff, berilah suster-suster itu perumahan yang layak dan ruangan-ruangan kelas yang luas. Kami sangat senang dengan pekerjaan mengurus anak-anak di St. Nicolas, yang miskin-miskin itu ...”

Keterangan Mère Julie dengan kata-kata yang tenang itu telah menghilangkan segan kepada Walikota tersebut, maka katanya, “Ya, madame, kami akan mengusahakan sebaik-baiknya.” Ia menekankan topinya dalam-dalam di atas kepalanya lalu pergi. Mère Julie kembali pada para susternya dengan wajah gembira. “Semoga keretanya datang dengan segera. Segalanya harus selesai sebelum sore ini.” Bersama dengan datangnya kereta pos, datanglah juga sebuah surat yang dibawa oleh pak pos katanya, “Surat untuk Madame Billiard. Apakah Madame sendiri? Surat itu dikirim dari Jumet.” Surat itu dari Yang Mulia di Amiens. Mère Julie pergi ke salah satu kamar kosong lalu membuka surat yang diberi segel merah. Isinya kalimat-kalimat bernada keras, peringatan yang pedas dan penghinaan-penghinaan yang sangat menusuk perasaan. Sekali lagi Abbé de Sambucy menggunakan kesempatan karena Mère tidak ada di tempat. Dengan adanya tuduhan yang bertubi-tubi itu dan penjelasan-penjelasan yang salah terhadap tindakannya itu, Mère Julie lalu menutup mata tanpa disengaja. Ia merasa pusing. Bibirnya dikatupkan rapat rapat supaya tidak mengeluarkan jeritan apapun. O, Tuhanku, Tuhanku!

Dari dalam kamar terdengar olehnya suara dari orang-orang yang sedang mengangkat meja, kursi atau lemari. Suara orang-orang dan perintah Sr. St. Yosef, “Ma Mère menghendaki supaya gambar-gambar ini ditaruh di atas meja...” Mère Julie tanpa disengaja memasukkan surat itu ke dalam sakunya lalu berkata kepada dirinya sendiri, “Saya harus menolong mereka itu.” Ia menguatkan dirinya dan pergi dengan tangan di atas kening dan matanya. “Aku harus menolongnya.” Berkatalah Sr. St. Yosef kepadanya, ma Mère, apakah kereta itu tidak harus kembali untuk kedua kalinya, sebab barang-barang itu tidak mungkin diangkut sekali saja, sudah begitu penuh sesak. Sayang akan barang-barang itu, tentu akan rusak kalau dijejalkan.” Pikir Sr. St. Yosef, “apakah Mère tidak mendengarnya?” Ia berdiri dengan setumpuk kain selimut di dekat

kereta. Wajahnya tampak sedikit aneh, tidak sabar, merenungkan sesuatu. “Ma Mère!” “Ada apa anakku?” “Ada apa ma Mère?” Tanya Sr. St. Yosef dengan hati was-was. “Tidak apa-apa, sama sekali tidak ada apa-apa. Hanya ada lagu lama, dari Amiens,” kata Mère Julie sambil merogoh dari kantongnya dan memberikannya kepada Sr. St. Yosef. Surat itu kemudian dibacanya dengan cepat-cepat, lalu katanya. “Ma Mère, surat ini melebihi semua surat yang sudah-sudah. Ini merupakan tumpukan tuduhan-tuduhan yang tidak adil.” “Ya, kawanku yang baik dan terkasih, meskipun begitu pahit untuk kodratku, akhirnya yang menjadi sebab terakhir ialah Tuhan sendiri, maksudnya ialah supaya saya ada di dalam tangannya, kuserahkan segala-Nya, sebab saya yakin akan kemana saya ini.

“Suster-suster yang terkasih, kamu sekalian tentunya hendak bertanya kepadaku, apakah yang telah kubawakan bagimu sekalian. Kalau seorang ibu bepergian ia tentu membawa oleh-oleh untuk anak-anaknya, meskipun sudah besar-besar. Ya, kali ini pun saya membawakan sesuatu untukmu, yang pasti menggembirakan. Dapatkah kamu menerkannya?” Dengan penuh ketegangan dan harapan suster-suster dari biara induk mengelilingi Mère Julie yang baru saja kembali dari bepergian. Bahkan Mère Victoire lupa akan rasa malunya dan ketidakpastian di dalam hatinya. “Dapatkah Mère memberi petunjuk supaya mudah untuk memikirkannya?” “Baiklah!” kata Mère Julie dengan tertawa. “Yang kubawa itu hitam warnanya.” “Hitam? Pakaian dari wol?” jawab Sr. Gertrude. Ia memang mengurus kamar pakaian. “Buku Doa?” kata Sr. Angele yang suka berdoa. “Panci untuk menggoreng?” jawab suster dari dapur. Mère Julie menggelengkan kepalanya dengan penuh senyum. Lalu katanya, “Salah semuanya! Hampir Sr. Gertrude dapat menerkannya.” “Bagaimana rupa hadiah itu?” Tanya Sr. Jeanne. “Hm....” Mère Julie lalu memberi keterangan lebih jauh, “Ia mempunyai mata.” “Mata? Berapa banyak ma Mère?” “Hanya dua buah,” kata Mère Julie dengan tertawa terbahak-bahak. Dari belakang pintu terdengar suara yang telah dikenal oleh semua suster. Bolehkah saya masuk sekarang?” “Sr. St. Yosef, Sr. St. Yosef,” teriak semua suster.

Dengan suara yang riuh penuh kegembiraan suster-suster memberi hormat dan salam kepada kepala di Namur itu. Hanya seorang saja yang merasa bingung: Mère Victoire. Dengan adanya Sr. St. Yosef yang sederhana, tetapi sangat berwibawa itu, Mère Victoire merasa dirinya dua kali tidak pada tempatnya. Dengan rasa takut yang tersembunyi ia memikirkan, bahwa pada meja makan yang akan datang nanti ia seharusnya duduk di sebelah kanan Mère Julie, yaitu tempat yang dahulu diduduki oleh Sr. St. Yosef. Sekarang tempat itu harus diserahkan kembali kepada Sr. St. Yosef, juga kalau Abbé de Sambucy akan marah-marah karenanya. Mère Julie berkata lagi, “Apakah saya terlalu banyak memberikan keterangan, anak-anak, apakah oleh-oleh itu sungguh menyenangkan?” “Tak ada buah tangan yang dapat melebihi itu, ma Mère.” “Tetapi apakah Abbé de Sambucy akan berkata begitu juga,” kata Sr. St. Yosef secara berbisik-bisik kepada Mère Julie.

Kemudian Sr. St. Yosef menceritakan kepada para suster itu segala yang ada di Namur. Tentang suster-suster di Namur, pekerjaan dalam sekolah anak-anak miskin dan tentang Uskup di Namur yang sangat kebabakan sifatnya. Meskipun tidak menggambarkan keadaan tentang Amiens, namun timbul juga dengan sendirinya hubungan-hubungan yang banyak sebagai perbandingan terhadap keadaan di situ. Sr. Eulalie yang kekanak-kanakan itu berseru, “O, ma Mère, saya ingin bepergian melihat ke sana.” “Ah siapa tahu, barangkali Tuhan telah lama mempersiapkan barang-barang yang harus dibawa bepergian,” jawan Mère Julie.

Abbé de Sambucy memberikan tanda tangannya di bawah suratnya yang terakhir. Di sekitar bibirnya tersapulah senyumnya yang penuh kepuasan. Dan surat itu akan diberikannya kepada Mère Julie untuk Pater Varin, jika Mère Julie pergi ke Paris. Ia yakin bahwa Mère Julie akan senang untuk membawanya. Setelah

Pater Varin menerima surat itu, menjadi pertanyaan besar, apakah Mère Julie akan diperbolehkan pergi ke Bordeaux. Demikian pikir Abbé de Sambucy. Dengan air muka yang sangat ramah ia membawa surat itu kepada Mère Julie dengan permintaan, “Sudilah kiranya Mère Julie menolong saya dengan membawa surat ini ke Paris untuk Pater Varin. Oleh karena Mère Julie akan tinggal agak lama di Paris, tentunya Mère juga ingin bertemu dengan Pater Varin yang dahulu menjadi pimpinan rohaninya. Bolehkah saya minta sedikit lagi, supaya Mère menunggu jawabannya?” “Dengan senang hati, saya akan menyampaikan surat ini monsieur l’Abbé apakah ada sesuatu lainnya yang dapat saya sampaikan kepada beliau?” “Tidak, tidak. Apa yang harus diketahui oleh Pater Varin telah tercantum di dalam surat itu.”

Ketika Pater Varin menerima Mère Julie dengan lebih ramah. Ia telah sembuh dari pikiran-pikiran mengenai pembubaran Serikatnya, karena mempunyai harapan teguh, bahwa Serikat Yesus akan didirikan kembali, dengan cepat. Mère Julie dapat mengutarakan soal-soalnya kepada Pater Varin. “Mère Vincent kepala biara di Bordeaux telah meminta dengan sangat supaya saya datang. Ia hendak membicarakan perkara-perkara yang penting dengan saya. Tetapi yang terutama mengenai peraturan suci yang lebih lengkap bagi suster-susternya. Mère Vincent mengusulkan, supaya saya melengkapi Peraturan Suci itu bersama dengan pater Lambert dan Pater Gloriot. Bagaimanakah pendapat Pater Varin tentang itu?” “Itu akan merupakan pemecahan yang tidak buruk, ma Mère. Kedua Pater itu sebagai Pater-pater imam suci juga, Jika Tuhan menghendakinya, akan menjadi Pater-pater Yesuit, seperti betul-betul tentang semangat dan tujuan Yayasanmu. Saya ingin sekali menanggulangi pekerjaan itu, akan tetapi sekarang ini tidak mungkin. Bolehkah lebih dahulu saya membaca surat ini? Saya mengharapkan kabar tertentu dari Abbé de Sambucy mengenai rumah wanita-wanita Pendidikan Kristen di Amiens.” Pater Varin membaca surat yang datang dari Abbé de Sambucy itu. Wajahnya yang semula ramah, makin lama makin menjadi seram. Mère Julie tidak melihat perubahan wajah itu, sebab kesempatan yang ada digunakan untuk berdoa kecil-kecil.

Dengan tiba-tiba Pater Varin marah-marah kepada Mère Julie, “Ini kabar yang amat indah, yang saya terima dari Pater de Sambucy. Apakah maksudmu sebenarnya dengan tindakan-tindakanmu yang hanya menuruti kehendakmu saja itu? Engkau dan Madame Blin sungguh wanita-wanita yang gila, yang ingin menuruti kehendakmu saja dengan segala kekuatan. Semua Uskup menentang kamu, bahkan Uskup di Namur juga. Untung sampai sekarang tidak ada tindakan-tindakan. Tetapi akhirnya tak akan ada diosis yang mau menerima Yayasanmu. Engkau hendak menghancurkan Yayasanmu itu. Tentu saja harus ada pembaharuan Peraturan Suci, tetapi tak ada orang lain kecuali Pater de Sambucy yang akan memperbaharuihnya. Sekarang saya melarang engkau pergi ke Bordeaux, mengerti! Saya melarang! Engkau harus segera kembali ke Amiens. Dan pergi ke Abbé de Sambucy untuk meminta kepadanya supaya memperbaharui peraturan-peraturan itu sesuai dengan cita-citanya. Tetapi hendaklah bersikap tenang menurut kepadanya dan menyesuaikan diri, lain tidak.” Dengan pandangan mata yang heran sekali Mère Julie memandang Pater Varin yang sangat marah itu. Sungguh berlainan dengan ketika menerimanya. Wajahnya menjadi pucat dan bibirnya gemetar, tetapi tak sebuah kata pun keluar untuk bertanya atau pun mengeluh. Sebenarnya banyak yang dapat ia kemukakan sebagai serangan kembali. Berkatalah Pater Varin lagi, “Ma Mère, oleh karena Tuhan telah memilih Mère untuk kedudukan itu, tentu Mère mempunyai rahmat ilahi pula untuk jabatan yang dipangku sekarang ini. Janganlah bertindak suatu apa lainnya, kecuali menyerahkan segala apa yang sekecil pun kepada Abbé de Sambucy supaya beliau yang memutuskan. Hendaknya beliau yang menjadi penasihatmu, lain tidak. Nah, apakah yang akan kau jalankan, ma Mère?” “Saya akan kembali ke Amiens, Pater.”

Setelah pintu ditutup, Pater varin duduk sebentar sambil memikirkan apa yang telah terjadi. Di muka terbayang pikirannya terhadap sikap Mère Julie Billiard sejak ia mengenalnya sebagai orang yang lumpuh di

Bettencourt, sampai sikapnya yang penuh ketaatan dan rendah hati pada saat yang baru lalu. Ia mengambil surat-surat kiriman Abbé de Sambucy lagi. “Nah, susrat-surat ini dibawakan oleh Mère sendiri, dan ia menghantarkannya sendiri sebagai yang tidak tahu apa-apa. Sedikitnya tindakan Abbé de Sambucy demikian itu menyakitkan hati.” Sekali lagi surat itu dibacanya. Baru sekarang ia mengetahui betapa pedasnya dan tak sabarnya kata-kata di dalam surat itu. Sungguh besar prasangka Abbé de Sambucy terhadap Mère. Setiap tindakan Mère Julie terlihat salah bagi Abbé itu, dan digambarkannya keliru, tidak benar. Jika dilihat dengan kacamata hitam, tindakan yang terbaik pun tidak akan kelihatan putih. “Mère Julie mencari Tuhan, ya Tuhan saja, kehendak-Nya yang suci,” kata Pater Varin pada dirinya sendiri. “Apakah yang dicari Abbé de Sambucy itu? Barang siapa mencari kemuliaan Tuhan tidak akan mengambil syarat-syarat yang tidak adil.” Kemudian ia mengambil kertas dan pena, lalu menulis surat kepada bekas bawahannya itu dengan nada yang seram dan menuduh. “Jika seluruh dunia bertentangan dengan Mère Julie, maka sebaiknya engkau mendampingi Mère Julie. Barangkali maksud-maksudnya baik. Hanya akibatnya yang tidak baik.”

Angin besar bertiup-tiup dan menggetarkan kaca-kaca jendela rumah biara di Faubourg Noyon. Sr. St. Yosef hanya mendengarkan dengan sebuah telinga saja apa yang diajarkan oleh Abbé Cottu, pemimpin latihan rohani di situ. Pikirannya melayang kepada Mère Julie. Ia sekarang berada di dapur dan mempersiapkan makan sore. Mère Julie memasak, menggosok panci, dan mencuci alat-alat bersama-sama dengan suster-suster yang berbahasa Flam, agar para suster yang berbahasa Perancis dapat mendengarkan ajaran dengan bahasa Perancis itu, dengan mengenyam saat suci dan dapat bertobat. Kecuali itu kejadian-kejadian dari bulan-bulan yang terakhir itu, yang menghabiskan tenaga, melemahkan badannya. Kejadian-kejadian itu membanjiri Mère Julie seperti angin bulan Desember meniup-niup rumah biara itu. “Tuhan yang maha baik, tolonglah agar segalanya itu segera berakhir,” demikian doa Sr. St. Yosef sambil memandang kepada lampu di atas meja Abbé Cottu. Penerangan, ya penerangan di atas jalan yang biasanya gelap gulita itu? “Diosis saya terbuka untukmu sekalian,” kata uskup di Namur dalam suratnya kepada Mère Julie, dan yang dimaksudkan ialah Mère Julie dan semua susternya, seluruh Yayasan dari suster-suster Santa Bunda Maria. “Dan kalau dari pihak atasan Gereja menghendaki supaya suatu serikat suster-suster hidup dengan peraturan baru, maka suster-suster itu harus memperbaharui prasetianya kepada peraturan itu,” demikian kata vikaris Jenderal dengan tepat.

Tanpa disengaja Sr. St. Yosef mengambil nafas yang dalam sekali tanpa diketahui oleh suster lainnya. Sungguh banyak sekali penderitaan Mère Julie. Dengan menuruti kata-kata Pater Varin, maka Mère Julie pergi ke Abbé de Sambucy dan memintanya supaya memberikan peraturan baru dan membicarakan dengannya sampai berjam-jam lamanya. Bahkan kalimat demi kalimat. Abbé de Sambucy sama sekali tidak memulai dengan pekerjaan itu, akan tetapi menyerahkannya kepada Vikaris Jenderal. Berdoalah Sr. St. Yosef sekali lagi, Tuhan, tolonglah kami supaya lepas dari keadaan sekarang ini. Berilah penerangan yang terang kepada kami. Apakah kami tidak harus berpegang ada Peraturan Suci yang pertama itu. Ya Tuhan, tunjukkanlah apa yang menjadi kehendak-Mu.” Vikaris Jenderal menutup pelajarannya. “Sr. St. Yosef.” “Ya, Pater.” “Dapatkah Sr. St. Yosef bersama Mère Julie datang kepadaku dengan segera?”

Pada waktu mereka masuk ke dalam kamar, Vikaris Jenderal itu mengacungkan buku ke atas. Nah, inilah Peraturan baru itu. Yang Mulia telah melihat seluruhnya dan menerangkan, bahwa beliau setuju dengan peraturan baru ini.” “Terima kasih, Pater,” kata Mère Julie dengan tenang, seolah-olah mendapatkan sesuatu yang sangat menyenangkan. “Lihatlah secepatnya peraturan baru itu.” Mère Julie menjalankan kewajiban-kewajibannya seolah-olah tak ada sesuatu yang terjadi. Baru sesudah makan sore Mère Julie berbisik kepada Sr. St. Yosef, “Datanglah segera ke rumahku, anakku.” Dengan penerangan lilin mereka

membaca buku peraturan baru itu. Sr. St. Yosef membacakan kalimat demi kalimat. Berkatalah Mère Julie, “Kalau saya tidak salah, dalam garis besarnya dan secara keseluruhan peraturan ini adalah peraturan dari Jeanne de Lestonnac, yang mendirikan Kongregasi 200 tahun yang lalu. Tak ada sesuatu dari semangat kita yang tercantum di dalamnya. Lagi pula keadaan yang berubah karena adanya revolusi tidak diperhatikan oleh peraturan itu. Akan tetapi cita-cita Abbé de Sambucy telah tercantum di dalamnya, yaitu yayasan dipersempit ke dalam satu diosis saja, tiap rumah biara berdiri sendiri-sendiri, visitasi ditiadakan, begitu juga jabatan sebagai pemimpin umum dan lain-lainnya lagi.” Mère Julie mengambil buku itu, membalik-balik beberapa halaman, membacanya di sana-sini, lalu berkata, “Apakah ini kehendak Tuhan, atau kalau kita meninggalkan peraturan yang lama dan asli itu bukankah Tuhan akan mengurangi rahmat-Nya sama sekali?”

Jendela kamar bergetar oleh angin di waktu sore. Nyala lilin di meja menyinari dengan tak tenang atas tulisan di dalam buku rencana peraturan itu. Sr. St. Yosef meletakkan tangan kanannya di atas buku tersebut, lalu katanya, “Ini akan memberi keputusan yang menentukan. Mère Julie menjawabnya dengan serius dan penuh ketenangan, “Syukur kepada Allah, anakku terkasih. Kita harus minta waktu untuk berpikir dan berdoa. Seperti biasanya yang telah kerap terjadi dapatlah sesuatu hal terjadi juga, hingga Uskup kembali menarik permintaannya.” Akan tetapi Abbé Cottu menolak permintaan Mère Julie untuk berpikir-pikir dulu dengan kata-kata, “Mère Julie tinggal menerima seperti apa adanya, tanpa mencoretkan sesuatu, jadi tanpa syarat. Tidak perlu diadakan rundingan tentang Peraturan baru itu. Kesabaran Yang Mulia telah habis. Pada hari Pesta Santa Maria menerima Kabar Gembira, Mère Julie dan suster-suster harus menjalankan prasetia atas Peraturan baru ini. Yang Mulia telah mengatakan hal ini kepada Mère Julie, bahwa inilah katanya yang terakhir. Beliau memandang perkara ini sudah selesai.

BAB II

DI MANA-MANAPUN KITA DAPAT MENEMUKAN TUHAN

Tahun 1809 telah terbit. Vikaris Jenderal menasehati Mère Julie, Baiklah Mère pergi mengucapkan ‘Selamat tahun baru’ kepada Yang Mulia.” Mère Julie dan Sr. St. Yosef menuruti nasehat itu dan pergi ke keuskupan, meskipun belum memberitahukan akan kedatangannya itu kepada Yang Mulia. Sebab sikap Uskup bermusuhan dengan Mère Julie. Di tengah jalan yang penuh salju mereka berdua tidak bercakap-cakap. Sudah acap kali mereka berjalan demikian dengan hati yang berat. Sesampainya di halaman keuskupan Mère Julie kelihatan menangis. Bagi Sr. St. Yosef adalah baru sekali itu melihat Mère Julie menangis begitu sungguh-sungguh, karena merasakan banyaknya percobaan dan pengajaran.

Penjaga pintu keuskupan membukakan pintu, tetapi ia berdiri di tengah pintu dengan air muka yang tidak ramah. Berkatalah Mère Julie kepadanya, “Dapatkan saudara memberitahukan kepada Yang Mulia akan kedatangan kami berdua?” Penjaga pintu tetap berdiri di tengah pintu sambil menjawab, “Maafkan, Yang Mulia tidak dapat menerima tamu. Tadi Yang Mulia telah mengetahui suster-suster datang, lalu menyuruh saya mengatakan bahwa Yang Mulia tidak dapat menerima suster-suster”. Pintu gerbang kemudian ditutupnya.

Alangkah herannya kedua biarawati itu. Mereka seolah-olah terpaku di tengah pintu gerbang yang penuh hiasan itu. Sikap Uskup yang demikian menambah sakit hatinya kedua biarawati itu. Kemudian dengan perlahan-lahan mereka melangkah kembali pulang ke biara. Berkatalah Mère Julie kepada Sr. St. Yosef, “Kawanku yang tercinta, baiklah kita mengambil jalan yang lain untuk pulang. Udara dingin ini dapat memberikan kesegaran untuk pikiran kita.” Maka jawab Sr. St. Yosef, “Ma Mère, saya kira kita tak akan berjalan lebih lama lagi di jalan-jalan kota Amiens ini.” “Apakah yang terjadi ini suatu peristiwa besar, sehingga mengurangi kebahagiaan kita? Ingatlah anakku terkasih, bahwa Tuhan ada di mana-mana. Seluruh bumi ini adalah milik Tuhan.” “Tetapi sungguh berat berpisah terutama dari Amiens, karena di sinilah Yayasan kita berakar.” “Betul katamu, akan tetapi bukanlah merupakan hiburan yang lebih besar, kalau Tuhan yang maha baik menyuruh kita berjalan-jalan di tempat lain demi Tuhan, semata-mata untuk Tuhan, di mana-mana dan senantiasa? Ah, kawanku terkasih, suster-suster Santa Bunda Maria menuruti kehendak Tuhan akan diperkenankan berjalan-jalan melalui banyak jalan untuk Tuhan ... bahkan sampai di segala dunia di atas bumi ini.”

Air muka Sr. St. Yosef nampak gembira, sebab Mère Julie mengatakan hal itu dengan serius, dengan penuh kepercayaan, apalagi dalam suasana yang sungguh-sungguh itu. Wajah Mère Julie tampak bergembira juga. Apakah hal itu timbul dari kepercayaannya, kalau menaruh harapan begitu besar?

Mère Julie agaknya mengerti akan apa yang dipikirkan oleh Sr. St. Yosef, maka segera ia mengatakan, “Aku tidak berkhayal dengan maksud menghibur hatimu dan hatiku sendiri. Tuhan pernah memperlihatkan diri-Nya kepadaku dengan tujuan seperti yang kukatakan kepadamu... Suster-suster Santa Bunda Maria akan tersebar di seluruh bumi ini.” Kemudian Mère Julie menceritakan dengan kata-kata yang sederhana, apa yang terjadi pada tanggal 2 Februari tahun 1806. Penampakan itu terjadi setelah Mère Julie

mengucapkan doa 'nunc dimittis'. Di saat itu Mère Julie melihat suster-suster Santa Bunda Maria dari banyak Negara. Waktu itu saya dalam keadaan penuh kesulitan. Dengan vision itu Tuhan agaknya bermaksud menghibur hatiku. Ya betapa baiknya Tuhan yang maha kasih itu. Maka, kawanku terkasih, apapun yang terjadi tak mungkin dapat menggagalkan kehendak Tuhan. Segala sesuatu akan terlaksana seperti kehendak-Nya dengan baik. Kita akan tercengang melihat jalan keluar yang diberikan Tuhan. Sungguh-sungguh, kawanku terkasih, kita tidak boleh gelisah sedikit pun ataupun menjadi takut. Tuhan akan mengatur segalanya. Keputusan Tuhan akan datang dengan tiba-tiba. Penerangan Ilahi akan bersinar cemerlang dan kita akan melihat jalan keluar dari penderitaan ini... jalan itu terbuka untuk kita.”

Di dalam biara Faubourg Mère Julie mengumpulkan suster-susternya yang jumlahnya enam orang, dipilihnya suster-suster yang telah tua. Kemudian diberi tahu olehnya, “Suster-suster yang terkasih, kamu sekalian mengetahui tentang kesulitan-kesulitan yang merundung Yayasan kita ini di Amiens. Sekarang adalah saatnya kesulitan-kesulitan itu memuncak bagaikan gunung. Tetapi sesudah itu akan menurun. Tadi di waktu saya berlutut di muka Tabernakel, Tuhan kelihatan menunggu akan doa kita, permohonan kita dan korban kita, supaya Tuhan memberikan penyelesaian yang baik. Oleh karena itu marilah kita berdoa novena kepada Sang Timur.”

Pada hari ke lima dalam waktu novena itu Mère Julie berkata kepada Sr. St. Yosef, “Di dalam hatiku tak ada lagi bayangan kesulitan itu. Hatiku sudah merasa tenang. Sang Timurlah yang melindungi kita. Ia akan membebaskan kita dari kesulitan-kesulitan itu.”

Pada waktu Vikaris Jenderal Cottu berhadapan dengan Mère Julie yang tetap tenang dan teguh hatinya itu, ia kelihatan marah. Dan katanya, “Mère Julie, sekarang kita harus saling mengerti. Yang Mulia telah berkata, bahwa Madame Blin sewaktu-waktu dapat mengambil kembali kekayaannya yang telah diberikan untuk Yayasan itu. Kalau hal itu terjadi, siapakah yang harus mengurusinya. Keuskupan tidak sanggup. Ada tanda-tanda bahwa Madame Blin akan membawa Mère Julie beserta 'dapurnya' ke Namur, yaitu jika keadaan di sini tidak menjadi baik. Tentang maksud itu Yang Mulia marah sekali. Kalau Madame Blin tidak memberikan kekayaannya kepada rumah biara ini, Yang Mulia akan menarik imamnya, yang diberikan kepada biara ini dan akan menolak setiap peraturan.”

Mendengar itu sedikit pun Mère Julie tidak terkejut. Dan dengan tenang Mère menjawab kepada Abbé Cottu, “Oleh karena permintaanmu ini menyangkut Sr. St. Yosef, baiklah saya memanggilnya ke sini sebentar.”

Hari itu hari ketujuh dalam doa novena. Mère Julie pergi ke kamar Sr. St. Yosef, yang terletak di samping kamar tamu. Mère mengangkat tangannya di atas kepala untuk memberitahukan kepada Sr. St. Yosef, bahwa perkaranya sudah memuncak lagi. Lalu katanya dengan seru, “Sr. St. Yosef, datanglah sebentar ke kamar tamu. Abbé Cottu ingin berbicara denganmu.”

Setelah Sr. St. Yosef mengambil tempat di samping Mère Julie, Abbé Cottu mulai bicara dengan suara yang lunak tentang apa yang dihendaki oleh Yang Mulia. Kemudian Sr. St. Yosef menegakkan kepala, mengerling kepada Mère Julie sambil berkata, “Tentunya ma Mère berpendapat juga, bahwa untuk memecahkan perkara ini diperlukan sedikit waktu untuk berpikir, bukan?” Vikaris Jenderal merasa heran dan mengangkat tangannya tiada menentu. “Mengapa Sr. St. Yosef dengan rendah hati menanyakan hal itu kepada Mère Julie? Bukankah kekayaan itu miliknya sendiri?” Mère Julie menjawab kepada Sr. St. Yosef,

“Tentu Sr. St. Yosef.” Mendengar itu Sr. St. Yosef lalu berkata kepada Abbé Cottu, “Kami mohon, supaya Abbé Cottu suka memberitahukan kepada Yang Mulia, bahwa kami memerlukan sedikit waktu untuk berpikir tentang itu.” Abbé Cottu tidak menutupi rasa hatinya, lalu berkata dengan tegas, “Janganlah mengira, bahwa Yang Mulia dapat menunggu lama-lama. Saya pernah mengatakan, bahwa kesabaran Yang Mulia telah habis.” Tiba-tiba terjadi sesuatu hal yang tidak diharap-harapkan oleh Abbé Cottu, Mère Julie membungkuk dan mengajukan pertanyaan, “Abbé Cottu bolehkah kami mohon nasehat Abbé sendiri tentang hal ini. Yaitu apakah Sr. St. Yosef sebagai seorang biarawati berkewajiban menyerahkan kekayaannya kepada biara di Amiens?”

Dengan wajah terkejut Vikaris Jenderal itu memandang kepada Mère Julie. Dalam hatinya tampaklah ia berpikir, “Apakah maunya? Apakah Mère Julie bermaksud minta pegangan kalau akan berhadapan dengan Uskup?” Wajah Mère Julie terbuka dan jujur seperti anak-anak yang tidak tahu akan bahaya. Mère Julie bertanya kepadanya tidak sebagai Vikaris Jenderal, akan tetapi sebagai imam. Oleh karena itu setelah ragu-ragu sebentar Abbé Cottu menjawabnya dengan terus terang, “Tidak! Tidak ada kewajiban untuk itu.” Karena tidak ada lagi yang harus dibicarakan kemudian ia pergi tanpa berkata sesuatu, tetapi penuh pikiran. Seperginya Abbé Cottu berkatalah Sr. St. Yosef kepada Mère Julie, “Apakah dapat dibenarkan, mengorbankan rumah-rumah biara lainnya hanya untuk menolong rumah yang satu ini, padahal rumah ini akan menjadi kuburan pekerjaan kita? Apakah Tuhan menghendakinya dan apakah itu menjadi kemuliaan Tuhan?”

“Di sini Peraturan yang pertama tidak dapat dilangsungkan, padahal kita ini wajib menjalankannya. Akan tetapi janganlah kita berpegang teguh pada pendirian kita saja, baiklah kita minta nasehat kepada imam-imam lain.” Imam-imam yang ditanyai menyatakan sama pendapatnya, dan menyatakan bahwa menurut hukum dan menurut moral tak ada kewajiban memindahkan kekayaan itu. Abbé Chevalier berkata, “Suster-suster tidak boleh mengorbankan biara-biara lain.” Bahkan Abbé de Sambucy sendiri heran akan permintaan Uskupnya, katanya, “Tidak! Tak seorang pun mengharuskan suster-suster untuk bertindak demikian, Madame Blin. Paling banyak, suster dapat memberikan sebagian dari kekayaan itu, tidak seluruhnya.” Sr. St. Yosef lalu berpikiran, “Bukankah ini jalan untuk membuat persetujuan dengan Uskup?” Tetapi Mère Julie tidak menyetujuinya. Dengan tenang dan dengan suara yang teguh Mère Julie berkata, “Semua kekayaan atau sama sekali tidak.” Ketika mereka sedang sendirian berkatalah Mère Julie, “Kawanku yang terkasih, dari tindakan yang separuh-separuh itu akan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru.”

Setelah matang pikirannya, maka Sr. St. Yosef berkirim surat kepada Uskup di Amiens yang mengatakan dengan rendah hati dan penuh hormat, bahwa ia tak dapat memenuhi permintaan Yang Mulia. Selesai surat itu ditulis terbitlah pikiran di dalam benaknya, “Sekarang nampak sudah di dekat pohon. Keputusan tidak diambil kembali.” Sementara itu ada permintaan dari biara di Namur supaya mendapatkan pertolongan. Sebab Sr. Xavier, kepala biara itu, makin lama makin lemah badannya dan terserang oleh penyakit. Padahal anak-anak sekolah makin banyak jumlahnya. Dengan sendirinya keperluan hidup dan untuk penyelenggarakan sekolah makin besar adanya. Suster-suster muda tidak dapat mengurus segalanya itu sendirian. Mereka mengharapkan dengan sangat supaya Mère Julie sendiri datang ke Namur. Setelah membaca surat itu Mère Julie ke Vikaris Jenderal untuk mengutarakan hal-hal tersebut. Maka berkatalah Vikaris Jenderal kepada Mère Julie, “Mère harus pergi ke sana. Dalam keadaan demikian Mère tidak perlu minta izin kepada Uskup kita. Demi praselia itu Mère tidak terikat pada Amiens... Bolehkah saya secaya perorangan memberi nasehat? Mère tidak dapat tinggal lebih lama lagi di dalam diosis Amiens, kecuali

kalau Mère dapat menyetujui tentang keuangan itu. Baiklah Madame Blin ke Namur dahulu. Sesudah itu ia dapat minta supaya Mère dan suster-suster datang ke sana.”

Mère Julie sangat berterima kasih atas nasehat itu, yang sungguh keluar dari dalam hati yang jujur. Lalu berkatalah Mère Julie, “Akan tetapi saya tidak dapat menjalankannya, monsieur l’ Abbé, saya harus menunggu saatnya yang diberikan oleh Tuhan.” “Apakah Mère akan tetap tinggal di sini? Apakah Mère berpendapat bahwa Yang Mulia akan menyetujui maksud itu?” Tanya Vikaris Jenderal. “Saya tidak akan tetap tinggal di situ, monsieur l’ Abbé, akan tetapi saya baru akan pergi jika Tuhan menghendaknya..., jika saya disuruh pergi.”

Selesai makan pagi Sr. St. Yosef mendekati Mère Julie dan berkata, “Besok pagi hari terakhir novena kita, ma Mère. Apakah kiranya jawaban Uskup atas surat saya?” “Marilah berdoa, anakku.” Mère Julie pergi ke kapel dan mulai dengan doa jalan salib. Ia berdiri di depan stasi I: Yesus dihukum mati, Mère Julie melimbang-limbang, Yesus dihukum mati, meskipun tidak bersalah. Sikap imam besar dan sikap Pontius Pilatus diamatinya, begitu pula sikap orang-orang Farisi yang tampak sibuk sekali. Pontius Pilatus menuruti kehendak orang-orang Yahudi dan mencuci tangan tanda ia tak mau ikut campur. Lalu dipandanginya sikap Yesus yang diikat kedua tangan-Nya. Meskipun demikian Yesus diam, tak berkata apa-apa.

Tiba-tiba ada orang yang mendekati dan berbisik, Ma Mère, Vikaris Jenderal datang.” Mère Julie segera mengikuti suster penjaga pintu keluar dari kapel. “Apakah saatnya sudah datang?” pikir Mère Julie. Vikaris Jenderal tidak memberi salam kepada Mère Julie, tetapi langsung menyampaikan surat dari keuskupan dengan air muka yang seram. Kata Vikaris Jenderal itu kepada Mère Julie, “Saya datang untuk menyampaikan surat dari Yang Mulia untuk diketahui isinya. Yang Mulia menyewakan rumah Faubourg Noyon ini kepada Mère Julie untuk suster-suster Santa Bunda Maria. Akan tetapi oleh karena Mère Julie mengarahkan komunitas itu ke semangat yang lain, Yang Mulia memberi kebebasan kepada Mère Julie untuk memilih diosis lain, Yang Mulia menghendaki rumah ini kembali untuk diselenggarakan Suster-suster Santa Bunda Maria yang bersemangat besar.”

Terang dan jelas. Di saat itu tibalah apa yang telah dilihat Mère sebelumnya. Mère Julie diusir dari Amiens. Di dalam hatinya terasa sakit tetapi bersamaan itu terasa suatu pembebasan juga. Jalan keluar telah terbuka baginya. Tuhan sendiri telah berbicara. “Bolehkah saya memohon kepada monsieur l’Abbé supaya memberitahukan sendiri soal ini kepada Sr. St. Yosef?” kata Mère Julie dengan tenang. Lalu Mère memanggil kawannya yang setia. Setelah datang Sr. St. Yosef mendengarkan keputusan yang keras itu dari Vikaris Jenderal sendiri. “Surat ini untuk Mère Julie,” kata Vikaris Jenderal sambil memberikan surat Yang Mulia itu kepada Mère. “Kecuali itu Mère Julie diminta supaya membawa suster-susternya.” Dengan tergesa-gesa Vikaris Jenderal itu lalu meninggalkan tempat. Apakah ia pergi dengan rasa puas karena sudah menjalankan tugasnya? Berkatalah Sr. St. Yosef kepada Mère Julie, “Ma Mère, berangkatlah dengan secepat mungkin. Barangkali Yang Mulia akan menarik kembali keputusannya itu, seperti kerap kali terjadi. Lalu ma Mère harus datang lagi. Dan kita harus ke sana kemari, bepergian yang tidak menyenangkan hati.” “Anakku yang tercinta, kalau Tuhan menghendaknya, supaya aku lebih banyak menderita, aku tidak mau menyingkiri penderitaan itu dengan pergi tergesa-gesa. Aku akan mempersiapkan segalanya dengan tenang. Sementara itu kita akan mengalami apa yang menjadi kehendak Tuhan.” Setelah berkata itu Mère Julie menuju ke kapel lagi untuk memulai lagi doa jalan salib. Yesus dihukum mati, tanpa bersalah.

Selesai makan siang dihari itu juga Mère Julie memberitahukan dengan kata-kata pendek kepada seluruh komunitas apa yang telah terjadi. Perkaranya tidak lain mengenai Peraturan Suci dan tentang penggunaan kekayaan. Mère Julie menghindari kata-kata yang dapat mengurangi kehormatan Uskup atau Abbé de Sambucy. Juga waktu mengatakan tentang pengusiran atas dirinya, Mère Julie tidak menggunakan sepatah katapun yang keras, pahit, atau kepekaan hatinya. “Karya Ilahi menghendaki adanya percobaan ini, supaya menjadi fondamen yang teguh dan kuat. Adalah Tuhan sendiri yang memberi tugas ini kepadaku, supaya karya-Nya tumbuh juga dilain-lain tempat. Suster-suster yang terkasih, kita akan pindah ke Namur. Mgr. Pisani dan suster-suster di biara jalan Rue de Fossés telah menunggu kedatangan kita semua dengan gembira. Rumah biara di Namur cukup luas untuk menampung kita semua ini. Akan tetapi suster-suster terkasih, kamu sekalian bebas untuk memilih. Ikut ke Namur dengan saya dan Sr. St. Yosef, atau tetap tinggal di sini. Yang mencintai kami, ikutlah dengan kami. Akan tetapi sekali lagi, suster-suster yang tercinta, kamu masing-masing bebas sebebas-bebasnya. Buatlah keputusan menurut hatimu sendiri-sendiri.

Serentak suster-suster berseru, “Aku ikut Mère Julie!” Dan Mère Victorire berkata dengan tegasnya, “Kalau aku disuruh tinggal di sini, lebih baik dimasukkan penjara saja. Aku ikut ibuku ke mana saja perginya.” Mère tersenyum kepada suster-suster, putrinya itu. Air muka suster-suster itu terang dan girang. Lalu berkatalah Mère Julie, “Anak-anakku terkasih, kalau begitu halnya, marilah kita bekerja lagi dengan diam-diam sebab masih banyak yang harus diselesaikan, diatur, disiapkan, dibungkus, sebelum kita berangkat.” Setelah suster-suster itu pergi, Sr. St. Yosef mendekati Mère Julie dan berkata, “Apakah yang akan dikatakan Vikaris Jenderal kalau mendengar dan melihat sikap suster-suster yang setia itu?” Sebentar lagi ia berkata, “Dari mana Abbé de Sambucy akan mendapatkan suster-suster untuk biaranya, kalau semua suster di sini ikut bersama kita?” Anakku Sr. St. Yosef, sekurang-kurangnya ada seorang suster yang akan tetap tinggal di sini. O, kawanku yang setia, setiap kali hatiku berdebar-debar, kalau melihat batas-batas yang dibuat manusia untuk membatasi karya Tuhan, yaitu kalau mereka menutup hati bagi Tuhan.”

Semua barang telah dibungkus dengan rapi. Mère Julie pergi melihat sekali lagi di dalam ruangan kelas di sekolah anak miskin itu. Anak-anak duduk di dalam kelasnya masing-masing. Lima tahun yang lampau Vicomtesse de Bourdon membuka sekolah itu, yang kini telah penuh dengan anak-anak miskin. Mereka memandang kepada Mère dengan kepercayaan. Seorang anak, Marie, menyeletuk kepada Mère, “Ma Mère, saya sekarang sudah pandai menulis dengan baik.” Mère Julie melihat pada batu tulisnya dan menjawab, “Ya, Marie, bagus betul huruf ‘n’ dan ‘u’ itu. Kelihatan berbaris rapi seperti tentara.” Jeannette, anak yang lain berseru, “Kemarin soal-soal hitungan saya betul semua, ma Mère.” “Aku juga,” kata anak yang lain lagi. “Aku pandai membaca, ma Mère.”

Akhirnya ma Mère berkata kepada semua murid, “Oleh karena kamu sekalian rajin belajar, aku membawakan sesuatu bagimu semua. Yaitu sebuah medali Santa Maria dan sebuah gambar Santa Agnes, yang dirayakan pada tanggal 21 bulan ini. Kalau kamu minta suster untuk bercerita tentang Santa Agnes ia akan suka menceritakan juga.” Suster kelas berkata, ”O, seandainya anak-anak itu tahu ...” “Anak-anak itu kuserahkan kepada Tuhan, dan Tuhan tidak memerlukan Mère Julie guna menyelamatkan jiwanya,” kata Mère Julie kepada suster kelas.

Tanggal 15 Januari adalah hari yang dingin, air-air membeku. Di hari Minggu itu biasa suster-suster bergembira karena dapat berekreasi dengan Mère Julie. Ibu mereka dalam Kristus. Akan tetapi di hari Minggu tersebut suster-suster lebih suka menjahui Mère, supaya tidak menambah kesedihannya, karena akan berpisah. Kelima suster yang akan berangkat bersama dengan Mère Julie pada saat sebelum berangkat pergi melihat-lihat lagi di dalam ruangan dengan tidak berbicara, lalu lari menuju ke kebun yang penuh

salju. Di situ pohon dan semak-semak tiada berdaun lagi. Tetapi sebuah kuncup tampak di suatu pohon, tanda bahwa musim semi akan segera datang. Di Amiens waktu itu musim dingin, dan suster-suster tersebut tidak akan mengalami musim dingin lagi di kota yang mereka cintai itu. Berbagai macam pikiran yang terasa pahit karena diusir, tetapi pikiran yang lain timbul dan menghiburnya, karena Tuhan dapat ditemukan di mana-mana.

Selama makan siang mereka tak banyak bercakap-cakap. Tak seorangpun dapat membuka percakapan dengan sesuai. Segala kata yang dikeluarkan lalu menjurus kepada saat perpisahan di hari itu. Tiba-tiba terdengar lonceng katedral menggema dengan indahnya. “Anak-anakku yang terkasih, sekarang tibalah saatnya untuk perpisahan,” demikian kata Mère Julie dengan suara yang lemah lembut. “Semoga Tuhan yang maha baik mempersatukan kita lagi di biara Santa Bunda Maria di Namur.”

Kemudian Mère merasa hatinya merasa sangat terharu. Sebelum itu Mère selalu dapat mengekang diri, tetap teguh di hati, berani, dan sekarang hatinya terperas-peras oleh kesedihan karena perpisahan itu. Sesudah itu untuk terakhir kalinya Mère berlutut di depan tebernakel dan berdoa, “terjadilah kehenda-Mu. Terpujilah nama Tuhan yang maha suci.” Demikian Mère Julie mengulangi doa-doa itu beberapa kali, juga ketika kereta yang sarat mulai bergerak maju. Kereta berjalan melalui lapangan yang penuh salju, lalu melalui ladang-ladang di luar kota. Makin lama kereta itu makin bergerak jauh dari kota Amiens, tempat Mère Julie menderita banyak kesulitan, akan tetapi juga memperoleh rahmat Ilahi.

Cuaca yang sangat dingin mengubah jalan-jalan menjadi sangat licin karena ada es dan salju. Setiap kali penarik kereta itu terpeleket di atas es yang licin, bagaikan kaca. Akhirnya pengendara kereta berkata, “Kalau suster-suster ingin barang-barang ini selamat sampai tujuan, maka baiklah suster-suster berjalan saja di samping kereta sampai di tempat yang agak baik.” Mère segera turun dan berkata, “Marilah anak-anakku, kita berjalan supaya badan menjadi hangat juga.”

Berjam-jam, lima sampai enam jam, mereka berjalan melalui es dan salju di kiri kanan kereta. Angin salju menampar air mukanya maka tak mengherankan bila mata mereka terasa sakit dan panas. Kecuali itu pipi dan tangan mereka menjadi kaku kedinginan. Akan tetapi Mère Julie berjalan di muka sebagai pimpinannya. Sementara itu, suster-suster lainnya berjalan dengan penuh semangat dan teguh hati. Sambil berjalan mereka berdoa dengan suara keras. Sesampainya di tempat yang bebas angin, karena ada di tengah hutan kecil, suster-suster mulai menyanyi. Meskipun bibirnya kaku kedinginan, mereka tetap menyanyi sedapat mungkin. Yang dipilih ialah nyanyian untuk para rasul, sebab sebagian cocok untuk kepergian mereka itu. “Mari melangkah ke mana-mana, karena ada umat Allah, meskipun dingin dan penuh angin, marilah mengabdikan Tuhan dengan setia.”

Pada sore hari itu juga mereka sampai di desa Doullens. Betapa gembira hati suster-suster itu, karena kebetulan mendapatkan penginapan yang baik. Suster-suster disuruh segera tidur karena sangat lelahnya, akan tetapi Mère Julie sendiri belum mau istirahat, karena pikirannya bahwa Sr. St. Yosef tentu menginginkan berita dari kepergiannya itu. Meskipun sangat lelah dan kaku tangannya, Mère Julie mengambil kertas dan pena kemudian segera menulis, “Sr. St. Yosef, kawanku yang sangat terkasih. Syukur kepada Tuhan, kami telah sampai di desa Doullens. Udaranya sangat dingin, akan tetapi suster-suster penuh semangat. Hatiku dalam kedamaian dan persatuan dengan Tuhan kita Yesus Kristus. Semoga cinta kasih Tuhan mengobarkan nyala hati kita semua. Suster-suster yang ikut dalam perjalanan ini sangat penuh dengan cinta kasih kepada Tuhan. Hati kita tak terganggu oleh hawa dingin, sebab penuh dengan cinta tersebut.”

Perjalanan ke Namur itu harus mereka tempuh dalam beberapa hari, meskipun dengan naik kereta. Makin hari makin jauh dari Amiens. Oleh karena itu kelihatannya telah lama berpisah dari Amiens dan mengembara dalam es dan salju yang tiada habisnya. Pada suatu sore saat mereka duduk di dalam kereta berjalan perlahan-lahan, udara dan cuaca makin dingin dan makin remang-remang. Doa sore telah mereka ucapkan, lalu mengharapkan adanya suatu desa, tempat mereka ingin istirahat di malam hari itu. Tak ada yang bercakap-cakap, karena rasa lelah meliputi badannya. Tetapi pada suatu ketika, kereta berhenti. Mère Julie membuka pintu keluar. Sebuah rumah terletak di depan hutan yang sunyi. Pada jendela yang kecil dari rumah itu kelihatan lampu yang sudah dinyalakan, meskipun masih remang-remang. Berkatalah pengendara kereta itu, “Kita dapat bermalam di sini.” Segera ia melepaskan kudanya dari pasangan.

Mère Julie melihat bahwa rumah itu tidak begitu cocok untuk menginap, maka berkatalah ia kepada pengendara kereta, “Apakah tidak sebaiknya meneruskan perjalanan sedikit lagi?” sampai ke desa berikutnya?” Jawab pak kusir, “Tak dapat. Saya sudah terlalu capai.” Kiranya tak ada gunanya lagi bertanya kepada pak kusir itu, maka suster-suster dengan hati senang atau tidak terpaksa harus turun dari kereta dan masuk ke dalam rumah itu. Dengan sekejap mata Mère Julie dapat mengetahui warung itu tidak bersih dan tidak layak. Apalagi di sekitar meja makan yang kotor itu ada beberapa orang laki-laki yang masih muda, tetapi kelihatan tidak sopan. Mereka berbisik-bisik kepada penjaga warung yang duduk di samping mereka, lalu pergi keluar. Kata salah seorang dari mereka, “Nanti kita datang kembali.” Dengan sikap acuh takacuh penjaga warung menemui suster-suster. Setelah mengucapkan selamat sore ia bertanya, “Mau beli apa?” Mère Julie menjawab, “Dapatkah kami membeli makanan untuk sore ini, sayuran, kentang, dan roti?” Penjaga warung mengangguk-angguk lalu pergi. Rasa hati Mère Julie menjadi tidak tenang. Bukan saja karena ada meja kotor dan kursi yang tidak pantas, menjijikkan akan tetapi terasa ada sesuatu yang tidak beres. Oleh karena itu Mère pergi keluar sebentar, dan berdoa, “Tuhan yang maha baik tolonglah kami.”

Salju berjatuh di tanah seperti kapuk melayang-layang. Hari menjadi gelap. Kesal hati Mère Julie karena harus menginap di tempat itu. Tiba-tiba datanglah seorang wanita di depan Mère Julie, tanpa diketahui datangnya dari mana. Berkatalah wanita itu kepada Mère Julie, “Sungguh tidak baik menginap di sini,” katanya dengan seram. “Rumah ini tidak baik untuk suster-suster, lebih baik kalau berjalan terus. Dan cepat-cepat meninggalkan rumah ini!” Mère Julie ingin bertanya sesuatu kepadanya, akan tetapi kegelapan malam itu menutupi wajah tersebut, sehingga bagaikan perjumpaan dalam mimpi. Berpikirlah Mère Julie dalam hatinya, “Apakah yang harus kami perbuat?”

Mère segera masuk ke warung itu untuk membicarakan dengan suster lainnya. Tetapi tiba-tiba Sr. Bernardine mendekatinya dan berkata, “Ma Mère, kami hendak mengambil barang-barang dari kereta, tiba-tiba ada seorang wanita tua yang ramah dan menemui kami. Ia memberi salam dan memberitahukan, sebaiknya kita pergi dari rumah ini. Jangan menginap di warung ini, tetapi melanjutkan perjalanan kami. Kepadanya itu kami hendak menanyakan sesuatu, tetapi wanita itu terus menghilang. Mère berpikir lebih lanjut, “Bagaimana caranya untuk meninggalkan rumah ini? Pak kusir sudah melepaskan kudanya. Barang-barang sudah diturunkan. Suster-suster sudah lelah sekali. Bagaimanapun harus meneruskan perjalanan, sebab sudah diberi peringatan sampai dua kali.

Mère Julie segera menemui pak kusir yang sedang makan kentang. Kata Mère kepadanya, “Pak kusir, kita harus meneruskan perjalanan di sore hari ini juga. Sebab di dalam rumah “kuna” ini kita akan menjumpai hal-hal yang tidak menyenangkan. Tadi kami diberi peringatan sampai dua kali, supaya tidak tinggal bermalam di warung ini. Kalau kita lekas pergi dari sini, saya mau beri tambahan upah dengan

senang hati.” Barangkali kata-kata terakhir itu menyenangkan hati pak kusir. Sebab ia kemudian berdiri dan dengan cepat memasang kudanya. Penjaga warung dengan heran mendekati Mère Julie katanya, “Ada apa?” Mère menjawabnya, “dapatkah saya melihat tempat-tempat tidurnya?” Sambil menunjukkan tempat tidur itu penjaga warung berkata, “Saya hanya mempunyai dua buah tempat tidur ini.” Tempat tidur itu sudah tua dan terletak di sudut kamar. “Keluarga saya akan tidur di lumbung,” kata penjaga warung itu selanjutnya. “O, kalau begitu tidak usah. Kami akan mencari penginapan yang lain, sore ini juga.” Sambil berkata itu Mère Julie meletakkan beberapa uang di atas meja dan kepada suster-suster lainnya ia berkata, “Marilah kita berangkat.”

Tanpa menggerutu para suster lekas mengambil barang-barangnya lalu mengikuti Mère Julie. Sebelum penjaga warung itu sadar dan mengerti soalnya, para suster telah naik ke dalam kereta dan kuda itu kemudian menarik kereta itu. Pemilik warung memaki-maki para suster itu sampai kereta itu berjalan seratus meter jauhnya. Sebaliknya Mère Julie dan suster-suster bernafas lega karena dapat meninggalkan rumah itu. Tak lama kemudian mereka sampai di suatu desa. Mereka mendapat penginapan yang lebih baik, di rumah seorang penduduk yang ramah, sederhana, dan baik hati. Sr. Bernardine memuji rumah itu, “Sungguh bersih rumah ini.” Keesokan harinya telah tersedia makanan pagi di atas meja, yang diatur rapi dan penuh kasih. Disamping itu bahkan ada bungkusan roti untuk bekal di jalan. Kepada penghuni rumah itu Mère menceritakan pengalamannya di warung pinggir hutan yang penghuni-penghuninya tidak menyenangkan. Lalu wanita itu menjawab, “Mère Julie, bersyukurlah kepada malaikat pelindung, karena dapat terbebas dari gangguan rumah itu. Semua orang telah mengetahuinya, kalau rumah itu adalah sarang penyamun yang berbahaya.”

Akhirnya perjalanan yang jauh sampai pada tujuannya, meskipun jauh dan harus menahan dingin serta lelah. Kini mereka sudah masuk dalam daerah Flaming. Sr. Gertrude, yang berasal dari daerah itu terlihat berseri-seri wajahnya. Bagi para suster lainnya yang berasal dari Perancis perjalanan ke Flandern itu merupakan perjalanan ke negeri yang “liar”. Bertanyalah seorang suster muda kepada Mère Julie, “Ma Mère, kalau ada seorang Flaming, maukah Mère menunjukkan kepada saya? Bagaimana orang Flam itu?” Sr. Gertrude tertawa bersama Mère Julie, lalu katanya, “O, suster terkasih, lihatlah kepadaku.” Tepat pada hari pesta St. Agnes, mereka tiba di Namur dan tembok-tembok putih mulai Nampak di mana-mana. Tak lama kemudian suster-suster itu tiba di kota Santa Maria Immakulata, yang kini menjadi tempat tinggalnya yang baru.

Uskup Pisani memandang Mère Julie dengan hati yang dingin. “Mengapa Mère Julie tanpa keperluan yang mendesak memindahkan seluruh komunitas di musim dingin yang luar biasa ini? Apalagi Mère Julie tidak memberitahukan lebih dahulu akan kepindahannya itu, dan tanpa dipanggil. Mengapa bertindak tidak bijaksana? Banyak sekali kejadian, orang merasa mendapat panggilan dari surga, akan tetapi kemudian kehilangan jiwanya karena tidak menjalankan ketaatan.” Demikian pertanyaan Mgr. Pisani kepada Mère Julie. Atas pertanyaan itu Mère ingin menjawab sedapat-dapatnya, tetapi suaranya selalu menghilang, tidak keluar dari mulutnya. Jantungnya berdebar-debar begitu cepat, seolah-olah hendak pecah. Matanya menjadi pedih dan panas, serta tak dapat memandang dengan terang. Mère Julie sangat kecewa. Ia sudah bepergian begitu jauh, sehari-hari, sukar, kedinginan, dan penuh bahaya, sekarang malah diterima oleh pihak atasannya dengan sikap yang menuduh serta sikap yang dingin. Padahal ia mengharapkan akan segalanya yang baik-baik dari Uskup itu. Akhirnya Uskup Pisani berkata, Uskup Demandolox telah memberitahukan kepadaku dengan panjang lebar. Di dalamnya tercantum hal-hal yang tidak baik mengenai dirimu, Mère Julie.”

Dengan tangan gemetar dan terkatup di atas pangkuannya Mère menjawab, “Yang Mulia, kami kira Sr. St. Yosef telah mengirimkan surat kepada Yang Mulia sebelum kami berangkat ke Namur ini. Di dalamnya Sr. St. Yossef menerangkan juga tentang sebab-sebabnya, mengapa kami berangkat dengan tiba-tiba.” “Tetapi itu sebelum kejadian yang akhir ini bukan?” kata Yang Mulia sambil mencari surat-surat di antara surat-surat lainnya. “Yang Mulia, sudilah berkenan melihat tanggal surat itu. Kiranya ditulis sebelum kami berangkat.” “Nah, inilah surat itu.” Sekejap Yang Mulia melihat tanggalnya, lalu katanya, “Ya, betul, saya yang keliru. Surat ini diberi tanggal 14 Januari. Meskipun demikian saya sungguh tidak mengerti, mengapa Mère Julie berangkat dengan tergesa-gesa dan tiba-tiba. Bukankah Mère dapat menunggu sampai musim semi tiba?”

Mère Julie kemudian memperlihatkan surat pengusiran dari diosis Amiens yang ditanda tangani oleh Vikaris Jenderal Cottu dan diberi meterai Keuskupan Amiens. Berulang-ulang Uskup Pisani membaca surat pengusiran itu, karena tidak percaya matanya. Akhirnya Uskup itu berkata, “Tentang pengusiran tak tercantum sedikitpun di dalam surat Mgr. Demandolox kepadaku. Menurut surat ini saya harus beranggapan bahwa Mère Julie telah menjalankan kehendak sendiri untuk pindah. Hm... perkaranya sungguh berlainan daripada yang ditulis. Silakan menceritakan segalanya kepada Uskup Pisani. Dengan hati terbuka Mère Julie menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh Mgr. Pisani. Dengan perlahan-lahan keraguan Mgr. Pisani menjadi hilang.

“Aku tadi salah kepada Mère Julie,” kata Mgr. Pisani dengan suara kebaapaan seperti biasanya. “Lalu kesalahanku itu, ma Mère. Dokumen ini bertentangan dengan kenyataannya. Mère Julie kelihatan sangat pucat karena sangat lelah dari perjalanannya yang jauh itu. Dan saya belum memberikan apa-apa kepada Mère Julie. Baiklah Mère makan sore bersama-sama dengan Abbé Minsart serta saya sendiri.”

Pada keberangkatan Mère Julie dari Amiens itu, juga datanglah utusan dari Vikaris Jenderal Cottu yang membawa kabar bagi Sr. St. Yosef, “Madame Blin dan pemimpin novis diharap menghadap Vikaris Jenderal.” Setelah menghadap, kedua suster itu diterima dengan ramah sekali. Mereka diajak bercakap-cakap tentang ini dan itu. Dengan sia-sia kedua suster itu menunggu pembicaraan yang penting, mengapa mereka memanggilnya dengan tergesa-gesa? Sementara itu dalam hati mereka seperti diliputi ketakutan. Dalam perjalanan pulang, mereka berpikir apakah kiranya yang terjadi di dalam biara. Mereka mempercepat jalannya. Baru saja pintu biara dibuka, suster-suster biara menyambut kedatangan Sr. St. Yosef sambil menunjukkan rasa tak puas dan ketakutannya. Seperti anak-anak kecil mereka mengelilingi Sr. St. Yosef. Ada yang mengalirkan air mata, ada yang menangis.

“Ada apa suster-suster yang terkasih? Apakah yang telah terjadi di sini?” Tanya Sr. St. Yosef. Lalu suster-suster itu tak dapat berbicara, karena suaranya tersumbat oleh keluhan yang belum dapat keluar. Baru beberapa menit kemudian Sr. Angele menceritakan mengapa mereka menjadi sangat gelisah. Abbé de Sambucy datang ke biara. Dengan kata-kata yang pedas ia mengatakan, bahwa para suster harus memisahkan diri dari Mère Julie. Bahkan dengan ancaman, “Kalau tidak, kalian akan mati dengan membawa suara hati yang menuduh, bahwa kalian tidak menjalankan ketaatan kepada Uskup.” Akhirnya Abbé de Sambucy memerintahkan, supaya suster-suster yang akan tinggal di sini memberitahukan kepadanya. Tak seorang pun di antara mereka yang setuju dengan pikiran Abbé de Sambucy. “Kita akan mengikuti Mère Julie.”

Mendengar hal itu Sr. St. Yosef berusaha untuk menenangkan hati suster-suster yang gelisah itu dan gelisah hatinya. “Suster-suster yang terkasih, kalian tahu bukan, bahwa Mère Julie memberi kebebasan

sepenuhnya untuk memilih ikut Mère Julie atau tinggal di sini. Pikirkanlah dengan doa-doa yang tenang akan seluruh keadaan ini di depan Allah, lalu ambillah keputusan yang sesuai dengan budi hatimu. Segalanya itu dalam kebebasan penuh.” Pada sore itu juga Sr. St. Yosef mengirim surat kepada Mère Julie. Surat itu ditutup dengan kata-kata, Sungguh bebas rasanya, kalau kita tidak menginginkan hal lain kecuali kehendak Tuhan. Dalam hatiku semata-mata hanya kedamaian yang ada. Saya berpendapat, bahwa segalanya itu diberikan oleh Tuhan hanya untuk memurnikan pekerjaan kita. Kesusahan hati ini tak saya pandang sebagai suatu kesengsaraan. Namun saya menderita sangat, ma Mère , karena kejadian itu. Ya, Mère , berdoalah supaya saya tidak menjalankan sesuatu yang tidak benar, sebab saya mengerti, saya mudah sekali bertindak salah.

Dua hari kemudian Sr. St. Yosef dipanggil untuk menghadap rektor seminari di Amiens. Dengan suara yang besar, menggema dan menakutkan itu rektor tersebut berkata, “Madame Blin, bukankan sebaiknya Madame memisahkan diri dari Mère Julie? Sekarang masih ada waktu. Saya yakin dan tidak ragu-ragu, bahwa Mère Julie adalah korban dari kekeliruannya sendiri. Ketahuilah, bahwa malaikat gelap suka memperlihatkan diri sebagai malaikat terang. Suster-suster yang mengikuti Mère Julie itu mulai sekarang akan menemui kegagalan sama sekali. Yayasan di Namur akan kandas. Oleh karena itu sebelum terlambat, berpisahlah dari Mère Julie.” Sr. St. Yosef mendengarkannya dengan tenang, tetapi akhirnya ia menjawab dengan keteguhan hati, “Monsieur l’ Abbé , sampai sekarang Monsieur hanya mendengar lonceng yang sebuah saja. Bukankah sebaiknya untuk mendengarkan lonceng yang lain? Mère Julie dari dahulu sampai sekarang hanya mempunyai satu keinginan, yaitu menjalankan kehendak Tuhan. Tujuan Mère Julie dari dahulu sampai sekarang hanyalah untuk kemuliaan Tuhan.”

Atas jawaban tersebut rektor berkata lagi, “, Madame Blin masih terikat dan terkurung dalam kesesatan. Sungguh kasihan, orang-orang yang tersesat. Saya akan berdoa bagi Madame Blin dan Mère Julie. Baiklah kalau saya memberi khotbah untuk suster-suster di dalam kapel biara?” “Tidak perlu, monsieur dan terimakasih. Apalagi tidak mungkin, sebab suster-suster sedang sibuk membungkus barangnya untuk pergi.” Maka Sr. St. Yosef melangkah pergi untuk pulang ke biaranya, monsieur l’Abbé masih berdiri di tengah-tengah pintunya dan menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil berkata, “Sungguh sayang Madame Blin.” Tentang kejadian itu Mère Julie diberitahukan juga melalui surat Sr. St. Yosef. Mère Julie membalasnya dengan kata-kata, “Anakku yang terkasih, kini timbullah di dalam pikiranku, kita seolah-olah di dalam permulaan lagi untuk menjadi suster-suster Santa Bunda Maria. Sebab di mana-mana salib mengelilingi kita juga. Tetapi pegangan kita adalah Tuhan dan kehendak-Nya yang mahasuci.”

Berita-berita dan percakapan sehari-hari di seluruh Amiens ialah tentang Mère Julie dan Yayasannya. Dahulu orang menganggap Mère Julie sebagai orang kudus, sekarang dianggapnya sebagai pemberontak. Semua pengikutnya ikut serta dalam list hitam itu, dikucilkan dari Amiens pula. Bahkan Madame de Franssu bersikap tak ramah kepada Mère Julie. Uskup Demandolx juga tidak mau memenuhi perjanjian hutangnya dan tidak mau memberikan izin untuk memperpanjang sewa rumah di Faubourg Noyon tersebut. “Semuanya itu dan lain-lainnya kuserahkan kepada Bunda Maria,” demikian buyi keputusan hati Sr. St. Yosef. Tidak disangka-sangka seorang kawan seperjuangan memihak padanya. Vikaris Jenderal Cottu berhasil memperoleh penyelesaian tentang hutang Uskup Demandolx, dan sesaat sesudah itu ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pemimpin rohani Yayasan. Lalu katanya kepada Sr. St. Yosef, “Saya merasa sayang, bahwa keadaan telah menjadi demikian ini. Segalanya sebetulnya dapat diatur dengan lebih baik.”

Setiap hari Sr. St. Yosef mencoret hari di penanggalannya. Di dalam hatinya berkata, “O, saya ini seperti anak kecil. Ya, hari ini telah lewat, dan hari keberangkatanku ke Namur sudah mendekat.” Setelah

itu ia mengamati-amati deretan buku-bukunya di perpustakaan. “Ah, ini Les penseurs chrétiennes, harus kubawa juga. Mère Julie sangat menghargainya. Dan ini Rodriguez, harus kubawa juga. Buku-buku kesempurnaan merupakan inti perpustakaan setiap ordo.” Pintu kamar diketuk seseorang. Mère Victoire masuk ke kamarnya. “Ah, Mère Victoire. Sungguh tepat kedatangan Mère di sini. Apakah Mère tahu, di manakah kutipan-kutipan dari khotbah-khotbah Bossuet itu? Dan di manakah kiranya philothea dari Fransiskus Sales?” tanya Sr. St. Yosef. “Sayang saya tidak mengetahuinya.” jawab Mère Victoire dengan gugup. Ia berdiri dekat meja tulisnya dan tangannya bergerak menunjukkan penanggalan di meja yang dicoret hari-harinya oleh Sr. St. Yosef itu. Berkatalah Sr. St. Yosef, “Lihat, Mère Victoire, saya telah mencoret hari ini juga.” Apakah suster sangat gembira dengan datangnya hari keberangkatan ke Namur?” Tanya Mère Victoire. “Ya, aku sangat gembira karena akan bertemu dengan Mère Julie lagi, dan suster-suster lainnya yang begitu baik hatinya itu.” “Kapan suster akan pergi?” kalau tak ada peristiwa apa-apa, aku dan suster-suster lainnya akan berangkat pada tanggal 1 Maret yang akan datang.”

Sr. St. Yosef hendaknya mencari suster lain sebagai kawan perjalanan, sebab saya dan Sr. Clotilde tetap tinggal di sini,” kata Mère Victoire dengan kata-kata yang teratur. Mendengar itu wajah Sr. St. Yosef menjadi berubah. Sedih dalam hatinya. Lalu katanya perlahan, “Mère Victoire tinggal di sini? Dapatkah Mère Victoire betul-betul tanpa Mère Julie untuk selamanya ... Ya, suster memang bebas untuk memilih dan mengikuti suara hati. Meskipun demikian demi cinta kasihku kepada sesama, harus kukatakan; Mère Victoire, pikirkanlah sebaik-baiknya.” “Aku sudah memikirkannya sedalam-dalamnya,” jawab Mère Victoire dengan angkuh. Tetapi pada wajahnya yang muda itu tampak garis muka yang pahit. Lalu katanya, “Mère Julie tidak pernah menganggap aku pantas menjadi pemimpin. Di sini aku dapat menjalankan bakat-bakatku, lebih dari pada kalau aku ikut pergi ke Namur. Apalagi tidak ada jeleknya untuk menjalankan ketaatan kepada Uskup.” Atas kata-kata itu Sr. St. Yosef lalu ingat kepada pesan Mère Julie dan katanya, “Mère Julie berpesan kepada para suster yang ingin tinggal di sini, bahwa cinta kasih Mère Julie tiada berubah sedikitpun. Ia mendoakan agar Tuhan mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka yang tinggal di sini.” Apakah kata-kata itu tidak mempengaruhi hati suster muda itu? Kiranya tidak, sebab berkatalah Mère Victoire, “Adalah lebih baik, kalau kami mempunyai komunitas sendiri-sendiri. Ini sesuai dengan keinginan Abbé de Sambucy.”

Meskipun penuh kesusahan karena adanya bermacam-macam urusan yang harus diselesaikan, namun Sr. St. Yosef tiada hentinya sibuk mengosongkan rumah biara di Faubourg Noyon. Dua kali ia mengirimkan suster-suster ke Namur. Kini tinggal Sr. St. Yosef sendiri dan Sr. Angélique dan seorang postulant bernama Félicité Chary. Sementara itu Abbé de Sambucy selalu mencoba mengatur komunitas baru yang terdiri dari Mère Victoire dan Sr. Clotilde. Merekalah yang dianggapnya wakil dari Yayasan Santa Bunda Maria yang pantas menggunakan nama itu. Hanya pengaturan tentang keuangan yang ditangguhkan lebih lama lagi. Dengan segala macam usaha Abbé de Sambucy berusaha mendapatkan sejumlah uang untuk keperluan ikatan suster-suster yang diperbaharui itu. Bagi Sr. St. Yosef sungguh menjemukan, bahwa Abbé de Sambucy selalu membicarakan tentang keuangan itu dengan tiada hentinya. Sudah menjadi ketetapan hatinya: seluruh kekayaan itu adalah untuk pembiayaan Kongregasi yang berpusat di Namur. Dan sejak profesinya ia memandang Mère Julie sebagai pengusaha kekayaan itu.

Berkatalah Sr. St. Yosef pada akhir pembicaraan dengan Abbé de Sambucy, “Kekayaan saya itu milik Tuhan, sama halnya dengan saya ini milik Tuhan. Padahal Tuhan menghendaki saya menggunakan kekayaan itu di sana, di Namur, karena keuangan itu akan digunakan untuk kemuliaan Tuhan.” “Ah,” sambut Abbé de Sambucy, “apakah Madame Blin percaya bahwa uang itu akan digunakan di Namur hanya untuk kemuliaan Tuhan?” “Ya, monsieur l’Abbé,” kata Sr. St. Yosef. “Dan saya dengan ini minta dengan

hormat, supaya Abbé berusaha mengembalikan uang saya sebesar fr. 23.500 itu, yang telah saya pinjamkan kepada Abbé, yang menurut Abbé digunakan untuk wanita-wanita pendidikan Kristen, karena perlu untuk membeli auditorium.”

Setelah kata-kata itu Abbé tidak berusaha lagi untuk menggoyahkan pendirian Sr. St. Yosef, yang setia kepada Mère Julie. Akan tetapi ia tidak tidur, dan masih berusaha dengan cara lain. Ia sekali lagi mengirim orang lain untuk mencoba yang terakhir kalinya. Orang yang menjadi alatnya ialah Vikaris Jenderal kedua, Abbé Fournier. Sampai saat itu Abbé tersebut tak pernah mencul dalam perjuangan atau perkara Yayasan Santa Bunda Maria. Barangkali Abbé de Sambucy menaruh harapan besar kepadanya, sebab Abbé Fournier dekat dengan Madame Blin de Bourdon dan kiranya akan dapat menggerakkan hati Madame itu di saat terakhir. Kalau usaha yang terakhir ini mencapai hasil, maka menurut Abbé de Sambucy dasar keuangan bagi komunitas baru itu sudah dapat dipastikan. Apalagi, kalau hati Madame Blin itu dapat direbut untuk komunitas baru, maka kepribadian Vicomtesse itu dapat dijadikan pemimpin komunitas.

Nama Blin de Bourdon sejak semula terpandang tinggi dan terpercaya oleh Abbé de Sambucy. Kalau-
kalau Vicomtesse itu dapat dipisahkan dari Mère Julie, maka pengusiran Mère Julie akan merupakan hal yang sah dan baik sekali. Oleh karena itu Abbé Fournier membuat surat tuduhan panjang lebar terhadap Mère Julie, yang kemudian dikirim kepada Sr. St. Yosef. Dengan hati penuh harap, Abbé de Sambucy menunggu reaksi atas surat itu.

Segala hal yang terjadi itu diceritakan oleh Sr. St. Yosef kepada Uskup di Namur dalam suratnya, terutama tentang surat tuduhan yang datang dari pihak keuskupan di Amiens itu. Uskup Pisani mengerti dari kata-kata di dalam surat itu, betapa beratnya kesulitan Sr. St. Yosef karena tinggal di antara orang-orang yang bermusuhan kepada Mère Julie. Serangan-serangan kepada Mère Julie yang begitu tabah dan tak mundur terhadap tuduhan apapun, sungguh menyakitkan hati Sr. St. Yosef sebab ia sangat mencintai dan menghormati Mère Julie. Kini Uskup Pisani mengambil keputusan, “Baiklah kita menutup kapitel di Amiens itu.” Pada tanggal 24 Februari datanglah keputusan tersebut kepada Sr. St. Yosef dengan kata-kata, “Pulanglah ke Namur setelah menerima suratku ini.”

Sr. St. Yosef masih mencoba untuk menyadarkan kedua suster yang sesat itu, supaya ikut pergi ke Namur, katanya, “Mère Julie akan menerima kalian seolah-olah tidak ada apa-apa sebelumnya. Sungguh, Mère Julie tidak menaruh benci, atau merasa bermusuhan terhadap kalian; yang ada di dalam hatinya hanyalah kebaikan, keibuan, dan kehendak baik. Saya sendiri telah memesan kepada Mère Julie, supaya tak seorangpun akan mengeluarkan kata-kata tentang kalian ini. Oleh karena itu, marilah pulang ke Namur, kepada Ibu kita, bersama dengan saya.”

Setelah perkataan Sr. St. Yosef itu Sr. Clotilde memandang Mère Victoire dengan harapan Mère Victoire akan mengatakan keputusannya, apa pun itu. Sr. Clotilde akan mengikuti jejak Mère Victoire itu. Dalam hati Mère Victoire kelihatan bimbang, ia tidak tahu apa yang harus ditentukan. “Bagaimana nanti di Namur?” Ia percaya kepada kata-kata Sr. St. Yosef itu, bahwa Mère Julie akan menerima mereka baik-baik dengan penuh cinta kasih. Tetapi kemudian? Ia akan mendapatkan tempat di antara suster-suster lainnya, sesuai dengan pendidikannya yang rendah itu. Hidupnya akan tanpa selingan, karena menjabat sesuatu yang tidak berarti. Sedang di Amiens? Tak ada orang lain yang dapat ditunjuk oleh Abbé de Sambucy untuk menjadi pemimpin yayasan yang diperbaharui itu. Mengapa tidak berusaha rajin-rajin untuk mendapatkan jabatan sebagai pemimpin di Amiens itu? Abbé de Sambucy telah berkata kepadanya, “Barangkali kelak kemudian hari kita dapat mengulurkan tangan kepada Mère Julie dengan maksud untuk menghindari

keruntuhan Yayasan Mère Julie itu. Siapakah yang pantas menjalankan demikian kecuali Mère Victoire.” Demikian kiranya pikiran Mère Victoire dan akhirnya ia berkata dengan badan tegak, “Kami berdua tinggal di sini!” Sr. St. Yosef menganggukkan kepalanya dan berkata, “Baik, saya dan Mère Julie akan berdoa kepada Tuhan dengan sebaik-baiknya, supaya Tuhan berkenan memberikan rahmat-Nya yang berlimpah untuk suster-suster di sini. Saya dan Mère Julie gembira kalau di mana-mana ada orang yang berbuat baik.”

Hari itu Sr. St. Yosef mencoret pada penanggalannya untuk terakhir kalinya. “Besok kami pulang ke Namur,” katanya pada dirinya sendiri.

Pada tanggal 1 Maret itu, sesudah Sr. St. Yosef pergi bersama suster-suster lainnya ke Namur, bertanyalah Sr. Clotilde kepada Mère Victoire, “Mère, apakah yang akan terjadi pada kita berdua?” Pertanyaann itu diajukannya di dalam ruangan besar dalam biara yang kosong. Hanya anak-anak intern yang ada di dalam ruangan itu. Atas pertanyaan itu Mère Victoire mencoba menenangkan hati kawannya itu. Lalu katanya, “Abbé de Sambucy akan menjaga dan mengurus segalanya.” Kembali wajahnya menjadi suram dan air matanya meleleh di pipinya. Sungguh sunyi rasanya setelah ditinggalkan oleh Sr. St. Yosef. Tetapi tak mungkin menarik kembali apa yang telah menjadi keputusan hatinya. “Kita tak dapat menarik keputusan kita,” katanya.

Kemudian dengan mengejapkan mata kepada seorang suster muda yang berwajah terbuka dan segar, Abbé de Sambucy berkata lebih lanjut, “Ini Mère Elisabeth Prevost, yang mulai hari ini kuserahi memegang pimpinan biara di sini. Saya harap suster-suster tunduk kepada Pimpinan baru ini, dengan menurut penuh kepercayaan kepadanya.” Hati Mère Victoire bagaikan tersambar halilintar. Ia tak percaya pada telinganya sendiri. “Seorang novis dari komunitas lain menjadi pimpinan di sini? Itu tidak mungkin bukan?” Dengan marah ia berkata kepada Abbé de Sambucy, “Untuk apa aku tinggal di sini?” “Untuk menjalankan ketaatan penuh kepercayaan,” jawab Abbé de Sambucy dengan dingin. “Madame Beaudemont telah menandatangani perjanjian tentang usaha ini supaya kedua perserikatan ini dapat bersatu.” Padahal ada sesuatu yang tidak dikatakan di situ, bahwa Abbé de Sambucy tidak mengajak Mère Sophie Barat untuk merundingkan hal tersebut. Dalam usaha untuk mempersatukan kedua Yayasan itu Mère Sophie Barat tidak diikuti sertakan. Abbé de Sambucy sendiri menyebut dirinya sebagai pendiri Yayasan Faubourg Noyon. Bahkan ia meramalkan sebagai berikut, “Yayasan ini akan berkembang dan subur hidupnya. Sebaliknya Yayasan usaha Mère Julie akan hancur lebur.” Setelah Abbé de Sambucy dan pimpinan baru biara itu meninggalkan biara dan pintu ditutup, berkatalah Mère Victoire kepada Sr. Clotilde, “O, sayang sekali, kita tidak ikut dengan Sr. St. Yosef ke Namur.”

SELURUH DUNIA

Setibanya di biara induk di Namur, Sr. St. Yosef diajak oleh Mère Julie berkeliling melihat biara itu selengkapnyanya. Selesai berkeliling berkatalah Mère Julie kepada kawannya yang terkasih itu, “Nah, apa yang kau katakan tentang biara induk ini, tetapi janganlah terlalu kritis, kebun biara ini masih harus dikerjakan dengan baik.” Kemudian Sr. St. Yosef menjawabnya, “O, ma Mère, segalanya sungguh bagus! Bahkan lebih bagus dari pada gambaran saya ketika membaca surat Mère yang menceritakan tentang biara induk ini.” “Mudah-mudahan biara ini tak lama lagi menjadi sesak, sebab banyak postulan dan anak-anak miskin berdatangan kemari. Dan tempat membangun gedung baru lainnya telah tersedia dan cukup luas. Mungkin Tuhan yang maha baik menganugerahkan segalanya ini kepada kita untuk kita miliki, karena kita menderita sebanyak itu.” “Ma Mère,” kata Sr. St. Yosef “ada sesuatu yang tidak dapat saya setuju. Bolehkah saya menunjukkannya kepada ma Mère?” “O, dengan senang hati, anakku. Di mana dan apakah itu? Engkau

tahu, saya selalu berterima kasih atas nasehat-nasehat manapun.” Kemudian mereka berdua masuk ke dalam biara melalui ruang refektorium para suster. Akhirnya Sr. St. Yosef naik tangga ke arah kamarnya. “E, anakku, ke mana engkau akan membawaku? Apakah yang bagimu tidak dapat kausetujui?”

Sr. St. Yosef menjawab dengan tersenyum saja. Lalu ia berjalan mendahului Mère Julie dan berhenti di depan kamarnya. Ia membukakan pintu dan berkata, “Ma Mère, saya tidak setuju dengan kamar ini.” “Apakah yang tidak kau setuju?” Saya kira kamar ini sudah amat baik bagiku.” Mère Julie mengamati kamar yang kecil dengan jendela kecil, lantainya telah usang dan dindingnya kelabu, tetapi telah hilang warnanya. Isi kamar itu adalah sebuah tempat tidur besi yang sederhana, tempat cuci muka dengan ajuk-ajuk besi, sebuah meja tulis dengan kursinya. Di atas tempat tidur tergantung sebuah salib, di atas meja ada alat-alat tulis dan beberapa surat. “Apakah kekurangannya?” Tanya Mère Julie. “O, ya saya rasa masih harus di tambah sebuah kursi lagi,” lanjut Mère Julie. “Ma Mère ... untuk Mère sendiri hanya sebuah kamar kecil yang serba kekurangan, tetapi untuk saya sebuah kamar yang begitu lengkap, begitu besar dan penuh udara dan diwaktu dingin ada perapiannya. Ah, terbalik namanya.” Mère Julie memandang Sr. St. Yosef dengan girang dan gembira. Lalu katanya, “O, itu terbaik? Tetapi engkau akan melihat, bahwa kamarku ini sudah sesuai dan bagus. Biarlah saya mengaturnya demikian.” “Menurut saya kita dapat saling bertukar kamar, ma Mère.” “Untuk itu engkau harus mendapatkan izin dari pemimpinmu bukan? Nah, kali ini engkau tidak saya izinkan. Ambillah sebuah kursi dari kamarmu, aku hendak membicarakan sesuatu denganmu.”

Di saat Sr. Yosef membawa masuk kursinya, Mère Julie duduk di hadapan meja tulisnya sambil membuka-buka surat. “Suster-suster di Nicolas telah mengirim surat kepadaku,” kata Mère Julie. “Menurut surat itu pembesar-pembesar di sana telah mengingkari janjinya dengan tidak berbuat seperti janjinya. Pemilik rumah yang disewa para suster tidak mau memperpanjang perjanjian sewanya. Tanggal 8 Mei ini waktu sewanya sudah habis.” “Mengapa demikian, ma Mère? Padahal suster-suster di sana telah dua tahun mengurus anak-anak miskin dan memberi pelajaran kepada mereka itu dan anak-anak tinggal di asrama... segalanya memuaskan semua orang.” “Ya, Sr. St. Yosef, itu disebabkan karena suasana. Orang-orang di sini tidak menyukai orang-orang Perancis, sebab mereka masih ingat kepada tangan besi kaisar dulu. Orang-orang ingin bebas dari tekanan Perancis. Seorang dari Namur pernah berkata kepadaku, bahwa suster-suster Perancis datang ke sini untuk merebut roti mereka.” “Ah, pendapat jahat itu.” “Janganlah kau hiraukan kata-kata itu. Tak ada gunanya. Memang kita ini makan roti kota Namur, tetapi kita bekerja juga untuk mendapatkan roti itu. Kita tidak perlu tergantung dari pendapat manusia yang kerap kali berganti.”

“Betul ma Mère. Kita tidak boleh heran akan hal-hal itu. Tetapi untuk kembali ke Nicolas ... bukan sebaiknya kalau suster-suster itu dipanggil ke Namur kalau pembesar-pembesar di situ memang tidak mau berusaha dan mengadakan peraturan yang tegas?” Mère Julie mengangguk. “Aku telah memikirkan hal itu juga. Jika engkau telah beristirahat betul-betul dan telah mengetahui keadaan di sini, aku akan pergi ke Gent.” “Ma Mère, Uskup yang baru untuk Gent dahulu teman sekolah Abbé de Sambucy. Tidak lebih baik berkirim surat saja dari pada datang ke sana sendiri?” demikian Tanya Sr. St. Yosef dengan perasaan was-was. “Berkirim surat? Itu akan makan waktu lama untuk mendapatkan jawaban. Padahal keadaan di St. Nicolas tidak dapat dibiarkan lama-lama. Jika Uskup baru di Gent itu berpenderirian seperti Abbé de Sambucy karena dahulu teman sekolah, maka itu berarti bahwa rahmat Tuhan sudah berhenti untuk kita.” “Aku memuji keberanianmu, ma Mère.” “Janganlah memuji aku. Pujilah Tuhan dan rahmat Tuhan, yang menolongku. Pujilah rahmat Tuhan yang mengatasi keselamatanku. Dari aku sendiri aku ini bukan apa-apa.” Setelah berkata demikian Mère Julie menyisihkan surat yang datang dari St. Nicolas itu. Kemudian Mère memandang Sr. St. Yosef dengan mata berlinang-linang, dan terjadilah hal yang khusus. “Anakku yang setia, kemarin aku bercakap-cakap dengan Uskup di sini tentang dirimu secara panjang lebar.” Mère Julie

memandang Sr. St. Yosef lagi dengan air muka yang tidak berubah. “Yang Mulia dan aku sependapat tentang dirimu.”

Sr. St. Yosef tetap tidak berkata apa-apa, ia diam. Tetapi menunggu apa yang akan dikatakan oleh Mère Julie yang kiranya amat penting itu. Kemudian Mère Julie meneruskan pembicaraannya, “Uskup kita berpendapat, bahwa saya harus mempunyai penasehat yang baik dan setia. Atas permintaanku beliau mengatakan tentang persetujuannya, bahwa engkaulah yang dapat membantuku dan mendukungku sebagai asisten serta merangkap kepala biara ini. Adapun sebabnya, ialah karena aku menurut kehendak Tuhan, diperoleh membawa beban yang berat sebagai pemimpin umum Kongregasi kita ini.” Sr. St. Yosef demi mendengar kata-kata itu hendak menolaknya. Bibir telah terbuka untuk mengucapkan kata-kata itu, tetapi lalu tertutup lagi. Akhirnya keluarlah kata-kata dengan perlahan-lahan sekali, “Terima kasih, ma Mère.” “Nanti siang akan kuumumkan kepada para suster muda. Suster-suster tua telah mengetahui hal ini. Dan semua gembira atas penunjukkan itu, mère St. Yosef.” “Ma Mère, saya ...” Kata-kata ini belum selesai, tetapi Mère Julie terus melengkapinya, “O, anakku, aku sudah tahu, apa yang akan kau katakan. Penunjukan ini bukan suatu kehormatan yang besar, melainkan mempunyai arti, bahwa engkau mendapat bagian yang besar dari salib Tuhan, baik yang lampau maupun yang akan datang. Demikianlah artinya.” “Salib itu akan tetap ada, ma Mère, sebab memang milik Yayasan kita. Akan tetapi dalam arti tertentu kita boleh melupakan Amiens dan segala kesulitan kita. Dengan lepasnya Amiens itu berarti penderitaan-penderitaan dari sana telah berakhir.”

Pada waktu Mère Julie mengambil salibnya di tangan, mengamati-amatinya, seolah-olah tidak mendengar kata-kata Mère St. Yosef, asistennya. Lama ia tidak berkata-kata, tetapi sebentar kemudian dengan suara yang khusus Mère Julie berkata, “Anakku, belum seluruhnya telah berakhir. Beberapa tahun yang lalu aku mendengar ramalan, bahwa aku akan menderita kesulitan-kesulitan yang datang dari orang-orang, baik dari Uskup, imam, maupun suster. Yang terakhir belum terpenuhi.” “Dari suster-suster, ma Mère?” Tanya Mère St. Yosef dengan heran sekali. “Tidak dapat saya membayangkannya.” “Ya, dan apa yang akan datang serta bilamana akan terjadi, aku tidak tahu. Tetapi aku tidak akan menghiraukannya. Tetapi engkau wajib mengetahui sebelumnya, apa yang akan kau alami selama mendampingiku. Tetapi, bagaimanapun juga kita wajib setia dengan penuh kepercayaan dan lagi terus maju dengan pimpinan Tuhan yang maha baik.”

Pada tanggal 24 April Mgr. Pisani datang untuk merayakan Ekaristi yang pertama kali di dalam kapel yang sederhana di biara induk itu. Dalam khobahnya beliau mengutarakan antara lain, “Sekarang rumah ini benar-benar menjadi rumah induk biara, sebab Tuhan sendiri telah memasuki hati para mempelai-Nya. Usahakanlah, supaya gejolak-gejolak masa lampau itu kau lupakan sama sekali, agar tentang hatimu dapat dikatakan ‘Suasana menjadi tenang kembali’. Hanya dalam hati yang erat hubungannya dengan Tuhan dapatlah menjadi buah yang masak dan buah-buah itu dapat kaubawa dalam karya kerasulanmu; buah itu wujudnya cinta kasih yang bernyala-nyala.” Selesai perayaan Ekaristi itu Mère Julie mengucapkan terima kasih kepada Uskup Pisani. Antara lain Mère Julie berkata, “Yang Mulia telah menemukan kata-kata yang tepat sekali, kata-kata yang diperlukan oleh suster-suster di sini. Sebab kegelisahan yang berasal dari Amiens masih membekas di dalam hati mereka. Mère St. Yosef dan saya telah saling memberi tahu, bahwa kalau suster-suster kami tidak hidup penuh kebatinan yang mendalam, segala pekerjaannya tidak akan berubah, meskipun dengan amat rajin.”

Pada waktu itu Uskup Pisani menyambung, “Persatuan dua perkara yang saling berlainan, yaitu kehidupan batin dan kerajinan bekerja, dapat menjadi kesatuan yang harmonis. Kalau suster-suster dapat

mencapainya, sungguh karya yang besar.” Lebih lanjut Mgr. Pisani mengatakan, “Kehidupan suster-suster Santa Bunda Maria yang sesuai dengan panggilannya sungguh-sungguh adalah kehidupan yang tidak mudah.” Maka sambut Mère St. Yosef, “Akan tetapi tanpa kehidupan batinlah kita akan bukan lagi religius dan Kengregasi kita akan segera hancur lebur.”

Sehari-hari dalam mendidik dan membimbing suster-suster putrinya ke arah kehidupan rohani, Mère Julie selalu memberikan contoh yang terbaik, yaitu dengan bersikap bersemadi senantiasa dan berdoa penuh kebaktian. Meskipun Mère Julie selalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi kewajibannya sebagai pemimpin umum, namun tak pernah ia kelihatan tergesa-gesa atau tidak tenang. Hal itu hanya mungkin, karena Mère Julie berkata kepada suster-suster putrinya, “Anak-anakku, ingat Tuhan hadir juga di sini.” Setiap hari Mère Julie mengajarkan tentang hidup religius atau tentang iman kudus. Pengajaran demikian sering makan waktu sampai satu setengah jam, dan persiapan untuk pengajaran tersebut tidak lain hanya doa meditasi. Yang lebih mengesankan bagi para putrinya ialah tindakannya, lebih dari pada kata-katanya. Baik pakaiannya yang telah tua itu, kamarnya yang tidak mewah, bahkan sangat sempit itu, maupun sikapnya yang tenang, damai, ramah terhadap siapapun, baik dalam waktu sedih yang disebabkan oleh iklim atau peristiwa yang tak menyenangkan, maupun dalam peristiwa lain-lainnya, Mère Julie selalu menunjukkan sikap yang harus dimiliki oleh suster-suster Santa Bunda Maria. Suster-suster itu semua terutama melihat betapa besar cinta kasih Mère Julie kepada sesama, cinta kasih yang tidak memandang kepada diri sendiri, cinta yang halus dan penuh hormat. Terhadap siapapun baik terhadap suster-suster yang tua, maupun suster atau postulan muda, terhadap pegawai tinggi atau wanita miskin, terhadap anak kecil maupun pengemis, senantiasa Mère Julie bersikap hormat dan penuh cinta kasih. Air mukanya, suaranya, dan isyarat tangannya selalu sesuai dengan hukum pergaulan yang satu itu, dan tak pernah Mère Julie membuat pengecualian.

Sebagai ibu rohani yang baik, dalam membantu suster-suster putrinya dalam usaha untuk melenyapkan sesuatu yang kurang baik, maka Mère Julie kerap kali bertindak yang membuat pedih hati mereka. Mère Julie sungguh dapat memarahinya, memberi peringatan dan hukuman yang tepat, akan tetapi pada tindakan itu tak pernah berkata dengan marah. Mère Julie tahu betul bagaimana caranya menyembuhkan penyakit-penyakit yang ada pada suster-suster putrinya dan menyembuhkan luka-luka dalam hati mereka. Kalau mendapatkan kesulitan, tak pernah Mère Julie bertindak atau mengambil keputusan yang tergesa-gesa. Keputusan itu diambilnya setelah berdoa dan minta nasehat kepada Mère St. Yosef. Adapun bagi Mère Julie apa yang menentukan segala sesuatu baik dahulu maupun sekarang, ialah hanya kehendak Tuhan yang maha baik. Dan hanya itulah kehormatan yang dicarinya. Pada suatu pelajaran untuk suster-suster putrinya, Mère berkata sebagai berikut, “Anak-anakku yang terkasih, aku selalu mengatakan hal ini, agar meresap sedalam-dalamnya di dalam hatiku. Engkau harus menyisihkan dirimu sama sekali, agar engkau dapat mendahulukan kepentingan Tuhan yang maha baik tanpa syarat. Kalau tidak hidup membiaramu akan sia-sia saja, akan setengah-setengah.”

Dengan pandangan mata yang diarahkan ke semua penjuru lalu berkatalah, “Aku membutuhkan rasul-rasul yang bergembira seperti rasul-rasul di waktu dahulu, gembira meskipun dalam kekurangan dan penderitaan.” Akhirnya Mère Julie tersenyum dengan selutruh kebaikan hatinya dan berkata, “Tetapi yakinkanlah dirimu, hai anak-anakku yang terkasih, kalau engkau sampai kekurangan dalam kehidupanmu, aku akan pergi mengetuk pintu untuk minta-minta bagimu.” Suster-suster semua mengerti akan kedua hal yang dikehendaki oleh Mère Julie, yakni :

1. Memperkembangkan hidup rohani dengan mati raga dan karya kerasulan

2. Hati yang selalu siap siaga untuk menjaga kehidupan suster sesamanya dengan cinta kasih yang tulus serta penuh keibuan.

Kalau ada suster yang sakit, Mère Julie membawakannya apa yang diperlukannya supaya dapat meringankan penderitaannya itu. Di waktu menjaga suster yang sakit itu, Mère Julie seolah lupa akan kemiskinan biara, padahal sejak berdirinya sampai sekarang pun biaranya itu miskin. Kemiskinan tersebut dibawanya juga ke rumah induk di Namur.

Perpindahan dari Faubourg Noyon ke Namur sungguh memakan biaya yang tidak sedikit, sungguh tak mungkin untuk membeli bahan-bahan keperluan hidup yang cukup. Oleh karena itu hidup bersama suster sederhana dan seadanya memerlukan kesabaran dan cinta kasih sesama suster. “Terimalah segala kesusahan hidup ini dengan senang hati. Hunjukkanlah usaha-usahamu untuk mengalahkan diri sendiri itu sebagai korban kecil-kecil yang penuh kegembiraan, ketenangan hati, dan keteguhan iman. Itulah jalan yang harus ditempuh oleh setiap suster Santa Bunda Maria. Sungguh sayang, banyak orang yang menghendaki perkara-perkara yang besar, akan tetapi lari kalau bertemu dengan perkara-perkara yang kecil-kecil. Anak-anakku yang terkasih, dengarkanlah dan camkanlah di dalam hatimu: Menghendaki apa yang dikehendaki oleh Allah dan menerima apa yang diberikan Tuhan kepada kita, itulah jalan ke kesempurnaan. Anak-anakku sekalian, marilah bergembira, supaya dapat bersyukur kepada Tuhan. Kita sudah dibawa-Nya ke daerah yang baru, bukankah hal itu alasan untuk bergembira?”

Pada suatu hari Mère Julie bersama suster Eulalie masuk ke dalam katedral. Ketika sedang berlutut di depan arca Bunda Maria, terdengarlah suara orang yang sedang menahan tangisnya sendiri. Ternyata di samping Mère Julie ada seorang wanita miskin dengan muka tertutup tangan. Dari pundaknya yang bergerak naik turun Mère Julie dapat mengerti, bahwa wanita itu sedang menangis dengan kerasnya, akan tetapi ditahannya sedapat mungkin. Mère Julie segera berdoa kepada Santa Bunda Maria, “Bunda Maria, tolonglah wanita yang sedang bersedih hati ini. Usapilah air matanya dengan pertolonganmu sebagai ibu semua makhluk. Berilah perantaraan pada Putramu Yesus Kristus.” Pada doa itu Mère Julie lalu menambahkan untuk diri sendiri yang akan bepergian ke kota Gent. Saat itu, setiap kali ia mendengar tangis terisak-isak, yang datang dari wanita miskin itu, maka Mère Julie berdoa lagi baginya, “Tolonglah wanita ini.” Setelah mereka keluar, wanita itu tampak keluar juga. Pada air mukanya masih kelihatan bahwa ia menangis tapi ditahannya. Lalu berbisiklah Sr. Eulalie kepada Mère Julie, “Ma Mère, kiranya wanita itu amat menderita.” Mère Julie segera mendekati wanita miskin itu dan bertanya penuh belas kasihan, “Dapatkah saya menolong ibu?” “Menolong saya” jawab wanita itu dengan muka penuh air mata dan dengan menggelengkan kepala. “O, siapa dapat menolong saya. Penderitaan saya amat besar.” “Barangkali saya ini diutus oleh Bunda Maria untuk menolong ibu,” kata Mère Julie lagi.

Dengan kata-kata itu wanita miskin merasa tergerak hatinya untuk membuka mulut dan berbicara. Sambil meneteskan air mata, ia mulai bercerita, “Suami saya adalah seorang tukang sepatu, sekarang tak ada orang yang memesan untuk membuatkan sepatu atau memperbaiki sepatu, sedang kami mempunyai empat anak, madame. Di rumah tak ada yang kami makan, dan untuk meminta-minta kami tak sampai hati. Hampir semua alat rumah tangga telah kami jual. Kini kami tak tahu lagi apa yang harus kami kerjakan.” Sehabis berkata itu air matanya mengalir lagi di pipinya. “Jangan menangis lagi, madame Massart, Tuhan adalah begitu maha baik. Tuhan akan menjaga seterusnya. Marilah bersama saya pergi ke jalan Rue des Fossés, ke biara suster Perancis.” Dengan penuh gembira dan penuh keheranan wanita itu berjalan mengikuti kedua biarawati menuju jalan Rue des Fossés. Setelah sampai, Mère Julie menyuruhnya duduk di kamar tamu dan memerintahkan kepada suster penjaga pintu supaya mengambil makanan dari dapur. Kemudian Mère Julie berkata kepada wanita miskin itu, “Tunggulah sebentar, saya nanti datang ke sini lagi.” Mère lalu menemui

suster kepala rumah biara, yaitu Mère St. Yosef, “Berilah aku uang dan sepatu-sepatu.” Mère St. Yosef dengan heran bertanya, “Uang dan sepatu, ma Mère?” “Ya, betul, semua sepatu yang rusak dari suster-suster bawalah ke kamar tamu untuk diperbaiki dan berilah uang sebagai uang muka. Kita wajib menolong keluarga tukang sepatu dan meringankan penderitaannya supaya tidak meminta-minta.”

Di dalam kamar tamu, di atas meja di muka madame Massart telah ada roti yang dibawa ke situ oleh suster dari dapur. Mère Julie datang bersama dengan mère St. Yosef. Di tangan mereka ada beberapa pasang sepatu yang telah rusak. Berkatalah Mère Julie kepadanya, “Nah, lihat ini ada beberapa sepatu yang rusak karena dipakai dalam perjalanan yang jauh. Dapatkah suamimu membetulkannya? Sepatu-sepatu saya masukkan ke dalam kantong ini. Kalau sudah selesai bawalah sepatu-sepatu itu ke dalam kantong ini juga. Dan inilah uang muka ongkos untuk reparasi. “Tetapi madame, kita ini belum saling megenal.” “O, roti itu belum kau makan?” Tanya Mère Julie. “Saya ingin minta izin untuk membawanya pulang, bagi anak saya, madame,” jawab wanita yang bahagia itu. “Roti ini untukmu. Ibu Mère St. Yosef, kepala rumah ini akan membungkus roti lainnya untuk anak-anakmu di rumah. Dapatkah Mère Yosef?” “Ya, dapat dan dengan senang hati, ma Mère,” jawab Mère St. Yosef. “bagaimana saya harus berterima kasih, madame?” Tanya wanita itu karena merasa sangat gembira.

“Berdoalah satu kali Salam Maria untuk kami di depan arca Santa Bunda Maria, kalau ibu pergi lagi ke katedral lagi. Berdoalah dan bersyukur kepada Tuhan yang maha baik. Lain kali saya akan memesan sepatu baru pada suamimu untuk suster-suster di sini.” Dengan kata-kata yang ramah penuh kebaikan itu Mère Julie minta diri dan masuk ke dalam biara. Sesaat kemudian Mère St. Yosef datang ke kamar tamu dengan membawa sebungkus roti dan buah-buahan untuk anak-anak madame Missart yang ada di rumah. Pada kesempatan itu wanita miskin tersebut bertanya kepada Mère St. Yosef, “Madame, siapakah Madame yang baik hati itu?” “Mère Julie Billiard, Pemimpin Umum suster-suster Santa Bunda Maria!” “Sungguh mengherankan, bahwa seorang Pemimpin Umum mau memperhatikan wanita seperti ini, padahal belum pernah mengenalnya. Kebaikan hati sebesar itu belum pernah saya jumpai. Mère Julie. Nama itu tidak akan saya lupakan, Mère Oberin. Beliau tidak hanya menolong saya dari kesulitan besar, melainkan telah memberikan bukti, bahwa di dunia ini masih ada orang yang baik hatinya.”

Pintu keuskupan dibuka oleh penjaga pintu yang ramah sekali sambil berkata, “Yang Mulia baru pergi ke gereja paroki untuk merayakan Ekaristi. Apakah Madame dapat menunggu, silakan masuk!” Mère Julie menjawab, “Bolehkah saya menunggu di dalam kapel?” Pelayan lalu mendahului Mère Julie mengantarnya ke kapel. Meskipun kapel itu tidak besar, namun bagus sekali hiasannya dan sangat rapi. Di depan tabernakel itu Mère Julie berdoa dalam semadi serta menyerahkan soalnya ke dalam tangan Tuhan bersama menghunjakkan dirinya sendiri tanpa syarat. Ketika diberi tahu, bahwa Yang Mulia telah datang, hati Mère Julie tetap tenang. Padahal Mère Julie mengetahui, bahwa Mgr. de Broglie itu kawan Abbé de Sambucy ketika mudanya. Mgr. de Broglie menyambut Mère Julie yang sederhana itu dengan ramah serta tidak dibuat-buat, meskipun kelihatan bahwa Yang Mulia itu keturunan bangsawan. Sedikitpun tak tampak, bahwa Yang Mulia mempunyai prasangka terhadap Mère Julie. Berkatalah Mgr. de Broglie dengan ramahnya, “Katakanlah segala kesulitanmu di Amiens, ma Mère.” Dengan senyum pula Mère Julie menjawab, “Yang Mulia, kami hendak mengucapkan pengakuan umum kepada Yang Mulia.” Lalu Mère Julie menceritakan semuanya dalam perjuangannya untuk peraturan Suci dan tentang kekayaan yang menjadi sengketa, serta tentang pengusirannya dari Amiens. Dalam bercerita itu Mère memaafkan segala kesalahan lawannya dengan hati yang lapang. Mgr. Broglie mendengarkannya dengan diam dan penuh perhatian.

Setelah selesai ceritanya itu Mgr. Broglie berkata, “Orang yang mendengarkan satu lonceng saja, hanya mendengar satu suara. Sekarang aku senang karena dapat mendengar dari lonceng yang lain, ma Mère. Lonceng yang kudengar sekarang sungguh lain bunyinya dari pada lonceng Abbé de Sambucy. Kini yang kudengar, seolah-olah lonceng yang berbunyi: kasih, kasih, kasih! Mengapa orang-orang di Amiens memaksa Sr. St. Yosef untuk memberikan seluruh kekayaannya hanya untuk Amiens saja, padahal mereka tidak membiarkan Mère Julie tinggal di situ? Aku sungguh tidak setuju dengan tindakan mereka yang demikian itu. Apakah yang dikatakan Uskup di Tournai terhadap semua ini?” Mère Julie menjawab dengan gambaran yang khusus sekali, “Ah, Yang Mulia, kami dilukiskan serba hitam sekali di hadapan Yang Mulia. Oleh karena itu kami tidak dapat mengatakan kepada yang Mulia di sini, bagaimana kami dapat dicuci agar putih kembali.”

Mendengar kata-kata khusus itu Mgr. de Broglie tertawa terbahak-bahak. Lalu berkata, Ya, betul, orang-orang di sini memang pandai melukiskan orang lain serba hitam. Tetapi Mère Julie tidak sedih karena Uskup di Gent, bukan? Aku tidak akan mengusir Mère Julie dari diosis ini. Suster-suster Santa Bunda Maria kuterima di sini sebanyak-banyaknya. Mereka tidak hanya satu diosis saja, tidak, tidak, mereka dipanggil untuk pergi ke seluruh dunia.” “Akan tetapi sayang, Yang Mulia, di St. Nicolas keadaannya tidak seperti yang diharapkan.” “Ya, ya, sudah mengerti akan hal itu.” “Pembesar-pembesar setempat tidak berusaha untuk memecahkan soal perumahan bagi suster-suster kami, Yang Mulia. Pemilik rumah yang sekarang telah meminta rumahnya kembali pada tanggal 8 Mei yang akan datang! Ia tidak mau memperpanjang perjanjian sewa-menyewa rumah itu.” “Ah, ah, kalau begitu besok pagi juga aku akan pergi ke St. Nicolas dan kemudian mengatur bersama Mère Julie tentang perumahan itu. Setuju? Untuk suster-suster Santa Bunda Maria harus diberikan sarat yang layak, sebab mereka hidup berkorban untuk anak-anak miskin di tempat. Ah, aku tidak mengerti, mengapa pemerintah setempat mempunyai keberatan sedemikian?”

Atas kunjungan Mgr. Broglie di St. Nicolas, walikota di situ merasa kekurangan kata-kata untuk memuji dan berterima kasih. Sebaliknya Mère Julie yang ikut dalam kunjungan itu diremehkan olehnya. Melihat keadaan yang penting itu Mgr. Broglie memegang salibnya. Itulah kebiasaannya bila menghadapi soal-soal yang penting. Akhirnya berkatalah Yang Mulia kepada walikota tersebut, “Jika Bapak Walikota menganggap suatu kehormatan karena dapat melihat Uskup datang di St. Nicolas, bolehkah saya beranggapan pula, Bapak Walikota tentu suka memenuhi keinginan saya, bukan?” Mendengar itu walikota tersebut, van der Kerkoff namanya, lalu meletakkan tangan kanannya di atas dada, membungkuk sambil berkata, Yang Mulia, kami akan berbuat sekuat tenaga untuk memenuhi keinginan Yang Mulia.” “Kiranya untuk itu tidaklah diperlukan usaha yang memerlukan tenaga banyak. Apakah Bapak Walikota sudah mengerjakan sesuatu untuk suster-suster Santa Bunda Maria yang mengajar anak-anak miskin di kota ini?” lagi dengan mengangkat tangannya, walikota itu kemudian menjawab, “Dalam soal perumahan, Yang Mulia? Kami sudah mencarikan rumah di Paris sampai beberapa kali, akan tetapi Paris diam saja.”

Atas jawaban itu Uskup mengernyitkan keningnya, lalu berkata, “Saya ulangi pertanyaan saya tadi, apakah Bapak Walikota sudah mengerjakan sesuatu untuk suster-suster Santa Bunda Maria?” Jawab Walikota dengan rasa tidak enak, “Yang Mulia, apa yang dapat kami kerjakan, kalau Paris diam saja.” “Mengapa Bapak bertanya itu kepada saya?” jawab Mgr. Borglie dengan marah. Berikanlah kepada suster-suster itu rumah yang besar dan sehat tanpa menunggu keputusan dari Paris, supaya suster-suster itu dapat mengajar anak-anak miskin di sini dan memelihara pensionat.” “Tidak mungkin, Yang Mulia, sayang, sayang. Kami tidak memiliki rumah yang sesuai setelah suster-suster itu meninggalkan rumah Berkenboom.” “Ah, Bapak Walikota, janganlah tergesa-gesa tidak ada rumah yang sesuai. Saya diberitahu oleh seseorang, bahwa di dekat gereja itu ada rumah milik pemerintah.” “Yang Mulia, itu rumah kepunyaan

mosieur Guilbertine. Dan harga sewa rumah itu sangat tinggi. Pemerintah balaikota tak dapat membayar sewa setinggi itu.”

“Tidak dapat? Bukankah itu berarti tidak mau? Bapak Walikota tidak mau oleh karena itu tidak ada pemecahan. Bukankah suster-suster itu mengorbankan hidupnya dan tenaganya untuk anak-anak miskin di kota ini? Bukankah mereka itu setia pada kewajibannya?” “Benar, Yang Mulia,” kata Walikota itu dengan cepat. “akan tetapi ... hm... kami...merasa sayang... di sini dalam kota ada perasaan ... prasangka terhadap suster-suster itu.” “Mengapa? Bagaimana?” kata Mgr. de Broglie dengan kerasnya. “Ada hubungannya dengan politik. Suster-suster itu kebanyakan berkebangsaan Perancis!” “Terima kasih Bapa Walikota. Saya pun berkebangsaan Perancis,” jawab Mgr. de Broglie dengan marah. “Ketahuilah, suster-suster biarawati Katolik dalam arti sebenarnya tidak terikat oleh kebangsaan mana pun. Mereka telah meninggalkan rumah dan keluarganya, bangsa dan tanah airnya di saat mengucapkan prasetyanya. Mereka hanya terikat oleh Tuhan Yesus Kristus. Justru karena itulah mereka dapat mengabdikan diri di mana-mana kepada putra-putra Tuhan tanpa membeda-bedakan kebangsaan dan kedudukan sosial. Bapak Walikota, terima kasih. Bapak sudah menolong saya dalam sesuatu di St. Nicolas tidak pantas mendapat suster-suster.” Kemudian Yang Mulia berpaling kepada Mère Julie dan berkata, “Ma Mère, kalau orang-orang di sini tidak bersikap lebih baik terhadap Mère, baiklah Mère meninggalkan daerah ini dan tinggallah di kota karesidenan saya.” Mendengar itu cepat-cepat Walikota berkata, “Yang Mulia kiranya mengerti akan pendirian kami, bukan? Dan bahwa kami berkemauan baik.” “Ya, ya, buktikanlah bahwa Bapak Walikota berkemauan baik.”

Mère Julie telah memberikan segalanya untuk menolong biara cabang yang pertama itu, tetapi segala usahanya sia-sia belaka. Pemilik rumah yang disewa biara itu tidak bermaksud lagi untuk memperpanjang perjanjian sewa-menyewa. Bahkan pada tanggal 8 Mei itu suster-suster harus sudah pergi. Kalau mereka masih htinggal sehari saja, mereka harus membayar uang satu caturwulan. Demikian bunyi surat perjanjian itu. Kini keputusan sudah diambil untuk meninggalkan biara itu dan berpindah ke kota Gent. “Anak-anakku, kita akan pindah ke kota Gent. Uskup Mgr. de Broglie akan mengusahakan kita untuk mendapatkan rumah di sana.” Selama suster-suster itu membungkus barang-barangnya, Mère Julie membawa anak-anak asrama yang masih di situ ke rumahnya masing-masing. Apakah yang didengar Mère Julie dari orang yang tidak menyukainya?” “Madame pergi karena tak mendapat cukup uang disini, bukan?” demikian kata seorang ibu yang pemarah. “O, madame, andaikan madame mengetahui berapa upah yang diterima suster-suster,” jawab Mère Julie. “Dalam waktu tak lama mereka akan menumpuk kekayaan.” Wanita yang pemarah tersebut merasa heran sekali akan jawaban Mère Julie. “Mereka akan menumpuk kekayaan?” Sebab wanita itu tahu bahwa suster-suster sangat miskin hidupnya. Memang wanita itu tak dapat mengerti, apa yang dimaksud dengan kekayaan itu, dan bahwa kata itu mempunyai arti yang lain. Sementara itu suster dapur telah mendapatkan perintah untuk memasak roti yang banyak dan besar-besar. Dalam hatinya ia bertanya kepada diri sendiri, “Untuk siapakah gerangan roti besar-besar sebanyak itu?”

Perpisahan dari St. Nicolas mudah saja bagi suster-suster itu. Tak ada yang memberatkan. Sejumlah penduduk yang tak senang, berkerumun di sekitar kereta suster-suster dan mengikuti kepergiannya sampai jauh di perbatasan. Mereka melontarkan kata-kata dalam bahasa Flaming. Untung Mère Julie dan suster-suster tidak mengerti akan bahasa itu, sehingga tak mengerti pula ejekan-ejekan yang dilontarkan kepada mereka. Orang-orang itu mengatakan bahwa suster-suster Perancis berwatak egois. Hanya Sr. Marie yang kecil itu mengerti akan bahasa Flaming. Oleh karena itu ia kerap kali harus mengusap air matanya karena mendengar ejekan-ejekan tersebut.

Mère Julie dan suster-suster lainnya masuk ke suatu gedung bekas tempat tinggal suster-suster “Belas Kasih”. Kamar-kamarnya telah usang dan kecil-kecil. Berkatalah Mère Julie kepada suster-suster lainnya, “Nah, dengan gembira kita memasuki koloni pertama Suster-suster Santa Bunda Maria ini. Sekarang kita berkumpul bersama-sama, apalagi yang kita inginkan? Bahkan dapurpun telah kita miliki.” Kepada Uskup de Broglie, Mère belum mengatakan sesuatu bahwa suster-suster telah dibawa dari St. Nicolas ke Gent. Maka Uskup pun belum mengharapkan kedatangan mereka semua. Karenanya belum ada sesuatu yang dipersiapkan. Berkatalah Uskup kepada Mère Julie ketika bertemu, “Wah Mère Julie bertindak begitu cepat.” Keadaan di situ masih serba kurang. Tempat tidur hanya ada empat buah, padahal ada tujuh orang suster. Tetapi suster Marie yang kecil itu berkata dengan girangnya, “Saya telah mendapatkan sesuatu untuk bantal diwaktu tidur.” Yang dimaksud dengan bantal tidur ialah tasnya yang berisi pakaian. Suster yang lain berkata, “Tetapi kita mempunyai roti, mentega, dan garam.” Dalam kegembiraan itu mereka tidak menghiraukan rumah yang serba kurang itu. Dua orang suster lalu pergi ke toko untuk membeli kentang. Lalu kata mereka, “Nah, dengan ini dapur kita telah terjamin.” Setelah itu Mère Julie memberikan kepada Sr. Catherine beberapa Louis (uang kecil) sambil berkata, Anakku, hematlah uang ini. Dari enam Louis yang kubawa masih tinggal lima Louis. Aku kira Tuhan yang maha baik telah menaruh uang itu.” (Satu Louis sama dengan 20 frank).

Sebentar saja makanan sudah selesai untuk dihidangkan kepada semua suster. “Sayang kita tidak mempunyai minuman lain kecuali air. Sayang bagi Mère Julie, sebab Mère Julie tidak tahan kalau minum air saja,” demikian kata suster dapur dengan suara bebisik-bisik. Tiba-tiba pintu diketuk. Seorang utusan masuk dengan membawa botol anggur di tangannya. Ia diutus oleh seorang pedagang di kota Gent yang mendengar bahwa suster-suster datang. Nah, sungguh baik untuk Mère Julie, tetapi juga untuk semua suster. “Bolehkah saya memberi uang rokok untuk pembawa anggur itu, ma Mère?” Tanya suster yang menerimanya. “Kita terlalu miskin untuk dapat memberikan sesuatu. Katakan kepadanya, ma Mère berkata, Deo Grantias.” Suster itu menurut perintah dan kepada orang Flaming yang mengerti akan bahasa Perancis itu berkata seperti yang diperintahkan. Pada waktu mendengar itu, utusan itu sangat heran mendengar tentang uang yang jarang-jarang itu.

Beberapa hari kemudian datanglah Mgr. de Broglie kepada suster-suster itu. Berkatalah beliau kepada Mère Julie, “Bagaimanakah suster-suster di sini dengan perumahan ini?” “Kami merasa sangat gembira, Mgr, dan paling bahagia di seluruh kota Gent ini, monseigneur. Kami mengikal benang, belajar dan berdoa dalam keadaan apapun kami bergembira bersama-sama, monseigneur.” “Kiranya Mère Julie mendengar berita ini, Abbé de Sambucy telah berusaha dengan sekuatnya kepadaku, untuk mengusulkan sesuatu. Ia ingin mengganti suster-suster Santa Bunda Maria dari Amiens, katanya. Sedikitpun saya belum menjawab suratnya itu. Kalau ia menulis lagi, bahkan ada alasannya untukku guna menjawab panjang lebar. Tindakan itu adalah akibat kegagalan dari usaha ‘reformasinya’. Lagi kegagalan karena harapannya tidak terwujud. Apalagi kegagalan karena ketakutan akan menghadapi kebenaran dengan tobat, bahwa ia telah berbuat salah terhadap Mère Julie. Akan tetapi tema tersebut bukanlah satu-satunya mengapa saya memanggil Mère Julie dan suster-sustermu ke Gent ini. Saya mempunyai kabar baik, bahkan dua buah kabar baik. Baron Coppens ingin memberikan rumah yang besar kepada Mère Julie tanpa menarik uang sewa sedikitpun. Kedua, pastor paroki di St. Pierre ingin supaya Mère mendirikan sekolah anak-anak miskin di dalam parokinya. Bukankah itu warta gembira, ma Mère?”

Mère Julie duduk dalam keretanya menunggu saisnya yang disuruh pergi sebentar untuk menghantarkan sepucuk surat ke biara di Montdidier. Kereta itu dihentikan di muka rumah pertama di kota itu, tidak jauh dari letak biara yang dituju. Suster di biara Montdidier telah berulang kali berkirim surat

kepada Mère Julie supaya dijemputnya dan dibawa ke Namur. Adapun sebabnya ialah karena amat setia kepada Mère Julie dan tidak setuju dengan kebijaksanaan Abbé de Sambucy serta pimpinan Marie Prevost, yang selalu membujuknya untuk tinggal di sana. Kini Mère Julie datang untuk menjemputnya, akan tetapi demi kebijaksanaan, Mère tidak turun dan tidak masuk ke dalam biara tersebut.

Dalam pikirannya di waktu Mère Julie menunggu lama itu, mungkin suster-suster sedang membungkus pakaian-pakaiannya untuk segera ikut kepada sais kereta. Dalam waktu itu Mère Julie kemudian mengambil rosaionya untuk berdoa. Belum lagi mulai dengan doa permulaan, tiba-tiba nampak olehnya dua orang suster berpakaian hitam menuju ke tempat Mère menanti. Ketika melihatnya, Mère segera turun dari kereta dan ternyata yang seorang adalah pemimpin biara di Montdidier tersebut, yaitu Mère Prevost, yang telah dipindahkan oleh Abbé de Sambucy ke biara itu tanpa sepengetahuan Mère Barat. Biarawati yang muda berkata kepada Mère Julie, Maafkan, madame,” katanya dengan wajah yang agak malu, tetapi bercampur dengan gembira. Apakah madame ini Mère Julie Billiard?” “Ya, madame, saya Julie Billiard.” “Saya Marie Prevost, dan ini Sr. Marie Henoque”. Kemudian ia melanjutkan pembicaraannya, “Madame Billiard, saya telah lama ingin bertemu dengan Madame. Dengan terus terang keadaan di Amiens ini dari sejak semula sampai sekarang tidak dapat dipertahankan bagi saya. Apakah tidak ada kemungkinan Mère Julie berbicara dengan Uskup di Amiens di sini?” Mendengar itu Mère Julie memperhatikan wajah suster tersebut, dan tampaknya ia berkata jujur dari dalam hatinya. “Apakah ia mengerti perkara-perkara sebelumnya?” pikir Mère Julie. “Apakah ia lebih mengerti dari apa yang diberitahukan oleh Abbé de Sambucy?” Maka jawab Mère Julie kemudian kepada biarawati itu, “Pimpinan Tuhan kerap kali tak dapat kita pahami, Madame Prevost. Tuhan telah mengatur demikian.” Berkatalah biarawati itu lagi, “apakah Tuhan tidak menghendaki sesudah adanya perpisahan ini, supaya ada persatuan kembali, persatuan Amien dan Namur menjadi satu Yayasan?” kata-kata itu dikatakan dengan ragu-ragu.

Dengan heran Mère Julie memandang kepada biarawati itu dan menimbang-nimbang kata-kata Madame Prevost. Maka pikiran Mère Julie, ‘Apakah madame Prevost ini berbicara dari kehendaknya sendiri, atau di belakang kata-kata itu ada keinginan dari Abbé de Sambucy tetapi tersembunyi?’ Dengan itu Mère Julie lalu menjawab, “Kalau Tuhan menghendaki, pastilah Tuhan akan memberikan tanda itu ataupun bagaimana maksud-Nya. Tuhan belum memberikan tanda jalan yang menuju ke arah itu. Apalagi Madame Prevost dapat berbuat banyak hal yang baik di Amiens ini dan saya di Namur selama Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada kita masing-masing.” Mendengar kata-kata yang jelas itu Madame Prevost diam, tak dapat berbicara dengan seketika, ia kecewa dalam hatinya. Tetapi kemudian ia membuka suara lagi, “Sr. Caroline dan suster lainnya dari Montdidier telah pindah ke sebuah keluarga di Plessier-sur-St. Just karena ingin menunggu kesempatan yang baik datangnya kendaraan dari situ ke Namur. Suster-suster itu ... mencintai madame.” Ia berkata yang akhir itu dengan tersenyum kecut, kemudian perlahan-lahan bersama suster yang lain itu. Ya, perlahan-lahan, karena di dalam hatinya tetap ragu-ragu karena merasa harus menjalankan sesuatu yang buntu.

Tak lama kemudian sais Mère datang juga. Dengan cepat Mère Julie berdoa Rosario. Kali ini dengan maksud untuk kepentingan Mère Prevost dan suster-suster di Faubourg Noyon. Tak disangka-sangka Mère Julie bertemu dengan suster-suster yang akan dijemputnya itu di sudut jalan di Plessier. Beberapa saat mereka semua tidak dapat bercakap-cakap, seolah-olah terbungkus mulutnya. Mereka hanya dapat lari ke Mère Julie dengan berteriak, “Ma Mère! Ma Mère! Air mata bercucuran di pipi masing-masing. Demikian juga Mère Julie, yang lalu merangkulnya erat-erat seorang demi seorang. “O, syukur kepada Tuhan, yang telah mengirim Ma Mère kemari,” seru salah seorang yang tertua. “Dan syukur kepada Uskup di Namur, yang telah mengizinkan aku kemari. Apakah kalian telah siap dengan barangmu? Cepat diangkut kemari.

Karena kereta sudah siap dan jangan lama-lama menunggu.” “Ma Mère, seorang pemuda ingin bergabung dengan kita. Marguerite namanya. Ia agaknya pasti mempunyai panggilan, akan tetapi orang tuanya tidak mengizinkan ia menjadi biarawati,” kata seorang dari mereka.

Jawab Mère Julie, “Di mana dia? Marilah kita melihat bagaimana keadaan rumahnya. St. Caroline, tunjukkanlah aku di mana rumahnya. Aku ingin berbicara dengan orang tua Maguerite itu. Dan selama itu baiklah anak-anakku bersiap-siap membungkus barang-barangmu.”

Orang tua Maurguerite menyambut Mère Julie dengan sopan santun. Akan tetapi tidak mengizinkan anaknya ikut menjadi suster. “Madame, anak kami hanya seorang ini. Siapakah yang akan menjaga kami dihari tua kalau ia menjadi biarawati?” demikianlah kata ibunya. Bapanya menyambut dengan kata-kata, “Mengapa ia harus menjadi biarawati? Di luarpun ia dapat hidup dengan baik dan menjalankan kebajikan sebagai seorang Kristen.” Lalu mereka seolah-olah bersama-sama berkata, “Berpisah dari keluarga? Tak mungkin hal itu menjadi kehendak Tuhan. Tidak, kami tidak dapat mengizinkan anak kami menjadi biarawati.” Akhirnya Mère Julie menegakkan badannya lalu berkata, “Apakah bapak ibu di sini telah menyelidiki dan berdoa sungguh-sungguh untuk mengetahui, manakah kehendak Tuhan baginya?”

Dengan tercengang bapak dan ibu Marguerite saling memandang karena tidak tahu, apa maksud perkataan Madame Julie.

“Menyelidiki dan berdoa sungguh-sungguh?” pikir mereka dan lama mereka tidak dapat berucap.

Kemudian bapak Marguerite berkata, “Dengan sendirinya kami menghendaki supaya Marguerite tinggal di sini.” Ibu Marguerite bernafas dalam-dalam lalu dengan melihat suaminya ia berkata, “Kalau Tuhan yang menghendaki anak kita, tentu tidak baik untuk menahannya. Pasti akan membuat anak kita dan kita sendiri celaka. Barang kali lebih baik, kalau kita mengizinkan Marguerite ikut Madame ini, dan setelah dicoba tetapi tidak dipanggil Tuhan, pastilah ia akan kembali.” Maka berkatalah bapanya, “Madame, kalau Marguerite tidak terpanggil betul-betul, untuk menjadi biarawati, saya mengharap ia dikemablikan di sini bukan?” “Saya sendiri yang akan membawa anak bapak dan ibu pulang ke sini. Itu saya berjanji,” Jawab Mère Julie. Sejam kemudian kereta berangkat ke Namur dengan membawa suster-suster dan Marguerite, yang merasa bahagia itu.

Di dalam suatu kelas sekolah anak-anak miskin di Namur, sedang diajarkan pelajaran agama oleh seorang suster. Mère Julie perlahan-lahan memasuki kelas itu melalui pintu yang perlahan-lahan dibukanya sendiri. Sepintas Mère Julie melihat seorang anak berdiri di belakang peta Tanah Suci di dekat jendela. Kiranya ia dihukum oleh suster pengajar agama itu. Padahal Mère Julie tidak menyukai cara menghukum anak demikian.

Segera Mère Julie bertanya kepada suster kelas, “Mengapa anak itu dihukum?” “Madeleine datang telambat, ma Mère, karena ia pergi mengail di sungai,” jawab suster kelas. Sebetulnya Mère Julie hendak bertanya lagi kepada suster pengajar agama itu, ‘Dari mana suster tahu?’ tetapi Mère menahan diri, lalu bertanya kepada Madeleine, “Mari ikut saya Madelein.” Mère Julie lalu duduk di sudut kelas dan anak itu berdiri di dekatnya, anak-anak lainnya melongok-longok untuk melihat apa yang akan terjadi.

Bertanyalah Mère Julie kepadanya, “Tadi engkau pergi ke sungai mengail ikan?” Pipi anak itu mulai basah karena air mata yang mengalir deras. Pipinya kemerah-merahan juga karena sangat malu. Tetapi ia

dapat menjawab, “Tidak,” sambil terus menangis. Karena banyak air mata yang mengalir anak itu ingin mengambil sapu tangan di sakunya. Dan apakah yang terjadi? Bersama dengan sapu tangannya itu keluarlah bebeapa ikan kecil-kecil, putih seperti perak, bermunculan dan melompat-lompat di atas lantai kelas. Madelein menjadi kaku melihatnya. Kawan-kawan sekelasnya Manahan nafas. Apakah yang akan terjadi sekarang? Suster kelas berseru, “O, Madelein, apa yang kau perbuat? Engkau sudah membuat Tuhan menjadi sedih karena engkau berbohong. Saya tak senang, kalau anak-anak menyakitkan hati Tuhan”.

Madeline menahan tangisnya berkali-kali dan akhirnya dapat berkata, “Saya telah jera, tak akan berbuat lagi.”

“Maukah engkau berjaji, mulai sekarang tidak akan mengatakan yang bohong meskipun berat rasanya, Madeleine?” Tanya Mère Julie. Dengan bimbang ia melihat kepada Mère Julie, tetapi Mère Julie memadamkannya dengan ramah dan baik hati. Madeleine lalu mengulurkan tangannya ke atas sambil berkata, “Saya berjanji.”

Tangan kecil itu lalu dipegang oleh Mère Julie dengan kedua tangannya. Mère lalu berkata, “Jangan lupa akan janjimu itu. Semua yang ada di sini menjadi saksi. Sekarang suster penjaga tidak akan menghukummu. Ia tahu bahwa engkau telah jera dan bertobat.”

Pada siang hari itu juga Mère Julie menemui suster pengajar agama tadi dan berkata, “Anakku, saya ingin berpesan kepadamu, perhatikanlah anak itu dengan baik.”

“Madelein, ma Mere? Tentu, ia sangat kuperhatikan senantiasa”. “Bukan, yang saya maksudkan anak yang mengatakan kepadamu, bahwa Madeleine telah pergi ke sungai mengail. Dan untuk Madeleine, apakah engkau sudah berdoa baginya dengan cukup? Dan juga berkorban baginya? Kita akan menjadi suster Santa Bunda Maria yang kurang baik, kalau tidak berkorban banyak untuk anak-anak yang sangat memerlukan.”

Pada suatu hari Mère Julie naik kereta bersama-sama dengan tuan Lempence, seorang penyewa tanah Mère St. Yosef, menuju ke Amiens. Jalannya melalui pedesaan dan amat rusak. Langit penuh dengan awan kelabu yang merata. Hujan rintik-rintik tiada hentinya. Angin berhembus sepoi-sepoi membuat badan terasa dingin. Oleh karena itu Mère Julie mengenakan mantelnya rapat-rapat di atas pundaknya. Kakinya masih terasa payah, karena telah berjalan kaki dari kota Lille sampai ke kota Arras. Dan di dekat Arras itu tuan Lempence tinggal di atas tanah sewa. Mulai dari situlah Mère Julie menginjakkan kakinya lagi di tanah Perancis.

Bukankah kehidupan Mère Julie itu bagaikan suatu perjalanan yang jauh juga dan hanya sedikit waktu untuk istirahat? Meskipun demikian “terjadilah kehendak Tuhan”. Setiap hari, waktu tinggal di Namur, Mère Julie mengajar suster-suster dan postulan-postulan. Tidak terlupakan pula mengajar suster-suster di biara Gent dan di rumah biara baru di St. Hubert, di daerah Ardenne. Keculai itu setiap hari juga Mère Julie membaca surat-surat yang masuk dan membalasnya atau mengerjakan yang lain-lainnya. Kalau Mere sedang pergi, pimpinan suster-suster diserahkan kepada asistennya, Mère St. Yosef, yang sangat terpercaya itu. Ia orang pertama yang selalu di tempat pertama di dalam pikiran Mère Julie.

Di dalam kereta tersebut, meskipun sangat lelah dan ingin berdoa, namun tidak mungkin untuk beristirahat atau berdoa, sebab tuan Lempence selalu mengajak berbicara. Tanya Lempence kepada Mère Julie, “Mère Julie, apakah madame Blin kiranya suka menukar tanah saya itu dengan tanah yang lain? Bagaimana pendapat Madame Billiard?”

“Ya, ya, saya kira dapat,” jawab Mère Julie.

Kata Lempence itu lagi, “Sebagai penyewa tanah dari Madame Blin saya senang sekali. Madame Blin mengerti kebutuhan masing-masing penyewa tanahnya. Ia dapat diajak berbicara oleh siapapun. Jika Madame Blin suka menukar tanah itu, saya akan mendirikan rumah baru. Mengertikah Madame Julie akan maksud saya itu? Dengan demikian segala milik saya menjadi satu dan saya tak perlu berjalan jauh-jauh.”

Mère Julie hampir tak dapat mendengarkan kata-katanya lagi, karena amat lelahnya. Padahal jalan ke Amiens jauhnya Sembilan belas jam perjalanan. Dan selama itu Lempence tak habis-habisnya berbicara. Selama itu Lempence, selalu menceritakan tentang tanahnya, rumahnya, sapi-sapinya, hasil ladangnya. Ia tidak mengerti, bahwa Mère Julie sangat lelah, hampir kehabisan semua tenaganya.

Akhirnya sampailah kereta itu di Amiens. Lalu berkatalah Lempence, “Kita sudah sampai.” Ia kelihatan puas di dalam hatinya ketika melihat rumah-rumah di Amiens. Sedangkan Mère Julie tidak merasa senang hatinya. Tak sebuah doa kecilpun dapat keluar dari dalam hatinya. Lempence kelihatan puas dengan dirinya dan dengan dunia ini. Mère Julie mengurus tanah juga pada notaris setempat. Sesudah itu Mère minta kepada Lempence supaya mau mengantarkan surat kepada biara di Faubourg Noyon yang ditujukan kepada Madame de Franssu.

Setibanya di situ Lempence berkata kepada penjaga pintu, “Dapatkah saya bertemu dengan Madame de Franssu, saya membawa surat untuknya.”

“Silakan masuk tuan, saya akan memanggilkan Madame. Siapakah nama tuan?” “Lempence, Henri Lempence dari Arras,” jawabnya. Ketika itu seorang biarawati sedang lewat di dekatnya. Saat mendengar nama itu, ia berhenti. Dan setelah suster penjaga pintu pergi, biarawati itu mendekati Lempence dan bertanya, “Betulkah tuan ini tuan Lempence?” “Ya, saya Lempence,” jawabnya dengan suara lebih tegas. “Apakah Anda masih mengenal saya? Saya Mère Victoire. Bagaimanakah kabar Mère Julie? Di manakah beliau sekarang? Bagaimana keadaannya?” demikian Tanya Mère Victoire tanpa menunggu satu persatu jawabannya. Hatinya gemetar dan pertanyaannya itu sangat mendesak.

“O, baik sekali. Mère Julie ada di Amiens, di rumah penginapan Zum Pfauen.” “O, o tuan Lempence engkau diutus Tuhan sendiri kemari ini.” Mère Victoire lalu keluar rumah biara dengan hati yang berdebar-debar. Lempence melihatnya dengan penuh keheranan. “Mengapa begitu tergesa-gesa? Mère Julie masih tinggal di sini sampai besok lusa,” pikir Lempence.

Mère Victoire dapat menemui Mère Julie di tempatnya. Dengan terengah-engah, tertawa dan menangis Mère Victoire berdiri di depan Mère Julie. Lalu katanya, “Ma Mère, andaikata Mère mengetahui isi hati saya. Saya selalu mengharapkan saat-saat untuk bertemu dengan Mère Julie. Saya ingin mohon ampun kepada Mère, karena telah memisahkan diri dari Mère. Ampunilah saya. Waktu itu saya tidak mengerti betul-betul apa yang telah saya lakukan. Saya dipaksa dan didesak. Ampunilah saya, ma Mère, dan terimalah saya di tanganmu lagi. Saya juga ingin menjadi suster yang terendah di antara suster-suster di biara.

Mère Julie hanya memandangnya dengan air muka tenang. Ternyata air muka telah berubah banyak, dan tak tenang. Apalagi tidak segar seperti dahulu. Air muka yang tak tenang itu adalah tanda, bahwa ada

pertentangan batin di dalam hatinya. Siapapun akan percaya bahwa kehidupan di biara Faubourg Noyon tidaklah memuaskan hatinya. Tetapi, apakah ia seandainya diterima kembali, dapat menjadi suster yang menjalankan ketaatan betul-betul, dapat menjadi bawahan. Sebab oleh Abbé de Sambucy, ia telah diangkat menjadi atasan begitu cepat. Mère Julie merasa kasihan padanya, lagipula ia bekas putrinya. Beberapa tahun yang lalu Mère Julie kerap kali memberikan pertolongan kepadanya, sebagai anaknya sendiri. Tetapi kini apakah yang menjadi kehendak Tuhan? Apakah perpisahan itu, meskipun hanya setengah dikehendaknya, bukan perpisahan untuk selamanya? Dengan tindakannya yang lalu itu Mère Victoire telah melepaskan diri dari semangat peraturan suci, padahal itulah Yayasan Santa Bunda Maria.

Sebelum Mère Julie dapat menjawabnya, Mère Victoire telah mulai berkata lagi dengan cepat dan tandas, “Saya berpendapat, bahwa Abbé de Sambucy tidak mau mengurus biara Faubourg Noyon lagi, ma Mère. Rumah biara tidak diurus lagi. Pemimpin biara masih sangat muda. Ah, sungguh berlainan, pimpinan Mère Julie begitu kuatnya. Kecuali itu, ma Mère, kawan saya seorang anak petani yang kaya, ingin memberikan kekayaannya itu untuk tujuan social yang baik, untuk biara baru di dalam diosis Arras. Saya telah menceritakan tentang ma Mère kepadanya. Maka ia menyerahkan hal biara baru itu kepada ma Mère dan kepada saya. Bukankah itu perkara yang baik, ma Mère?” Sambut Mère Julie, “Hal itu harus diamat-amati dari dekat, Mère Victoire.” Anehnya, demikian yang timbul di dalam hati Mère Julie, ‘Tadi Mère Victoire sanggup menjadi orang bawahan yang terendah di dalam biara, tetapi sebaliknya sekarang ingin ikut mendirikan biara baru dan menjadi pimpinan di situ. Sungguh suatu pertentangan dalam pribadinya. Hal itu telah tampak sejak Abbé de Sambucy. O, sungguh suster yang celaka.’”

Tiba-tiba Madame de Franssu datang, hingga percakapan harus dihentikan, dan tanpa ada keputusan apa-apa, ataupun kesanggupan dari pihak Mère Julie. Mère Victoire pergi dengan suatu janji akan berkirim surat kepada Mère Julie. Setelah itu Madame de Franssu berhadapan dengan Mère Julie dengan ramahnya. Madame de Franssu mengatakan bahwa ia akan meninggalkan biara. Berkatalah Madame de Franssu, Ma Mère, dengan perginya Mère dari bekas biara induk itu lenyaplah semangat yang baik itu.

Meskipun berhadapan dengan Abbé de Sambucy, Mère Julie tetap tenang. Pertemuan itu adalah yang terakhir. Mère Julie tidak merasa dendam kepadanya dan tidak muak pula. Maksud pertemuan itu hanya karena ingin mendapatkan penyelesaian yang penting. Berkatalah Abbé de Sambucy kepada Mère Julie, “Ma Mère, saya amat terharu melihat Mère lagi. Sungguh senang hati saya dapat berbicara dengan Mère Julie. “Demikian sambutannya ketika memasuki kamar tamu tempat Mère menunggu. Air muka Abbé tidak dibuat-buat, akan tetapi kelihatannya sedang mencuci tangannya dengan air yang tak kelihatan. Ia malu tampaknya. Mula-mula ia bertanya tentang Namur dengan gaya penuh semangat, lalu bertanya tentang ini dan itu. Tetapi akhirnya Mère Julie mendapat kesempatan untuk berbicara, “Abbé de Sambucy, saya datang bermaksud untuk mengambil uang saya!”

“O, ya ma Mère, tentu uang itu akan saya kembalikan, dengan sendirinya. Tetapi sayang, waktu sekarang ini uang tersebut belum di tangan saya. Maka Mère saya persilakan bersabar lagi. Dan sekarang saya ingin membicarakan hal yang penting sekali, ma Mère.” Sambil berkata itu Abbé lalu bersandar pada punggung kursinya. Pandangannya diarahkan kepada Mère Julie dengan penuh harapan.

“Bagaimanakah pendapat Mère Julie, kalau biara di Amiens dipersatukan dengan biara di Namur?” kemudian ia diam sambil menunggu jawaban. Mère Julie diam juga. Air mukanya tidak berubah sedikitpun. Abbé de Sambucy mengharapkan reaksi dari Mère Julie. Dalam hatinya Abbé berpikir, ‘Bukankah tawaran

ini sesuatu yang menggembirakan?’ Barangkali Mère belum percaya akan tawaran itu, maka Abbé berkata lagi, “Di sini semua suster terbuka hatinya untuk Mère Julie. Sedikitpun Mère Prevost tidak akan ragu-ragu untuk menurut kepada Mère Julie. Meskipun ia masih muda, akan tetapi sungguh seorang religius yang telah matang.

Atas kelanjutan pembicaraan itu Mère Julie belum juga memberikan tanggapannya. Ia tetap tenang dan diam. Abbé lalu mengusap-usap debu yang tak kelihatan pada tangan jubahnya. Akhirnya katanya lagi, “Silakan kembali, ma Mère ke Faubourg Noyon ini, dan tinggallah beberapa bulan di sini. Mère bebas untuk keluar masuk biara, sesuai kehendak Mère sendiri.” Dengan kata-kata itu ia berharap agar Mère Julie memberikan jawaban atas tawarannya yang dianggapnya besar dan menyenangkan itu. ‘Tidakkah hatinya tergerak oleh kata-kata itu? Pikir Abbé de Sambucy. Ia tampak nervous. Akhirnya Mère Julie memberikan tanggapannya, tetapi hanya singkat sekali, “Apakah pendapat Yang Mulia Mgr. Demandolx tentang rencana ini?” Abbé de Sambucy mengelak dengan tangannya sambil berkata, “Ah segalanya harus dibuat persetujuan. Ma Mère katakanlah ‘Ya, katakanlah ‘Ya, ya’, saya sangat mengharapkannya.” Mère Julie berpikir geli, ‘Imam yang dahulu mengusirnya dari biara Faubourg Noyon sekarang minta dengan sangat supaya saya kembali. Memang tentang perubahan yang besar itu orang dapat bergembira, akan tetapi hati yang hanya mencari kehendak Tuhan dan kehormatan-Nya tidak ada tempat untuk bergembira. Kalau pembesar Gereja sendiri yang memanggil kembali, dapatlah hal itu dilaksanakan, karena hanya itulah yang harus dianggap kehendak Tuhan.’ Oleh karena itu Mère Julie lalu berkata, Monsieur l’Abbé, jika seorang raja memerintahkan supaya abadinya dibuang maka yang harus memanggilnya kembali adalah raja itu juga. Saya tak akan menginjakkan kaki saya di biara Faubourg Noyon kalau tidak ada panggilan dari Uskup sendiri.” Jawab Abbé de Sambucy, “Ma Mère, pikirkanlah sekali lagi tentang tawaran saya itu. Barangkali akan ada jalan yang menghubungkan Namur dengan Amiens.” Selesai berkata itu Abbé lalu menyampaikan 6 buah buku kecil karangannya sendiri tentang kehidupan rohani. Kemudian ia minta diri. Seperginya Abbé de Sambucy Mère Julie duduk termenung di dalam kamar. Kejadian-kejadian yang baru lalu terbayang kembali satu demi satu. Mère Prevost, Mère Victoire, dan Abbé de Sambucy, semua telah membawa tawaran-tawaran masing-masing. Madame Franssu pun telah berbicara tentang hal itu. “Mereka bertobat, karena telah mengusir ma Mère. Apakah artinya sesosok badan tanpa jiwa?”

“Tidak, waktunya belum matang untuk membuat keputusan. Yang perlu untuk sekarang ialah berdoa, supaya Tuhan dan kehendak-Nya lebih terang bersinar. Jika memang menjadi kehendak Allah, Mère Julie akan siap juga untuk memberikan pertolongan yang diperlukan itu, dan membawa Mère Victoire ke Namur.

Sesuai dengan permintaan pastor paroki di St. Piere, Mère Julie telah membuka sekolah untuk anak miskin di situ. Pada pembukaan sekolah itu tercatat ada 132 anak yang masuk sekolah. Semuanya adalah anak-anak dari orang tua yang betul-betul miskin dan yang tidak banyak pengetahuannya. Mère Julie sangat gembira, bahwa suster-suster dapat mengabdikan dirinya untuk mendidik anak-anak demikian itu. Oleh karenanya timbullah dalam pikiran Mère untuk membuka sekolah anak miskin yang lain lagi di Gent. Kebetulan terdengar kabar, bahwa di dalam kota itu di bagian lain ada gedung tua bekas biara suster-suster Cistercienser yang telah ditinggalkan, karena suster-suster itu dahulu diusir berkaitan dengan huru-hara sewaktu revolusi. Gedungnya telah rusak dan tidak diurus lagi. Gereja di situ telah dijadikan gudang gandum, baik yang masih berwujud biji maupun yang sudah berwujud tepung. Padahal dalamnya masih ada lukisan-lukisan yang sungguh amat berharga. Mère Julie mengamati rumah Allah yang dijamah dan rusak itu, dengan rasa sedih dan sayang. Mère Julie datang kepada suster yang masih ada di situ dan berkata, “dapatkah saya ikut membantu supaya di tempat ini dapat dipanjatkan doa dan nyanyian-nyanyian lagi untuk memuji Tuhan? Untuk itu saya bersedia memikul ongkos-ongkosnya.”

Dengan diantar oleh tuan Lemaire karena memang ada kesempatan untuk menyewa sebagian dari gedung itu. Mère Julie datang lagi menemui suster-suster tua yang tinggal di situ. Mereka itulah yang sebagai bekas pemilik gedung biara mempunyai hak dari pemilik yang baru untuk membeli gedung itu. Suster-suster itu terharu saat melihat Mère Julie yang datang diantar oleh tuan Lemaire itu. Adapun sebabnya ialah karena Mère Julie tampak amat sederhana dalam pakaiannya yang biasa itu dan amat rendah hati. Oleh tuan Lemaire Mère diperkenalkan sebagai calon penyewa untuk dijadikan biara dan kemudian akan dibelinya juga. Gedung tua itu disebut Nouveau Bois (hutan baru), akan tetapi oleh rakyat disebut Nonnenbosch, artinya hutan suster-suster.

Karena suster-suster tua itu diam saja demi melihat penuh keheranan kepada Mère Julie, wanita miskin itu, maka tuan Lemaire mengulangi kata-katanya, “Mère Julie ini bermaksud akan menyewa gedung biara ini untuk komunitasnya, dan kelak kalau sudah datang waktunya, beliau akan membelinya juga. Oleh karena itu Mère Julie minta supaya hak untuk membeli itu diberikan kepadanya.”

Suster tua yang memang keturunan bangsawan itu bertanya, “Wanita itukah yang akan menyewanya?” Suster-suster lainpun tertawa heran. Sebab pikir mereka, ‘Wanita yang miskin itu akan menyewa dan kelak akan membeli gedung bekas biara ini, yang meskipun rusak, tetapi masih menyinar kesenian dari jaman kuno? Ah, tak mungkin!

Mère Julie tetap tenang lahir maupun batinnya. Wajahnya tidak berubah, tetapi tetap kelihatan ramah. Tentang dirinya sendiri Mère Julie pernah menulis sewaktu mengalami penderitaan-penderitaan di Amiens, bahwa tak ada gunanya berhubungan dengan Julie Billiard, wanita miskin dan tua.

Tuan Lemaire mengernyitkan keningnya. Ia merasa, bahwa suasana tidak menyenangkan baginya. Kemudian berkatalah ia kepada suster-suster itu, “Uskup di Gent menginginkan supaya gedung biara ini jatuh di tangan para religius lagi dan digunakan untuk tujuan semula. Yang Mulia itu berkata kepada saya, bahwa paling senang, kalau suster-suster Santa Bunda Maria yang tinggal di sini, sebab ‘Nonnenbosch’ ini sejak semula dihunjakkan kepada Santa Bunda Maria juga.” Saat mendengar kata-kata itu, suster-suster yang tua usianya itu menjadi malu. Sikap Mère Julie makin meresap di hati mereka. Mungkin di dalam hati mereka berkata, ‘Kalau Uskup sendiri menaruh penilaian begitu tinggi terhadap Mère Julie ini dan kepada suster-suster Santa Bunda Maria, maka pasti mereka itu religius yang baik. Sebab, telah diketahuinya, bahwa Mgr. de Broglie sudah terkenal sejak dahulu, bahwa Yang Mulia menghendaki syarat-syarat yang keras bagi setiap biara, yaitu disiplin dan kesibukan. Pernah juga dikatakan oleh Yang Mulia, bahwa religius yang buruk lebih merugikan Gereja daripada musuh luar, sebab biarawati yang buruk itu memusuhi Gereja pada jantungnya.’ Akhirnya datanglah kata-kata dari pihak suster-suster itu, “Tentu kami bergembira, kalau biara kuno ini dapat dihuni oleh biarawati-biarawati lagi. Kami telah tiada harapan lagi untuk membelinya kembali, sebab serikat kami hampir bubar. Banyak suster yang telah meninggal dan tak ada tambahan lagi. Oleh karena itu kami senang memberikan hak kepada Mère Julie untuk membelinya.”

Kepada Mère Julie suster itu bertanya, Madame akan menjalankan kesibukan tertentu di Nonnenbosch ini?” Jawab Mère Julie, “Ya, kami akan menghunjakkan kehidupan kami kepada Tuhan dengan mendidik anak-anak dalam sekolah anak miskin, madame. Harapan kami, semoga dengan rahmat Tuhan yang maha baik, pekerjaan kami di Nonnenbosch kelak dapat memuji Tuhan melanjutkan madah dan puji-pujian yang dahulu dihunjakkan oleh suster-suster Cisterciencer.”

Pada waktu akan pulang, suster tua bekas priorin itu berbicara sebentar dengan tuan Limaire dengan berbisik-bisik, “Monsieur Limaire, apakah yang tersembunyi dalam kepribadian wanita itu? Di balik pakaian miskin tampaknya ada sesuatu yang khusus.” “Betul, madame,” jawab tuan Limaire. “Di balik kemiskinannya itu ada sesuatu rahasia yang khusus. Dan kekhususannya itu adalah rahasia kesucian.”

Cuaca tampak amat buruk. Langit berselimut awan kelabu seluruhnya. Salju dan hujan berjatuhan bersama-sama. Sambil menunjuk ke luar Mère St. Yosef berkata kepada Mère Julie, “Dengan cuaca buruk ini tak dapat Mère bepergian. Jalan-jalan penuh dengan salju yang berlimpahan, lebih-lebih di Negeri Belanda.” Jawab Mère Julie sambil menggelengkan kepalanya, “Anakku, saya harus berangkat. Aku dan kereta berkuda itu tak akan hanyut oleh salju. Apalagi perkara yang kuhadapi ini sangat mendesak dan hangat. Baiklah engkau dan seluruh rumah berdoa untuk keselamatanku, supaya datang dengan utuh sampai di Breda. Surat dari negeri Belanda itu kelihatan sangat mendesak. Bukankah bagus kalau di Negeri Belanda itu didirikan rumah cabang? Engkau tahu, betapa inginku menolong anak-anak miskin. Mereka hidup di dalam keadaan sangat kekurangan dan tanpa pengetahuan terhadap Tuhan, sebab tak ada yang mengajarnya.”

“O, ma Mère, engkau hidup seperti Santo Paulus rasul. Setelah istirahat sebentar di induk biara, lalu bepergian lagi,” kata Mère St. Yosef.

“Tuhan yang menghendaki aku demikian. Menyiangi semak-semak, menggemburkan tanah, lalu menaburkan biji. Pengganti saya akan menuai. Nah, sekarang aku mempercayakan selutruh isi rumah biara induk ini kepada tangan Timoteusku yang setia dan kepadamu ini saya berkata, **jagailah milik Tuhan yang dipercayakan kepadamu dengan pertolongan Roh Kudus yang tinggal di dalam kita.**”

Sesampai di Breda cuaca penuh salju dan hujan. Mère Julie berdiri di muka pintu rumah besar yang ditujunya. Tembok-temboknya kelihatan telah pecah-pecah dan hilang kapurnya. Kaca-kaca jendela tak sedikit yang sudah pecah dan tidak terang lagi. Siapapun mengerti, bahwa gedung itu lama tidak dipelihara. Boleh dikatakan sama keadaannya dengan gedung biara Nonnenbosch. Meski demikian keadaan gedung di Breda itu, akan tetapi kalau Yayasan Pendidikan yang mengurus wanita muda itu beres dan baik keadaannya, Mère Julie akan mau juga membeli gedung itu dan kelak memindahkan suster-susternya ke Breda. Setelah berhenti sebentar dan mengamati gedung itu Mère Julie mencari lonceng pintu, tetapi tidak ditemukannya. Sebuah kayu besar yang bergantung pada pintu lalu dipukulkan keras-keras pada daun pintu. Suaranya menggema di dalam. Tetapi agak lama pula pintu baru dibukakan. Seorang wanita yang tampak tua usianya menampakkan diri dan berkata, “O, Mère Julie Billiard?”

Mari, mari, silakan masuk, Mère Julie. Anggaplah di rumah sendiri, Mère Julie.”

Wanita yang sebetulnya masih muda itu lalu mengambil mantel Mère Julie dan payungnya dari tangannya, kemudian juga tasnya seraya berkata yang sama lagi, “O, silakan seperti rumah sendiri, Mère Julie. Berkatalah dan perintahkanlah sesuka Mère Julie dan apa yang dikehendaki Mère. Saya sungguh gembira, Mère datang ke sini meskipun cuaca begitu buruknya. Bagaimana keadaan di jalan, baik-baik saja?” “Tidak begitu baik, tetapi lumayan. Bagaimanapun saya dapat datang kemari,” jawab Mère Julie.

“Betapa girang hati saya, bahwa Mère dapat datang ke sini,” katanya lagi dengan kata-kata yang sama, tetapi dengan semangat. Hatinya penuh dengan haru. Tiba-tiba ia berhenti terperanjat, “Tentunya Mère Julie lapar dan haus bukan? O, maafkan, sampai lupa saya menanyakan hal itu. Maafkan kealpaan saya Mère

Julie. Saya akan segera mempersiapkannya. Sebentar, sebentar saja, ma Mère ...? Ia membungkukkan badannya berkali-kali, lalu meninggalkan kamar.

Mère Julie yang sederhana itu tak dapat menahan rasa hatinya untuk tertawa. Seperginya wanita muda itu Mère Julie mengamat-amati kamar tempat ia duduk. Tinggi temboknya, tetapi tidak meresapkan dan menyenangkan lagi gelap. Yang ada di ruang tamu itu ialah permadani yang sudah usang, meja kursi tamu, lain tidak. Tembok yang lembab mengingatkan kepada keadaan gedung biara 'den Berkenboom' di St. Nicolas. Seluruh gedung di Breda itu kelihatannya tidak tahan uji. Mère Julie mencintai kemiskinan, tetapi di dalam kamar tamu itu kelihatannya ada sesuatu yang sama sekali tidak boleh ada. Yaitu keadaan yang tidak terurus. Akhirnya wanita muda penghuni gedung itu datang lagi dengan membawa makanan, yang kemudian ditempatkan di meja tamu. Makanan dan minuman yang disediakan itu boleh dikatakan sesuai dengan keadaan gedungnya. Mère Julie yang telah biasa bermati ragapun mengerti, bahwa kentang yang ada di meja itu setengah matang, sayurnya terasa kebanyakan garam dan anggurnya kecut.

Setelah makan dan minum, Mere segera mengeluarkan pembicaraan yang penting, "Baiklah kita membicarakan tentang keperluan saya, untuk datang ke mari ini, Mademoiselle. Menurut surat yang saya terima, Yayasan ini akan di serahkan kepada saya. Bagaimanakah rencana Mademoiselle mengenai perkara ini?"

"O, mudah saja, Mère Julie. Pindahkanlah suster-suster Mère ke sini lalu rumah ini menjadi milik Mère Julie. Sebagaimana saya tadi telah mengatakan, Mère boleh memerintahkan segalanya. Apakah Mère ingin melihat ruangan-ruangan di dalam gedung ini?" demikianlah kata Mademoiselle itu dengan wajah tersenyum.

Mère Julie tidak puas dengan itu lalu bertanya lagi dengan tenang, "Bagaimana keadaan Yayasan Pendidikan Mademoiselle? Berapa jumlah muridnya?" Wanita muda itu memandang dengan dua matanya yang biru dan hati setia, lalu menjawab, "Mère Julie, saya ini ingin mengerjakan sesuatu yang baik dan seluruh warisan saya telah saya masukkan ke dalam karya ini. Biara yang sudah tua ini saya beli dan saya jadikan sekolah serta pensionat, akan tetapi ..." Ia berhenti dan mengambil nafas dalam-dalam, "Akan tetapi... ternyata tidak begitu mudah seperti yang saya harapkan semula. Saat ini saya hanya mempunyai dua orang anak asrama. Dan seorang kemenakan saya yang tinggal di sini juga bersama dengan pelayan. Lagi dua kamar saya berikan kepada seorang yang menderita penyakit syaraf. Dia hidup dengan menerima bunga dari sejumlah uang. Tentu saja, kalau Mère datang ke sini dengan suster-suster, orang-orang itu kemudian harus pergi ke lain tempat. Mère Julie saya harap Mère akan mengirimkan suster-suster ke sini."

"Jadi sekolah ini tak dapat berjalan seperti yang diharapkan?"

"Tidak, Mère Julie. Bahkan saya mempunyai hutang. Saya sungguh tidak mengerti, mengapa sampai gagal demikian. Saya sudah berusaha sebaik-baiknya dan seluruh diri saya ini telah saya masukkan ke dalam nya, namun ..."

"Apa Mademoiselle tidak mempunyai penasehat?"

"Ah, Mère Julie, semua orang berpendapat, bahwa lebih baik usaha ini tidak diteruskan saja."

"Bagaimana rencana Mademoisele, kalau saya telah mengirimkan suster-suster ke sini?"

“Tentunya saya boleh tinggal di sini juga dan membantu sedapat-dapatnya.”

“Tidak, mademoiselle, kalau nona hendak membantu kami dalam karya pendidikan, nona harus pergi dari Namur dulu dan menjalankan novisiat. Di situ nona diuji, apakah nona mempunyai panggilan.”

“Dalam novisiat? Saya? Saya yang mendirikan yayasan Pendidikan ini?” kata mademoiselle dengan penuh keheranan dan kebingungan.

“Mademoiselle, saya kira kita tak dapat berbuat persetujuan...” kata Mère Julie dengan tegas.

“Jangan demikian Mère Julie. Jangan memutuskan semua harapan saya. Marilah kita pergi kepada wakil Paus di sini, supaya dapat memberikan keputusan yang memuaskan kita.”

Sebetulnya Mère Julie tidak melihat keputusan dalam perkara itu. Meskipun demikian Mère Julie suka menuruti kehendak Mademoiselle itu tanpa menentanginya. Barangkali imam itu justru akan memberikan pandangan yang lebih meyakinkan bagi wanita muda tersebut, bahwa tindakannya tidak benar. Sungguh impian anak-anak kalau ingin lepas dari usahanya yang ditimbuni hutang dan kemudian bebas dari segalanya. Rumah gedung itu merupakan bukti, bahwa tidak cukup menghendaki apa yang dianggapnya baik dan hanya menjalankan kehidupan yang menurut pikirannya sendiri. Sebab dalam karya baik orang harus berpegang pada kehendak Tuhan.

Sesampainya di pastoran dan diterima oleh imam, Mademoiselle menceritakan segala maksudnya dengan nafas yang panjang dan dibarengi dengan tetesan air mata. Imam yang baik itu tetap mendengarkan ceritanya dengan tenang dan penuh perhatian. Kemudian mendengarkan pula alasan-alasan yang penting yang dikemukakan oleh Mère Julie. Tetapi sesudah itu imam tersebut lalu mengemukakan pendapatnya tanpa ragu-ragu, “Mademoiselle, rencana nona tak dapat dilaksanakan. Untuk Mère Julie hanya ada satu jalan yaitu kalau nona ingin berbakti untuk apostulat pendidikan bagi anak-anak perempuan, lebih dahulu usahakanlah supaya hutang-hutang itu terlunasi sama sekali. Kalau nona sudah bebas dari semua hutang dan kewajiban lainnya, pergilah ke Namur untuk minta diterima sebagai postulant.”

Meskipun kepergiannya ke Breda itu merupakan kegagalan, Mère Julie tidak merasa kecewa. Pun tidak, meskipun perjalanan pulang itupun tetap dalam cuaca yang buruk serta membawa kesukaran-kesukaran. Di Brussel ternyata ada kesempatan untuk beristirahat agak lama, yang diterimanya dengan syukur. Di situ Mère dapat membeli dua bal kain wol kasar berwarna hitam untuk suster-suster yang tak lama lagi akan menerima pakaian biara. Pedagang wol di Brusel itu begitu baik hatinya, sehingga bersedia membawakannya sampai ke pemberhentian kereta pos. Mère Julie lalu dapat meneruskan kepergiannya di dalam kota dengan bebas.

‘Kiranya saya dapat menggunakan waktu ini untuk mengunjungi Madame de Rijbaucourt. Ia dapat memberi derma untuk anak-anak miskin di Gent. Pakaian anak-anak telah compang-camping dan perlu kiranya diberi seragam,’ demikian pikiran Mère Julie di waktu di Brusell.

Madame de Rijbaucourt sangat dermawan. Ia seorang bangsawan dari keluarga Quarre. Biara di jalan Rue des Fosses ialah miliknya pula. Ketika pelayannya membukakan pintu bagi Mère Julie, sebenarnya merasa tak senang pada tamu itu, akan tetapi memberitahukan juga kepada Madamnya. Betapa terkejutnya pelayan itu, waktu melihat Madame de Rijbaucourt sangat terharu dan gembira sekali terhadap tamunya itu.

“O, o, Mère Julie sungguh datang pada waktunya, tepat sekali, cobalah pikirkan, ma Mère, kemarin saja perkara warisan itu diputuskan dan rumah di jalan rue de Fosses itu jatuh di tangan saya. Dan saya segera megirimkan kepada Mère Julie. Saya tahu, bahwa Mère Julie ingin memilikinya untuk Yayasan Mère. Akan tetapi ma Mère janganlah hal ini disiarkan ke mana-mana, sebab masih ada banyak orang yang ingin memilikinya. Bahkan suami saya ingin memberikan rumah itu kepada orang lain. Tetapi saya akan menghalang-halangnya. Oleh karena itu, pikirkanlah bersama dengan Uskup dan Mère St. Yosef, apakah Mère Julie suka membelinya. Beritahukanlah secepat mungkin kepada saya, ma Mère.” Pada itu Mère Julie berkata kepada dirinya sendiri, “Tuhan yang maha baik telah megizinkan aku memperoleh kegagalan dan usahaku di Breda akan tetapi Tuhan menunggu aku untuk keuntungan yang lain di Brusel ini.”

Sesudah dibicarakan dengan matang bersama dengan Uskup dan Mère St. Yosef, mereka berdua itu mendesak supaya cepat bertindak. Beberapa hari kemudian Mère Julie dan Mère St. Yosef bepergian ke Brussel dan membuat surat perjanjian jual beli dengan Madame de Rijbaucourt. Dengan itu rumah biara di jalan Rue des Fosses dengan tanah ladangnya yang luas itu menjadi milik suster-suster Santa Bunda Maria. Sebagai tanda syukur kepada Tuhan, suster-suster lalu menyanyikan Te Deum di kapel dengan kegembiraan suci.

CINTA KASIH YANG KE MANA-MANA

Sambil menunjukkan pada setumpuk surat yang masuk, berkatalah Mère St. Yosef kepada Mère Julie: “Sekarang ma Mère sebaiknya tinggal di antara kita di sini lebih lama, bukan? Lihatlah, Mère, berapa surat-surat itu jumlahnya, semuanya minta diselesaikan karena sudah lama menunggu kedatangan ma Mère. Suster-suster sudah menyatakan kegembiraannya, karena akan mendapat instruksi lagi dari ma Mère ...” Sambil tersenyum Mère Julie menjawab kepada Mère St. Yosef: O, anakku, pekerjaan dan cinta kasih memang mengikat aku di rumah ini, akan tetapi kalau Tuhan yang maha baik menghendaki, aku bepergian hari ini juga, aku akan berangkat seketika. Tetapi janganlah bersedih hati. Saya memang ingin tinggal di rumah induk ini sampai hari Natal untuk merayakan bersama-sama di sini. Seperti tahun yang lalu, setelah Natal kita akan berdoa Novena kepada Sang Timur. Kali ini untuk mengucapkan syukur atas rahmat Tuhan yang telah dilimpahkan-Nya sejak kita pergi dari Amiens. Mulai sekarang kita berdoa Novena setiap tahun. Bukankah kita selalu harus berterima kasih kepada Tuhan karena rahmat-rahmat-Nya?, baik dalam waktu bepergian maupun menderita. Kawanku yang terkasih, janganlah lupa, doa Novena harus kita jalankan setiap tahun dalam Yayasan kita sebagai kebiasaan yang baik. Dan kebiasaan itu harus dijalankan juga, meskipun saya tidak ada lagi...”

Pada kata-kata itu Mère St. Yosef lalu berfikir: “Apakah Mère berfikir akan segera wafat karena badannya sangat lelah dan tidak enak rasanya?” Wajahnya memang pucat dan banyak kerut-kerutnya, tetapi hanya akhibat biasa dari kelelahannya karena banyak bepergian yang jauh-jauh melalui hujan dan salju. Mère Julie baru enam puluh tahun usianya.

Apakah Mère Julie dapat membaca pikiran Mère St. Yosef, sebab seketika itu juga Mère Julie berkata kepadanya: “Kematian itu bagi saya tidaklah menakutkan anakku. Kita semua harus melewati pintu itu untuk masuk ke kediaman Bapa kita. Aku sekarang pun telah mengharapakan dengan gembira, bilamana datangnya saat itu. Kerap kali saya memikirkan hal itu. Tetapi sebelum diperkenankan saya harus tinggal beberapa lamanya di api penyucian.”

“Engkau tinggal di situ, ma Mere?”

“Ya, ingatlah tanggung jawab yang besar yang harus saya pikul. Tetapi saya tidak takut tinggal di dalam api penyucian. Segala sesuatu diizinkan Tuhan hanya untuk kepentingan kita. Kalau Tuhan membersihkan kita dengan penderitaan-penderitaan, maksudnya ialah supaya kita lebih berkenan kepada-Nya.”

Pada suatu hari suster penjaga pintu mengetok pintu Mère Julie. Setelah ada suara “Ya” dari dalam kamar, suster itu masuk dengan tersenyum; Demi Mère Julie melihatnya, Mère berkata: “Apakah yang kaubawa itu, anakku?” Suster tersebut menunjukkan sebuah karya anak kecil, yang berwujud seekor kuda dari kayu yang primitive sekali pembuatannya dan diberi cat yang buruk sekali pula, ekornya amat kasar. Berkatalah Mère selanjutnya: Apakah aku harus naik kuda ini untuk bepergian jauh?” Suara Mère Julie dibarengi dengan tertawa dan senda guarau. Suster itu lalu menerangkan: “Seorang anak laki-laki menawarkan kuda itu untuk dibeli, ma Mère. Ia tampak sangat kelaparan.”

“Dan anakku tidak sampai hati untuk menolak tawaran itu, meskipun tahu betul bahwa kita tidak memerlukannya, bukan?”

“Demikian, ma Mère.” Jawab suster itu dengan hati yang berani, demi anak miskin itu.

“Itu baik anakku, tak sekalipun kita boleh berpura-pura tidak melihat penderitaan orang lain begitu saja. Pada setiap orang yang minta bantuan, Tuhan sendirilah yang ada didalamnya... Mère St. Yosef, marilah kita melihat apakah yang dapat kita lakukan terhadap anak itu.”

Anak laki-laki itu kurus badannya. Matanya memandang terus kepada suster-suster yang mendekatinya itu dengan rasa takut, tetapi juga setengah mengharapkan sesuatu

“Engkau ingin menjual kudamu itu, nak?”

Anak itu hanya mengangguk saja tanpa mengeluarkan kata-kata. Tangannya kemerah-merahan karena kedinginnan dan menarik-narik bajunya yang combpang-camping. Dari warna bajunya itu dapat diketahui, bahwa sudah lama tak pernah dicuci atau kena sabun.

“Mengapa engkau menjual kudamu yang bagus ini, nak?”

“Saya lapar.” Jawabnya dengan suara lemah dan bibirnya tampak kebiru-biruan karena dinginnya udara.

Mère St. Yosef, coba carikan roti dan mentega dan susu yang panas untuk anak ini, dan tak adakah di antara barang-barang hadiah Natal itu suatu kain leher dan sepatu yang cukup untuk anak ini?” Mère St. Yosef mengangguk dan segera ke belakang.

“Nah, nak, kuda ini boleh kau bawa pulang lagi. Tetapi engkau harus berjanji untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang maha baik, maukah engkau berjanji?” Sambil mendekapkan kudanya pada dadanya anak itu memandang kepada Mère Julie dengan penuh kegembiraan, tetapi lalu bertanya:

“Kepada siapa saya harus mengucapkan terima kasih, madame?” Mère Julie bertanya: “Apakah ibumu tak pernah menceritakan tentang Tuhan yang maha baik?”

“Saya tidak kenal itu.” Jawabnya dengan sedih.

“Sungguh kasihan. Kalau begitu, datanglah sekali lagi ke sini, tetapi bersama-sama dengan ibumu, mau? Katakan kepada ibumu, suster-suster hendak bicara dengan ibumu.” Sementara suster-suster membawa roti. Anak laki-laki itu mengangguk, tetapi tidak dengan perhatian yang sepenuhnya. Matanya melirik kepada roti dan susu yang tersedia baginya. Bahkan disamping itu ada apel juga yang besar dan merah warnanya.

Pada keesokan harinya ibu anak laki-laki itu datang menghadap suster-suster. Air mukanya kelihatan sangat lelah dan banyak menderita. Mula-mula ia takut dan malu untuk berbicara. Dalam hatinya ia masih bertanya: “Apakah maksud suster-suster Perancis itu memanggilnya?” akan tetapi setelah melihat Mère Julie yang berwajah ramah dan ramah pula dalam pembicaraannya, wanita itu mulai percaya kepada kemauan baik Mère Julie. Atas permintaan Mère Julie ia menceritakan keadaan rumahnya. Ternyata bahwa ia menjadi korban perkawinan tanpa Tuhan. Setelah itu Mère memberikan uang kepadanya untuk meringankan penderitaan yang lahiriah itu. Kata Mère Julie kepadanya: “Berjanjilah ibu untuk kerap kali berkata kepada diri sendiri: O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih?”

“Madame, tetapi saya tidak dapat merasakan arti kata-kata itu.”

“Biarpun demikian, katakanlah setiap kali, sebab akhirnya ibu akan mengerti juga dan meresapinya. Datanglah sekali lagi ke sini, saya selalu mempunyai sesuatu bagi ibu dan anak laki-laki itu.” Kepada suster yang menjaga pintu, Mère Julie berpesan, supaya kalau wanita itu datang lagi, memberitahukan kepada Mère sendiri. Demikianlah, setiap kali wanita itu datang Mère sendirilah yang menemuinya dan diterimanya dengan ramah pula. Mère Julie tidak bercakap banyak tentang Tuhan, tetapi hanya menanyakan, apakah ibu tadi telah memenuhi janjinya. Jawab wanita itu: “Madame, saya telah memenuhi janji itu. Tetapi hanya untuk bersyukur.”

“Nah, gembira hati saya.” Jawab Mère Julie

Di dalam biara Mère Julie menganjurkan kepada suster-susternya supaya berdoa bagi wanita itu dan keluarganya. Tidak untuk kepentingan jasmani tetapi lebih-lebih kepentingan rohaninya. “Tolonglah saya, anak-anakku, agar orang-orang itu kembali di jalan Tuhan yang maha baik. Serahkan dirimu sekali lagi kepada Tuhan dengan penuh cinta kasih agar Tuhan membuka tangan-Nya yang penuh rahmat bagimu sekalian yang perlu untuk membuka keluarga itu kepada Tuhan yang mahabaik, dan orang-orang lain yang dapat dicintai dengan doa serta korban-korbanmu.”

Murid-murid dari sekolah miskin bersama dengan orang tua mereka boleh melihat gua Natal di dalam kapel biara. Gua itu Mère Julie sendiri yang membuatnya. Orang-orang itu sangat kagum dan terharu karena mengerti betapa cinta kasih suster-suster itu yang dicurahkan kepada anak mereka. Berkatalah seorang petani kepada suster-suster: “Sekarang suster-suster itu seperti orang-orang sebangsa kami. “Petani itu seorang Flaming yang jujur dan setia. Dan katanya lebih lanjut: “Sebab suster-suster itu begitu baik terhadap anak-anak kami.”

Beberapa hari sesudah pesta Natal wanita miskin tersebut di atas kelihatan duduk berdampingan dengan orang tua lainnya mengunjungi gua Natal di dalam kapel suster-suster itu. Di rumahpun ia kerap kali menceritakan kepada anaknya laki-laki tentang Tuhan. Dan yang lebih penting berkatalah wanita kepada Mère Julie ketika sendirian: “Mère Julie, suami saya telah mau mencari pekerjaan. Ia bersedia mulai dengan hidup baru. Kini semuanya telah menjadi baik kelihatannya. Oleh karena itu saya sedikit-sedikit dapat merasakan betapa baiknya Tuhan yang maha kasih itu.” Dan akhirnya wanita itu menambahkan: “Tanpa Mère Julie saya tidak akan mempunyai pikiran yang demikian itu. Terima kasih, Madame.”

Sebelum akhir tahun itu berakhir, seorang tamu agung datang mengunjungi kapel induk biara. Mgr. Pisani sendiri datang. Bahkan beliau berkenan memberikan pelajaran di dalam kapel itu kepada suster-suster tentang misteri Natal, yang dihubungkan dengan panggilan yang dilihat dari misteri Natal tersebut. Pada akhir pelajaran itu Mgr. Pisani menutup dengan kata-kata: “Suster-suster yang kucintai, lihatlah: kedua Mère yang ada di sini itu adalah penjelmaan dari kesetiaan. Kamu semua harus memiliki kesetiaan itu. Selama kamu memandang kepada kedua Mère itu Tuhan akan memberikan rahmat kesetiaan yang kamu perlukan dalam menjalankan panggilan Tuhan.”

Dengan menghadapi api dapur yang tidak mau menyala saja itu, suster Chatherine, pemimpin biara baru di Nonnenbosch, mengeluh kepada Mère Julie; “Apinya tak mau menyala, ma Mère”. Kata itu disambut dengan tertawa, karena melihat air muka suster Catherine yang penuh hangus itu sampai hitam warnanya. Memang suster Catherine kurang sabar, seperti biasanya. Lalu sambut Mère Julie: “Tidak mau menyala, nah, cobalah saya cobanya. Tetapi gantikanlah aku dengan mengepel lantai sebentar. Sore ini kita memerlukan sup yang panas dan lantai yang bersih untuk tidur bukan?” Segera Mère Julie mencari kayu-kayu yang telah tua, lalu dipecah-pecah menjadi kecil-kecil. Dengan hati-hati kayu itu dimasukkan di atas api dan tak lama kemudian panci sup itu telah dapat dipanasi dengan api yang baik nyalanya. Berkatalah Mère Julie dengan senyum: “Nah, sekarang ada harapan untuk makan sup yang panas, nanti!” setelah itu Mère pergi ke kamar yang telah dibersihkan dengan air, katanya: “Anakku, berikan sekrop itu kepadaku, dan pergilah engkau ke dapur lagi untuk memasak yang lainnya. Api sudah menyala dengan asyiknya, tetapi kayu-kayu yang basah itu harus kau taruh dengan hati-hati di samping api, jangan sampai membunuh apinya.”

“Baik ma Mère, Tetapi nanti kita harus makan bergantian.” “Mengapa anakku? Sehabis bekerja berat, semua suster akan lapar bukan?”

“Betul, Ma Mère, tetapi kita hanya mempunyai dua buah kursi makan, dan hanya tiga buah sendok makan.”

Anaku, Santo Fransiskus Asisipun kalau melihat kemiskinan kita di Nonnenbosch ini akan senang hatinya.”

Waktu itu musim dingin yang menggigilkan. Karenanya ruangan yang seperti di Nonnenbosch itu menyebabkan rasa dingin terasa juga. Akan tetapi sangat gembira Mère Julie yang selalu meresapi pekerjaan suster-suster, tidak memungkinkan rasa tak senang di hati suster-suster timbul di hati mereka. Sehabis bekerja dan makan sore, suster-suster yang amat lelah itu mencari kasur-kasur di jerami, diletakkan di atas lantai yang telah disekrop itu, tanpa dipan, lalu tidur dengan nyenyak.

Pada hari lain sesudah bekerja kasar di dalam gedung itu Mère Julie pergi pada Pastor paroki-paroki yang dekat untuk mengumumkan bahwa Mère Julie telah membuka sekolah anak-anak miskin di Nonnenbosch. Dan ia memohon supaya Pastor-Pastor itu suka mengumumkan kepada orang-orang beriman di dalam parokinya, supaya orang-orang tua gadis-gadis setempat mengirimkan anaknya ke sekolah miskin di Nonnenbosch.

Salah seorang Pastor paroki bertanya kepada Mère Julie: “Ma Mère, dari manakah suster-suster itu hidupnya?”

“Pastor, kami hidup bersandarkan atas pemeliharaan Tuhan. Kami insyaf bahwa Tuhan yang maha baik tidak mau kalah perwira dari pada manusia. Apalagi suster-suster kami tidak banyak memerlukan untuk kahidupannya, dan keperluan pokok yang banyak itu akan selalu terdapat.” Pastor Paroki St. Anna yang baik itu terharu mendengar jawaban Mère Julie yang penuh kepercayaan itu, dan penuh semangat mati raga. Dengan rajinnya ia selalu mengirim banyak pemuda dari parokinya, serta memberikan sumbangan pula kepada suster-suster untuk penyelenggaraan sekolah tersebut. Anak-anak perempuan di situ seperti halnya di paroki St. Pierre miskin adanya, dan kurang makan. Beberapa diantara mereka, ada yang dua tahun telah menerima komuni pertama, sekarang tidak mengerti tentang Tuhan itu Esa ataukah banyak. Hampir tak ada anak yang masih berdoa. Demikianlah keadaan anak perempuan di situ.

Melihat banyaknya anak-anak yang dikirim itu, Mère Julie berseru: “Alangkah baiknya Tuhan maha kasih. Karena telah memerintahkan kami menolong anak-anak miskin itu.” Setibanya di rumah biara induk Mère Julie tiada hentinya bercerita tentang keadaan di Nonnenbosch. Terutama yang mendapat perhatiannya ialah kapel di biara Nonnenbosch. Karena di situlah tempatnya untuk memuji Tuhan dan menghormati Santa Bunda Maria.

Keadaan biara baru di St. Pierre lebih buruk lagi jika dibandingkan dengan biara di Nonnenbosch. Meskipun suster-suster di situ mendapatkan rumah yang lengkap sifat-sifatnya, akan tetapi Pastor paroki di St. Pierre menghendaki segala tenaga suster-suster untuk kesibukan lain dari pada yang semestinya menurut semangat dan tujuan yayasanan. Oleh karena itu timbullah kehendak Mère Julie sebagai berikut:

“Tentang kesulitan ini dan kepergianku ke Amiens akan saya bicarakan dengan Mgr. de Broglie. Uang yang dipinjam oleh Abbé de Sambucy akan kupergunakan untuk Nonnenbosch dan membangun ruang sakit bagi suster-suster di biara induk.”

Setelah sampai di keuskupan Mère diberitahu oleh sekretarisnya: “Mgr. de Broglie baru pergi ke istana Honencourt, ma Mère. Pergilah ke istana itu, dan Mgr. pasti suka menerima Mère juga.” Segera Mère Julie pergi ke istana juga. Akan tetapi sesampai di situ Mgr. de Broglie sedang menaiki tangga kereta, dan katanya: “Ma Mère, amat senang hatiku melihat Ma Mère di sini. Tetapi aku harus pergi dan tak dapat ditangguhkan waktunya. Maukah Mère Julie menunggu sebentar di rumah bibiku? Saya akan segera kembali.” Bibi Mgr. ialah Marquise de Lameth. Ia telah lanjut usianya. Ketika Mère Julie datang, ia diterima dengan sopan sekali, dengan kata-kata: “Madame tentunya ingin beristirahat barang sedikit, bukan?” lalu Mère dipersilakan mengikuti pelayan ke sebuah kamar tunggu yang bagus. Tak pernah dilihatnya kamar sebagus itu. Di dalam kamar itu Mère mengamati seisi ruangan yang serba sedap di hati dan di mata. Beludru, sutera, gobelin, kain kaca dan lukisan-lukisan, lampu Kristal, barang-barang hiasan kecil-kecil dan barang-barang dari perak. Hati Mère Julie merasa senang, tidak karena menghadapi barang mewah itu. Sungguh lebih menggembirakan, rekreasi di ruangan gundul di biara Nonnenbosch kemarin dulu, dari pada

di ruang tamu semewah itu. Lagi nyaman dapat tidur di lantai dengan kasur jerami dari pada tidur di tempat yang mewah-mewah.

Tiba-tiba tampak seorang anak dengan rambut ikal keemasan di pintu kaca ruang tamu itu. “O, siapakah itu yang berdiri di balkon? Masuklah anak manis.” Anak itu tidak menunggu perintah yang kedua kalinya, tidak pula malu-malu. Dengan adanya anak itu Mère Julie mempunyai kawan di dalam ruangan itu. Percakapan menjadi ramai, karena anak itu ramah juga. Ternyata Anne, demikian namanya, pandai juga dalam soal katekismus. Kemudian Mère menceritakan suatu cerita dengan caranya yang khusus. Begitu tertarik anak itu, sehingga akhirnya berkata:

“Mère harus tinggal di sini lama.” Katanya, sambil mendesak.

“Saya akan berdoa supaya hari ini hujan dan Mère tidak dapat pergi.”

Mendengar hal itu Mère tak dapat menahan tawanya. Tiba-tiba pelayan Marquise masuk ke kamar dan demi melihat Anne, ia berkata: “Mengapa engkau berada di sini Anne?”

“Kami bercakap-cakap tentang Tuhan yang maha baik, Mama.”

“Maafkan madame, anak ini mengganggu madame.”

“O, bagi saya justru senang dapat bercakap-cakap dengan dia tentang Tuhan yang maha baik.”

“Madame, dipersilakan makan bersama Marquise di ruang makan, dan mari kami antarkan, madame.” Setelah makan dengan Marquise, Uskup de Brogkie dan beberapa rohaniwan, Mère Julie mengambil kesempatan untuk bicara dengan Mgr de Broglie sendirian. Mengenai stasi di St. Pierre, Mgr. de Broglie menyarankan supaya Mère Julie sabar menunggu untuk sementara waktu. Akan tetapi “Jika keadaan tidak dapat dipertahankan lebih lama, Mère dapat membawa suster semua ke biara.”

“Bagaimana pendapat Yang Mulia tentang kemungkinan pergi ke Amiens?”

“Ma Mère dapat pergi ke Amien dengan hati tenang. Akan tetapi perjalanan ke Amiens itu sukar sekali dan banyak kesulitannya. Meskipun aku tahu, bahwa Mère Julie sangat berani, namun aku mengenal Abbé de Sambucy juga. Baiklah bersikap seperti burung merpati, akan tetapi harus pandai seperti ular. Janganlah Mère dapat bujuk dengan usul-usulnya untuk mempersatukan Amiens dan Namur..”

“Kami masih mempunyai satu permohonan lagi Yang Mulia! Bolehkan kami melihat kemenakan kami Felicite yang telah bertahun-tahun menjadi anak didik kami dan satu-satunya kawan selama revolusi yang menakutkan itu. Felicite itu sekarang tinggal bersama suaminya di dekat sini, yaitu di Rubempre.”

Tidak lama menunggu, Yang Mulia lalu memerintahkan kepada Marquise bibinya akan keinginan Mère Julie itu. Segera juga Marquise mengirimkan utusan ke Rubempre. Dan tak lama kemudian Felicite datang ke istana Henencourt. Alangkah banyak berubahnya Felicite selama bertahun-tahun tidak dijumpai itu Dahulu seorang anak yang segar, gembira dan sekarang telah menjadi ibu rumah tangga yang banyak berdiam diri, dan mengalami banyak kesulitan hidup. Pakaiannya sederhana. Pakaiannya derhana, tangannya kasar karena banyak bekerja. Tak mengherankan bahwa ia menemui banyak kesulitan hidup. Berkatalah Felicite kepada bibinya: “O, bibi, saya telah lama menginginkan bertemu dengan bibi.” “Ya, anakku, saya setiap hari berdoa bagimu, dan banyak berdoa untuk keselamatanmu.” Demikian jawab Mère Julie.

Félicité menangis tersedu-sedu. “Ya, bibi, doamu sungguh saya perlukan. Hidupku sungguh tidak mudah. Waktu saya meninggalkan bibi, saya mengira di dunia ini ada kebahagiaan yang murni. Tetapi sekarang ternyata kebahagiaan yang murni itu kiranya hanya terdapat sesudah mati. Ya, bibi, sekarang saya mengerti banyak dari apa yang kau katakan dahulu bertahun-tahun yang lalu. Perjuangan melawan penderitaan sehari-hari membawa kesal sungguh-sungguh.” Mère Julie mendekap kedua tangannya kemenakannya di dalam tangannya sendiri, lalu berkata: “Anakku, akupun sangat kesal dengan adanya perjuangan melawan kesulitan-kesulitan, akan tetapi kesulitan-kesulitan itu timbul kembali setiap saat. Rasa kesal demikian terasa benar menurut kodrat manusia, akan tetapi setiap kali Tuhan ada dan membantu kita, asal kita menyerah tanpa syarat kepada-Nya dengan penuh kepercayaan. Memang Tuhan tidak setiap kali mengambil salib itu dari pundak kita. Tuhan membiarkan salib itu membebani pundak kita, menindih kita, sebab Tuhan tahu, bahwa kita memerlukannya sebagai jalan ke Surga. Anakku, sejak engkau berpisah dari aku, dalam tahun-tahun yang akhir ini, aku merasa seratus kali hancur lebur, seandainya Tuhan tidak menolong aku. Dan seandainya Tuhan tidak ikut memanggul salibku. Félicité, hatiku sangat terharu dan berterrima kasih jika ingat akan jasa-jasamu selama membantu aku dalam keadaan sakit yang bertahun-tahun lamanya itu. Engkau telah memeras tenaga dan pikiran, hanya untuk membantu aku dari pagi sampai larut malam. Semua itu hanya supaya kita dapat makan sehari-hari. Engkau yang mencuci pakaianku, dan memasak untukku. Apa yang kau kerjakan selama itu sungguh banyak sekali. Félicité, anakku, aku tidak lupa akan semuanya itu. Tuhan yang maha baik akan membalas kepadamu. Tuhan akan membalas kepadamu lebih melimpah, lebih banyak dari perkiraanmu. Tuhan akan lebih tahu dan lebih baik mengambil cara untuk membantu kehidupanmu. Dengan adanya sekarang ini maksud Tuhan tidak lain supaya engkau bahagia di surga, untuk selma-lamanya. Hidupmu ada di tangan Tuhan sebagai Bapamu yang maha baik. Hal ini betul, meskipun engkau tidak merasanya. Tuhan menuntun kehidupanmu di atas jalan yang aman dan pasti, asal engkau tidak memisahkan diri dari tangan-Nya. O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.”

Selama Mère berbicara itu Félicité selalu memandang kepada bibinya dengan senyum manis pada bibirnya.

“Kata-katamu sungguh dapat dipercaya ya, bibi. Tuhan sungguh maha baik, sebab Tuhan maha kasih. Saya akan berusaha untuk selalu memikirkan hal itu, bibi. Saya tidak akan meninggalkan Tuhan. Doakanlah aku supaya sehari-hari dapat melihat apa yang kau katakan.

Sebelum Félicité pulang, ia minta bibinya. Mère Julie memberikan tanda salibnya perlahan-lahan pada dahinya.

Semoga tanda ini cukup bagimu sampai kita bertemu lagi.” Dengan terhibur Félicité menelan sedunya dan melangkah dengan berani untuk pulang ke rumahnya.

Setelah kembali dari Paris Mère pergi mengunjungi suster-susternya yang tinggal di biara Nonenbosch. Ketika masuk pintu biara itu tiba-tiba terlihat olehnya Abbé Thomas, yang menjemput Mère Julie itu. Ia membawa kabar bagi Mère, suatu kabar yang sangat menggembirakan. Kata Abbé: “Ma Mère, saya membawa berita dari Pater Varin, dan terimalah salamnya yang hangat.”

“Terima kasih Abbé Thomas. Bagaimana kabar Pater Varin yang baik itu?”

“Ia sekarang harus berdiam diri saja. Polisi rahasia kerajaan selalu mengawasinya. Napoleon tidak melupakan orang-orang Yesuit yang berkedok apapun, meskipun hukuman mati baginya itu telah dipertanggung jawabkan. Pater Varin berpesan untuk menyampaikan salamnya kepada Mère Julie yang dapat ia terima melalui Abbé de Montaigne. Ia sungguh gembira tentang pertumbuhan Yayasan dan karya Mère Julie. Di dalam misa kudus setiap hari ia selalu berdoa untuk itu. Pater Varin dan Pater lainnya dari Imam Suci mengharapkan supaya senantiasa dapat meluaskan kerajaan Tuhan dalam Serikat Yesus. Sekarang Pater Varin tetap teguh hatinya dalam mengikuti jejak Kristus seperti diwaktu revolusi. Sinar matanya selalu menyinarkan semangat dan kekuatan orang muda. Waktu ini saya sedang memberikan latihan rohani di dekat kota Gent, maka menurut pikiran saya, sungguh baik dan selayaknya, kalau saya datang ke sini sebentar untuk melihat apa yang terjadi dengan Yayasan, yang saya ikut sedikit-sedikit di dalamnya, setidak-tidaknya pada awalnya.”

Mère Julie membetulkan kata-kata Pater itu dengan berkata: “Pater telah ikut memberikan keputusannya.” Pater Thomas seolah-olah tidak mendengar kata-kata itu. Dengan membentangkan tangannya seolah-olah menggambarkan luasnya gedung biara itu kepada Pater Thomas berkata: Jika gedung sebesar ini dapat menjadi milik suster-suster, tentu akan timbul sesuatu yang besar.”

“Ya Pater Thomas, mula-mula saya ingin mengembalikan tugas gedung gereja supaya dapat bertugas seperti semula. Akan tetapi hal itu masih lama pula. Sekarang saya berterima kasih sudah, karena Imam-Imam kawan lama saya telah mendirikan sebuah kapel kecil untuk suster-suster di sini. Dan itulah maksud saya datang menjenguk suster-suster ini. Dan saya tak mengira bahwa akan berjumpa dengan Pater Thomas, kawan yang setia untuk Kongregasi Santa Bunda Maria.”

“Saya merasa sayang sekali tidak dapat membantu perjuangan Mère Julie di Amiens.”

Seolah-olah tidak menghiraukan kata-kata itu Mère mengajak Pater Thomas datang ke Namur, maka katanya: “Pater Thomas harus datang melihat biara induk kami di Namur. Marilah ikut ke Namur ...”

Abbé Thomas tinggal beberapa hari di biara induk di Namur. Para suster sangat menghormatinya dan menganggapnya sebagai Bapanya sendiri. Sebelum suster-suster memang telah banyak mendengar tentang Abbé Thomas itu, yang rajin menjalankan karya penebusan diantara orang-orang, apalagi sangat berjasa untuk Kongregasi pada permulaannya. Selama di biara itu Pater Thomas berkenan melihat-lihat ke dalam sekolah anak miskin, sambil menghamburkan senyumnya kepada murid-murid. Kecuali itu Pater Thomas berkenan memberikan pelajaran pula kepada suster-suster dan anak-anak miskin itu. Dalam pembicaraannya itu kelihatan Pater sangat menghargai karya suster-suster dan usahanya. Dengan terus terang ia sangat gembira melihat kehidupan suster-suster yang serba menurut, sederhana, rajin sebagai religious, apalagi mengajar anak-anak dengan sungguh-sungguh.

Mère St. Yosef, kepala biara di Namur mengajak pater Thomas keliling biara dan memperlihatkan kebunnya yang masih luas itu. Di samping ia mengatakan juga, bahwa Mère Julie bermaksud akan mendirikan sebuah gedung lain lagi, sebab ternyata gedung yang besar itu kian menjadi sempit pula. Pater Thomas mengangguk saja dan hanya berkata : “Begitu, begitu.” Tetapi barang kali tidak mendengarkan kata-kata Mère St. Yosef. Setelah ada kesempatan berbicara Pater Thomas berkata sambil bertanya: Mère St. Yosef, berapa lama sudah, barang kali enam belas tahun yang lalu, apakah Mère St. Yosef tidak merasa heran, bahwa saya begitu saja menyetujui kepada Mère, Vicomtesse Blin de Bourdon, memilih Julia Billiard sebagai ibu rohani dan pemimpin?” Mère St. Yosef segera menjawab: “Tidak Pater Thomas, saya waktu itu berpikiran, bahwa Tuhan telah memberikan ilham kepada saya, bahwa Mère Julie telah dipimpin Tuhan

secara khusus dan dipenuhi-Nya dengan rahmat-rahmat ilahi. Sekarangpun saya masih ingat bahwa Pater Thomas, setelah bertemu beberapa kali dengan Mère Julie, berkata sebagai berikut: “Dalam suatu kali, kalau Tuhan merampas kepercayaan kita dengan penderitaan dan ketakutan tertentu, Tuhan mengizinkan kita bertemu dengan seorang seperti Mère Julie, maka itulah hadiah Tuhan yang maha kasih secara khusus.”

“Memang demikian, Mère St. Yosef. Ia sungguh merupakan hadiah ilahi, hadiah dari Tuhan yang maha kasih kepada kita semua. Berapa banyak jumlah orang yang telah menjadi selamat sejak waktu itu. Mère Julie telah menjadi jalan ke surga bagi banyak orang.”

“Pater Thomas menambahkan: “Dan penuh ketaatan seorang suci yang rendah hati. Memang betul Mère St. Yosef, Mère Julie tepat disebut: Kehidupannya adalah cinta kasih semata-mata.”

“O, semoga Mère Julie masih dianugerahi hidup lama diantara kita. Kerap kali saya berpikir, bahwa kita ini tidak pantas mendapat kebajikannya.” Kata Mère St. Yosef. Bertanyalah Pater Thomas tentang Peraturan Suci: “Katakanlah Mère, apakah Peraturan Suci selama bertahun-tahun terakhir ini diperbaharui lagi, atau apakah masih tetap seperti semula, seperti yang dibuat oleh Pater Varin bersama-sama dengan Mère Julie?”

Mère Julie sampai sekarang tidak bermaksud mengubahnya, Pater, Mère Julie kalau saya berkali-kali bertanya tentang itu selalu menjawab: Itu hakmu, engkau boleh mengerjakannya kelak, apa yang ada sekarang hanya cukup untuk permulaan saja. Saya tidak akan memperluas peraturan itu. Tuhan menghendaki saya membuat lebih lanjut. Saya harus menghayatinya, memberi penerangan dan menjalankan dalam praktek. Itulah kewajiban saya.” Pater Thomas berhenti sebentar lalu berkata lagi dengan serius:

“Mère St. Yosef, ketahuilah: Mère tidak akan dapat menemukan penghayatan dan penerangan yang lebih baik dari pada Peraturan Suci itu kecuali pada kehidupan Mère Julie sendiri. Oleh karena itu tuliskan dalam buku yang khusus tentang segala ingatanmu mengenai kehidupan Mère Julie, supaya setiap segi dari kehidupannya yang bernilai tinggi itu dapat diketahui oleh dunia yang hidup sesudah kita ini dan terutama oleh suster-suster Santa Bunda Maria.”

Di dalam rumah induk biara itu Pater Thomas memberikan juga latihan rohani kepada suster-suster. Pada akhir latihan itu ada 15 orang suster mengucapkan prasetya ditangan Mère Julie. Kepada suster-suster profess dan lain-lainnya Mère Julie berkata: “Suster-suster yang terkasih, sekarang ada dua buah nyala di dalam hatimu, akan tetapi kedua nyala itu hanya satu wujudnya, yaitu cinta kasih kepada Tuhan, yang tidak dapat dibedakan dengan cinta kasih kepada sesama manusia. Berusahalah sekuat-kuatnya agar nyala itu tetap menyala, menjadi lebih terang dan lebih murni. Cintailah mereka yang diserahkan ke dalam urusanmu, dengan sungguh-sungguh, dengan kehalusan budimu dan secara adikodrati. Kalau itu kau jalankan, barulah engkau dapat berkata dengan sebenarnya: Yang terkandung di dalam hatiku tidak lain hanya Tuhan penebusku dan anak didik yang memerlukan kasihku.”

Hari-hari libur merupakan kesempatan bagi suster-suster dari biara-biara cabang untuk bertemu satu dengan lainnya dari biara induk. Sungguh waktu untuk bergembira besar sepuas-puasnya. Pembicaraan menjadi ramai sekali mengenai hal-hal yang sudah terjadi dan pengalamannya masing-masing diceritakan berganti-ganti. Pada suatu saat muncul nama kota Amiens. “Apakah yang terjadi dengan biara Faurbourg Noyon? Bagaimanakah keadaan Mère Victoire dan suster Clotilde?” demikian terpikir dalam hati setiap suster, akan tetapi tak ada yang berani mengeluarkannya dengan kata-kata. Suasana menjadi sepi sesaat.

Semua diam. Mère Julielah yang memecah kesunyian itu dengan pertanyaan: Siapakah diantara suster-suster ini yang mempunyai anak didik calon komuni pertama, dan menderita kesusahan?"

Segera beberapa suster mengangkat tangannya ke atas.

"Uskup kita telah memberi tahukan kepadaku, bahwa ada seorang wanita dermawan yang memberikan sejumlah uang untuk anak-anak yang menyambut komuni pertama. Tetapi uang itu pasti tidak dapat mencukupi kalau dibagi-bagikan kepada semua anak-anak itu. Oleh karenanya, beritahukanlah kepadaku, atau kepada Mère St. Yosef, berapakah anak penerima komuni pertama itu yang pantas ditolong. Kami berdua akan membagikan uang itu dengan sebaik-baiknya." Mère Julie memberitahukan hal itu dengan serius, tanpa menyinggung lain-lainnya. Oleh karena itu suster-suster segera mengerti, bahwa Amiens tidak usah dibicarakan. Mère Julie bagaikan penjaga pos yang harus awas dan waspada. Akan tetapi Mère tidak merasa sedih atau kecewa atas kata ucapan kata Amiens tadi, melainkan harus menunggu pada tanda yang diberikan Tuhan.

Selesai liburan besar itu Mère Julie sendiri yang mengantarkan suster-suster dari St. Hubert ke rumah biaranya. Sebab Mère akan melantik seorang suster dalam tugasnya yang baru. Perjalanan melalui Ardenne, pegunungan yang tidak begitu tinggi itu sangat mengasyikkan bagi pemandangan. Mère Julie tidak jemu-jemu memandangi puncak-puncak pegunungan itu dengan sungguh-sungguh, sebab memberikan kesan yang mendalam di hati. Gunung-gunung itu penuh dengan pepohonan, ladang yang hijau yang diselingi oleh desa-desa bagaikan pulau di tengah-tengah lautan. Kereta yang dinaiki suster-suster itu kecil saja, dan berjalan perlahan-lahan karena jalannya naik turun. Akan tetapi justru memberi kesempatan bagi mereka untuk berdoa, sambil menikmati pemandangan yang indah itu. Petani-petani dari desa-desa Ardenne itu selalu memberi hormat kalau melihat suster-suster itu lewat jalan mereka. Dan mereka itu ramah sekali. Suster St. Jean adalah pemimpin biara di Hurbert itu. Kepada Mère Julie ia berkata: "Ma Mère, di sini orang-orang masih sederhana dan polos. Mereka menjalankan apa saja bagi kami, kalau kami minta pertolongan mereka. Ada yang mencangkul kebun, padahal kami tidak memintanya." Mère Julie mengangguk dengan rasa puas. Dari jauh menara gereja St. Hurbert telah tampak, karena gereja itu didirikan di atas tempat yang tinggi. Tempat suci yang bercorak Gotik dan yang indah, di dalamnya tersimpan tulang-tulang Uskup Hubertus dari Luttich. Melihat menara-menara gereja itu semua suster gembira, sebab perjalanan yang memakan waktu tiga hari itu ternyata hampir mencapai tujuannya. Selagi kereta suster-suster itu masih di tengah-tengah hutan di tempat pohon-pohon yang sudah berkurang jumlahnya, terdengarlah anak-anak dengan suara nyaring:

"Suster datang, suster datang." Semua suster lalu melongok-longok ke arah suara itu dan ingin melihat anak-anak yang berteriak itu, akan tetapi tiada ditemukan. Mereka berlindung di belakang semak-semak yang tebal dan rindang daunnya. Tak lama lagi kereta akan sampai di pinggir hutan, tetapi sejumlah anak-anak datang mengerumuni suster-suster, sambil berseru dengan gembira: "Suster datang, suster datang." "Baiklah kita turun di sini." Dan kepada saisnya Mère berkata: "Berjalanlah terus dengan barang ini sampai ke rumah biara. "Suster-suster sudah turun akan tetapi tidak dapat berjalan maju, sebab anak-anak tak mau memberi jalan, kalau belum menjabat tangan suster-suster. Selesai berjabat tangan dengan suster dan anak-anak maju menuju biara, semua dengan riang gembira. Anak-anak sungguh tidak takut-takut dan matanya berkilauan. Orang tua mereka pun datang mengerumuni suster-suster. Ada juga yang melongok-longok dari pintu jendela rumahnya. Semuanya dengan penuh senyum dan memberi salam dari rumah-rumah mereka itu.

Seorang anak perempuan berseru dari jauh: “Kami mempunyai sesuatu yang bagus untuk suster-suster.” Tetapi seorang lainnya menghalanginya berbicara: “Ssst... Jangan berkata-kata dulu, supaya lebih menggembirakan nanti.” Seorang perempuan yang sudah besar, yang sebelum suster-suster berangkat telah disertai kunci pintu biara, - mendekati Suster Jean dan memberikan kunci itu. Lalu suster-suster itu masuk ke dalam biara dan anak-anak bubar di jalanan. Suster-suster masuk ke dalam biara, akan tetapi Mère Julie masih berdiri di depan pintu. “Mmmmm... aku sudah mengerti apa yang dirahasiakan oleh anak-anak itu.” Kata Mère, sebab bau yang sedap telah menusuk ke dalam hidungnya. Bau suatu gorengan. Ternyata bahwa di dalam dapur telah tersedia makanan sore, yang telah dimasak dan diatur sebaik-baiknya oleh anak-anak itu sendiri. Bahan-bahannya dibeli dengan uang mereka sendiri.

“O, anak-anak ini.” Kata Suster St. Jean menggeleng-gelengkan kepalanya. Pandangannya mengarah ke meja makan yang penuh dengan makanan itu. Sungguh makanan untuk keluarga besar.

“Anak-anak yang baik hati” kata Mère Julie untuk melengkapki kata-kata Suster St. Jean. Suster pengurus rumah tangga pun melihat bahwa alat-alat dapur yang dipergunakan telah dikembalikan di tempatnya dengan rapi.

Mère Julie tinggal di dalam biara St. Hubert selama beberapa hari. Sementara itu Mère Julie mengunjungi Pastor paroki dan walikota di St. Hubert itu. Kepada anak-anak Mère Julie memberikan pelajaran agama juga. Setelah melihat segala sesuatu yang dikerjakan oleh suster-suster di St. Hubert maka Mère Julie merasa puas dan gembira. Akan tetapi Mère tidak lama tinggal di situ. Para suster merasa sayang akan hal itu, dan minta supaya Mère suka tinggal lebih lama lagi. Jawab Mère Julie: “Saya tinggal di biara manapun hanya kalau ada pekerjaan yang harus diselesaikan dan penting adanya.”

“Ma Mère, tinggallah beberapa hari lagi untuk beristirahat di sini, karena udara yang sehat ini baik untuk kesehatan Mère Julie.” Kata suster St. Jean.

Anakku, saya mulai istirahat, kalau tidak dapat lagi bekerja.”

“Ma Mère, oleh karena Mère selalu bepergian, orang-orang menyebutnya bahwa Mère sebagai: Kasih Keliling.”

“Ah, bukan sebutan yang buruk itu.” jawab Mère Julie dengan tertawa.

“Semoga saya dapat menghayati nama itu dengan sungguh-sungguh...”

Dari St. Hubert ke Namur tidak ada kereta yang dapat disewa dengan tarif yang biasa. Sebab jalannya naik turun melalui pegunungan Ardenne apalagi jauh sekali. Tetapi bagi Mère Julie tak perlu diadakan pembicaraan yang panjang lebar tentang bagaimana harus kembali ke Namur, meskipun tidak ada kereta. “Saya akan pulang dengan berjalan kaki sepanjang 15 mil itu.” (=dua puluh setengah Km.)

Dihari pertama Mère Julie dapat berjalan sepanjang tiga mil melalui gunung-gunung Ardenne dengan jalan yang naik dan turun berkali-kali. Apalagi melalui hutan-hutan yang memenuhi pegunungan itu. Dengan senang hati Mère menghirup udara yang sehat, yang dipuji oleh Suster St. Jean itu. Adapun sisanya yang dua belas mil itu akan dijalaninya selama dua hari. Sebelum berangkat Mère hanya makan sebutir telur dan dua iris roti. Di tengah jalan Mère Julie bertemu dengan dua orang anggota tentara, yang bermaksud

pergi ke Namur juga. Oleh karena itu Mère kemudian bersama dengan mereka itu, supaya tidak sendirian jalannya. Lebih-lebih di jalan-jalan yang melalui hutan-hutan itu Mère sebaiknya mempunyai kawan.

Matahari di musim rontok masih tinggi letaknya dan langit tampak biru dan indah. Mère Julie mengenakan jubah dari wol seperti biasanya. Di tangan sebelah kanan Mère membawa tasnya dan di lain tangan memegang mantelnya. Kedua anggota tentara itu berjalan seperti layaknya dalam pasukan dan mereka berbicara penuh semangat tentang tugasnya sebagai anggota tentara. Berkatalah seorang dari padanya, yaitu kepala regu yang masih muda itu :

“Saya bersedia mengucurkan darah saya sampai tetes yang terakhir demi kaisar! Kata-kata itu disambut Mère Julie secara diam-diam: “Dan saya akan memberikan segala apa yang diminta-Nya, yang diminta oleh Tuhan.” Sambut Mère di dalam hatinya. “Segala sesuatu untuk Dia, untuk Tuhan dan untuk keselamatan jiwa... segala sesuatu juga panas matahari ini, kepayahan ini ... setiap langkah kakiku ini...”

Setelah tiga hari berjalan kaki, akhirnya mereka sampai di dekat kota Namur. Pada suatu tempat di kota itu, kedua anggota tentara itu kemudian minta diri dari Mère Julie dengan sopannya. Mère Julie lalu menuju ke jalan Rue des Fossés. Sekarang Mère sudah sampai pada tujuan dari perjalanan yang jauh itu, tetapi juga sampai pada akhir kekuatan tenaganya. Dan dengan kekuatan yang masih ada, Mère Julie menarik lonceng pintu biara sekuat-kuatnya, supaya lekas dibukakan pintu. Setelah pintu dibuka, Mère masuk melalui suster-suster yang berdiri dimukanya, tanpa banyak berkata-kata: “Saya tak dapat berbicara dengan siapapun.” Sungguh payah badan Mère Julie karena telah berjalan 12 jam yang terakhir tanpa memakan sesuatu apa. Keesokan harinya Mère masih meneruskan tidurnya sejam lagi. Kemudian bekerja seperti biasa lagi.

Dalam minggu-minggu yang mendatang Mère Julie menggunakan waktunya untuk mengajar para novis dan postulan. Para suster profespun diusahakan supaya lebih mendalam dalam semangat panggilan suci mereka.

Imam-imam paroki setempat, tempat mereka bekerja tahu benar bahwa suster-suster itu baik dan benar, oleh karena itu imam-imam itu tidak segan-segan mengirimkan pemudi-pemudi dari parokinya masing-masing untuk menjadi suster. Dalam pada itu Mère berpendapat, bahwa “dengan imam-imam itu mungkin bertindak baik, akan tetapi tidak tentu, bahwa pemudi-pemudi itu terpanggil untuk menjadi suster-suster Santa Bunda Maria. Kehidupan membiara di sini merupakan salah satu dari biara-biara yang erat, sebab kita harus menggabungkan kehidupan batiniah dengan kehidupan sehari-hari. “Oleh karena itu tidak jarang Mère Julie harus mengirim pemudi-pemudi calon suster itu pulang kembali ke rumahnya masing-masing, karena tidak cakap untuk masuk Yayasan ini. Dengan kejadian-kejadian demikian orang luar harus memberitahukan kepada Uskup, bahwa percobaan di biara sangat berat untuk kandidat-kandidatnya. Dalam pada itu Uskup di Namur memberi jawaban yang tepat juga kepada orang-orang yang mengeluh itu: “Biarlah Mère Julie bertindak menurut caranya itu. Ia memang menghendaki jiwa-jiwa yang besar, yang dipilih dan luhur budinya. Saya lebih suka menaruh kepercayaan baginya: Lebih baik kalau ia bekerja dengan sejumlah religius yang telah terpilih betul-betul dan telah terdidik, dari pada lima puluh suster yang hidup baik pula, akan tetapi yang dipaksakan kepadanya dan tidak terdidik olehnya bagaimana dikehendaknya. Apalagi pada Mère Julie tidak ada yang khusus menurut hatinya sendiri, sebab segala sesuatu yang dikerjakannya melulu untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa.

“Aku mengerti benar, bahwa suster-suster di sini berat hidupnya dan memerlukan hidup berkorban banyak-banyak, akan tetapi Mère Julie memiliki keterampilan untuk membawa putri-putrinya kepada Cinta kasih Tuhan dan untuk mengikuti jejak Kristus, hingga bagi suster-suster itu memanggul Salib-pun menjadi kegembiraan seperti halnya orang-orang luar gembira dengan dunianya. Saya mengerti suster-suster secara perorangan, dan saya tahu, bahwa tak seorang pun yang tidak merasa bahagia. Mereka semua hidup dalam kehidupan penuh syukur, penuh cinta kasih dan rajin bekerja. Oleh karenanya Mère Julie bertindak demikian. Janganlah bercampur tangan dalam hal itu, engkau akan mengganggu pekerjaan Tuhan . . .”

SUKA DAN DUKA SALING BERGANTI

Dengan kemenangan-kemenangan yang diperoleh kaisar Napoleon makin lebih berani terhadap Gereja Katolik. Pada waktu sebelum bulan Juli Napoleon memanggil Uskup-Uskup di seluruh negerinya untuk mengadakan konsili nasional di Paris, yaitu pada tahun 1811. Maksudnya ialah supaya dengan pertolongan Uskup-Uskup di Perancis itu Paus Pius VII di Roma dapat tunduk kepada diri Napoleon. Sungguh mengkhawatirkan bagi seluruh Gereja, seandainya Uskup-Uskup di Perancis itu tunduk kepada kehendak Napoleon dan menyingkirkan hak-hak Gereja, meskipun kaisar itu tidak menyerang Gereja sebagai Gereja. Yang dikehendakinya ialah hanya supaya Paus itu janganlah berkekuasaan tertinggi di negaranya. Paus tidak mau tunduk, dan keteguhan Paus itu dianggapnya sebagai serangan atas kekuasaan Napoleon yang besar itu dan serangan atas keangkuhannya.

Mère Julie yang melulu hidup menderita untuk Gereja merasa perlu minta kepada suster-susternya supaya berdoa dengan semadi untuk uskup-uskup Perancis. Dan untunglah, uskup-uskup tertentu yang membawahi suster-suster Santa Bunda Maria, berani mengemukakan pendapatnya tentang hak-hak Gereja. Uskup-uskup tersebut ialah dari Bordeaux, Gent, Tournai, dan Namur. Mereka memberikan juga pengaruh-pengaruhnya yang kuat kepada uskup-uskup lain yang lemah dan bimbang, supaya mereka berani juga menjauhkan timbulnya schisma. Sebaliknya, apakah Napoleon yang serba berkuasa itu akan diam saja kalau maksudnya tidak terlaksana? Selama perundingan di Paris itu Mgr. Pisani berjumpa dengan Uskup di Amiens juga. Lalu berkatalah Uskup Demandolx kepada Pisani:

Mengenai Mère Julie saya dahulu selalu mendapatkan pemberitaan yang sesat, sehingga saya berkeputusan untuk mengusir Mère Julie dari diosis saya. Saya ditipu. Tetapi yah, hal itu telah terlanjur... bagaimana dapat dihapuskan ..” Kata-kata diucapkannya dengan rasa sangat menyesal.

Kejadian lain lagi ialah ketika Mgr. Pisani sedang berkunjung ke Katedral Notre Dame di Paris, karena sedang istirahat dari perundingan-perundingan konsili itu. Tiba-tiba ada orang memberitahukan, bahwa seorang imam ingin berbicara dengan Yang Mulia. Imam itu ialah: Abbé de Sambucy dari St. Estève. Waktu yang Mulia mendengar nama itu beliau mengerutkan dahinya, tetapi berpikir sebentar. Berkatalah Mgr. Pisani ketika memasuki kamar itu:

“Nah, ini suatu kehormatan bagiku mendapat kunjungan dari Abbé de Sambucy. Ada keperluan apa?” Demikian kata-katanya dengan suara seram, meskipun biasanya amat ramah sifatnya. Meskipun demikian Abbé de Sambucy tidaklah gemetar atau gusar. Dengan terus terang, tanpa suatu pendahuluan ia berkata: “Apakah pendapat Yang Mulia kalau biara di Namur disatukan dengan biara di Amiens, Monsieigneur?” Mgr. Pisani memandang kepada pembicara itu dengan dingin. Akhirnya beliau menjawab: Mengapa Monseigneur campur tangan dalam soal itu? Bukankah engkau sudah mendirikan biara suster-suster Santa Bunda Maria yang sebenarnya?” Dengan tangan terangkat ke atas Abbé de Sambucy berkata lagi:

“Ah, Mgr. apa yang terjadi dahulu itu tidak lain karena sesat dan kurang pengertian. Sekarang saya mengakui dengan terus terang dan senang, bahwa Mère Julie mempunyai segala kecakapan untuk memimpin Yayasannya. Kesibukan memimpin Yayasan Wanita pendidikan Kristen telah memaksa saya bekerja penuh di situ. Yang Mulia saya mohon dengan hormat, supaya Mgr. berkenan mengirimkan Mère Julie ke Amiens dan memerintahkannya untuk mengambil segala langkah yang perlu untuk mempersatukan biara Amiens dan Namur.”

“Apakah engkau mengira, bahwa Mère Julie dapat berhasil kembali begitu saja masuk ke kota di mana ia dulu diusir tanpa hormat?”

“Begitulah, Mgr.” Kata Abbé de Sambucy dengan penuh harapan supaya usulnya dapat diterima. “Saya tahu, bahwa hati Mère Julie begitu agung dan tidak pernah menaruh dendam, lagi pula saya tidak ragu-ragu, bahwa dalam rangka ketaatan kepada pimpinan Gereja Mère Julie akan menjalankan perintah dari Yang Mulia.”

Dalam mendengarkan kata-kata itu Mgr. Pisani tertawa geli dalam hatinya sekarang Abbé yang dahulu memaki-makinya itu kemudian memujinya tentang ketaatan Mère Julie terhadap Pimpinan Gereja, padahal dahulu disebutkannya telah menentang Pimpinan Gereja. Akhirnya Mgr. Pisani menegakkan badannya sambil berkata: “Lebih dahulu harus kukatakan, bahwa padaku tidak ada pikiran itu, monsieur. Apa yang telah kuterima di Namur itu kupegang teguh-teguh. Apalagi kalau mengingat waktunya sungguh tidak tepat untuk membicarakan soal itu. Sebab tak ada uskup yang dapat mengetahui, apakah ia masih dapat kembali ke dalam diosisnya masing-masing.”

Pembicaraan selesai tanpa hasil, dan Abbé de Sambucy pulang dengan rasa malu sekali. Rencananya yang disangkanya indah itu telah gagal di hadapan Mgr. Pisani, Uskup di Namur. Ia sangat menyesal sebab ia telah mengharapkan akan mendapatkan jalan yang mudah untuk mengosongkan biara di Amiens itu, yang keadaannya sangat tidak baik.

Sebagian kata-kata Mgr. Pisani ternyata terjadi. Pada malam hari tanggal 11 ke – 12 sesudah pembicaraan itu Napoleon memerintahkan agar Uskup dari Tournai, Gent dan Troyes ditahan dan dibawa ke Viennes. Mereka itu dipenjarakan kemudian dibuang di pengasingan; orang-orang menanggapinya sebagai pengaku imam.” Mgr. Pisani dapat kembali ke diosisnya di Namur tanpa halangan sesuatu. Oleh karena itu timbullah kemudian suara negative, dan suara marah-marah diantara orang-orang beriman, bahkan juga diantara rohaniawan, yang berkebangsaan Flaming dari diosis Gent dan Troyes. Mereka beranggapan: “Sungguh aneh, mengapa Uskup di Namur tidak dipenjarakan, padahal iapun menentang kehendak kaisar Napoleon ketika berbicara di dalam konsili itu. Apakah ia secara diam-diam menyokong pendirian kaisar?” Orang lalu menyebutkan hadiah-hadiah yang diterimanya dari kaisar Napoleon sendiri, dan dahulu lebih banyak mendapat kehormatan selama ia memperoleh sinar matahari yang hangat itu dari kaisar. Sudah barang tentu Mgr. Pisani sangat bersyukur kepada Tuhan karena tidak dipenjarakan. Adapun kebebasannya lebih-lebih karena jasa menteri Portalis sahabat baik dari Yang mulia Mgr. Pisani. Napoleon sendiri sangat marah kepada pendirian Mgr. Pisani yang teguh itu dan Mgr. Pisani memang menunjukkan juga di dalam konverensi itu bahwa ia tidak mudah menjadi alat pemerintah dan ia akan tetap teguh pada tahta suci di Roma. Dengan ketetapan hati yang teguh itupun ia menolak adanya ketekismus yang diperbaharui untuk umum, yang dipaksakan oleh Napoleon. Dan isinya mengandung beberapa kesesatan dan keterangan yang keliru, karena kerajaan kaisar dapat menguasai perkara-perkara gerejani.

Untuk Uskup-uskup yang dipenjarakan dan dibuang itu Mère Julie memerintahkan suster-susternya berdoa dan untuk Uskup Pisani yang dibebaskan itu diperintahkan mengadakan pesta kecil juga. Mère berpendirian seperti Uskup Pisani seperti sedia kala: setia kepada tahta suci di Roma dan menurut.

Beberapa imam sering bertanya kepada suster-suster Santa Bunda Maria yang berkebangsaan Flaming: “Mère Julie seorang bangsa Perancis, bukan? Oleh karena itulah ia merasa tertarik betul kepada kaisar yang berkuasa itu. Tetapi uskup kita yang berkebangsaan Flaming sekarang meringkuk di dalam penjara dan Uskup Namur telah kembali dengan gembira. Karena itulah di dalam biaramu telah diadakan pesta untuk merayakan kembalinya Uskupmu itu bukan?”

Percakapan demikian kerap kali terjadi. Flandern sedang diserang gelombang rasa tak puas oleh nasionalisme itu. Keinginan untuk lepas dari penjajahan Perancis sangat kuat di dalam hati orang-orang itu, melebihi yang sudah-sudah. Atas ucapan demikian itu suster-suster tidak mengambil pusing. Sebab mereka sangat mencintai Mère Julie sebagai ibu rohaninya selamanya. Karena cinta kasihnya yang besar terhadap biara dan tanah air, maka perasaan nasionalitas tidak berperan di dalam hati Mère Julie. Ia mengabdikan kerajaan yang lain, yaitu kerajaan Kristus. Akan tetapi . . . apakah kenyataan yang ada itu kali ini bukan pertentangan dengan hatinya? Dari dahulu dan sampai sekarang ia tetap orang Perancis. Ia tidak pernah merasakannya sesuatu dari cinta kasihnya kepada tanah airnya, kepada rumahnya. Mengapa ia mengadakan pesta untuk menghormati Uskup di Namur yang dapat kembali dengan bebas itu? Kalau ternyata Uskup itu menjadi kaisar paling sedikit Mère Julie harus menjauhinya . . .

Oleh karena itu di sana-sini timbul rasa tidak puas terhadap Mère, tetapi dengan cara yang tersembunyi. Suster-suster yang tak merasa puas itu tidak mengucapkan rasa hatinya. Dengan adanya perasaan demikian beberapa suster bertindak tidak seperti dahulu terhadap Mère Julie dan segala tindakannya.

Kerap kali Mère Julie menyebutkan tiga tanda sebagai hiasan suster Santa Bunda Maria: **yaitu iman yang teguh, cinta kasih yang tiada batasnya dan kejujuran sebagai anak-anak terhadap atasannya.** Andaikata suster-suster mengatakan tentang perasaan mereka tidak puas dan tidak percaya kepada Mère Julie, karena timbul begitu saja di dalam hatinya, itu semua tidak menjadi apa-apa.

Beberapa diosis tidak mempunyai Uskup, karena Uskup di situ telah ditangkap dan dipenjarakan. Bagi diosis Gent hal itu menimbulkan akibat yang kurang baik. Para suster di biara Nonnenboschpun merasa dengan segera betapa sedihnya hidup tanpa gembala tertinggi itu di dalam diosis itu, sebagai pelindung mereka. Jumlah murid-murid pun menjadi berkurang, dengan membawa akibat suster-suster di situ kekurangan biaya untuk berdiri sendiri. Bagi suster Catherine sungguh merupakan soal yang amat besar, dan sering tahu akal, bagaimana caranya untuk memberikan bahan-bahan yang sangat diperlukan untuk hidup suster-suster sebiara. Uang tidak ada, pertolonganpun tidak datang. Alangkah baiknya, kalau kebun biara dapat digunakan untuk kebun sayur. Akan tetapi kebun biara yang ada telah ditutup dengan batu-batu dan dipakai untuk rekreasi anak-anak sekolah.

Pada suatu hari pada bulan Mei suster-suster berkumpul di kebun yang tertutup batu-batu itu untuk berrekreasi. Air muka suster Catherine sungguh tampak sedih dan tidak gembira. Tiba-tiba ia melihat sebuah batang rumput yang dihinggapi oleh seekor belalang, yang mencoba untuk naik ke atas. Ia jatuh ke tanah, lalu mulai lagi memanjatnya. Sampai di atas ia jatuh lagi, lalu mulai lagi memanjatnya. Hal itu diulangi sampai beberapa kali. “Bukankah itu sebagai gambaran bagi kehidupan mereka di dalam biara? Baru saja

mereka dapat mengatasi kesulitan yang besar, kini jatuh lagi ke dalam kesulitan lainnya. Akan tetapi mereka tidak putus asa, dan harus mencoba lagi naik ke atas untuk mengatasi seperti belalang itu . . . “Demikianlah pikir suster Catherine. Tiba-tiba timbul suatu pikiran yang lain padanya. Ia membungkuk dan mencoba membongkar sebuah batu bulat yang besar, sebab diantara batu-batu itu tumbuh rumput-rumput yang hijau dan subur. Batu disisihkan lalu tanah merah kelihatan subur. Sebab tanah yang merah coklat adalah tanah yang baik. Suster-suster lainnya meniru perbuatan suster Catherine yang jarang terjadi itu. Dengan wajah kemerah-merahan suster Catherine berdiri lalu berkata:

“Bagaimana pendapatmu sekalian, kalau halaman ini dibuat kebun kentang? Memang, anak-anak sekolah itu lalu kehilangan tempat untuk bermain-main dan suster-susterpun kehilangan tempat berrekreasi, akan tetapi hasil kentang yang baik akan menolong hidup kita dari penderitaan seperti sekarang ini. . . .”

Suster-suster segera setuju dan gembira akan usul suster kepala itu. Suster penjaga dapur telah bermimpi akan memasak sup kentang dan onggok serta puree. . . Suster Catherine tertawa kepadanya. “Tetapi kita harus mencangkul tanah ini dahulu supaya dapat ditanami kentang,” katanya. Dengan cepat suster-suster mengerjakan tanah itu dengan rajinnya. Batu-batu diangkat dari tempatnya, ditaruh diluar kebun, lalu membuat lobang-lobang di dalam tanah. Akhirnya irisan kentang yang bermata ditanam didalamnya. Setiap hari suster-suster datang mengamati kebun kentang itu untuk melihat apakah telah ada yang tumbuh muncul dari tanah, walaupun kecil, semua suster datang bersama-sama untuk melihatnya dengan gembira hati. Dengan demikian kebun kentang dikerjakan dengan meneteskan keringat itu menjadi pusat perhatian mereka setiap hari. Tak lama sesudah itu seluruh kebun kelihatan kehijau-hijauan oleh batang-batang yang penuh daun-daun hijau. Sementara itu Mère Julie datang mengunjungi biara Nonnenbosch. “Apakah Mère Julie telah melihat kebun kami?” Tanya suster Catherine. “Kebun? Di mana engkau mempunyai kebun, anakku!” Jawab Mère keheranan. “Di halaman dalam biara ma Mère”. Lalu suster Catherine menceritakan sejarah kebun itu dengan air muka yang gembira: Kami mengambil semua batu-batu dari halaman dalam itu, membuat lobang di dalam tanah dan menanamnya dengan kentang, ma Mère. Sungguh suatu pekerjaan yang memakan waktu banyak, tetapi setidaknya kami mempunyai kebun kentang.” Mère Julie tetap berdiam diri. Kini timbul soal baginya dan bertanya.

“Bagaimana engkau telah minta izin untuk itu, anakku?”

“Saya . . . saya tidak minta izin dari ma Mère untuk itu, ma Mère.”

“O, o, apakah yang telah engkau lakukan, anakku. Aku tahu, bahwa kamu sekalian di sini menderita kemiskinan, tetapi apakah engkau tidak ingat akan pemeliharaan Tuhan yang maha baik? Sekarang di manakah anak-anak didik kita harus bermain-main? Dari mana suster-suster sesudah bekerja berat itu harus menghirup udara yang bebas dan sehat? Oleh karena itu kembalikanlah batu-batu itu pada tempatnya semula, dan dengan segera! Nah, suruhlah anak-anak sekolah keluar dari dalam kelasnya sejam lamanya supaya bermain-main di halaman ini.” Suster Catherine dengan segera memanggil anak-anak dari dalam kelasnya. “Anak-anak boleh keluar dan bermain-main di kebun muka sekolah ini. Mereka tidak menunggu perintah untuk kedua kalinya. Setelah sejam bermain-main kemudian masuk ke dalam kelasnya kembali, tanah kebun kentang itu telah rata dengan tanah dan padat. Semua tanaman telah hancur lebur berantakan.

“Nah sekarang kembalikan batu-batu itu ditempatnya semula! Mari suster-suster, tolonglah batu-batu ini ditaruh di atas tanah ini seperti semula.”

Kata Mère kepada sesama suster. Ia sendiri ikut membawa batu-batu dan mengatur di atas tanah. Di dalam hati Mère Julie gembira, karena suster Catherine menurut perintahnya tanpa berkata apa-apa. Bahkan ia telah minta maaf dengan rendah hati, karena telah bertindak seolah-olah berkuasa.

Sebelum pulang ke Namur dari Nonnenbosch itu Mère Julie memanggil suster Catherine. Sambil memandang kepada kedua mata suster Catherine sedalam-dalamnya, Mère berkata kepadanya:

“Apakah yang akan kau perbuat sekarang, anakku?”

“Ya, ma Mère, segalanya saya akan menunggu kepada kebaikan Tuhan yang maha baik.”

“Nah, itulah baik. Engkau akan melihat bahwa kepercayaan dan ketaatan menggerakkan hati. Tuhan bertindak yang luar biasa. “Setelah sampai di biara induk di Namur Mère Julie menceritakan juga kepada Mère St. Yosef tentang apa yang telah terjadi di biara Nonnenbosch. Kemudian dikatakannya: “Suster-suster kita di Nonnenbosch sungguh baik-baik. Mereka pasti mencintai Tuhan betul-betul, sebab mereka menurut kepadaku, makhluk-Nya yang papa ini, dengan gembira dan rendah hati. Sungguh kepercayaan yang besar. . Masakan mereka dapat menurut perintah yang tidak masuk akal budipun kalau mereka tidak mempunyai kepercayaan yang besar itu. Dalam perintah itu mereka melihat kehendak Tuhan. Selama Yayasan kita memiliki suster-suster yang berjiwa demikian penuh ketaatan dan kepercayaan yang tebal, maka Tuhan akan tetap memberikan rahmat-Nya.”

Pada suatu sore menjelang malam pintu biara berbunyi karena diketuk orang. Suster penjaga pintu membukanya dengan was-was dan ragu-ragu. Ternyata yang datang Mère sendiri. Mère pulang dari bepergian ke Perancis yang jauh itu. Bersama lima orang postulan. Berkatalah Mère Julie kepada suster Caroline, kepala biara: “Anakku, maukah engkau memberi penginapan dan makan? Kami datang dari perjalanan jauh.”

“Tentu, ma Mère. Dan dengan senang hati.”

“Tetapi sais dan kudanya harus mendapat bagian juga dan tempat untuk tidur . . . di dalam biara.”

“Untuk kudanya juga, ma Mère? Tanya suster Marie yang kecil itu dengan heran. “Di mana kita akan memberikan tempat untuk kuda itu, ma Mère?” Tanya suster Catherine lagi, karena diketahuinya tak ada kamar yang kosong.

“Mari kita mencari kamar untuk kuda itu.” Kata Mère Julie. Sambil berkata itu Mère pergi ke ruangan kelas. Dengan banyak bangku-bangku kelas disingkirkan ke tepi dinding. Sais diberi tempat di sudut dan kuda dimasukkan ke sudut lain.

Dengan itu sais masih memikirkan bahwa kudanya harus mendapat makan juga sebelum tidur.

“Apakah kuda itu harus diberi makan juga.” Pikir ini timbul juga pada suster Marie. Mère Julie telah tahu akan keperluan kuda itu juga, lalu katanya :

“Suster Catherine, adakah rumput untuk kuda itu? Iapun harus mendapat bagiannya.” Tanya Mère Julie: “Kalau begitu, suster Marie, pergilah ke rumah petani yang dekat sini, dan belilah bersama seorang

postulan. Lise, kuda itu harus mendapat makan.” Suster Marie menuruti perintah dan bersama seorang postulan ke luar di malam hari itu dengan membawa uang. Untunglah ada sinar bulan yang terang benderang. Akan tetapi petani tak mau memberikan rumputnya karena sudah malam. Akhirnya kuda itu diberi irisan-irisan roti yang keras-keras. Tak lama kemudian lampu di biara yang terakhir dimatikan. Malam hari menjadi sepi.

Dua jam kemudian suster Catherine telah bangun dan membangunkan lain-lain suster yang tidur di tempat seadanya. Mereka harus mencuci dan membersihkan ruangan kelas, karena akan dipakai untuk sekolah lagi. Maka sebelum sekolah dimulai kelas itu harus bersih betul-betul. Suster-suster itu baru tidur jam 12 malam, dan kini sudah bangun lagi. Tak mengherankan kalau matanya masih mengantuk, meskipun sedang bekerja keras. Tiba-tiba pintu kelas dibuka dari luar.

“Siapakah datang pada pukul tiga ini?” pikir suster-suster itu. Suster Catherine melonggok dan dengan keheranan ia melihat Mère Julie berdiri di dekat tempat cuci muka, bersama dengan putri-putrinya, seolah-oleh harus bangun juga, walaupun telah bepergian sejauh itu.

Dengan beberapa orang suster Mère Julie mengunjungi biara di kota Zele. Kereta yang disewanya telah sampai di kota dan hampir dekat pada biara suster-suster Santa Bunda Maria. Tiba-tiba suara meriam menggelegar. Sais memegang lis kudanya, supaya tidak terperanjat dan lari. Mère Julie tertawa melihat semua orang yang terkejut, dan menghibur hati mereka: “Jangan takut, orang-orang di kota Zele memberi selamat atas kedatangan kita dengan bunyi itu, karena mereka sangat gembira.”

Mengapa dengan memakai meriam?” Tanya suster Jeane. Mukanya masih pucat akan tetapi dalam hati sudah tenang juga. Setelah masuk ke dalam rumah biara yang telah disiapkan dengan baik dan selebihnya tidak ada acara, maka Mère Julie mengunjungi Pastor Paroki dan kemudian walikota Zele, dengan maksud untuk berterima kasih. Suster Jeane memasak dengan segenap hatinya, meskipun ia belum berpengalaman. Mère Julie dapat menunjukkan seorang suster lainnya sebagai suster di dapur, dan menyuruh suster Jeane melaksanakan tugas memasak juga. Padahal suster Jeane itu kepala rumah biara di Zele itu. Sebelum suster Jeane bertugas sebagai pemimpin para novis, maka tak pernah mendapat kesempatan memasak. Tidaklah mengherankan, ketika Mère Julie kembali dan datang di pintu ia mencium sesuatu yang gosong. Ia lekas pergi ke dapur dan bertanya: Apakah yang telah kau kerjakan dengan kol merah itu?” “Saya tidak tahu mengapa menjadi demikian, ma Mère.” Jawab suster Jeane dengan bingung. Mère Julie melihat bahwa kol merah itu telah menjadi coklat warnanya. Begitu juga kentangnya. Mère membuka tutup panci dan masakan telah menjadi hitam, hangus. Lalu katanya: “Apakah engkau tidak memberi air di dalamnya? Ya, ya, segalanya masih harus kau pelajari, anakku. Dan rotipun tidak ada di rumah ini...”

Sebentar kemudian suster dipanggil untuk duduk-duduk di refektorium. Mère Julie mulai dengan sebuah nyanyian. Setelah nyanyian itu Mère mulai berceritera. Semua suster mendengarkannya dengan penuh perhatian, sebab cerita yang lebih menarik dari pada yang lain, demikian berturut-turut. Ada yang lucu ada yang serius, ada pula yang mendidik sifatnya. Semua terpaku pada ceritera-ceritera itu, hingga suster Jeane lupa akan masakannya yang gagal itu. Sejam kemudian Mère Julie bertanya kepada suster-suster lain dengan gembira: “Hari ini rasanya masakan sedikit lain, bukan? Apakah yang menyebabkan kelainan itu?” Hampir dengan satu suara suster-suster menjawab, bahwa tak pernah masakan seaneak itu. Mère Julie sendiri yang memasaknya, karena suster Jeane memerlukan pertolongan. Mère sendiri pula yang ikut membersihkan panci dan alat-alat dapur lainnya. Suster Jeane berkata: “Ma Mère, pada suatu kali

masakan saya pasti baik, enak.” “Ia yakin akan menjadi koki yang baik, karena belajar dari Mère Julie sendiri.

“Saya harap demikian, tetapi untuk makan sore nanti saya yang akan memasaknya.” Kata Mère Julie.

Selama beberapa minggu Mère Julie tinggal di biara Zele itu, karena ingin mengetahui, apakah pembukaan dan pelaksanaan sekolah anak miskin di situ berjalan dengan baik. Setelah itu Mère kembali ke Namur melalui Gent.

Dibiara Nonnenbosch ada sesuatu yang menunggu Mère Julie. Suster Catherine memberitahukan kepada Mère Julie, bahwa di dalam halaman tengah diantara batu-batu ada tumbuh daun-daun kentang. Karena ingin mengetahui ia telah membuka batu sedikit dari tempatnya, dan ternyata bahwa ada beberapa kentang yang melekat pada batang hijau.

“Apakah engkau telah memetik kentang itu, anakku?” Tanya Mère Julie.

“Tidak, ma Mère. Kentang-kentang itu kami biarkan di tanah. Kami ingin menanyakan lebih dahulu kepada ma Mère, apakah yang harus kami kerjakan.

“Jika Tuhan yang maha baik telah memberikan kentang itu untuk dipetik baiklah kamu kumpulkan. Dan lihatlah anakku, bahwa kita ini dapat mengharapkan segalanya dari Tuhan. Ternyata lagi, Tuhan yang maha baik itu sungguh maha kasih bagi kita. O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.” Suster-suster sebiara itu lalu bekerja lagi di halaman itu dengan mengangkat batu-batu dan sekarang memetik kentang-kentang yang besar-besar itu dari dalam tanah. Hasil dari tanaman itu ternyata cukup banyak hingga cukup untuk keperluan biara dimusim dingin mendatang. Sungguh, kepercayaan dan ketaatan menyebabkan Tuhan berbuat sesuatu yang luar biasa

Dengan sabar pater Sellier mendengarkan uraian Vikaris Jenderal Fournier tentang perbaikan sebuah gereja di suatu desa dekat Amiens. Tetapi pikiran Pater Sellier melayang ke hal lain. Pada kesempatan yang segera muncul, ia lalu menanyakan kepada Vikaris Jenderal itu: “Apakah Vikaris Jenderal mendengar suatu kabar tentang Abbé de Sambucy? Saya ingin tahu benar akan nasibnya, sebab ia kawan saya sejak lama.

Jawab Vikaris Jenderal: “Sayang tidak, Pater Sellier, polisi rahasia kerajaan tidak mengeluarkan sesuatu berita mengenai nasib Abbé de Sambucy, yang ditangkapnya. Tetapi seorang komisaris mengatakan, bahwa soalnya mengenai Abbé sendiri, jadi tidak ada hubungannya dengan penangkapan uskup-uskup. Semoga penangkapan Abbé itu menjadi rahmat baginya sendiri dan menjadi pelajaran untuk selanjutnya, meskipun nasib itu berat baginya. Sebelum itu ia mempunyai maksud juga untuk bertindak terhadap Yayasan Wanita Pendidikan Kristen seperti terhadap Yayasan Mère Julie. Sekarang kita mempunyai pandangan lain terhadap soal itu dari pada dahulu.

Yang saya maksud ialah: sekarang ini tiba waktunya untuk memanggil Mère Julie ke Amiens lagi ... “O, sungguh sudah tiba waktunya, akan tetapi ... Pater Sellier menyambung kata-katanya dengan waspada... Apakah Mère Julie yang waktu itu menderita sekian banyaknya, menurut Vikaris Jenderal akan menuruti panggilan Uskup?”

“Itu pasti. Jika pemimpin Gereja berbicara selalu dipandang oleh Mère Julie sebagai kehendak Tuhan. Demikianlah hati Mère Julie”. Kata Vikaris Jenderal sambil memandang kepada Pater Sellier, yang sangat dekat dengan Yayasan Mère Julie sejak permulaan berdirinya itu, dengan kesedihan hati bercampur dengan perasaan malu. Lalu belaiu meneruskan kata-katanya: “Mère Julie selalu bertindak demikian, akan tetapi diwaktu sebelumnya, kami memandangnya dengan pengertian yang lain, seolah-olah Mère Julie melawan ketaatan dan memberontak terhadap Yang Mulia. Waktu itu kami buta, Pater Sellier. Tetapi hari ini juga saya akan berbicara dengan Yang Mulia. Kami harus berusaha sedapat mungkin, supaya Mère Julie berkenan kembali. Kami harus memperbaiki kesalahan-kesalahan kami, segala tindakan kami dahulu yang ternyata salah.”

Setelah pembicaraan itu Pater Sellier menulis surat kepada Mère Julie dengan perasaan ikut gembira sebagai imam, yang selalu percaya akan panggilan Mère Julie. Juga kepada Pater Varin, bekas kepalanya dahulu, ia mengirimkan surat tentang hal itu. Dan Pater Varin menjawabnya:

“Mereka harus mengambil kembali Mère Julie untuk minta maaf sebesar-besarnya, meskipun Mère Julie tidak akan mengijinkan yang demikian itu. Percayalah, Mère Julie justru bersyukur terhadap mereka yang mengusirnya dari Amiens itu, sebab dengan pengusiran itu justru terdapat kesempatan untuk mencintai Tuhan lebih besar lagi dengan penderitaan dan kesengsaraan.”

Sesudah surat yang pertama Pater Sillier masih mengirimkan surat kedua, dengan maksud supaya Mère Julie berkenan datang ke Amiens. Surat itu ditujukan kepada Mère St. Yosef, dan katanya:

“Bagi saya hal itu tidak begitu terang, apakah hal ini dikehendaki oleh Tuhan. Dan sebelumnya perkaranya bagiku menjadi terang benar-benar, saya tidak akan berbuat sesuatu apa.” Jawab Mère St. Yosef: “Tetapi ma Mère . . . “ mata Mère St. Yosef bersinar-sinar penuh cahaya, . . . “Tuhan betul-betul menghendaki, supaya Mère ditempatkan lagi dipihak yang benar.” Mendengar itu Mère Julie hanya tertawa kecil. Lalu sambil memandang kawannya yang setia itu seolah-olah mencobanya, Mère berkata: “Apakah engkau yakin tentang itu, anakku? Aku tahu akan keinginanmu. Tetapi biarkanlah, kalau orang-orang di Amiens masih mempunyai anggapan tentang diriku seperti mereka sekarang, aku tidak banyak pengetahuannya, dan demi rahmat ilahi yang berlimpahan itu dipergunakan sebagai alat-Nya untuk meksud-Nya yang maha suci.”

“Bolehkah saya mengatakan yang sebaliknya, ma Mère? Orang-orang harus menghormati Tuhan dalam alat-Nya yang berwujud manusia. Kalau Mère diberi kehormatan lagi itu lebih-lebih untuk kehormatan Tuhan. Barangkali Mère dapat berbuat baik kepada suster-suster di sana, sebab Abbé de Sambucy harus meninggalkan Amiens.” Mendengar uraian itu Mère Julie menundukkan kepalanya. Wajahnya kelihatan suram. Lalu katanya:

Lihatalah anakku, di sini masih ada surat dari Mère Victoria. Seperti engkau telah mengetahuinya, ia adalah kepala biara di Rubempré, biara yang kecil itu. Ia minta dengan sangat, supaya diperbolehkan diterima di Namur dan mohon maaf atas kesalahan-kesalahannya. Ketika surat itu datang ditangan saya, saya langsung pergi ke kapel dan kemudian membalasnya. Tiga atau empat kali saya telah mencoba untuk membalasnya, karena saya ingin menolong suster-suster yang sengsara itu. Akan tetapi saya tidak dapat menyelesaikannya untuk menjawabnya. Tuhan tidak menghendakinya. Saya hanya dapat berdoa baginya. Ya, kawanku terkasih, saya tak dapat ke Amiens. Berdoalah untukku, supaya Tuhan segera memberi penerangan-Nya yang jelas.”

Pada akhir bulan Oktober Mère Julie menerima surat resmi dari Mgr. Demandolx dari Amiens. Meterai merah yang menutup surat itu diamat-amati sebelum dipecahnya. Berapa kali Mère Julie telah memecah meterai demikian dan kemudian membaca isi surat itu dengan penuh kesedihan. Sebab kata-kata yang pedas penuh kemarahan apalagi menghina hati Mère Julie. Akan tetapi surat yang baru diterimanya itu berlainan. Uskup Demandolx memberikan kata-kata yang penuh kasih dan meminta supaya Mère Julie suka kembali ke Amiens. Lagi supaya Mère suka mengambil biara Yayasan Santa Bunda Maria di dalam diosisnya itu dalam pimpinannya. Setelah surat itu selesai dibacanya, Mère Julie pergi ke kapel dan tinggal lama di dalamnya. Ia berdoa semadi di depan Tabernakel. Bersama Tuhan ia melimbang-limbang baik tidaknya tawaran itu diterimanya: “Jika ia pergi ke Amiens, tujuannya akan tak lain kecuali untuk mempersatukan Amiens dan Namur. Tetapi betulkah Tuhan menghendaki persatuan. Apakah soal yang lama tidak akan muncul lagi? Bagaimanakah pendapat Uskup tentang Peraturan Suci Yayasannya? Apakah Yang Mulia itu menghendakinya sebagai Pemimpin Umum seluruh Yayasan, atautkah hanya sebagai Pemimpin di biara Amiens. Apakah pendapat Yang Mulia tentang visitasi-visitasi yang harus ia jalankan di lain-lain biara, dan apakah disetujuinya bahwa semua biara dari Yayasannya ada di bawah pengawasan biara induk di Namur? Sudah jelaskah ini baginya? Apakah Yang Mulia mengakui, bahwa biara di Namur merupakan biara induk? Juga biara-biara di dalam diosisnya?”

Di dalam surat jawabannya Mère Julie mengucapkan banyak terima kasih kepada Yang Mulia Mgr. Demandolx. Lebih lanjut Mère mengatakan tentang segala hal apa yang dipikirkan di atas dengan terus terang. “Pertama-tama kami sebagai pemimpin umum tidak terikat oleh suatu tempat. Kami harus mengurus biara-biara yang terletak di Belgia dan lain-lainnya yang akan didirikan. Kami mempunyai tugas bepergian kesana-kemari sesuai dengan keperluan. Demikian semangat Yayasan kami. Akan tetapi sesudah bepergian itu kami wajib kembali ke Namur juga, karena di situlah tempatnya novis-novis dan postulan-postulan. Yang Mulia, kami tidak mengetahui, apakah ini sesuai dengan pendirian Yang Mulia, bahwa semua biara dari yayasan kami itu bernaung di bawah biara induk di Namur. Semua biara di Belgia berfondamen seperti tersebut di atas. Bagi kami tidak mungkin di atas fondamen yang lain . . . Akhirnya bagi kami adalah senang kalau dapat menolong Yang Mulia untuk menyelenggarakan rencana Yang Mulia.”

Setelah selesai ditulisnya surat itu dibacakan kepada Mère St. Yosef lalu kata Mère Julie kepadanya: “Sesudah itu kita akan mendapatkan titik terang.”

“Saya yakin, ma Mère, bahwa Yang Mulia sekarang mengerti akan semangat Yayasan kita dan pendirian kita.” Jawab Mère St. Yosef. Ternyata, bahwa Mère St. Yosef tidak keliru pendapatnya. Hal itu terbukti dari bunyi surat Yang Mulia yang kedua, yang menjawab atas surat Mère Julie tersebut di atas. Uskup di Amiens itu menyatakan dan mengakui bahwa Mère Julie adalah Pemimpin Umum serta memberikan hak kepadanya untuk menjalankan perubahan-perubahan dimana diperlukan agar semangat Yayasan di seluruh daerah lingkup Yayasan itu satu dan sama adanya.”

Kemudian Mère Julie menemui Mgr. Pisani. Uskup di Namur itulah yang harus memberikan kata-kata terakhir. Sementara itu Uskup di Amiens telah berkirim surat juga kepada Yang Mulia di Namur, dengan permintaan supaya Mère Julie diperkenankan pergi ke Amiens. Maka kepada Mère Julie Mgr. Pisani berkata: “Ma Mère, pergilah ke Amiens, dan usahakanlah supaya domba-domba menjadi satu kandang dan satu gembala.”

Bagi Mère Julie telah menjadi terang. Jalannya telah ditunjukkan baginya. Ia sekarang tidak ragu-ragu lagi untuk menjalankan kehendak Tuhan. Tempat di dalam kereta pos yang akan pergi ke Amiens segera dipesan. Akan tetapi di dalam hati Mère Julie masih merasa ada sesuatu yang tidak enak, namun tak dapat ia mengatakan mengapa dan bagaimana. Hanya di dalam suratnya kepada suster Anastasia di Jumet ternyata ada kata-kata: “Di Amiens itu ada hal-hal yang baik dan yang tidak, ada yang pro dan ada yang kontra, semoga Tuhan memberikan penerangan-Nya kepadaku.” Lagi Mère berkata: “Berdoalah kepada Tuhan, supaya Tuhan memberikan bantuan-Nya, dan suruhlah suster-sustermu di sini berdoa juga, supaya kita di dalamnya selalu menjalankan kehendak Tuhan saja. Itulah yang menjadi pokoknya.”

Tak lama sesudah itu Mère Julie membuat surat edaran untuk semua biara dari yayasannya. Isi surat edaran itu berwujud permintaan supaya semua suster membantu dengan doa-doanya.

Dengan ini saya beritahukan, bahwa saya pergi ke Amiens. Uskup di Namur menghendakinya. Hunjukkanlah kepergianku ini tidak akan memakan waktu yang lama . . . Uskup di Amiens, supaya saya mengunjungi biara-biara yang ada di dalam diosisnya . . . Nah, saya pergi dengan perlindungan Tuhan, dan Santa Bunda Maria yang baik dan penuh kasih . . . Adapun apa yang akan menjadi hasilnya, hanyalah Tuhan yang mengetahuinya. Segalanya kuserahkan dalam tangan Tuhan.”

Pada sore hari itu juga Mère Julie menemui Mère St. Yosef di dalam kamarnya. Mère St. Yosef menulis surat, tetapi surat itu segera disisihkannya karena Mère Julie datang. Waktu Mère St. Yosef menengadah berkatalah Mère Julie kepadanya: “Teruskanlah pekerjaanmu itu, saya hanya datang menjenguk sebentar.”

Surat diteruskan, tetapi akhirnya Mère St. Yosef tak dapat lancar dalam menulis surat itu, karena selalu berpikir: “Mengapa Mère datang ke kamarku ini? Padahal tidak biasa.” Surat yang ditulisnya kerap kali salah tulis. Maka akhirnya ia berhenti menulis. Saya tidak dapat menulis ma Mère, yang saya tulis menjadi tidak karuan.”

“Anakku, engkau tahu, bahwa saya tidak bisa membiarkan diriku bertindak menurut perasaanku saja” kata Mère Julie perlahan-lahan, sedih. Mère St. Yosef memandang kepada wajah Mère Julie yang kelihatan sedih itu. “Betul ma Mère. Mère hanya menjalankan kalau Tuhan menghendaki, kalau Tuhan memintanya.”

“Nah, engkau, uskup dan dewan kita telah memberikan keyakinan kepadaku, bahwa perjalanan ke Amien ini adalah kehendak Tuhan. Oleh karena itu saya tidak ragu-ragu.”

“Ma Mère, kalau ma Mère tidak ragu-ragu lagi, mengapa Mère kelihatan sedih?”

“Saya sedih akan hasilnya bepergian itu, anakku. Saya merasa bahwa di Amiens tidak dapat dipersatukan dengan Namur. Saya diberi saran, supaya mencobanya dahulu, tetapi saya tidak dapat menerangkannya, mengapa saya berperasaan demikian. Memang kepergian ini Tuhan yang menghendakinya, akan tetapi Tuhan tidak menghendaki persatuannya.”

“Kalau Tuhan menghendaki kepergiannya, tentunya juga menghendaki tujuannya, yaitu pemersatuan biara itu. Bukankah demikian, ma Mere?” Tanya Mère St. Yosef, meskipun ia telah memberikan jawabannya sendiri, tetapi tidak dengan kata-kata yang diucapkan. Tuhan menghendaki Mère Julie

bepergian, supaya kehormatan Mère Julie diperbaiki di situ. Kepergiannya itu untuk mengembalikan nama baik abdi-Nya . . .

“Anakku terkasih, engkau tahu, mengapa Tuhan menghendaki kepergian itu ke Amiens bukan? Tuhan selalu mengaturnya.” Tuhan selalu maha kasih” kata Mère St. Yosef. “Ya, kawanku terkasih, Tuhan selalu maha kasih, selalu. Jika Tuhan menghendaki aku pergi ke Amiens, aku abdi-Nya yang papa ini, dengan maksud supaya aku menutup pintu untuk selamanya, itupun cinta kasih Tuhan. Nah, pergilah tidur, anakku, selamat malam.” Mère St. Yosef mengantar Mère Julie sampai ke pintu. Lalu Mère Julie menganggukkan kepalanya sebentar dengan penuh senyum seperti sedia kala.

“Tuhan selalu maha kasih, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih itu” Mère St. Yosef masih memandang kepada Mère Julie yang menuju ke kapel dengan tenang. Sore itu Mère St. Yosef tak mengerti kehendak Mère Julie.” Apakah yang dimaksudkan dengan menutup pintu untuk selamanya?

MEREKA BERKEMAUAN BAIK

Semua terdiam dan sepi betul-betul ketika Mère Julie mengumumkan kepada suster-suster di dalam refektorium, bahwa suster Chaterine akan mengikuti Mère Julie ke Amiens, begitu sepi hingga akan terdengar pula, kalau sebuah jarum jatuh ke lantai. Berkatalah Mère Julie dengan resmi:

Suster-suster yang terkasih, dengan ini saya umumkan, bahwa Suster Chaterine akan kuajak pergi ke Amiens sebagai pengawal. Adapun yang akan menggantikannya selama bepergian itu : . . . Mère Julie melongok ke segala sudut untuk mencari orangnya . . . , lalu meneruskan kata-katanya: suster Angele. Dengan terkejut suster Angele berdiri dengan mulut ternganga serta kedua bola matanya membelalak ia tak dapat berkata sejenak. Pikirnya: “Saya, saya ini sampai sekarang hanya menjalankan pekerjaan rumah tangga dan selalu menjadi suster yang rendah. Mengapa saya dijadikan wakil pimpinan di sini?” Lalu hanya dengan dua kata ia berkata: “Saya . . . saya . . . ‘ serba terputus-putus dan tidak dapat melanjutkan kalimatnya. Oleh karena itu Mère Julie lalu melanjutkan kalimatnya, tetapi berlawanan maksudnya: “... terima kasih, ma Mère.”

Sesudah makan suster Angele mendekati Mère Julie dan bertanya: “Ma Mère bagaimana saya akan memberikan instruksi setiap hari kepada suster-suster lainnya. Saya sungguh tidak tahu apa yang akan kukatakan, ma Mère.”

Suster yang terkasih, memberikan instruksi itu harus kau jalankan. Besok pagi mulailah dengan membicarakan sabda Tuhan Yesus yang berbunyi: “Siapa mendengarkan kamu, ia akan mendengarkan Aku, siapa menghina kamu, ia menghina Aku.” Kemudian katakanlah dengan sederhana apa yang tibul di dalam hatimu. Sebab itulah yang diberikan Tuhan kepadamu. Semoga engkau mempunyai keberanian yang besar dan kepercayaan yang mendalam, anakku. Berani dan percaya. Tuhan yang maha baik tidak akan meninggalkan orang yang selalu menurut pada-Nya.”

Pada sore hari tanggal 16 November, kereta yang membawa Mère Julie dan suster Catherine mendekati biara Foubourg Noyon di Amiens. Dalam senja hari yang tampak kelabu itu, Mère Julie seolah-olah melihat Tuhan Yesus berjalan melintasi lapangan dengan memanggul salib, keluar dari biara. Kemudian Mère Julie seolah-olah mendengar suara Tuhan berkata: “Lihatlah kepada-Ku dan ikutlah Aku.”

Kesaksian yang diberikan oleh Suster Catherine tentang itu berbunyi: “Tiba-tiba Mère Julie berhenti sebentar di depan rumah biara itu. Kiranya saat itu merupakan ketentuan bagi Mère Julie untuk memasuki, meskipun tiga tahun yang lalu beliau diusir dari biara itu.” Mère Julie berdiri di depan pintu dan memanggil suster Catherine: “Mari anakku, ke sini.” Sambil berkata itu Mère menarik tali lonceng biara. Suster muda membuka pintu itu dari dalam dan dengan keheranan berkata: “Apakah ini ...” Mère Julie menjawabnya: “Mère Julie Billiard.”

“O, betapa senang hati kami, Mère datang ke sini. Silakan menunggu sebentar ma Mère. Sebentar saja ... Suster muda itu lalu berlari ke dalam biara dan membunyikan lonceng yang lain yang kedengarannya begitu agung dan penuh gembira. Suster Catherine berpikir: “Demikian halnya dahulu, setiap kali Mère kita datang dari jauh,” Sekejap saja suster-suster yang telah datang berduyun-duyun dan berkumpul di ruang tamu. Paling depan berdirilah Mère Prevost. Sambutnya kepada Mère Julie. “Kami sungguh bergembira, ma Mère.” Penerimaan di situ sungguh-sungguh ramah dan penuh kejujuran hati. Lalu Mère Julie diminta datang ke kapel. Suster-suster menyanyikan Te Deum, sedang Mère Julie memandang tabernakel, yang ia tinggalkan selama tiga tahun itu. Tuhan menunggunya selama bertahun-tahun. Untuk Tuhan ia pergi dengan cara diusir, untuk Tuhan ia datang ke situ lagi. Dengan senang hati Mère Julie mengangkat nyanyian Magnifikat, yang lalu diteruskan oleh suster-suster keluarga biara itu. Bukankah Tuhan selalu melihat kepada kerendahan abadinya?

Tidak kurang gembira dan ramah pula Mère Julie diterima di istana keuskupannya. Uskup yang sama, yang awal tahun 1809 telah mengusirnya dari ambang biara itu, sekarang menerima Mère Julie dan mengawalinya supaya masuk ke dalam kamar kerja pribadinya. Bahkan Uskup Demandolx itu telah menjemput Mère Julie dengan kata-kata: “Saya berterima kasih atas kedatangan Mère Julie.” Kata-kata itu diucapkannya dengan suara yang jujur, dan sungguh keluar dari hatinya. Kami di sini harus banyak memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah terjadi, lebih-lebih saya sebagai uskup.”

“Tidak, tidak, Yang Mulia, segalanya itu telah terjadi seperti dikehendaki oleh Tuhan atau karena diperkenankan-Nya.” Demikian jawab Mère Julie dengan hatinya yang sangat sederhana itu. “Di hadapan Tuhan kami semua ini adalah orang-orang yang bersalah.” Uskup Demandolx menyambung: “Ma Mère, saya setuju dengan segala apa yang akan diperintahkan oleh Mère untuk biara di sini. Mère mempunyai semua kekuasaan di sini untuk menjalankan atau melarang sesuatu yang menurut Mère perlu dijalankan atau dilarang. Saya yakin bahwa segalanya itu akan menjadi baik biara ini.” Kemudian Uskup Demandolx berpaling kepada suster Catherine:

“Apakah suster Catherin yang dahulu membimbing suster-suster di Montdidier dengan hati setia kepada Mère Julie?”

“Betul, Menseigneur”, jawab suster Catherine dengan tenang.

“Dahulu saya memarahi suster-suster bukan? Sekarang saya memuji tindakan suster itu dan saya gembira bahwa suster telah bertindak demikian, karena jujur dan teguh sekali.” Kembali Yang Mulia berkata kepada Mère Julie :

“Ma Mère, di waktu dahulu itu saya sungguh buta dan berat sebelah. Saya tidak mengenal Mère sebenarnya. O, sungguh berlainan kiranya, andai kata saya dahulu membantu Mère Julie dan membiarkan Yayasan Mère ini tumbuh di sini dengan bebasnya.”

Sesudah selesai audiensi pada Uskup itu Mère Julie menulis surat kepada Mère St. Yosef, antara lain dengan kata-kata: “Hatiku dalam kedamaian. Aku tidak mencari kehormatan itu. Hanya Tuhan yang harus mendapat kehormatan setinggi-tingginya. Jangan berkata kepada siapapun, bahwa Abbé Cottu telah minta maaf kepadaku juga, atas segala tindakannya dahulu itu . . .”

Keesokan harinya Uskup Demandolox memberikan surat dokumen secara resmi, yang menyebutkan, bahwa Mère Julie adalah pemimpin umum Yayasan Santa Bunda Maria. Mère Prevost membacakan surat dokumen itu di hadapan para suster di biara dan atas kehendak Yang Mulia dokumen itu disalin lagi, lalu salinan-salinan itu dikirimkan kepada semua biara Yayasan Mère Julie. Kecuali itu Mgr. Demandolox memberikan surat juga kepada Mgr. Pisani di Namur yang maksudnya untuk berterima kasih. Karena telah berkenan memberi izin kepada Mère Julie untuk pergi ke Amiens. Di samping itu ditulis juga bahwa Mgr. Demandolox sangat menghargai Mère Julie.

Nah, sekarang tidak kekurangan sesuatu apa untuk mengembalikan kehormatan Mère Julie yang rendah hati itu di kota Amiens, di mana Mère Julie dahulu diusir dan mengalami penghinaan yang berat dan penganiayaan yang keras. Mère Julie telah melupakan dan mengampuni semuanya itu. Terhadap **pembesar-pembesar Gereja Mère Julie menunjukkan hati terbuka, penuh kehormatan dan ramah.**

Mère Prevost dalam rundingannya dengan Mère Julie mengenai rumah itu menerangkan, bahwa ada hutang yang masih tertimbun. Dan sejak perginya Madame de Franssu ke Valence pendapatan biara begitu sedikit hingga tak cukup untuk semua keperluan biara, di samping itu Madame Prevost juga memperlihatkan surat-surat tagihan yang belum dibayar. Surat-surat itu merupakan berkas yang tebal. Dari apotik-apotik, dokter, pedagang dan pekerja yang menunggu pembayarannya. Kecuali itu sewa rumah biara sebanyak 1000 franc- yang tinggi jumlahnya itu harus dibayar setiap tahun kepada Uskup setempat.

Dengan keadaan demikian itu Mère Julie, memberi saran, supaya rumah biara yang besar itu ditinggalkan dan mencari rumah yang kecil supaya dapat menghemat dan dapat membayar utangnya yang masih menunggak.

Setelah itu Mère Julie lalu mencarikan dan menemukan penyewa rumah besar itu, lalu mencarikan rumah yang sewanya tidak begitu tinggi. Bersama dengan suster Catherine Mère Julie berkeliling kota setiap hari perlu melihat rumah-rumah yang disewakan orang. Dalam suratnya kepada Mère St. Yosef, Mère berkata: “Orang-orang menawarkan rumah-rumah yang sewanya diantara 40 sampai 60 ribu franc. Dan saya mengitari kota untuk mencari rumah yang murah. Kawanku terkasih, namamu memberikan kehormatan kepadaku tinggi-tinggi. Adapun keperluan yang mendesak itu ialah hutang-hutang itu selekas mungkin harus dibayar . . . “Setelah berhari-hari menjelajah kota, akhirnya Mère Julie menemukan sebuah rumah bekas biara kuno, yaitu biara Moreaucourt. Sebagaimana rumah itu telah digunakan untuk perusahaan pemintalan. Ketika melihat rumah besar itu suster Catherein berkata: “O, ma Mère, jika dibandingkan dengan gedung Nonnenbosch, maka nonnenbosch sungguh baik keadaannya. Rumah ini gelap sekali dan hampir hancur karena tidak dipelihara lagi.”

“Saya tahu, anakku, akan tetapi saya khawatir, saya akan terpaksa menerima tawaran ini. “Direktur perusahaan pemintalan itu bersedia memberikan ruangan untuk suster-suster. Tetapi suster-suster harus memberikan pelayanan agama dan lain-lainnya tentang permintaan kepada wanita-wanita kepekerja itu.

Untuk pelajaran-pelajaran itu suster-suster sudah sanggup menyewanya, karena tidak ada cara pemecahan lainnya.”

Setelah segala sesuatu yang penting-penting selesai diatur oleh Mère Julie, maka dibuatnya rencana untuk kembali ke Namur. Segalanya itu memakan waktu sampai hampir tiga minggu. Berkatalah Mère Julie: “Kita harus mengeluarkan segala tenaga yang ada supaya rumah biara ini dapat terhindar dari kehancurannya.”

“Ma Mère, apakah suster-suster di sini sekarang di bawah biara di Namur sebagai induk biaranya?” tanya suster Catherine.

“Tidak, saya belum berbuat sesuatu ke arah itu, anakku. Penyatuan suster-suster di sini dengan kita belum dilaksanakan.”

“Kalau saya boleh bicara, ma Mere? . . .”

“Ya, katakanlah anakku dengan bebas . . .” jawab Mère Julie dengan senyum yang mendorong keberanian bagi suster Catherine.” Saya selalu terbuka untuk mendengarkan setiap nasehat dan petunjuk-petunjuk.”

“Ma Mère, suster-suster di sini kelihatannya memang religius yang baik, rajin dan suka bekerja. Akan tetapi saya mempunyai perasaan, bahwa mereka itu lain semangatnya. Pada hal-hal yang kecil-kecil kelihatan, bahwa lain semangatnya dari suster-suster kita, yang mendapatkan pendidikan dari ma Mère. Di sini semangat Abbé de Sambucy yang ditonjolkan. Saya harus mengatakan ma Mère, mengapa Mère pada awalnya merasa ragu-ragu dan beranggapan bahwa usaha itu akan sia-sia. Sekarang saya mengerti, bahwa Mère betul beranggapan demikian itu.”

“Anakku, kerap kali saya melihat dengan terang, bagaimana duduk perkara yang sebenarnya. Kadang-kadang bagiku begitu gelap, hingga aku tak tahu harus berbuat apa.” Di dalam suratnya yang ditujukan kepada Mère St. Yosef ada pernyataan yang jelas, katanya: “Kawanku yang terkasih, di waktu aku akan menginjakkan kaki masuk biara Faouborg Noyon itu, Tuhan berkata kepadaku: ‘Lihatlah kepada-Ku dan ikutlah Aku’ sejak itu aku hanya memperhatikan kemana Tuhan akan memimpin aku. Di biara itu dari hari ke hari aku hanya dapat maju sedikit, tak banyak yang dapat kuselesaikan. Aku selalu menunggu kehendak Tuhan yang maha baik. Oleh karenanya aku minta doa-doamu yang sebanyak-banyaknya. Kawanku terkasih, banyaklah berdoa bagiku.”

Pada permulaan bulan Desember Mère Julie meninggalkan Amiens dengan dikawal oleh suster Catherine lagi. Sebelum berangkat Mère Julie berpesan kepada Mère Prevost: “Jika suster-suster telah berpindah ke biara yang baru saya akan datang lagi. Selanjutnya saya harus melihat dahulu bagaimana perkembangannya.”

Setelah kembali dibiara induk di Namur Mère Julie mendapat surat-surat dari Mère Prevost yang menceritakan adanya kesulitan-kesulitan baru. Dengan adanya surat-surat yang demikian itu Mère Julie lalu berkata kepada Mère St. Yosef: “Bukankah hal ini merupakan pecanang dari maha pemeliharaan Ilahi yang memberitahukan, bahwa biara di Faoubourg itu akhirnya akan hancur juga?”

“Ya, ma Mere, peranan Mère telah menjadi kenyataan.”

“Perasaanku dahulu itu lebih dari perasaan, bahwa telah menjadi kenyataan sejak aku berdiri di muka pintu tersebut.” Apakah yang terjadi di Faubourg Noyon?” Keadan makin hari makin buruk dan tidak dapat dipertahankan. Penyewa yang akan menempati rumah biara itu telah menyatakan tidak sanggup menempatnya dan telah memberikan kerugian sebesar: 1.000 franc untuk menghapus perjanjiannya. Bersamaan dengan itu direktur gedung Moreaucourt menarik kesanggupannya kembali tanpa menyebutkan alasan-alasannya. Dengan itu suster-suster itu tidak jadi mengajar, dan gagal juga mendapatkan honorariumnya. Ruangan yang akan diberikan kepada suster-suster tidak jadi diberikan. Dengan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan itu Mère Provost kehilangan semangatnya, yang mula-mula berkobar-kobar. Dalam suratnya disebutkan, bahwa biara tidak dapat diselamatkan dari kehancuran ekonomi. Seolah-olah segala sesuatunya menentang kami. Kecuali itu saya ingin mengajukan permohonan bagi diri sendiri, ma Mère. Seperti Mère telah mengetahui, Abbé de Sambucy dahulu mengambil saya dari Yayasan Mère Barat dan memasukkan saya ke dalam biara di Faubourg Noyon ini. Semuanya itu saya jalankan demi kepada pemerintah, meskipun hati saya melekat pada Yayasan yang pertama. Selama itu keinginan saya untuk kembali kepada Yayasan pertama itu terbayang-bayang di pikiran saya. Memang saya merasa terpanggil untuk itu. Oleh karenanya saya kini membuat keputusan untuk menjalankan maksud saya tersebut. Saya percaya, kalau Mère Julie akan mengerti itu dan membebaskan saya . . . “

Setelah membaca itu Mère segera menjawab : “Jika demikian, saya tidak akan membuat rintangan-rintangan. Kepada siapapun saya memberikan kebebasan bertindak. Jika biara di Amiens bubar, itu hanya kehendak Tuhan.”

Bersama surat kepada Mère Prevost ada surat yang ditujukan kepada Vikaris Jenderal Fournier. Di dalam surat itu Mère Julie membentangkan keadaan yang sesungguhnya yang tidak dapat diharapkan adanya penyelesaian yang baik.” ... Sungguh tidak mungkin untuk menyelamatkan biara yang telah jatuh keuangannya dan telah kehilangan kepercayaan dari penduduk di sekitarnya. Kecuali itu Mère Prevost telah berkeputusan untuk kembali pada Yayasannya semula. Dan beberapa suster ingin mengikuti tindakan Mère Prevost itu, sedang lain-lain suster akan dibagikan ke biara-biara yang kecil-kecil . . . Ya, Pater Fournier, saya mohon sudilah Pater membicarakan hal ini kepada Yang Mulia tentang penutupan biara tersebut karena demikianlah keadaannya.”

Apakah yang terjadi kemudian ialah seperti yang telah dilihat oleh Mère Julie sebelumnya. Apakah kehancuran biara itu sungguh karena kesulitan keuangan? Bukankah tindakan Abbé de Sambucy itulah yang dari sendirinya harus menuju kehancuran? Sebab semuanya didasari oleh kehendak sendiri, tenaganya sendiri dan kecakapannya sendiri.

Udara waktu itu sangat dinginnya. Di atas jalan yang menghubungkan Reinville dan Amiens penuh dengan salju yang tinggi. Mère Julie berjalan di depan dan suster Angele, yang berbadan kecil itu, berjalan di belakangnya, setapak demi setapak. Karena banyak salju dan es maka perjalanannya sungguh tidak menyenangkan. Lebih-lebih dengan adanya lain-lain kesulitan. Untuk biara kecil-kecil yang terletak di daerah Perancis, yang dahulu tergabung pada Diosis Amiens, dengan adanya kesulitan-kesulitan yang berat itu menjadi pertanyaan besar, apakah biara-biara itu dapat dilangsungkan adanya. Meskipun tangan Mère Julie cakap dalam pemecahan kesulitan-kesulitan, namun kesukaran keadaan diwaktu itu sungguh tak mudah disingkirkan. Bagi Mère Julie sungguh merupakan sesuatu yang menyakitkan hatinya, bahwa tak lama lagi ada biara dari yayasannya yang di tanah Perancis itu. Padahal Perancis adalah tanah airnya.

Memang dengan betul-betul dapat dikatakan: “Kalau bukan Tuhan sendiri yang membangun, maka akan gagal bangunannya.”

Suster Angele harus membuat langkah yang besar untuk dapat mengikuti langkah Mère Julie. “Tidak selamanya mudah untuk menginjak jejak Mère Julie, akan tetapi kalau mengikuti jejak Mère Julie pasti sampai tujuannya.”

Tiba-tiba Mère Julie berhenti. Di depannya sebuah danau besar yang telah membeku. Berkatalah Mère Julie kepada dirinya sendiri: ‘Apakah es di atas danau ini cukup kuat untuk di jalani di atasnya?’ lalu kakinya dicoba memijak pada air yang telah menjadi es itu dengan memijakkannya keras-keras. Kemudian Mère berkata: “Ayolah anakku, kalau dapat menerobos melalui danau ini, kita kemudian akan sampai di sana sebelum sore hari. Di sebelah sana ada jalan daerah. Dan kita harus cepat-cepat sampai di sana.” Suster Angele yang kecil itu menjawab: “Bagaimana, ma Mère, kalau kita terjatuh ke dalam danau?” Kata-katanya itu diucapkannya dengan suara menggigil ketakutan. Ia memandang kepada Mère Julie lalu kearah danau yang luas itu. Tetapi Mère Julie telah melangkah kakinya di atas es di danau dan berkata: “Ayolah anakku, ikutilah saya.”

Dengan rasa takut suster Angele menginjakkan kakinya perlahan-lahan di atas es tempat Mère melangkah. Sesudah beberapa saat Mère Julie menengok ke belakang dan melihat suster Angele jauh tertinggal dan tidak dapat maju. Maka katanya: “Hai, anakku, di manakah engkau? Aku ini membawa suster muda supaya dapat menolong aku, yang sudah tua ini tetapi ternyata sebaliknya aku yang sudah tua ini harus menolong yang muda.”

Terpaksalah Mère Julie untuk mengulurkan tangannya kepada suster yang muda itu. Tongkat Mère Julie diulurkan kepada suster itu lalu berjalanlah suster muda itu berpegangan pada tongkat itu. Barulah mereka berdua sampai di pinggir danau di sebelah yang lain. Berkatalah suster kecil itu: “O, ma Mère, kaki saya masih gemetar, kini lega hatiku sudah dapat sampai di daratan lagi.” “Tak perlu gemetar. Kalau melihat dirimu rapuh (kecil tak berdaya), maka minta tolonglah kepada Tuhan yang maha baik.” Jawab Mère Julie.

Setibanya di biara yang dituju, sore hari itu juga Mère Julie menghadap pada Uskup. Mereka diterima oleh Uskup di dalam kamar yang dipanasi dengan api. Maka hati suster Angele sungguh senang dan puas, lagi tenang. Mère Julie menceritakan keadaan biara di Amiens, dan Yang Mulia mendengarkan dengan sedih. Kehancuran biara di dalam diosisnya ternyata menjadi suatu keharusan, yang tak dapat dielakkan. Juga biara di Rubempré akan mengalami nasib yang sama. Mère Victoire banyak berkorban dan selalu berserah diri tetapi tidak dapat menemukan kegembiraan di situ. Dan katanya kepada Mère Julie :

“Tuhan telah menarik kembali segala rahmat ilahi-Nya yang semula diberikan kepada Yayasan di dalam diosis Amiens itu, ma Mère. Kita dapat bersedih hati, akan tetapi harus mencium tangan-Nya yang memberi hukuman itu, dan harus tetap rendah hati terhadap kehendak Tuhan.”

Meskipun kepergiannya ke biara-biara kecil itu memberikan kesedihan hati, karena biara-biara di daerah Perancis tak dapat tumbuh, tetapi ada pula pengalaman yang menggembirakan dan penuh hiburan. Telah lama Mère mempunyai keinginan untuk mengunjungi Sri Paus, yang telah dipenjarakan oleh Napoleon di istana Fontainebleau. Maksudnya ialah supaya Paus dapat menyetujui kehendak Napoleon, dan menuruti rencananya. Dengan pertolongan Pater-Pater Imam Suci Mère Julie memperoleh izin untuk diam-

diam mengunjungi Paus. Tentang kunjungan itu Mère tidak memberitahukan kepada siapapun, hanya kepada mereka yang dekat sekali kepadanya.

Dalam suratnya yang ditujukan kepada suster Jeanne, Mère Julie menulis: “Aku pergi ke Paris. Jika Tuhan menizinkan, aku akan memohon rahmat Sri Paus untuk semua anak-anak putriku.” Sebagai pengawal ke Pontainebleau itu Mère Julie memilih seorang novis, yang tidak mengerti kemana tujuannya itu. Kendaraan yang dipakainya adalah seekor keledai, yang dinaiki berganti-ganti. Setelah sampai di Fontainebleau Mère Julie berkata kepada novis itu: “Anakku, aku akan masuk ke istana itu, dan engkau, tunggulah di sini sambil menjaga keledai ini. Janganlah gelisah, aku akan agak lama di dalam.”

Setelah berkata demikian Mère Julie naik ke dalam istana yang indah itu, sedang pengawalnya, novis tersebut, memandang sejauh-jauhnya sampai Mère Julie tidak tampak lagi. Rasa hatinya takut, kalau-kalau penjaga istana itu akan menahan Mère Julie dan menyuruhnya kembali. Tetapi ternyata tidak. Bahkan ada seorang imam yang datang padanya, berbicara sebentar dengan Mère Julie kemudian mengantarkannya masuk ke dalam istana bagian dalam. Novis itu tetap berdiri di samping keledainya di halaman istana. Serdadu penjaga dan pelayan-pelayan geli melihat pemandangan yang tidak biasa itu. “O, semoga Mère Julie segera kembali.” Begitulah pikir novis itu dengan air muka yang sedih.

Tetapi sesudah tampak, bahwa Mère Julie turun dari istana, hatinya menjadi gembira sekali. Air mukanya penuh dengan air mata, karena gembira dan menahan ketakutannya. Setelah sampai pada novis itu Mère Julie berkata: “Anakku, aku telah melihat dan berbicara dengan Paus. Kami berdua membicarakan tentang keadaan dewasa ini, lebih-lebih tentang penderitaan Gereja,” Sambil berkata itu Mère Julie menunjukkan salib yang diberikan Paus kepada Mère Julie. Dalam waktu pulang Mère Julie tidak bercakap-cakap. Barangkali masih penuh keharuan oleh pembicaraan dengan Paus. Ataupun karena merasakan betapa sengsaranya Paus itu karena dipenjara.

Kaisar Napoleon kelihatannya menang atas Gereja. Paus di Roma sudah dipenjarakan di Fontainebleau. Uskup-uskup yang dibuang masih meringkuk dalam pengasingan. Abbé Skismatik, yaitu Abbé de la Rue de St. Bauzille, menggantikan Uskup Gent yang tidak mau tunduk kepada Napoleon. Uskup “dari rahmat Napoleon” itu menduduki kota Gent dengan upacara kebesaran. Setelah duduk di Gent uskup tadi berusaha sekuat tenaga, supaya imam-imam di daerahnya menjadi skismatik semua. Akan tetapi tidak semua imam mau menjadi skismatik. Imam-imam yang setia kepada Paus tidak suka dibujuk dengan apapun, baik dengan kata-kata yang manis, maupun dengan ancaman dari Abbé de la Rue St. Bauzille itu. Setiap kali mereka yang dibujuk itu berkata kepada Uskup: “Uskup kita ialah Yang Mulia Menseigneur de Broglie.” Untuk mematahkan semangat imam-imam yang setia itu polisi rahasia menangkap beberapa kanonik dan pejabat-pejabat tinggi gereja di situ, dan membawanya ke penjara. Calon-calon imam yang masih muda bersemboyan: “Lebih baik menjadi serdadu dari pada menjadi skismatik.”

Merekapun dipenjarakan juga di St. Pelagie, atau dipaksa ikut resimen Perancis di Wesel. Orang-orang skismatik menempelkan plakat-plakat di pintu gereja yang berbunyi; “Tiada imam boleh merayakan Ekaristi, kecuali ikut merayakan dan menghormati Uskup baru, waktu memasuki kota Gent”. Dan polisi mengejar-ngejar imam-imam yang setia kepada Paus. Melihat keadaan itu Mère Julie berkata kepada suster-suster putrinya. “Hari-hari di Cuvilly kembali lagi.” Teringat olehnya seorang imam yang dikejar-kejar dan mendapatkan penginapan sementara di jalan Rue de Lataule. Ia dapat merayakan Ekaristi pula dengan diam-diam di tempat itu.

“Dan seperti waktu di Amiens.” Sambut seorang suster.

“Manusia selalu mencoba untuk bertanding dengan Tuhan yang maha kuasa sampai akhirnya harus mengetahui, bahwa ia tidak dapat mempunyai kekuatan sesuatu apapun.”

“Napoleon sekarang sedang mencapai puncak kejayaannya, bagaikan matahari yang sedang ada di titik Zenith. Akan tetapi sebentar lagi matahari itu turun dan menuju ke titik terbenam.” Kata Mère Julie kepada Mère St. Yosef.

Selama waktu pengejaran imam-imam yang taat dan setia kepada Paus, Mère Julie kerap kali bepergian. Sambil mengunjungi biara-biara cabang itu Mère menjadi pengantar surat-surat atau pesan-pesan dari imam-imam di diosis Gent, kepada imam-imam yang dikejar-kejar itu.

Pada suatu malam yang dingin suster Catherine dan suster Angele membuat dinding dari jerami dan bahan-bahan kayu, yang dapat dipindah ke mana-mana. Setelah jadi dinding itu dikapur seperti dinding-dinding di dalam biara itu. Dinding yang telah lama itu kemudian diletakkan di dalam ruangan gudang, tempat imam-imam yang dikejar-kejar itu bersembunyi. Serdadu Perancis yang datang ke biara itu untuk mencari imam itu, ketika melihat dinding itu mengira bahwa dibalik dinding itu tidak ada suatu apa, dinding itu dianggapnya dinding tanpa jendela. Oleh karenanya serdadu-serdadu itu lalu pergi dan selamatlah imam-imam yang mereka cari.

Dengan adanya keadaan yang kacau makin miskinlah biara suster-suster sehingga mereka harus menderita yang tidak sedikit. Demikianlah di Gent. Oleh karena itu Mère Julie lalu memikir-mikirkan untuk memindahkan suster dari Gent ke biara Namur. Rencana itu diutarakan oleh Mère Julie kepada suster Catherine. Ia lalu mengucapkan kata-kata yang kemudian kerap kali digunakan oleh Mère Julie sendiri.

“Biarlah, apapun yang terjadi. Kita percaya kepada Tuhan yang maha baik, dan menunggu datangnya hari-hari yang baik.”

Meskipun keadaan di waktu itu demikian buruknya, namun Mère Julie dapat membuka biara cabang di beberapa tempat. Yaitu di Gembloux, Ardenne dan Fleures. Biara-biara itu dapat dihuni oleh suster-suster juga. Pekerjaan suster-suster itu mula-mula ialah membuka sekolah anak miskin. Tetapi kemudian di samping itu mereka mengadakan juga sebuah asrama dan menerima anak-anak yang dapat membayar juga.

Keadaan di Fleures begitu sempit hingga tak ada tempat untuk membuka sekolah anak-anak miskin. Meskipun asrama itu baik penyelenggaraannya tetapi Mère Julie tidak puas dengan asrama itu saja. Maka berkatalah Mère Julie: “Tidak, tidak, yang demikian itu tidak boleh dilanjutkan. Kalau tidak ada jalan keluar. Fleures ini harus kita tinggalkan.” Berkatalah Mère St. Yosef: “Ma Mere dari Fleures itu pasti dapat tumbuh biara yang bagus sekali. Lambat laun kita tentu dapat membuka sekolah anak-anak miskin.” Mère Julie memandangnya dengan wajah sedih, dan jawabnya: “Lambat laun? Apakah Mère St. Yosef mengira Tuhan bekerja dengan ini? Tidak. Tuhan tidak menghendaki yang demikian ini. Kita harus memiliki sekolah miskin di mana saja ada biara. Kita ini pertama-tama untuk anak-anak miskin.”

Setelah pembicaraan itu Mère Julie dengan tekun mencari rumah yang lebih besar. Ia tidak mau beristirahat sebelum mendapatkannya. Dan meskipun sudah di dapat rumah yang sesuai, tetapi harganya tinggi, rumah itu disewanya juga. Hal itu ia tidak ragu-ragu, sebab dengan rumah itu ia akan membuka sekolah anak-anak miskin. Maka katanya: “Sekolah anak-anak miskin harus menjadi bagian yang utama dari

biara kita. Biara cabang dapat dibuka tanpa pensionat, akan tetapi tak boleh ada biara tanpa sekolah anak miskin.

“Matahari dari Korsika” telah mulai turun dari zenithnya. Setelah mengalami kekalahan perang melawan Rusia, timbullah kesadaran pada Eropa yang semula begitu lekat pada Napoleon. Di mana-mana timbullah semangat ingin bebas dan semangat itulah yang mempersatukan bangsa-bangsa untuk melawan Napoleon. Kemudian tentara Napoleon dapat dikalahkan di Leipzig oleh bangsa-bangsa yang telah bersatu. Tentara Napoleon yang disebut “grand armee” mundur juga dengan tergesa-gesa, karena dihajar oleh tentara musuh yang lebih kuat. Akhibatnya banyak tentara yang luka-luka dan sakit dibawa ke garis belakang melalui Belgia. Rakyat Belgia tidak tahan melihat tentara-tentara yang luka-luka itu. Mereka lupa akan penderitaannya sendiri lalu mengusulkan tempat pertolongan di mana-mana. Mère Yuliepun menyuruh suster-suster bersama-sama anak-anak di biara induk untuk membuat pembalut-pembalut sampai berpuluh-puluh keranjang.

Setelah orang-orang Perancis pergi, kota Namur diduduki oleh tentara koalisi. Dengan adanya tentara itu, maka naiklah harga bahan makanan di mana-mana, sampai lipat banyak. Gandumpun tidak ada lagi di pasaran. André pelayan di biara telah disuruh membawa karung untuk mencari gandum dimana saja. Lonceng pintu muka tiba-tiba berbunyi: “Ah, itulah barang kali André datang membawa gandum.” Demikian pikir Mère Yulie. Setelah pintu dibuka dengan perlahan-lahan dan susah, sebab sejak ada tentara Perancis pintu dipalang dengan kayu yang berat dan kuat, ternyata bukan André yang berdiri dimuka pintu, melainkan dua orang wanita dengan mengacungkan kantong ke atas sambil berkata: “Suster, kami mohon sedikit gandum, sedikit saja suster. Kami tidak mempunyai apa-apa lagi dan harus membuat roti untuk penduduk.” Mère Yulie menjawabnya: “Saya ingin membantu, sebutir gandumpun saya tidak punya. Seiris rotipun tidak ada, padahal ada 60 orang yang harus makan setiap harinya. Saya telah menyuruh André pelayan saya untuk pergi membeli gandum. Nah, itulah orangnya datang. Ia kembali dengan tangan kosong. Tidak mendapat gandum André?” “Sama sekali tidak, ma Mère.” Jawab André sambil menggosok-gosok tangannya karena gatal. “Saya telah bertanya kesana-kemari, juga kepada kawan karib saya, tetapi tak ada gandum. Semua persediaan telah disita oleh tentara,” Mendengar itu Mère St. Yosef bertanya kepada Mère Yulie: “Bagaimana ma Mère, adakah gandum? Suster yang mengurus dapur telah menanyakan itu kepada saya.

“Tidak anakku, André datang dengan kantong kosong. Tetapi janganlah bersedih kita masih mempunyai kentang. Kita nanti makan itu saja lebih banyak. Kita bahkan harus bergembira seraya bersyukur, sebab biara kita tidak digunakan untuk menampung tentara.” Itu berkat anak-anak kita di sekolah miskin. Ketika opsir Preusia datang kesini dan mengerti bahwa, kita memberi pelajaran kepada anak-anak miskin tanpa memungut bayaran, ia tidak meneruskan rencananya untuk memakai biara ini. Ma Mère, apakah Mère tidak perlu diganti untuk menjaga pintu ini?” Tanya Mère St. Yosef, karena iba hatinya melihat Mère Yulie siang dan malam menjaga pintu tanpa beristirahat.

“Tidak, tidak. Saya yang menjaga pintu. Dalam keadaan yang berbahaya itu sambil menunjukkan jarinya kepada lukisan bagus di dinding kamar tamu. Lukisan Santa Bunda Maria sebagai penjaga pintu.” Mère St. Yosef bermaksud pergi, tetapi ragu-ragu. Melangkah pergi berhenti, lalu melangkah lagi. Lalu katanya:

“Ma, Mère, saya mempunyai sebuah pertanyaan, atau permintaan.”

“Anakku, katakanlah.” Sahut Mère Yulie dengan senyum.

“Baiklah Mère beristirahat, maksud saya di malam hari, sebab Mère sudah kelihatan payah dan pucat.”

“Biarlah saya yang menjaga anakku, Tuhan telah menyerahkan semua biara dan penghuninya yang begitu bernilai tanpa batas itu kepada saya. Apalagi waktunya tidak akan sedemikian ini terus menerus. Akan menjadi baik pula. “ Kata-akata Mère Yulie itu tidak menyangkal, bahwa ia sudah terlalu payah. Wajahnya pucat dan pipinya menjadi tipis, bukti bahwa memang ia payah benar-benar. Di malam hari, kalau ada tentara berkeliaran ke mana-mana, Mère Yulie berjaga di depan tabenakel. Memang tentara-tentara itu sering menakutkan penduduk, dengan memukul-mukul pada pintu rumah untuk meminta dibukakan pintu ... suster-suster takut juga, akan tetapi kata-kata Mère yang pendek tetapi teguh dan penuh wibawa itu meneguhkan hati mereka. Berkatalah Mère Yulie:

“Kita harus membiasakan diri dengan melihat segalanya ini dalam Tuhan. Baiklah kita lebih mencintai Tuhan, anak-anakku dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan yang memelihara segalanya ini. Jika Tuhan sendiri yang ada dipihak kita, tak perlu kita khawatir dan siapakah dapat melawan Tuhan?”

Tentara Napoleon mundur, kembali ke Perancis. Belgia sudah dikosongkan. Segera datanglah kesempatan bagi Mère Yulie untuk mengunjungi biara-biara cabang: Ardenne, Gembloux, Fleures, Jumet dan Gent. Nonnenbosch yang dikunjunginya ternyata mengejutkan hati Mère Yulie. Suster Catherine jatuh sakit keras. Apakah yang menyebabkannya? Pada suatu malam yang sangat dingin, waktu ia membuat dinding dari jerami bagi imam yang sedang dikejar-kejar oleh polisi rahasia, ia terkena angin yang jahat, akan tetapi tidak dirasakannya. Suster Catherine terus melakukannya sehari-hari sebagai pimpinan biara. Kecuali itu tetap bermati raga dengan maksud supaya imam-imam skismatik dapat bertobat. Sekarang ia menderita sakit peru-paru yang sudah memuncak pada stadium terakhir. Di atas tempat tidur ia tampak hanya bayangan saja. Akan tetapi ketika Mère Yulie datang mengunjunginya, ia masih dapat tersenyum manis dan gembira, meskipun seluruh air mukanya pucat dan kering. Kedua matanya masih bersinar-sinar dari kebahagiaan batin. Katanya kepada Mère Yulie, “Ma Mère, betapa senang hati saya, karena masih diberi kesempatan melihat Mère. Betapa baiknya Tuhan yang maha kasih, karena masih memberikan kebahagiaan ini.”

“Tuhan telah memberi kebahagiaan yang lebih besar bagimu, anakku. Uskup de Broglie telah kembali ke residennya bersama dengan imam-imam lainnya yang dipenjarakan di pengasingan. Dan kebanyakan imam yang skismatik telah bertobat kembali.” Demikian Mère menghibur suster Catherine.

“Ah, syukur kepada Allah. Tuhan sungguh baik, yang maha kasih” jawab yang sedang menderita sakit keras itu.

“Nonnenbosch menjadi baik. Ma Mère. Kalau saya telah ada di surga, saya akan tiada hentinya berdoa untuk biara ini dan seluruh Yayasan kita, yang saya ikut dalam suka dukanya.”

“Dan janganlah lupa akan Ibumu ini, supaya dapat memberikan tanggapan atas panggilannya yang terakhir.” Kata Mère Yulie dengan penuh kesedihan. Kemudian suster Catherine sendiri minta supaya diberi Sakramen-sakramen yang terakhir. Semuanya diterima dengan penuh kesadaran, bahkan ia masih menjawab

bagian-bagian liturgi itu dengan jelas. Selesai upacara ia berpamitan kepada suster-suster dengan hati yang mantap, tenang, damai.

“Jangan menangis, saya pulang ke rumah kita.” Pada malam hari Pesta Santa Maria mengunjungi Elisabet. Bunda Maria datang menjemputnya untuk dibawa ke hadirat Tuhan yang maha baik. Tentang itu Mère menulis: “Suster Catherine siap untuk ke surga. Saya yakin, bahwa dengan kebahagiaannya di surga ia akan menjadi pelindung kita semua.” Kepala Nonnenbosch yang telah meninggal itu menepati janjinya juga. Tiada lama sesudah meninggalnya, kelas-kelas sekolah anak miskin menjadi penuh sesak, dan ruangan untuk pasien pemuda-pemudipun penuh dengan penghuni. Sejak itu kehidupan di Nonnenbosch telah dipastikan kelangsungannya. Apalagi kemajuannya selalu bertambah-tambah. Tidak lama kemudian suster-suster bahkan mendirikan gereja biara. Priorin dari suster-suster Sisterienser pun memberikan sumbangan guna membiayai perbaikan gedung-gedung. Dengan segera gereja itu menjadi tempat umat manusia bernyanyi memuji Tuhan yang maha baik dengan madah-madah yang indah.

Pada suatu hari Mgr. Pisani berkenan berkunjung di biara induk di Namur. Seperti biasanya dengan hati kebapaan Mgr. menanyakan juga bagaimana keadaan suster-suster semuanya, dan bagaimana kemajuan anak-anak miskin yang bersekolah di situ. Waktu itu tampak oleh Mère Yulie dan Mère St. Yosef, bahwa meonsieigneur tidak banyak berbicara lagi seperti dahulu, kiranya ada sesuatu yang menjadi pikirannya, atau sesuatu yang menyebabkan rasa sedih. Sesudah Napoleon dikalahkan dan dibuang ke suatu pulau ada banyak sekali perkara yang harus diselesaikan di dalam kalangan Gereja, lagi banyak imam yang semula mengambang antara Kaisar dan Paus, sekarang harus dibetulkan secara berpikir. Akhirnya Mrg. Pisani berkata seolah-olah tiada disengaja: “Kecuali itu saya mengalami bahwa Mère dan saya sendiri mendapat suara-suara dalam satu nafas di diosis Gent dan Tournai, bahwa kita berdua tidak hidup dalam semangat Gereja. Sampai datangnya Mgr. de Broglie pembicaraan semacam itu belumlah lenyap. Mereka mengatakan, bahwa imam-imam dari Flaming itulah yang menyebabkan desas-desus itu, dan bahwa suster-suster Santa Bunda Maria yang menyetujui keluhan-keluhan itu.”

“Monsieigneur, keluhan itu akhirnya akan diketahui sebagai isapan jempol saja.”

“Apakah orang-orang tidak memburukkan nama Mère?”

“Ah, Monsieigneur, Yayasan kami didirikan Tuhan untuk salib. Jadi bagaimana salib itu lenyap dari Yayasan dan kami sendiri? Beberapa suster telah menyebar luaskan persangkaan yang keliru terhadap saya pula, tetapi di lain bidang. Sekarang mereka telah mengetahui apakah yang kukerjakan, berkat penerangan yang lain.” Dengan kata-kata itu Mère Julie tersenyum tetapi matanya penuh dengan air mata. Lalu katanya lagi: “Jika mereka keliru, tetapi bermaksud baik.” Kata-kata itu kerap kali diucapkan lebih-lebih ketika sedang menderita di Amiens, kalau orang lain menceritakan musuh-musuh Mère Yulie kepadanya. Demikian anggapan Mgr. Pisani. Lalu kata Yang Mulia:

“Baik, salib itu milik Yayasan sebagai meterai yang diberikan Tuhan. Meski demikian kelihatannya salib yang dipanggulkan kepada Mère terlalu berat bagimu, ma Mère.”

“Ya, Monsieigneur, memang berat dan saya tidak memungkirinya. Akan tetapi Tuhan mengetahui juga, berapa beratnya yang diberikan kepada saya untuk saya panggul. Tuhan akan menolong memanggulnya.”

“Apakah tak mungkin, bahwa Tuhan menghendaki kita menolaknya dan tidak memanggulnya dengan diam-diam?” Jawab Yang Mulia” “Apakah Mère St. Yosef ingin melenyapkan dengan paksa perasaan mereka yang tidak puas dengan Mère Yulie ?” “Ketahuilah, bahwa dengan berdiam diri dan memanggul salib dari Tuhan merupakan cara yang lebih baik dari mengajar kepada mereka yang menentanginya? Dalam satu hal Mère memang benar. Nah, Mère Yulie, kumpulkanlah suster-suster itu dan beritahukanlah dalam suatu pelajaran tentang kewajiban suster sebagai religius, tentang ketaatan penuh hormat yang harus dilaksanakan terhadap orang-orang itu meninggalkan sikap mereka yang kurang baik.”

“Ya, Yang Mulia, Tuhanlah yang mengetahui segalanya.”

JAWAB TERAKHIR

Mère Julie dan Mère St. Yosef berhadapan dengan Pater Varin, imam yang ikut menentukan berdirinya Yayasan 10 tahun yang lalu. Wajah imam itu masih bergaris-garis karena penderitaannya waktu revolusi. Meskipun kelihatannya lebih tua, namun semangatnya masih menyala-nyala, penuh vitalitas untuk keselamatan manusia. Berkatalah imam itu kepada Mère Julie : “Lupakanlah waktu yang lalu yang penuh penderitaan. Tuhan menghendaki kita memanggul salib, karena Tuhan. Tuhan tahu, kita ini memerlukan salib supaya selamat. Nah, marilah membicarakan tentang keadaan sekarang saja. Saya sungguh gembira melihat kemajuan Yayasan di Belgia, meskipun Mère harus mundur dari daerah Perancis.”

:Ya, Pater, tetapi soal mundur itu bukan salah saya.”

“Memang, tindakan Abbé de Sambucy itu sudah dengan sendirinya terarah ke kehancuran. Moga-moga tindakannya yang baru tidak demikian akibatnya. Sekarang ia ke Roma sebagai sekretaris delegasi Perancis. Ia di Roma selalu berusaha untuk mengubah Yayasan Mère Barat. Mendengar hal itu Mère Julie tidak mau menyinggung lebih lanjut, maka terus membelokkan ke soal pertama:

“Bagi saya lebih baik tidak berhubungan dengan Perancis. Dari pengalaman-pengalaman, dengan adanya pemerintahan Napoleon, orang-orang Belgia tidak suka dengan segala yang bersifat Perancis, terutama di daerah Flaming.

“Saya ingat surat Mère juga, karena berhubungan dengan Mgr. Pisani, lalu dituduh bermusuhan dengan Gereja. Padahal mereka tahu, bahwa biarawan berpendirian lebih tinggi dari pada pertikaian antara nasional dan politik yang manapun.”

“Mereka pandai benar memberikan issue kepada suster-suster muda di Gent, bahwa saya setuju dengan katekismus umum buatan pemerintah dan masih ada issue lainnya lagi. Pandangan Mgr. Pisani dikatakan olehnya tidak sesuai dengan Roma dan saya sendiri dikatakan setuju dengan asas-asas demikian. Bahkan suster-suster itu diberi bayangan, bahwa saya akan mengajak mereka ke skismatik.” Demikian kata Mère Julie.

“Itupun sesuai dengan tindakan Abbé de Sambucy. Apakah semacam kerap kali terjadi dalam kehidupan Mère Julie?” Tanya Pater Varin.

“Demikianlah Pater Varin, dan kali ini mereka lebih berhasil. Beberapa suster telah menentang saya. Mereka bersungut-sungut tidak hanya dengan suara yang lambat saja. Tindakan saya dikritiknya dengan suara keras.” Jawab Mère Julie. Mendengar kesemuanya itu Pater Varin merasa kesal di hati,, lalu berdiri dan berjalan kian kemari di dalam kamar yang luas itu. Ia berhenti sebentar dan berkata: “Ceritakanlah semuanya ma Mère.”

“Seperti Pater telah ketahuinya, sebelum segalanya teratur dengan pasti dan selama Yayasan kita masih dalam perkembangan, maka saya berpendapat bahwa tentang kebiasaan dan peraturan rumah-rumah biara itu harus masih bebas. Tak dapat saya menyuruh suster-suster di berbagai biara untuk membuat latihan-latihan pada waktu yang sama, dan disamping itu peraturan harian novisiat diserahkan kepada rumah-rumah cabang.”

Demi mendengar hal itu Pater Varin memukulkan tangannya di meja sambil berkata dengan tegas: “Tentu saja Mère mempunyai hak yang leluasa sebagai Pemimpin Umum untuk menentukan peraturan-peraturan biara menurut pendapat Mère sendiri.”

“Tetapi mereka mengatakan itu sebagai pelanggaran atas Peraturan Suci.” Pater Varin berjalan-jalan lagi di kamar itu dengan langkah-langkah yang besar sambil berkata dengan nada marah: “Pelanggaran atas Peraturan Suci?” “Sungguh omong kosong itu. Mère Julie selalu amat setia kepadanya, bahkan telah meninggalkan rumah kediamannya demi Peraturan Suci itu.” Tiba-tiba Pater Varin berhenti dan di depan Mère Julie ia berkata: “Dan diantara suster-suster itu adakah yang mau percaya omongan itu?”

“Ya, Pater, diantara mereka yang percaya itu ada suster yang tidak tergolong suster yang buruk. Suster-suster itu menginginkan yang baik, tetapi memilih jalan yang keliru.” Selanjutnya Mère Julie kelihatan berbicara dengan suara yang menurun.

“Mula-mula mereka berbicara dengan berbisik-bisik. Kemudian mereka menuduh dengan suara yang keras serta di muka umum. Beberapa imam dari diosis Gent dan Tournai bahkan lebih jauh lagi tindakannya. Mère mengatakan, saya ini tidak dapat memegang pimpinan. Lagi pula memandang perlu untuk memisahkan Yayasan kita ini menurut diosis-diosisnya. Kelihatannya hari-hari di Amiens akan terulang kembali. O, Pater, soalnya bukan tentang diri saya. Jika Tuhan menghendaki, saya segera akan turun dan mengundurkan diri. Apakah hal itu menjadi kehendak Tuhan? Dan apakah hal itu akan menjadikan Yayasan lebih baik?” Pater Varin segera dan tanpa ragu-ragu menjawab: “Ma Mère, saya percaya seperti sejak semula, bahwa Mère diutus oleh Tuhan.” Kata-kata itu diucapkannya dengan wajah yang serius dan resmi. Lalu berkata lagi:

“Tidak ada orang lain yang dipanggil Tuhan seperti Mère Julie. Hanya Mère yang dipanggil-Nya untuk memimpin Yayasan kita itu selama Mère masih diperkenankan hidup. Jika Mère Julie mengorbankan sesuatu yang kecil untuk sesuatu yang lebih tinggi itu adalah hak Mère Julie. Akan tetapi ada penerangan yang jelas untuk mencintai salib dan kesulitan-kesulitan: Tuhan selalu bermaksud melepaskan jiwamu dengan sepenuhnya dan membuka jiwamu untuk cinta kasih-Nya. Maka katakanlah sekarang juga, meskipun dengan tetesan air mata: Betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.” Pada waktu Pater Varin pulang ia berkata lagi: “Apakah Tuhan bertindak lain dengan diriku, ma Mère? Orang yang berani mengubah Yayasan yang saya ikut mendirikannya itu adalah bekas anak didikku.”

Vikaris Jenderal Medrad ditunjuk oleh Mgr. Pisani sebagai Pimpinan Yayasan suster-suster Santa Bunda Maria. Biara-biara di diosis Gent dan Tournai terbawa juga padanya. Dengan itu kelihatannya telah tercapai kesatuan yang lahiriah. Akan tetapi diantara suster-suster itu masih ada yang menggerutu juga. Sungguh mereka itu telah kehilangan semangat mereka, hingga mengira, bahwa mereka dapat mencari kehormatan Tuhan dengan tindakannya itu. Memang jumlah suster-suster yang menggerutu itu sedikit saja, tetapi Mère Julie sangat menderita karenanya dengan mereka itu. Sebaliknya Mère St. Yosef tetap setia sekali padanya. Ia mengerti betapa besarnya penderitaan Mère Julie. Memang Mère Julie tampaknya tetap gembira dan tenang-tenang saja. Juga jiwanya tetap tenang dan damai diantara penderitaan itu. Ia menyerahkan dirinya kepada kehendak Tuhan dengan tanpa syarat. Mère Julie menggapai apa yang menjadi permintaan Tuhan.

Belgia menjadi daerah pertempuran lagi. Dalam bulan Maret tahun 1815 Napoleon telah dapat lolos dari pulau Elba dan pergi ke Paris. Ia dengan kawan-kawannya di Paris membentuk tentara baru melawan Eropa lagi. Besar harpanya untuk mencapai kemenangan yang gemilang seperti yang sudah-sudah. Musuhnya tergesa-gesa mengirimkan pasukannya lagi untuk memerangnya. Memang benar Napoleon mendapat kemenangan di dekat Fleures, akan tetapi harus menderita kekalahan yang definitive di dekat Waterloo. Sebab tentara musuhnya yang dipimpin oleh Wellington melabraknya dengan seru dan dapat menghancurkan tentara Napoleon. Dengan itu impian kaisar telah menjadi hancur berantakan.

Akan tetapi dengan adanya pertempuran-pertempuran yang hebat itu biara-biara Suster-suster Santa Bunda Maria menderita lagi karena terputusnya hubungan dengan biara induknya di Namur. Masing-masing biara cabang itu harus berdiri sendiri dan bertahan hidup. Tak mengherankan kalau Mère Julie setiap malam dan sepanjang malam berlutut di depan tabernakel di kapelnya untuk memohon kepada Tuhan yang maha kuasa, supaya melindungi suster-suster cabang itu. “Tuhan, kami ini tiada dapat sesuatu apa, akan tetapi Tuhan maha kuasa. Oleh karenanya kami menghunjakkan suster-suster di biara-biara cabang dan menyerahkan mereka dengan penuh kepercayaan kepada-Mu, ya Tuhan. Janganlah mengabaikan permohonan kami. Nasib mereka di tangan Tuhan.” Kepada Santa Bunda Maria, Mère Julie berdoa seperti di waktu mudanya: “Kami mengungsi di bawah perlindunganmu, ya Bunda Allah, janganlah kau tolak permohonan kami di dalam kesusahan ini, tetapi lepaskanlah kami selalu dari segala bahaya, ya Perawan yang mulia dan terpuji.”

Bagaimana keadaan suster-suster di Fleures? Mereka dapat mendengar gelegar meriam, sebab dekat dengan pertempuran di Waterloo. Semua pintu biara ditutup dengan palang-palang yang besar dan kuat. Kalau terdengar keribuan telinga diterlentangkannya, kalau suara-suara itu mendekat. Alangkah lega hati mereka kalau suara itu menjauh. Tetapi bahaya yang sesungguhnya terjadi kalau ada militer berkeliaran di malam hari dan menggedor pintu-pintu rumah untuk minta makanan. Pintu biara pernah dipukul-pukul juga. Suster-suster diperintahkan mengungsi oleh kepala biara itu: “Mari lekas mengungsi melalui kebun belakang rumah tuan Ourdard.” Dengan susah payah mereka memanjat tembok belakang, melalui kebun-kebun orang lain, hingga sampai rumah tuan Ourdard. Belum lama tinggal di situ, tiba-tiba tentara liar itu menggedor pintu rumah tuan Ourdard juga. Seorang suster yang ketakutan lari kejalan dan berteriak minta tolong! Untung polisi militer datang dan tentara-tentara itu diusirnya. Setelah beberapa hari menginap di situ suster-suster kebal ke biaranya. Akan tetapi biara itu telah porak poranda bekas dipakai klinik tempat tentara itu dirawat. Tidak hanya di biara Fleures, biara cabang lainpun menderita karena peperangan itu, karena tentara-tentara Perancis yang mundur dari medan perang. Biara di Gembloux telah rusak karenanya. Vikaris Jenderal lalu memerintahkan supaya biara itu dijaga oleh orang-orang Prusia yang dapat dipercaya.

Tidak jauh dari biara Jumet terjadi pertempuran yang hebat sekali, yaitu pertempuran di Ligny. Udara penuh dengan peluru-peluru yang berdesingan. Pohon-pohon banyak yang tumbang oleh peluru meriam. Banyak rumah yang tertimpa kayu-kayu pohon yang tumbang itu. Suster-suster dan anak sekolah miskin berdoa di dalam gudang perlindungannya supaya Tuhan membebaskan mereka dari bahaya-bahaya. Selesai pertempuran, banyak tentara yang berkeliaran ke rumah-rumah penduduk dan menggedor pintu-pintu. Anak-anak menangis karena ketakutan dan berteriak minta tolong. Herman penjaga biara di Jumet memberanikan diri dan menemui tentara-tentara yang hendak masuk ke biara. Dengan suara yang biasa ia berkata kepada mereka itu: “Rumah ini banyak anak-anaknya, jangan menggangu, jangan berbuat gaduh, supaya anak-anak tidak takut!” Jawab tentara itu: “Kami tidak menggangu. Beri kami makan. Nanti kami akan pergi.”

Suster Anastasia lalu memerintahkan suster lain untuk memberikan makan kepada tentara yang kelaparan itu. Betullah sesudah makan mereka lalu pergi. Tak lama kemudian rumah biara itu mendapat penjagaan juga dari opsir-opsir Prusia, karenanya kemudian menjadi bebas dan aman. Suster Anastasia sangat berterima kasih kepada Herman. Tetapi penjaga kebun biara itu heran mengapa suster berterima kasih, sebab ia tidak berbuat yang luar biasa. Oleh suster Anastasia ia disuruh membawa surat kepada Mère Julie di Namur. Isi surat itu antara lain menyebutkan bahwa tentara-tentara tidak menggangu, baik itu serdadu Perancis maupun serdadu Prusia, sebab mereka itu mengerti bahwa suster itu orang Flaming, yang suka damai. Dengan datangnya surat dari Jumet itu sangatlah gembira hati Mère Julie, dan terasa lega hatinya. Lebih-lebih karena rumah biara tidak dirusak dan suster-suster dalam penjagaan yang baik. Syukur kepada Allah. Mère Julie berterima kasih juga kepada Herman, yang setia itu. Sebaliknya Herman menjadi keheran-heranan pula. “Mengapa berterima kasih kepada saya, Ma Mère?”

Selama itu Mère Julie bersedia untuk suster-suster di biara-biara cabang. Tetapi induk biara di Namur itu terancam oleh bahaya. Setelah “grand armee” Perancis itu dikalahkan dalam pertempuran di Waterloo. 40.000 tentara mundur dan lari melau jalan-jalan yang menuju ke Namur. Mereka terus dikejar oleh tentara koalisi. Tentara Prusia telah ada di luar kota. Apakah mereka akan merusak kota Namur dengan pemboman-pemboman? Untunglah jenderal Prusia sayang kepada kota Namur. Hampir tanpa pertempuran tentara Perancis menyerah kalah kepada tentara Prusia, lalu meninggalkan kota.

Apakah yang diperbuat oleh biara di Namur? Mère Julie dan suster-suster memberikan makanan dan bahan-bahan pembalut bagi serdadu-serdadu yang luka. Bersama dengan Mère St. Yosef, Mère Julie tergesa-gesa menuju ke rumah sakit untuk menolong mereka yang akan meninggal dunia. Dengan doa mereka mempersiapkan kematian bagi tentara-tentara itu, supaya bertobat lebih dahulu. Ada seorang yang luka parah dan menolak permintaan Mère Julie, karena ia tidak mau mati. Ia masih ingin melihat anak-anak dan isterinya. Prajurit tersebut dari daerah pertanian di Perancis. Ia benar-benar luka parah, tetapi belum saja mau bertobat. Kepada Mère Julie ia berkata: “Biarkan saya sendirian. Jangan menggangu dengan Tuhanmu.” Sambil berkata itu ia hanya melihat ke tembok kamarnya.

Tetapi Mère Julie tidak mau menyerah kalah. Ia mulai menyanyi. Nyanyian yang diambilnya biasa dinyanyikan oleh orang-orang di Picardie. Suatu nyanyian kepada Bunda para bunda, yang tidak meninggalkan anaknya yang manapun. Mula-mula prajurit dari Picardie itu hanya mendengarkan dengan diam-diam. Tetapi kemudian ingin menirukan juga, dan akhirnya ikut mengucapkan kata-katanya sambil menyanyi. Sehabis nyanyian itu ia menjadi tenang, dan akhirnya menurut kepada permintaan Mère Julie.

Dengan segala apa yang dijalankan oleh Mère Julie selama waktu perang menyebabkan Mère Julie menjadi pucat dan kesehatannya mundur sekali. Ia terjaga di malam hari, beroda, mengamati orang sakit dan mengurus putri-putrinya yang tinggal di biara-biara cabang yang jauh letaknya. Pikiran bermacam-macam penuh dengan kesedihan karena ada berita-berita dari biara-biara cabang yang kurang memuaskan dan dalam bahaya. Kian banyak berdoa memohon pertolongan bagi putri-putrinya, kian menjadi lemah pula badannya. Wajahnya makin pucat. Pipinya menipis. Tangannya tiada berdaging lagi. Meskipun demikian ia selalu mencoba tersenyum seperti waktu-waktu yang lampau, akan tetapi pandangan matanya memperlihatkan kesedihan juga, hingga Mère St. Yosef berwas-was juga karenanya. Ia menahan nafas kalau ada berita masuk dari luar Namur untuk Mère Julie.

Dalam sebuah suratnya yang ditujukan kepada biara di Fleures Mère Julie Menulis: “Janganlah bersedih hati, bahwa banyak yang hancur. Kita masih harus bersyukur hati kepada Tuhan, bahwa kalian tidak mengalami yang lebih berat dari apa yang terjadi.” Suster-suster diminta supaya mengambil manfaat dari segala kejadian itu untuk keselamatan jiwa, supaya mereka memperoleh rahmat Ilahi. Kita harus mempunyai salib. Memang tidak perlu kita mencarinya, kita menyerah kepada Tuhan apa yang akan diberikan-Nya untuk kita.” Demikian tulis Mère Julie kepada suster Anastasia. Lebih lanjut surat itu berbunyi: “Tuhan tahu benar, betapa beratnya yang dapat diberikan kepada kita masing-masing. Kalau dikenang jaman orang-orang Kristen yang pertama, maka dibandingkan dengan penderitaan mereka di jaman itu, belumlah seberapa. Kita ini makhluk yang papa... terutama saya yang menulis surat ini... Meskipun demikian kita harus berjalan di muka, memberi contoh, bagaimana berjalan di jalan Tuhan. Jika ada salib segalanya akan baik. Baiklah kita memanggul salib kita masing-masing seperti yang dikehendaki oleh Tuhan. Marilah kita menguatkan pedoman Yayasan kita, O, betapa berlainan maksud tujuan kita dari pada maksud tujuan Tuhan. Tuhan memulai dengan karya-Nya ini tanpa sesuatu apa ... Tuhan akan melaksanakannya dengan rahmat-Nya.”

Meskipun di dalam hati para suster-suster penuh dengan kesedihan dari akibat perang dan kesulitan lain-lainnya, namun Mère Julie dapat mengatakan, bahwa masih ada suster-suster yang berperasaan tak setuju dengan Mère Julie sebagai Bunda mereka dalam Kristus. Segala tindakannya dan usaha-usahanya sebagai Pemimpin Umum selalu memikirkan kepentingan suster-suster tanpa mengenal istirahat, namun ada beberapa suster yang tetap menganggap cara-cara hidup Mère Julie itu tidak sewajarnya, bahkan diartikan menurut cara-cara yang menyerupai pikiran Abbé de Sambucy. Mère Julie merasa bahwa kekuatan tenaganya sudah hampir habis, makin lama makin berkurang, dan mengira, bahwa akhir hidupnya yang penuh penderitaan itu hampir tiba. Demi cinta kasihnya kepada persatuan anggauta Yayasan Mère Julie berusaha sekeras-kerasnya supaya persatuan dapat terlaksana sungguh-sungguh. Itu ia jalankan tidak demi kehormatannya sendiri, melainkan kehormatan Tuhan. Oleh karena itu ia mengumpulkan suster-suster dari semua biara dalam dua kelompok. Semuanya diberi penerangan dengan jelas dan pasti tentang kewajiban mereka tanpa rasa kepahitan dan tanpa menunjukkan adanya luka-luka di dalam hatinya. Tentang sikap Mère Julie pernah dikatakan oleh Mère St. Yosef sebagai berikut: “Jika dicarikan bukti-bukti, bahwa Mère Julie hanya mencari kehormatan Tuhan saja, maka buktinya ialah: bahwa sikap Mère Julie terhadap suster-suster yang mencintainya itu tetap ramah, mencintainya, tanpa mebeda-bedakan.” Demikian Mère St. Yosef kepada suster pimpinan biara di Jumet. Suster Anastasia menjawabnya: “Mère Julie adalah cinta kasih yang menjilma.”

“Ya, ucapan dari salah seorang murid-murid kita itu adalah barangkali menjadi kenyataan yang begitu indah.” Sungguh, sikap Mère Julie terhadap setiap suster adalah mencintainya seperti layaknya seorang ibu, akan tetapi juga dengan kekuasaan sebagai pemimpin umum dan dengan kerajinan yang tiada bandingnya.

Berkatalah Mère Julie dalam suatu pelajaran: “Suster-suster yang terkasih, sikapmu tunduk kepada kekuasaan harus tangguh dan sempurna. Kepadaku kamu sekalian tidak kurang suatu apapun, akan tetapi kamu kurang tunduk kepada orang yang mewakili Kristus. Atas dasar itu pemimpinmu wajib dihormati, dicintai dan diturut, meskipun ada cacatnya pada pemimpin itu”. Hampir semua pelajarannya memuncak peringatan untuk bersatu.

“Kita wajib bersatu, seperti halnya batu-batu gedung ini dipersatukan oleh adukan semen ... Kita wajib bersatu seperti air yang keluar dari sumbernya dan mengalir terus dalam persatuan.”

Dalam pelajaran itu Mère Julie tidak menggunakan sepele katapun yang menyinggung perasaan suster-suster yang tidak puas dengan Mère Julie. Mereka itu bahkan dapat menggunakan dan mengambil manfaat dari kata-kata itu apa yang mereka perlukan dan kembali ke atas jalan yang benar. Bukanlah wajah yang pucat itu berbicara dengan bahasanya tersendiri dengan redup mata yang sedih itu, juga kalau bibirnya mengulum senyum?

Mère St. Yosef melihat pada tangan Mère Julie yang bergerak perlahan-lahan, bahwa ia merasakan sesuatu kesakitan. Dengan kata-kata yang sangat berhati-hati Mère St. Yosef mengatakan kepada Mère Julie supaya ingat akan kesehatannya dan supaya konperensi itu diperpendek saja. Tetapi jawab Mère Julie kepadanya: “Tidak perlu anakku, saya harus mengatakan semuanya dengan seutuhnya seperti yang dibisikkan Tuhan kepadaku. Tidak boleh ada suatu yang tidak kukatakan kepada suster-suster untuk kebaikan Yayasan kita”.

“Meskipun ada seseorang yang memandang saya sebagai orang yang tidak sempurna atau lebih sempurna, itu bukanlah menjadi soal. Mereka harus bersemangat mengabdikan kepada Tuhan yang maha baik. Dengan sebaik-baiknya, dan tanpa syarat, begitu pula dalam membuat keputusan ataupun membuat kritik. Apalagi mereka itu harus serah diri kepada Tuhan tanpa syarat juga.” Bagaimana pengaruh pelajarannya itu? Pengaruhnya ternyata ada. Hampir semua suster bersikap lebih baik terhadap Mère Julie, dengan kepercayaan dan hati terbuka. Persatuan suster-suster kini menjadi sempurna, tak ada keretakan. Pada waktu perpisahan mereka semua meminta maaf kepada Mère Julie:

“Datanglah sekali lagi secepatnya, ma Mère.” Atas permintaan demikian Mère Julie selalu dapat memberi jawaban yang mengelak, biasanya Mère Julie menjawab: “Dengan kertas dan pena, tulislah rajin-rajin kepadaku, dan saya tidak akan kalah rajin.” Suster Gertrude tidak puas dengan jawaban itu. Katanya dengan semangat kepada Mère Julie: “Datanglah kepada kami di Gembloux, ma Mère”.

“Ya, anakku, kalau saya sudah memperoleh sayap.” Jawab Mère Julie dengan senda gurau. Tetapi ternyata kata-kata itu akan menjadi kenyataan pula, bahkan kenyataan pahit. Tenaganya tidak kuat lagi untuk bepergian yang jauh.

Ketika pintu biara telah ditutup, Mère Julie berkata kepada Mère St. Yosef: “Rasa tak suka kepadaku yang masih ada pada beberapa suster akan lenyap, kalau saya sudah tidak ada lagi. Tuhan memberikan rasa demikian itu kepada mereka, supaya mereka menjadi baik akhirnya. Akan tetapi saya tidak akan mengalaminya.”

Di dalam kamar yang tidak mendapat penerangan yang benderang Mère Julie meraba-raba dengan tangannya untuk dapat berjalan. Rasa badannya tidak enak, dan jarang terjadi seperti itu. Kepalanya terasa

sangat pusing, hingga Mère Julie harus berhenti beberapa saat. ‘Kembali ke kamarnya? Pergi tidur lagi? Ah, sayang kalau tidak ikut perayaan Ekaristi. Selama kaki masih dapat berjalan sampai ke kapel, janganlah meninggalkan Ekaristi. Diwaktu revolusi sudah banyak kehilangan kesempatan untuk itu.’ Demikianlah pikir Mère Julie dalam beberapa saat itu.

Dengan berhati-hati kakinya melangkah pada tangga. Tetapi tiba-tiba kehilangan keseimbangan. Tangannya meraih untuk mencapai pegangan pada tangga, akan tetapi tidak sampai. Mère Julie masih ingat, bahwa ia jatuh. Terasa sakit ... lalu ... gelap di mana-mana ... Waktu Mère Julie dapat membuka matanya lagi, terlihat asistennya menunggu di sampingnya dengan wajah yang sedih. Rasa sakit kepalanya timbul lagi, tetapi Mère Julie mencoba tersenyum.

“Di mana yang sakit, ma Mere? Tanya Mère St. Yosef.

“Ah, anakku, janganlah susah karenanya”

“Tinggallah tenang, ma Mère, dokter segera datang.”

“Mengapa memanggil dokter? Ia akan metertawakan kamu, karena ketakutanmu itu. Jangan ribut dengan adanya kejadian kecil ini.” Ketika dokter datang, ia sama sekali tidak tertawa ataupun mentertawakan sesuatu. Soalnya sungguh serius. Mère Julie diperintahkan agar beristirahat sungguh-sungguh.

“Berapa lama, dokter?” Tanya Mère Julie.

“Paling tidak satu minggu, ma Mère.” Mère Julie menuruti perintah itu dengan setia. Ia tinggal di tempat tidur selama seminggu penuh. Akan tetapi sesudah lewat seminggu ia duduk di meja tulisnya lagi, meskipun kepalanya masih terasa sakit dan rasa badannya belum enak sungguh-sungguh. Ia mencoba supaya tenang dan tersenyum seperti biasa, meskipun badannya belum kuat seperti dikehendakinya. Makin hari makin berkurang kekuatannya.

“Saya siap pulang kepada Bapa di surga.” Makanan yang keras tak dapat ia menelannya, bahkan makanan yang haluspun harus diambil setetes demi setetes. Tenggorokannya terasa sakit sekali menelan. Pada sore menjelang malam Natal Mère Julie berkata kepada Mère St. Yosef: “Aku akan merayakan Natal ini di surga. O, betapa senang hatiku.”

“Dan kami, ma Mere? Apakah Mère tidak memikirkan, bahwa kami akan menjadi yatim piatu?” Jawab Mère St. Yosef dengan rasa pilu.

“Kamu sekalian masih mempunyai Bapa, Tuhan yang maha baik, dan Bunda, Ibu yang penuh cinta kasih kepadamu sekalian. Siapa yang kamu inginkan?” lambat laun Mère Julie dapat duduk di kursi meja tulisnya lagi. Tiada jemuanya Mère berkirin surat kepada putri-putrinya yang jauh. Suratnya yang terakhir ditujukan kepada pimpinan dan suster-suster di biara St. Hubert. Antara lain Mère menulis: “Pada tahun baru ini saya mendoakan kamu sekalian agar memperoleh rahmat kedamaian hati sedalam-dalamnya serta persatuan antara suster-suster, yang berjumlah tiga orang ini, sebab jumlahnya tersebut menggambarkan Trinitas ilahi. Bukakanlah hatimu selebarnya bagi mereka yang memberikan Tuhan kepadamu untuk dididik, ya suster St. Jean, dan berikanlah asas-asas pokok yang sehat kepada orang-orang itu . . .”

Sejak pagi sampai sore, meskipun badannya belum sehat betul-betul, Mère Julie berkirim surat. Hatinya yang penuh keibuan itu menjawab semua pertanyaan dari suster-suster putrinya yang jauh-jauh, baik pertanyaan yang biasa maupun pertanyaan yang kecil-kecil dijawabnya dengan rajin. Akan tetapi tak lama kemudian badannya tak kuat lagi menulis. Pada tgl. 14 Januari, Mère Julie memeluk putri-putrinya seperti kalau Mère hendak bepergian yang jauh. Mère berlutut di dalam kapel sekali lagi, kemudian merebahkan diri di tempat tidurnya. Hari-hari seperti itu di Cuvilly dan Compiègne terulang lagi. Ia berbaring di tempat tidurnya tanpa berdaya sama sekali. Penderitaannya makin memuncak. Putri-putrinya berkumpul di sekitar tempat ia berbaring sambil meneteskan air mata mereka, tetapi Mère Julie bahkan menghiburnya dengan kata-kata:

“Besarkan hatimu anak-anakku, jangan takut, Tuhan tidak akan meninggalkan kamu sekalian.” Suster Eulalie berkata: “O, ma Mère, sungguh takut saya melihat Mère makin hari-makin lemah.” Lalu menangis dan air matanya bercucuran.

“O, anakku, saya senang dapat mengembalikan badanku kepada Tuhan Sang Pencipta. Aku akan pergi ke surga. Tuhan, Bapa kita semua yang maha baik, tanpa batas, Tuhan maha cinta.”

Dalam hari-hari yang demikian itu Mère Yosef tidak meninggalkan Mère Julie sendirian. Ia tetap mendampinginya. Dalam hatinya ia kagum akan sikap Mère Julie yang penuh serah diri dan tenang sekali. Tiada keinginan, tiada sesuatu yang menggagungnya. Hatinya tampak damai sekali.

“Semua terjadi menurut kehendak Tuhan. Tuhan akan segera mengambil saya, karena saya tidak pantas lagi untuk melanjutkan karya-Nya. Anakku, kematianku ini bukanlah sesuatu kerugian bagi Yayasan. Tuhan akan mendukungnya untuk selanjutnya, sebab Tuhan sendirilah yang mendirikan. Janganlah bersusah hati atas kepergian saya, saya ini hanya orang tani yang papa dan tidak terpelajar. Sungguh tidak berguna.”

Pada suatu hari Mère Julie memanggil dengan lambaian tangannya yang lemah itu, supaya duduk dekat padanya. Kemudian berkatalah Mère dengan suara perlahan-lahan:

“Anakku, pergilah kepada Mgr. Pisani, dan mintakanlah maaf atas segala kesalahanku. Sungguh banyak kesalahanku tanpa kuketahui.”

Mère St. Yosef menjalankan perintanya itu lalu kembali dengan jawaban dari Mgr. Pisani : ”Minta maaf kepadaku? Tentang apa? Apa yang telah dijalankan oleh Mère Julie terhadap aku? Ya, beliau harus berhati-hati. Beliau terlalu banyak bekerja. Itulah satu-satunya yang dapat kukatakan. “Demikianlah kata-kata dari Mgr. Pisani yang kebetulan sedang menderita sakit juga. Atas jawaban Mgr. Pisani itu Mère Julie berkata: “Ah, Yang Mulia tidak mengenal aku sesungguhnya, andaikata mengenal aku, pasti akan lain jawabannya. Tetapi engkau, anakku, engkau mau memaafkan aku, bukan?”

“Tidak, ma Mère, sebab Mère tidak pernah menyakiti hatiku. Kalau Mère jadi pergi, itulah satu-satunya yang menyakitkan hati saya.”

“Nah, maafkanlah kepergianku ini.” Sekilas senyum menghias sudut bibirnya.

“Kami suster-suster mempunyai satu permohonan, ma Mère. Dapatkah Mère memberikan petunjuk-petunjuk sebagai peninggalan?”

“Semacam testamen rohani? Ah, yang demikian itu hanya untuk orang terpelajar, teolog, orang kudus yang besar. Kami sekalian telah mengetahui akan “testamen saya”, yang terdiri atas satu kalimat:

“Betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.”

Mère St. Yosef jatuh sakit karena paru-parunya meradang, hingga para suster takut kalau-kalau iapun akan meninggal dunia. “Apakah Mère St. Yosef akan tunduk setia pada Mère Julie dengan meninggal bersama-sama?” Demikian pikiran suster-suster lainnya. Pada suatu hari Mère Julie dan Mère St. Yosef, yang kedua-duanya sakit itu, bersama-sama menerima komuni Suci sebagai bekal perjalanan ke surga. Tidaklah mengherankan kalau suster-suster menjadi takut dan berpikiran seperti di atas. Memang kesehatan Mère Julie makin berkurang, akan tetapi Mère St. Yosef bertambah hari-bertambah baik, meskipun perlahan-lahan. Pada suatu hari, meskipun badannya masih sangat lemah, Mère St. Yosef menyuruh suster penjaganya supaya membawanya ke kamar Mère Julie. Dengan demikian kedua biarawati yang sakit itu berbaring berdampingan dalam satu kamar. Di dalam tahun-tahun yang lampau mereka selalu menghayati hidup mereka dengan cara berdampingan. Wajah Mère Julie tampak makin tajam dan berkerut-kerutnya makin mendalam. Ketika Mère St. Yosef memandang wajah Mère Julie yang semakin demikian itu timbulah air matanya berlinangan. Maka Mère Julie mengangkat jarinya sambil berkata: “St. Yosef, St. Yosef. Dimanakah kepercayaanmu?” Mendengar itu Mère St. Yosef hendak menahan diri, tetapi sia-sia. Bahkan air matanya mengalir lebih banyak lagi. Karena tak tahan, ia lari ke kamarnya sendiri tanpa minta diri dari Mère Julie. Sorenya Mère St. Yosef menderita panas yang tinggi dan rasa badannya tak karuan. Meskipun demikian ia minta dibantu oleh suster penjaganya, supaya didampingi jalannya menuju ke kamar Mère Julie. Dengan jari terangkat lagi Mère Julie berkata kepadanya:

“Tuhan yang maha baik tidak puas dengan tindakanmu yang baru lalu.” Setelah beberapa saat tiada mengeluarkan kata-kata untuk bertukar pikiran lagi, nanti, anakku?

“Tidak ma Mère, saya tidak dapat. Panas badanku begitu tinggi.” Lalu Mère St. Yosef minta diri dengan penuh cinta kasih. Mère Julie memandang kepadanya yang sedang pergi itu dengan pandangan yang penuh kasih.

Hari Minggu Palem sudah lewat. Mère Julie masih berbaring di tempat tidurnya. Sedang apakah ia? Membuat neraca dari kehidupannya? Apakah ia sedang mendengarkan Tuhan bertanya untuk terakhir kalinya? Pertanyaan yang menentukan, apakah ia mencintai Tuhan lebih dari hidupnya sendiri? Mungkin. Mère Julie menjawab pertanyaan-pertanyaan Tuhan terkahir itu dengan syukur atas segala rahmat yang berwujud cinta kasih melulu.

Di atas tempat tidurnya itu Mère Julie sempat menyanyikan Magnificat, meskipun dengan suara yang halus, lemah, tetapi penuh keharuan hati. Tidak ada nyanyian yang mesra di dunia ini sebagai nyanyian perpisahan, kecuali Magnificat, sebagai jawaban atas pertanyaan Tuhan yang maha baik. “Jiwaku memuji Tuhan dan hatiku bergembira dalam Tuhan Penebusku . . . “ Akhirnya Mère Julie tak dapat berkata sepatahpun lagi. Memang tak ada lagi yang harus dikatakannya kepada suster-suster, putrinya. Tak ada lagi kata-kata yang lebih bernilai untuk dikatakannya, andai kata masih dapat.

Pada tanggal 8 April, pukul 02.00, dini hari, ia tidur dengan tenang, sehingga tak seorangpun dapat mengetahui dengan pasti, bilamana Mère Julie wafat. Minggu suci, Minggu kesengsaraan sudah terbit. Juga Minggu penyaliban Kristus. Jenazah Mère Julie dengan pakaian Kongregasi dibaringkan di atas meja panjang, wajahnya tenang dan penuh kedamaian. Lilin-lilin di samping meja pembaringan itu menyala pula dengan tenangnya. Cahaya halus menyinari wajah Mère Julie. Tanda-tanda wajahnya yang timbul dari penderitaan kini telah lenyap. Seuntai senyum menghiasi sekitar bibirnya. O, Mère Julie tampak hidup. Ya, bukankah beliau masih hidup yang sebenarnya? Dalam arti yang tinggi? Kepada suster-suster yang berlutut dan menangis di sampingnya Mère Julie seolah-olah berkata ‘O, betapa baiknya Tuhan yang maha kasih.’

Sejak itu Mère St. Yosef dapat mengatasi kelemahan badannya dan segala penderitaannya. Lalu katanya kepada suster-suster semua:

“Saudara-saudaraku yang terkasih dalam Kristus, Bunda kita yang terkasih telah meninggalkan kita dengan sebuah magnificat. Bukankah sebaiknya kita yang setia sebagai-putri-putrinya ini bersyukur kepada Tuhan dengan Magnificat pula?” Sebab Tuhan telah memberikan seorang Bunda yang demikian kasihnya.” Dengan segera suster-suster mengangkat nyanyian Magnificat di sekitar meja pembaringan itu juga, meskipun pandangan mata mereka tertutup oleh air mata yang bercucuran. Sambil menyanyi mereka memandang kepada wajah dan tangan Bundanya yang memegang salib di dadanya. Sepanjang jalan hidupnya salib itu selalu diperlihatkan oleh Tuhan sebagai pertanyaan cinta kasih-Nya. Dan atas pertanyaan ilahi itu Mère Julie selalu menjawab dengan “Ya”. Mère Julie sanggup memanggulnya, memanggul salib yang berwujud cinta kasih. Sekarang, sepanjang abad yang abadi, jawabannya tak lain hanya cinta kasih.

Di bawah pimpinan Mère St. Yosef sebagai Pemimpin Umum yang kedua dan selanjutnya di bawah pimpinan Jeneralat yang berikut. Kongregasi Santa Bunda Maria di Namur berkembang dan meluas terus. Penglihatan yang terjadi pada tanggal 2 Februari 1806 terpenuhi juga. Suster-suster Santa Bunda Maria kini tersebar di seluruh dunia; di Amerika, di Afrika dan di Asia. Bahkan terpenuhi dengan cara lain lagi. Sebab Mère Julie menjadi Bunda rohani pula untuk Kongregasi Religius lainnya, yang menggunakan Konstitusinya.

Di kota Amersfoort (Negeri Belanda) berdirilah dalam tahun 1822 Kongregasi Santa Bunda Maria (van Onze Lieve Vrouw/SPM) yang kedua dan berdiri sendiri, dengan dasar peraturan Suci Mère Julie. Kemudian pada tahun 1805 di kota Coesfeld (Jerman), berdirilah Kongregasi Santa Bunda Maria yang ketiga, yang anggautanya mengikuti kehidupan dan semangat Mère Julie pula. Pada jaman Kultur Kamf yang berkecamuk di Jerman putri-putri Suster Santa Bunda Maria diusir dari tanah airnya sendiri. Untunglah mereka mendapat tanah air yang lain yang melindungi mereka, yaitu: Amerika Serikat. Di situ suster-suster Santa Bunda Maria dapat mengembangkan Kongregasinya sehingga memiliki empat provinsi yang tersebar di seluruh kontinen Amerika Serikat itu. Dalam tahun 1888 suster-suster mulai bekerja di Jerman. Sekarang ini jumlah suster anggauta Kongregasi tersebut telah mencapai 4.000 orang suster anggota dari Kongregasi Santa Bunda Maria yang bekerja di : Jerman, Amerika Utara, Negeri Belanda, Brasilia, Italia, Spanyol, Inggris, Belgia, Indonesia, India, Korea, dan Iran Timur. Rumah induk biara terletak di Roma sejak tahun 1947. Suster-suster Santa Bunda Maria memulai karyanya di Indonesia pada tahun 1934, Suster-suster mana dikirim dari Provinsi Belanda. Pada tahun 1953, dibuka Novisiat dimana pemuda-pemudi Indonesia menemukan pintu yang tepat untuk masuk dalam kehidupan menurut nasehat Injil. Pada tahun 1953, Indonesia menjadi - Provinsi dan pada tahun 1963 telah menjadi Provinsi yang berdiri sendiri. Perkembangan panggilan sangat pesat, demikian pula perkembangan karyanya sangat diberkati, meskipun lorong-lorong yang dilalui selalu dinaungi oleh tanda Salib. Dan kini telah dapat mengembangkan sayapnya di bawah empat Keuskupan: Purwokerto, Semarang, Jakarta, Surabaya.

Pada tanggal 22 Juni 1969, Ibu pendiri Kongregasi kami diwisuda menjadi Santa di Gereja Santo Petrus di Roma.

Sejarah Kongregasi yang meliputi seluruh dunia dan internasional itu ditulis secara panjang lebar dalam buku-buku yang berjudul :

“THEIR QUIET TREAD”, yang diterbitkan oleh percetakan “Catholic Life Publication” Bruce Press Milwaukee, 1995

“HAAR RUSTIGE GANG,” Yang diterbitkan oleh percetakan “ZONEN-Uitgevers, Roermond en Maaseik, 1957

“STILLES WANDERS AUF GOTTES STRASZE” yang diterbitkan oleh percetakan “Herder” tahun 1960

Pada tahun 1959, tanggal 13 Mei dimulailah tarian pena mengenai sejarah kehidupan Kongregasi kami dan pada hari itu tepat hari ulang tahun pengangkatan menjadi Beata Ibu Julie Billiart.

(314 all selesai)